

**REPRESENTASI KOSMOLOGI SOSOK BUNDO KANDUANG
PADA KARAKTER RUANG RUMAH GADANG DI WILAYAH
SUNGAI PUAR DALAM KONTEKS RELASI GENDER**

DISERTASI

**Karya tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Doktor dari
Institut Teknologi Bandung**

**Oleh
ROSALINDA WIEMAR
NIM: 37019007
(Program Studi Doktor Ilmu Seni Rupa dan Desain)**



**INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG
Januari 2024**

ABSTRAK

REPRESENTASI KOSMOLOGI SOSOK BUNDO KANDUANG PADA KARAKTER RUANG RUMAH GADANG DI WILAYAH SUNGAI PUAR DALAM KONTEKS RELASI GENDER

Oleh

Rosalinda Wiemar

NIM: 37019007

(Program Studi Doktor Ilmu Seni Rupa dan Desain)

Masyarakat suku-suku Minangkabau adalah penganut paham matrilineal di Sumatra Barat, kaumnya sangat menghormati dan menghargai ibu, sehingga ibu atau kaum perempuan memiliki keistimewaan dalam fungsi dan kedudukannya. Wakil kaum perempuan dalam satu suku disebut Bundo Kanduang. Keberadaan Bundo Kanduang digambarkan secara teraga melalui sosok perempuan bijaksana dengan pemahaman ilmu agama, ilmu pengetahuan dan adat yang luas. Dalam menjalankan perannya, terdapat peran teraga dan tidak teraga yang tidak kasat mata, untuk itu perlu diteliti lebih dalam agar dapat memberi manfaat bagi kaumnya serta masyarakat pada umumnya.

Secara umum, kosmologi alam semesta dalam masyarakat Minangkabau tertuang di dalam petuah-petuah adat yang menjadi dasar falsafah kehidupan dan tindakan masyarakat Minangkabau dan peran Bundo Kanduang di dalam rumah gadang. Fasilitas pada rumah gadang merupakan representasi makna dan filosofi adat istiadat Minangkabau, dan struktur ruang yang terbentuk merupakan identifikasi ide kosmologi Minangkabau.

Gender sebagai konsep sosial mengaplikasikan konsep feminin dan maskulin secara berbeda. Gender dalam adat Minangkabau diaplikasikan dalam fungsi dan kedudukan Bundo Kanduang berdampingan dengan laki-laki yang menjadi pemimpin dalam rumah gadang.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan metoda penelitian etnografi dengan analisis deskriptif. Pengambilan sampel melalui informan dengan metode *purposive sampling*. Analisis lebih banyak menggambarkan fakta sebagaimana adanya, khususnya pada objek penelitian, yang dibatasi pada rumah gadang di wilayah Sungai Puar, wilayah yang masih mempertahankan dan menjalankan adat istiadat Minangkabau dengan baik, aktif digunakan dan menjalankan peran Bundo Kanduang. Bangunan-bangunan memiliki keunikan bentuk yang dipengaruhi budaya kolonial dan arah pintu masuk rumah gadang pada bagian belakang. Mayoritas suku-suku di wilayah ini berpaham *lareh* Bodi Caniago yang demokratis sehingga memberi kesempatan yang besar dan dinamis kepada peran Bundo Kanduang, dengan demikian representasi Bundo Kanduang dapat lebih terlihat.

Pada pemetaan penelitian terdahulu, telah terdapat penelitian yang berkaitan dengan: kosmologi, representasi, etnis Minangkabau, rumah gadang, Bundo Kanduang dan topik lain yang relevan, namun belum ada penelitian terkait representasi kosmologi sosok Bundo Kanduang pada interior rumah gadang dalam konteks relasi gender, untuk itu diharapkan pada penelitian ini akan ditemukan rumusan baru, perihal karakter ruang interior rumah gadang, yang merepresentasikan kosmologi sosok Bundo Kanduang dalam konteks relasi gender.

Manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan perancangan desain interior rumah gadang ataupun dalam sistem komunal di lingkungan rumah gadang, dengan memperhatikan esensi dari nilai dasar budaya Minangkabau. Pentingnya fungsi dan kedudukan Bundo Kanduang, sangat mempengaruhi masyarakat kaumnya, untuk itu temuan yang diperoleh diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik pada kaum dan masyarakat Minangkabau pada umumnya.

Hasil penelitian ini ditemukan pemahaman fungsi dan kedudukan Bundo Kanduang serta karakteristiknya pada interior rumah gadang secara teraga dan tidak teraga. Representasi fungsi dan kedudukan Bundo Kanduang mengandung kontradiksi dalam kosmologi Bundo Kanduang, bahwa karakter dan fasilitas ruang dalam rumah gadang, jika dikorelasikan dengan kekuasaan tidak selalu berbanding lurus. Sedangkan representasi kosmologi fungsi dan kedudukan Bundo Kanduang dalam relasi gender, dengan penghulu adat, masing-masing dominan di satu hal namun marjinal di hal lain melalui pendistribusian kekuasaan yang bersifat distributif. Bundo Kanduang adalah mikrokosmos dari kosmologi Minangkabau dan menjadi makrokosmos bagi kaumnya, terrepresentasikan dalam karakter interior yang bersifat fungsional, eksistensial dan substansial. Perbedaan entitas antara laki-laki dan perempuan dalam adat, mencerminkan kesetaraan dan kekuasaan unik suku Minangkabau, sebagai penganut sistem matrilineal dengan pemimpin suku laki-laki, namun tidak sepenuhnya menjalankan sistem patriarki.

Kata kunci: Bundo Kanduang, gender, kosmologi, rumah gadang, representasi, karakter ruang.

ABSTRACT

COSMOLOGICAL REPRESENTATION OF BUNDO KANDUANG'S FIGURE IN THE CHARACTER OF RUMAH GADANG SPACE IN SUNGAI PUAR REGION WITHIN GENDER RELATIONS CONTEX

By

Rosalinda Wiemar

NIM: 37019007

(Doctoral Program in Visual Art and Design)

Minangkabau tribal society is a matrilineal society in West Sumatra, its people highly respect and appreciate mothers, so that mothers or women have privileges in their functions and positions. The representative of women in a tribe is called Bundo Kanduang. The existence of Bundo Kanduang is depicted through the figure of a wise woman with a broad understanding of religion, science, and customs. In carrying out its role, there are tangible and intangible roles that are invisible to the eye. For this reason, it needs to be studied more deeply so that it can benefit its people and society in general.

In general, the cosmology of the universe in Minangkabau society is contained in traditional advice, which is the basis of the philosophy of life and actions of the Minangkabau people and the role of Bundo Kanduang in the rumah gadang. The facilities in the rumah gadang are a representation of the meaning and philosophy of Minangkabau customs, and the spatial structure formed is an identification of Minangkabau cosmological ideas.

Gender as a social concept applies the concepts of feminine and masculine differently. In Minangkabau customs, gender is applied to the function and position of Bundo Kanduang, side by side with men who are leaders in the rumah gadang.

This research uses qualitative methodology and ethnographic research methods with descriptive analysis. Sampling through informants with the purposive sampling method. The analysis mostly describes the facts as they are, especially on the object of research, which is limited to rumah gadangs in the Sungai Puar area, an area that still maintains and carries out Minangkabau customs well, is actively used, and carries out the role of Bundo Kanduang. The buildings have a unique shape influenced by colonial culture and the direction of the entrance to the rumah gadang at the back. The majority of the tribes in this area hold the democratic lareh Bodi Caniago ideology, which gives a large and dynamic opportunity to the role of Bundo Kanduang; thus, the representation of Bundo Kanduang can be more visible.

In the mapping of previous research, there have been studies related to: cosmology, representation, Minangkabau ethnicity, rumah gadang, Bundo Kanduang, and other relevant topics, but there has been no research related to the representation of the cosmology of the figure of Bundo Kanduang in the interior of rumah gadang

in the context of gender relations. It is hoped that this research will find a new formulation regarding the character of the interior space of rumah gadang, which represents the cosmology of the figure of Bundo Kanduang in the context of gender relations.

The benefits of the research are expected to contribute to the development of the interior design of the rumah gadang or the communal system in the rumah gadang environment by paying attention to the essence of the basic values of Minangkabau culture. The importance of the function and position of Bundo Kanduang greatly influences the community of the people; therefore, the findings obtained are expected to provide better changes for the people and Minangkabau society in general.

The results of this research found an understanding of the function and position of Bundo Kanduang as well as its characteristics in the interior of the Rumah Gadang, both tangible and intangible. The representation of the function and position of Bundo Kanduang contains a contradiction in Bundo Kanduang cosmology: that the character and spatial facilities in the rumah gadang, if correlated with power, are not always directly proportional. Meanwhile, the cosmological representation of the function and position of Bundo Kanduang in gender relations with traditional leaders, each of whom is dominant in one respect but marginal in other respects through a distributive distribution of power. Bundo Kanduang is a microcosm of Minangkabau cosmology and a macrocosm for its people, represented in its interior character, which is functional, existential, and substantial. The differences in entities between men and women in adat reflect the unique equality and power of the Minangkabau tribe, which adheres to a matrilineal system with male tribal leaders but does not fully implement a patriarchal system.

Keywords: Bundo Kanduang, gender, cosmology, rumah gadang, representation, spacial character.

**REPRESENTASI KOSMOLOGI SOSOK BUNDO KANDUANG
PADA KARAKTER RUANG RUMAH GADANG DI WILAYAH
SUNGAI PUAR DALAM KONTEKS RELASI GENDER**

Oleh
Rosalinda Wiemar
NIM: 37019007
(Program Studi Doktor Ilmu Seni Rupa dan Desain)

Institut Teknologi Bandung

Menyetujui
Tim Pembimbing

Tanggal, 11 Januari 2024

Ketua



(Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang., MA)

Anggota



(Deddy Wahjudi., ST., M.Eng., Ph.D)

Anggota



(Dr. Ruly Darmawan., S.Sn., M.Sn)

PEDOMAN PENGGUNAAN DISERTASI

Disertasi Doktor yang tidak dipublikasikan, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Institut Teknologi Bandung, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HAKI yang berlaku di Institut Teknologi Bandung. Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin penulis dan harus disertai dengan kaidah ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Sitasi hasil penelitian Disertasi ini dapat di tulis dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

Wiemar, Rosalinda (2024): *Representasi Kosmologi Sosok Bundo Kanduang pada Karakter Ruang Rumah Gadang di Wilayah Sungai Puar dalam Konteks Relasi Gender*, Disertasi Program Doktor, Institut Teknologi Bandung.

dan dalam bahasa Inggris sebagai berikut:

Wiemar, Rosalinda (2024): *Cosmological Representation of Bundo Kanduang's Figure in The Character of Rumah Gadang Space in Sungai Puar Region within Gender Relations Context*, Doctoral Dissertation, Institut Teknologi Bandung.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh disertasi haruslah seizin Dekan Sekolah Pascasarjana, Institut Teknologi Bandung.

HALAMAN PERUNTUKAN

Dipersembahkan kepada orang tua, suami, anak, kakak, adik,
serta keluarga besar tercinta yang senantiasa memberi kasih sayang, doa,
perhatian serta semangat.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur, alhamdulillah atas rahmat dan karunia Allaah Subhanahu wa ta'ala penulis dapat menyelesaikan penelitian berupa karya tulis disertasi ini. Dengan keterbatasan penulis dalam banyak hal, banyak pihak yang turut membantu sejak awal hingga terselesaikannya karya ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang, M.A. (Promotor); Deddy Wahjudi, S.T., M.Eng., Ph.D. (Ko-Promotor); Dr. Ruly Darmawan, S.Sn., M.Sn. (Ko-Promotor) yang selalu memberikan bimbingan, semangat dan perhatian yang sangat besar dalam proses penyelesaian disertasi.
2. Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti tempat peneliti bekerja, yang telah memberikan kesempatan dan memfasilitasi tugas belajar.
3. Dosen, staf dan rekan-rekan sesama mahasiswa angkatan 2019 Program Studi Doktor Ilmu Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung.
4. Para narasumber, keluarga tercinta, serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari akan segala kekurangan yang terdapat dalam karya ini, untuk itu penulis mengharapkan kritik membangun dan saran guna perbaikan dalam karya-karya selanjutnya. Semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam melestarikan peran Bundo Kanduang dalam budaya, adat istiadat Minangkabau pada interior bangunan tradisional rumah gadang.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
PEDOMAN PENGGUNAAN DISERTASI	vii
HALAMAN PERUNTUKAN	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
DAFTAR GAMBAR DAN ILUSTRASI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xxi
PERISTILAHAN	xxiii
Bab I Pendahuluan	1
I.1. Latar Belakang	1
I.2. Rumusan Masalah	7
I.3. Pertanyaan Penelitian.....	9
I.4. Tujuan Penelitian	9
I.5. Manfaat Penelitian	10
I.6. Batasan Penelitian	10
I.7. Objek Penelitian.....	13
I.8. Asumsi	13
I.9. Metode Penelitian	13
I.10. Kerangka Penelitian	20
I.11. Sistematika Penulisan.	23
Bab II Tinjauan Pustaka dan Kajian Teori	25
II.1. Tinjauan Atas Penelitian Terdahulu	26
II.1.1. Penelitian tentang Kosmologi.....	27
II.1.2. Penelitian tentang Ruang, Bundo Kandung dan Gender.	27
II.2. Kosmologi	40
II.2.1. Kosmologi Secara Umum.....	41
II.2.2. Kosmologi Dalam Adat Minangkabau	43
II.3. Ruang.....	47
II.3.1. Konsep Ruang.....	49
II.3.2. Unsur Pembentuk Ruang	51
II.3.3. Ruang Fisik dan Ruang Sosial	54
II.3.4. Teritorialitas dan Teritorial	61
II.4. Gender	62
II.4.1 .Gender Secara Umum.....	63

II.4.2. Gender Dalam Ruang	65
II.4.3. Gender Dalam Adat Minangkabau.....	67
II.5. Rangkuman	72
Bab III Bundo Kanduang dalam Kebudayaan Minangkabau	75
III.1. Dekripsi Umum Minangkabau	76
III.1.1. Sejarah Asal Masyarakat Minangkabau dan Bundo Kanduang.	77
III.1.2. Wilayah Minangkabau	82
III.1.3. Wilayah Sungai Puar.....	84
III.1.4. Sistem Kemasyarakatan	88
III.1.5. Sistem Keekerabatan Matrilineal.....	90
III.1.6. Adat Istiadat Dalam Masyarakat Minangkabau...	94
III.2. Rumah Gadang	96
III.2.1. Tinjauan Rumah Gadang	96
III.2.2. Bentuk Rumah Gadang	100
III.2.3. Konsep Ruang Rumah Gadang	115
III.2.4. Makna Rumah Gadang	117
III.3. Bundo Kanduang	124
III.3.1. Gambaran Ideal Bundo Kanduang.....	126
III.3.2. Kewajiban Bundo Kanduang	130
III.3.3. Fungsi dan Kedudukan Bundo Kanduang	133
III.3.4. Kegiatan dan Aktivitas Bundo Kanduang Dalam Keseharian.....	134
III.3.5. Kegiatan dan Aktivitas Bundo Kanduang Dalam Upacara Adat.	140
III.4. Rangkuman	151
Bab IV Analisis Karakter Ruang pada Interior Rumah Gadang	153
IV.1. Karakter Ruang Dikaitkan Dengan Kosmologi Bundo Kanduang	153
IV.1.1. Tiang <i>Tuo</i>	164
IV.1.2. Konstruksi	165
IV.1.3. <i>Pasak Ruyung</i>	165
IV.1.4. Benda- benda pusaka	165
IV.2. Karakter Ruang Dikaitkan Dengan Fungsi dan Kedudukan Bundo Kanduang.....	167
IV.2.1. <i>Manuruik Alua nan Luruuh</i> (Mengikuti Alur yang Lurus)	170
IV.2.2. <i>Manampuah Jalan nan Pasa</i> (Menempuh Jalan yang Biasa Dilalui)	171
IV.2.3. <i>Mamaliharo Harato Pusako</i> (Memelihara Harta	

Pusaka)	173
IV.2.4 <i>Mamaliharo Anak dan Kemenakan</i> (Memelihara Anak dan Kemenakan)	176
IV.2.5 Rangkuman	183
IV.3. Karakter Ruang Dikaitkan Dengan Gender.....	183
IV.3.1 Rangkuman	187
IV.4. Karakter Ruang Fungsi dan Kedudukan Bundo Kandung Dikaitkan Dengan Kosmologi Bundo Kandung dan Gender	188
IV.4.1 Rangkuman	196
 Bab V Representasi Fungsi dan Kedudukan Bundo Kandung pada Karakter Ruang Rumah Gadang di wilayah Sungai Puar.....	197
V.1 Karakter Ruang sebagai representasi Fungsi dan Kedudukan Bundo Kandung Dikaitkan Dengan kosmologi Bundo Kandung.....	197
V.2 Karakter ruang sebagai representasi karakteristik fungsi dan kedudukan Bundo Kandung pada rumah gadang dalam konteks relasi gender	205
V.3 Karakter ruang bangunan rumah gadang yang merepresentasikan kosmologi fungsi dan kedudukan Bundo Kandung dalam konteks relasi gender	211
V.4 Rangkuman	224
 Bab VI Simpulan dan Rekomendasi	224
VI.1 Simpulan	233
VI.2 Rekomendasi	233
 DAFTAR PUSTAKA	235
LAMPIRAN.....	241

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Upacara adat wafatnya Datuk	241
Lampiran B	Upacara adat malewakan Datuk Panungkek di Nagari Maninjau	243
Lampiran C	Profil nara sumber dan informasi yang diperoleh	247
Lampiran D	Data wilayah Sungai Puar, Kabupaten Agam, Sumatra Barat ..	251
Lampiran E	Rumah gadang dan bangunan kolonial lain di wilayah Sungai Puar.....	255
Lampiran F	Buku Asistensi (Kegiatan Bimbingan)	257
Lampiran G	Jadwal Kerja Penelitian	295
Lampiran H	Daftar publikasi dan peserta seminar	297

DAFTAR GAMBAR DAN ILUSTRASI

Gambar I.1	Bundo Kandung mewakili kaum perempuan dari satu suku untuk beberapa keluarga dalam satu rumah gadang, berperan secara teraga maupun tidak teraga.	2
Gambar I.2	Bundo Kandung sebagai bagian dari kosmologi Minangkabau berperan dalam suku dan rumah gadang tempat tinggalnya. Perannya dapat dirasakan secara teraga maupun tidak teraga	2
Gambar I.3	Peran rangkap kaum laki-laki dalam adat Minangkabau	3
Gambar I.4	Kerangka pemikiran	9
Gambar I.5	Skema proses penelitian	14
Gambar I.6	Skema sumber data dan analisis	20
Gambar I.7	Kerangka penelitian	21
Gambar II.1	Alur pembahasan tinjauan teori	26
Gambar II. 2	Pola Tiga masyarakat Minangkabau	46
Gambar II. 3	Rangkaian hubungan kebudayaan dan sistem seting.....	48
Gambar II.4	Hubungan segitiga antara nilai - sistem aktivitas - sistem Seting	50
Gambar II.5	Skema hubungan antara nilai - sistem aktivitas - sistem seting untuk menemukan karakter di dalam ruang teraga dan tidak teraga.....	52
Gambar II.6	Proses terbentuknya ruang, menurut Henry Lefebvre.....	55
Gambar III.1	Asal suku Minangkabau, sebutan Bundo Kandung, serta laleh Koto Piliang - Bodi Caniago menurut Tambo dan Sejarah	80
Gambar III.2	Peta lokasi Kabupaten Agam di Sumatra Barat. Koordinat: 0°-29° LS, 99°52'-100°23' BT	82
Gambar III.3	Luhak Nan Tigo dan Kota Administratif	83
Gambar III.4	Peta lokasi wilayah Sungai Puar, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.....	86
Gambar III.5	Struktur organisasi sosial masyarakat Minangkabau	90
Gambar III.6	Pola kekerabatan matrilineal pada masyarakat Minangkabau: Garis keturunan suku berdasarkan anak perempuan.....	92
Gambar III.7	Ukuran satu hasta tangan ibu dari rumah gadang sebagai standar satuan ukuran (Modul).....	97
Gambar III.8	Potongan rumah gadang	98
Gambar III. 9	Formulasi proporsi rumah gadang	98
Gambar III.10	Tipe rumah gadang di wilayah Luhak Nan Tigo.....	101
Gambar III.11	Nama bagian ruang dalam rumah gadang dan nama deretan tiang, lanjar dan pembagian ruang dalam rumah gadang.....	118
Gambar III.12	Potongan rumah gadang	118
Gambar III.13	Nama bagian ruang dalam rumah gadang dan nama deretan tiang, lanjar dan pembagian ruang dalam rumah gadang.....	150
Gambar III.14	Sirkulasi keseharian penghuni di dalam rumah gadang	150
Gambar III.15	Sirkulasi perempuan (-----) dan laki-laki (_____) pada upacara adat di dalam rumah gadang.....	150
Gambar IV.1	Tahapan analisis sampai dengan temuan	154

Gambar IV.2	Wilayah Sungai Puar, Sumatera Barat	154
Gambar IV.3	Tampak depan rumah gadang Ibu Ruilis.....	156
Gambar IV.4	Denah furnitur keseharian, rumah gadang Ibu Ruilis, aktivitas dan fasilitas diletakkan di depan bilik masing-masing	157
Gambar IV.5	Penerapan Teori Tiga dari Jacob Sumardjo pada kegiatan keseharian di dalam rumah gadang Ibu Ruilis.....	160
Gambar IV.6	Konfigurasi posisi duduk saat upacara adat pada rumah gadang Ibu Ruilis	161
Gambar IV.7	Tampak depan rumah gadang Ibu Darlis Yahya	161
Gambar IV.8	Konfigurasi furnitur keseharian, rumah gadang Ibu Ruilis aktivitas dan fasilitas pada bagian depan bilik masing-masing	162
Gambar IV.9	Penerapan Teori Tiga dari Jacob Sumardjo pada kegiatan keseharian di dalam rumah gadang Ibu Darlis	162
Gambar IV.10	Konfigurasi posisi duduk pada saat upacara adat rumah gadang Ibu Darlis Yahya	163
Gambar IV.11	Bangunan rumah gadang sebagai simbol makro dan mikro kosmos Minangkabau. Tiang kayu sebagai struktur utama, digunakan sebagai penanda posisi duduk, menempatkan benda pusaka saat upacara, dan simbol Bundo Kandung yaitu sebagai Limpapeh (tiang utama) rumah gadang	164
Gambar IV.12a	Siklus kegiatan pekerjaan: Petani perempuan (kiri) dan, laki-laki (kanan) di dalam dan di luar rumah gadang saat bercocok tanam.....	168
Gambar IV.12b	Siklus kegiatan pekerjaan: Petani perempuan (kiri) dan laki-laki (kanan) di dalam dan di luar rumah gadang saat panen.....	168
Gambar IV. 13	Perempuan di atas kendaraan bak terbuka membawa dan menjual hasil panen ke pasar	169
Gambar IV.14a	Siklus kegiatan pekerjaan: guru perempuan dan laki-laki di dalam dan di luar rumah gadang	169
Gambar IV.14b	Siklus kegiatan pekerjaan: Pedagang perempuan dan laki-laki di dalam dan di luar rumah gadang	170
Gambar IV.15	Rumah gadang milik adat digunakan untuk kepentingan bersama dalam satu suku	171
Gambar IV.16	Pembagian ruang untuk laki-laki dan Bundo Kandung pada ruang tengah pada saat upacara adat (kiri) dan saat musyawarah (kanan).....	172
Gambar IV.17	Laki-laki (gambar kiri) dan Bundo Kandung (gambar kanan) duduk terpisah dalam acara adat.....	172
Gambar IV.18	Pembagian penggunaan zona ruang tengah bagi penghuni rumah gadang berdasarkan posisi bilik	173
Gambar IV.19a	Sirkulasi Bundo Kandung pada pintu masuk rumah gadang dan dapur	174
Gambar IV.19b	Bangunan utama rumah gadang dan dapur	175
Gambar IV.20a	Sirkulasi bundo kandung pada pintu masuk rumah gadang dan dapur	176
Gambar IV.20b	Posisi kamar tidur berjajar di depan ruang tengah,	

	memudahkan Bundo Kandung mengawasi anak dan kemenakannya.....	177
Gambar IV.21	Ciri khas rumah gadang dengan jendela besar pada tampak depan dan jendela kecil pada bilik	184
Gambar IV.22	Siklus kegiatan domestik keseharian perempuan pada area Dapur	184
Gambar IV.23a	Teritori area Laki-laki dan Perempuan	185
Gambar IV.23a	Teritori area Laki-laki dan Perempuan	186
Gambar IV.24	Kiri: Area dapur dan bilik sebagai area perempuan. Kanan: pada saat tertentu dapat digunakan makan bersama dengan keluarga.....	185
Gambar IV.25	Area dapur dan bilik sebagai area perempuan juga digunakan untuk kegiatan makan minum keluarga dekat; Jumlah tungku sebanyak anak perempuan yang tinggal di rumah gadang. .	186
Gambar IV.26	Tinggi pintu dapur disesuaikan dengan tinggi pengguna. Kanan: perbandingan tinggi dengan peneliti	187
Gambar IV.27	Pembagian area laki-laki dan perempuan pada rumah gadang	189
Gambar IV.28 a, b, c, d, e	Kegiatan memasak utamanya dilakukan oleh kaum perempuan, dibantu oleh laki-laki untuk memasak dalam ukuran besar seperti: menanak nasi (d).....	189
Gambar IV.29	Posisi dan sirkulasi kaum perempuan dan laki-laki dalam musyawarah	191
Gambar IV.30	Jenis Makanan yang dihidangkan pada acara makan Bajamba.....	191
Gambar IV.31	Kaum perempuan membawa dulang di atas kepala	192
Gambar IV.32	Kemeriahan penyambutan dan arak-arakan Datuk dalam acara baralek Datuk di Nagari Sariak. Dalam rangkaian acara juga terdapat acara makan Bajamba	193
Gambar IV.33	Kaum perempuan membawa sumpik/tempat nasi (gambar kiri) dan lauk pauk dalam piring besar untuk makan Bajamba (gambar kanan).....	193
Gambar IV.34	Zona duduk kelompok laki-laki dan perempuan serta sirkulasi penyaji makanan.....	194
Gambar IV.35	Suasana makan Bajamba kelompok perempuan.....	195
Gambar IV.36	Dimensi aktivitas: 1. Jarak sirkulasi penghidang dan tamu. 2. Jarak berhadapan tamu. 3. Kebutuhan luas area piring makan, lauk-pauk, mangkok cuci tangan, gelas, ceret 4. Diameter piring makan. 5. Jarak duduk pengguna. 6. Jarak aktivitas duduk dan makan.....	195
Gambar IV.37	Suasana makan Bajamba pada kelompok laki-laki.....	196
Gambar V.1	Peran Kosmologi Minangkabau dan Bundo Kandung di dalam rumah gadang	197
Gambar V.2	Fungsi dan kedudukan Bundo Kandung berperan penting dalam ruang (<i>spacial role</i>) berkaitan dengan Kosmologi Bundo Kandung, dalam bangunan rumah gadang menjadi suatu sistem bagi sukunya (<i>space is a system of place</i>)	190
Gambar V.3	Harmonisasi dan dinamika Tukang Tuo (laki-laki) dan Bundo	

	Kandung saat mendirikan rumah gadang	199
Gambar V.4	Bentuk atap, Posisi pintu utama dan bukaan jendela rumah Gadang	200
Gambar V.5	Seperti dalam pernyataan Bachelard bahwa rumah adalah salah satu kekuatan terbesar dalam pikiran/gagasan, ingatan dan impian dari umat manusia, dan akan selalu dipertahankan, bangunan rumah gadang sebagai rumah adat satu suku yang berfungsi utama sebagai tempat tinggal	201
Gambar V.6	Konfigurasi posisi dan arah duduk saat upacara adat, sebagai representasi: Hubungan kekerabatan; Identitas Bundo Kandung; <i>Connectivity</i>	202
Gambar V.7	Karakter ruang sebagai representasi fungsi dan kedudukan Bundo Kandung dalam kosmologi Bundo Kandung	204
Gambar V.8a	Siklus kegiatan laki-laki dan perempuan di rumah gadang pada profesi Petani di wilayah Sungai Puar.	206
Gambar V.8b	Siklus kegiatan laki-laki dan perempuan di rumah gadang pada profesi Guru dan Pedagang di wilayah Sungai Puar.	207
Gambar V.9	Cermin kuno peninggalan ibu, simbol keberadaan Bundo Kandung pada area publik (area makan), rumah gadang ibu Santiar	208
Gambar V.10	Dulang diletakkan di atas lemari pada area publik. Sebagai benda berharga milik Bundo Kandung.....	208
Gambar V.11	Walaupun ibu sebagai penarik garis keturunan, nasab tetap pada ayah sesuai dengan syariat agama Islam.....	209
Gambar V.12	Pengangkatan Datuk di Nagari Sariak, 2019. Datuk dan Bunda Kandung saling membutuhkan dan berkepentingan.....	209
Gambar V.13	Representasi pola keseimbangan gender di dalam rumah gadang	223
Gambar V.14	Karakter Ruang Interior Rumah Gadang dalam kosmologi fungsi dan kedudukan Bundo Kandung dalam konteks relasi gender.....	224

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Pemetaan Tempat dan Waktu Pengambilan Data Penelitian.....	14
Tabel II.1	Tinjauan atas penelitian terdahulu.....	32
Tabel II.2	Rangkuman tinjauan atas penelitian terdahulu	39
Tabel II.3	Ketentuan Adat Minangkabau dalam Aspek Ekonomi dan Waris Dalam suku	70
Tabel II.4	Ketentuan Adat Minangkabau dalam Aspek Pengambilan Keputusan atau Musyawarah	72
Tabel III.1	Proses Penelitian	75
Tabel III.2	Wilayah Sungai Puar	85
Tabel III.3	Ciri-ciri Kegiatan Komunal pada Rumah Gadang	93
Tabel III.4	Data Penghuni / Keluarga Ibu Ruilis	102
Tabel III.5	Data Rumah gadang Ibu Ruilis	103
Tabel III.6	Fungsi ruang ibu Ruilis	104
Tabel III.7	Data penghuni/keluarga Ibu Darlis Yahya	104
Tabel III.8	Data Rumah gadang Ibu Darlis Yahya	105
Tabel III.9	Fungsi Ruang Ibu Darlis Yahya	107
Tabel III.10	Data Penghuni / Keluarga Ibu Sumiarti	107
Tabel III.11	Data Rumah gadang Ibu Sumiarti	108
Tabel III.12	Fungsi ruang rumah gadang ibu Sumiarti	109
Tabel III.13	Data Penghuni / Keluarga Ibu Santiar	109
Tabel III.14	Data Rumah gadang Ibu Santiar	110
Tabel III.15	Data Penghuni / Keluarga Ibu Khodijah	112
Tabel III.16	Data Rumah gadang Ibu Khodijah	112
Tabel III.17	Data Penghuni / Keluarga Ibu Erlidamita	114
Tabel III.18	Data Rumah gadang Ibu Erlidamita	114
Tabel III.19	Program aktivitas keseharian penghuni rumah gadang. Pekerjaan: Petani Saat Bercocok Tanam	135
Tabel III.20	Program aktivitas keseharian penghuni rumah gadang. Pekerjaan: Petani Saat Panen	136
Tabel III.21	Program aktivitas keseharian penghuni rumah gadang. Pekerjaan: Guru	137
Tabel III.22	Program aktivitas keseharian penghuni rumah gadang. Pekerjaan: Petani Saat Panen. Pekerjaan: Pedagang	138
Tabel III.23	Tata Cara, Visualisasi Upacara Batagak Datuk dan Gender Partisipan	144
Tabel IV.1	Variabel data analisis	155
Tabel IV.2	Fasad dan letak pintu utama rumah gadang, berkaitan dengan kosmologi Bundo Kandung	159
Tabel IV.3	Peran perempuan (Bundo Kandung) pada upacara <i>baralek</i> Datuk dalam kaitannya dengan memelihara anak kemenakan	178
Tabel V.1	Klasifikasi objek penelitian rumah gadang	200
Tabel V.2	Pembagian sako dan pusako bagi perempuan dan laki-laki	210
Tabel V.3	Taksonomi karakter ruang interior bangunan rumah gadang sebagai representasi kosmologi fungsi dan kedudukan Bundo Kandung dalam konteks relasi gender.....	211
Tabel V.4	Uraian singkat Tabel V.3	212

Tabel V.5	Rangkuman	228
-----------	-----------------	-----

PERISTILAHAN

<i>Alua</i>	alur
<i>Atap ba gonjong</i>	atap dengan gonjong (atap bentuk melengkung)
<i>Balai adat</i>	bangunan tempat bermusyawarah
<i>Baralek</i>	hajatan
<i>Bilik</i>	kamar tidur
<i>Bundo</i>	bunda, ibu
<i>Carana</i>	cerana
<i>Darek</i>	darat
<i>Datuk</i>	datuk
<i>Dayang</i>	panggilan perempuan masa kanak-kanak
<i>Deta</i>	destar, ikat kepala yang dibentuk dari kain batik
<i>Dulang</i>	tempat membawa makanan, biasa dibawa di atas kepala oleh perempuan saat acara tertentu
<i>Dunsanak</i>	saudara
<i>Gadang</i>	besar
<i>Galamai</i>	sejenis dodol
<i>Harato pusako</i>	harta pusaka
<i>Kabau</i>	kerbau
<i>Kandung</i>	kandung
<i>Tukang kaba</i>	orang yang menyampaikan tambo secara lisan
<i>Lanjar</i>	pembagian area dari depan ke belakang dalam rumah gadang
<i>Palupuah</i>	bambu yang dipecah, biasa digunakan pada lantai rumah gadang
<i>Pangka</i>	pangkal
<i>Panghulu</i>	pemimpin suku. Pimpinan puncaknya disebut Datuk
<i>Parak</i>	kebun, ladang
<i>Paruik</i>	Perut
<i>Pasisie</i>	pesisir
<i>Puti</i>	panggilan perempuan masa remaja
<i>Makan Bajamba</i>	makan bersama dalam satu piring/wadah besar
<i>Mamak</i>	paman
<i>Mandeh</i>	ibu
<i>Mandeh sako</i>	biasanya perempuan tertua dalam satu kaum
<i>Manatiang</i>	membawa/menyusun makanan
<i>Mansiro</i>	sejenis rumput-rumputan. Dianyam menjadi semacam kantung yang digunakan untuk menyimpan nasi agar tetap hangat.
<i>Minang</i>	menang
<i>Muko</i>	depan

<i>Musajik</i>	mesjid
<i>Ninieki mamak</i>	ninik mamak
<i>Rangkiang</i>	bangunan tempat menyimpan padi
<i>Ruang</i>	pembagian area dari ujung ke pangkal dalam rumah gadang
<i>Sako</i>	kekayaan tanpa wujud, contoh: gelar adat
<i>Salang</i>	kandang
<i>Sasak bambu</i>	anyaman (bilah bambu) kasar untuk pagar, dinding, dsb
<i>Sumando</i>	semenda, suami (kaum laki-laki) di rumah istrinya
<i>Sumpik</i>	tempat menyimpan nasi agar tetap hangat. Terbuat dari anyaman mansiro
<i>Surau</i>	mushola, langgar
<i>Tadir</i>	anyaman bambu, biasa digunakan sebagai dinding
<i>Tabek</i>	tambak
<i>Tambo</i>	cerita yang disampaikan secara lisan oleh tukang kaba. Tambo juga ditemukan dalam bentuk tulisan
<i>Tengah</i>	tengah
<i>Tukang tuo</i>	orang yang memiliki keahlian membangun rumah gadang dan ornamen bangunan
<i>Tungganai</i>	panitia, tuan rumah
<i>Ujuang</i>	ujung
<i>Wajik</i>	wajit, kue terbuat dari beras ketan dan gula merah

Pengertian istilah dalam garis keturunan:

<i>Samandeh</i>	seibu, kesatuan genealogis terkecil terdiri dari ibu dan anak-anaknya. Panggilan ibu juga beragam: <i>Andeh, Amak, Amai, Iyak</i> .
<i>Sajurai</i>	orang-orang yang berasal dari satu perut nenek. Nenek juga dipanggil dengan <i>Uwa, Uwo, Iyek</i> .
<i>Saparuiik</i>	seperut, keturunan yang berasal dari seorang <i>Niniak</i> .
<i>Sakaum</i>	berasal dari satu perut seorang <i>Niniak</i> atau <i>Inyik</i> .
<i>Sasuku</i>	terdiri dari beberapa kaum.
<i>Sapayuang</i>	terdiri dari beberapa suku atau <i>sapasukuan</i> .
<i>Sakampuang</i>	merupakan kumpulan kelompok-kelompok yang tinggal menetap pada suatu lokasi pemukiman.

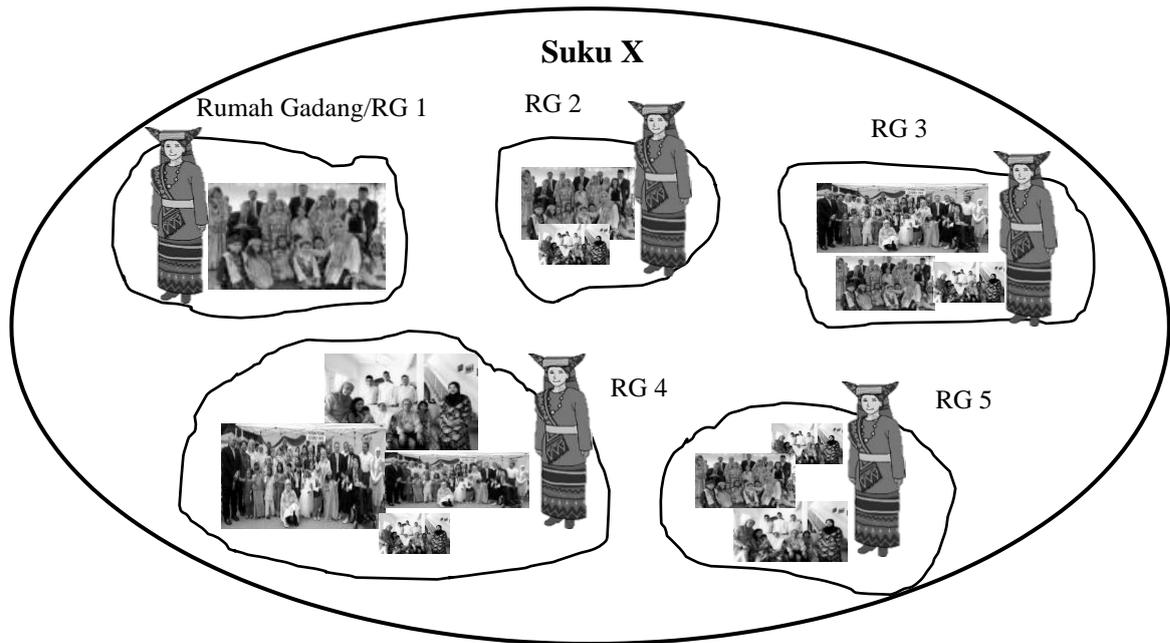
Bab I Pendahuluan

I.1. Latar Belakang

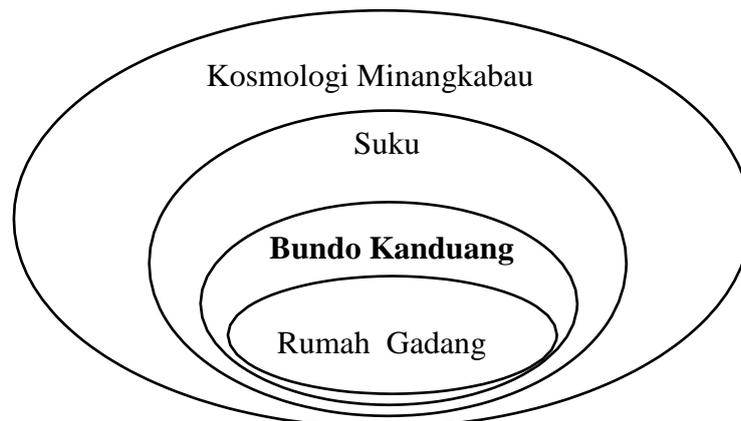
Menurut adat Minangkabau yang berpaham matrilineal, ibu adalah tempat menarik garis keturunan. Kaum perempuan memegang peranan penting di dalam masyarakat Minangkabau. Jika suatu keturunan tidak memiliki anak perempuan maka dapat dikatakan garis keturunan keluarga tersebut terputus.

Peran perempuan yang ditinggikan, di dalam adat Minangkabau salah satunya diwakili oleh peran yang dikenal sebagai *Bundo Kanduang*. Secara harfiah *Bundo* berarti 'ibu', *Kanduang* berarti 'sejati', dengan demikian Bundo Kanduang berarti 'ibu sejati' atau 'ibu kandung'. Secara makna, Bundo Kanduang adalah pemimpin perempuan di Minangkabau, yang menggambarkan sosok seorang perempuan bijaksana yang melestarikan adat Minangkabau. Dalam masyarakat, Bundo Kanduang adalah perempuan yang telah menikah dan memenuhi gambaran ideal seorang Bundo Kanduang dari kaumnya (Gambar I.1 dan I.2). Pada umumnya gelar ini diwariskan secara turun-menurun di Minangkabau atau dipilih oleh masing-masing suku, namun pada kenyataannya peran Bundo Kanduang tidak hanya dirasakan secara teraga (fisik) namun juga tidak teraga (non fisik), karenanya pada penelitian ini akan dikaji peran Bundo Kanduang, baik yang terlihat secara teraga maupun tidak teraga.

Rumah gadang, berarti *rumah*= tempat tinggal, *gadang*= besar, dengan demikian secara harfiah rumah gadang adalah berarti 'rumah besar'. Fungsi bangunan ini adalah sebagai simbol keberadaan dari satu suku, rumah tinggal bersama milik suku, tempat melakukan kegiatan keseharian maupun kegiatan adat, dan di dalamnya tinggal beberapa kepala keluarga yang berasal dari satu nenek (*saparuik*, satu perut).



Gambar I.1 Bundo Kandung mewakili kaum perempuan dari satu suku untuk beberapa keluarga dalam satu rumah gadang, berperan secara teraga maupun tidak teraga.

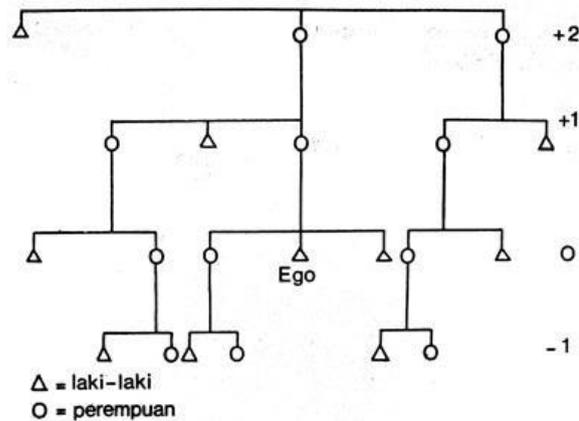


Gambar I.2 Bundo Kandung sebagai bagian dari kosmologi Minangkabau berperan dalam suku dan rumah gadang tempat tinggalnya. Perannya dapat dirasakan secara teraga maupun tidak teraga.

Kewajiban utama bagi Bundo Kandung di Minangkabau adalah memelihara anak dan kemenakan yakni anak-anak dari saudara perempuan suaminya. Memelihara anak dan kemenakan mempunyai ruang lingkup yang luas, yang pada pokoknya menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat munkar atau jahat. Sebagai ibu mempunyai tugas merawat, membimbing, mendidik anak-anaknya sedangkan terhadap kemenakannya berkewajiban membimbing; memberi bantuan serta memperhatikan pendidikannya (Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal

Kebudayaan, 1995). Dalam pelaksanaannya, ‘kehadiran’ peran Bundo Kandung dapat dirasakan saat kehadiran sosoknya secara nyata dan jejak nilai perannya yang bersifat teraga maupun tidak teraga.

Sebagai penganut paham matrilineal, masyarakat Minangkabau sangat menghormati dan menghargai ibu, sehingga ibu atau kaum perempuan memiliki fungsi dan kedudukan tersendiri yang sentral dan istimewa. Sementara pada praktiknya, masyarakat Minangkabau tidak menganut paham patriarkat (kekuasaan berada di tangan ibu atau pihak perempuan), keputusan atas suatu permasalahan diputuskan oleh kaum laki-laki (patriarkat) yang berperan rangkap, yaitu: pada keluarga kaum (*extended family*) berperan sebagai kemenakan, *mamak* dan *penghulu*, sedangkan pada keluarga batih (*nuclear family*) sebagai *sumando* dalam kaum istri dan berperan sebagai ayah dari anak-anak (Gambar I.3).



Gambar I.3: Peran rangkap kaum laki-laki dalam adat Minangkabau.

Dalam sistem kekerabatan Minangkabau, pemimpin dalam satu rumah gadang adalah seorang laki-laki yang disebut *mamak rumah* atau *tunganai*, yaitu saudara pria sekandung menurut garis ibu serumah gadang. Selain dari *mamak* rumah ada pula *mamak-mamak* lain yang memegang kendali pengaturan dan pemeliharaan dalam kekuasaannya masing-masing, yaitu *mamak* kaum/suku. *Mamak* suku berpangkat *penghulu* dan diberi gelar *Datuk*. Walaupun para *mamak* memegang kendali pengaturan dan pemeliharaan, namun dalam setiap aktivitas kaum/suku, saat membuat keputusan suatu masalah, harus berdasarkan musyawarah dan

melibatkan pendapat dari Bundo Kandung.

Berdasarkan sejarah dan tambo, ketentuan adat dalam masyarakat Minangkabau menganut dua kelarasaran dalam penyelenggaraan pemerintahannya yaitu: *lareh/laras Bodi Caniago* dan *lareh/laras Koto Piliang*. Keduanya mengacu kepada sistem pemerintahan yang diturunkan sejak jaman dahulu yaitu berdasarkan kepemimpinan pada masanya: *laras Bodi Caniago* dikepalai oleh Datuk Perpatih Nan Sabatang dan *laras Koto Piliang* dikepalai oleh Datuk Ketumanggungan. Keduanya memiliki ciri khas berbeda, *laras Bodi Caniago* menganut prinsip demokrasi sedangkan *laras Koto Piliang* menganut prinsip feodal. Walaupun saling berbeda namun kedua *lareh* tetap dapat dilaksanakan berdampingan. Perbedaan peran perempuan dan laki-lakipun dijalankan saling melengkapi, relasi gender berjalan bersilang namun tetap menghasilkan hasil turunannya yang lebih baik (*hibrid*). Kaum perempuan dan laki-laki bersama-sama melakukan distribusi tugas tanpa mempermasalahkan perbedaan gender.

Dalam pengertian umum, rumah tinggal tidak hanya merupakan bangunan (struktural), melainkan juga sebagai tempat kediaman yang memenuhi syarat-syarat kehidupan yang layak (Frick, 2012). Rumah dipahami sebagai tempat perlindungan, untuk menikmati kehidupan, beristirahat dan melakukan kegiatan khusus seperti upacara-upacara dan peristiwa kehidupan lainnya, sejak lahir hingga wafat. Karenanya, selain rumah tinggal pribadi, rumah gadang sebagai tempat tinggal milik suku di Minangkabau menjadi sangat penting.

Ruang merupakan fasilitas yang sangat dibutuhkan dalam aktivitas. Agar diperoleh ketepatan dalam pemanfaatannya, ruang perlu dipahami secara menyeluruh, meliputi aspek empirik dan meta empiriknya. Dalam hal kosmologi, ruang-ruang di dalam interior rumah gadang sangat sarat dengan makna, baik secara teraga maupun tidak teraga. Ruang sebagai salah satu jejak nilai, khususnya yang berkaitan dengan representasi Bundo Kandung, selalu terlibat dalam kegiatan keseharian maupun upacara adat. Setiap aktivitas memiliki tuntutan berbeda dan setiap tuntutan membutuhkan fasilitas yang berbeda pula.

Kosmologi, dikenali sebagai suatu indikasi bahwa keduniaan, kesejagatan atau kesemestaan merupakan suatu kesatuan antara dunia besar (makro kosmos) dan dunia kecil (mikro kosmos). Pada pemahaman ini Seyyed Hossein Nasr dalam Nurjaman (1998) menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk mikro kosmos dan alam semesta sebagai makro kosmos. Manusia sebagai bagian dari makro kosmos selalu membutuhkan ruang dan fasilitas di dalamnya. Ruang-ruang yang digunakan penghuni rumah gadang dalam melakukan aktivitas, sebagai mikro kosmos sangat terkait dengan 'alam semesta' Minangkabau yang mendapat pengaruh Islam sangat kuat dan dalam pelaksanaannya dilanjutkan dengan petuah: *Syarak mangato adat mamakai* (Segala perbuatan atau pekerjaan hendaknya selalu mengingat aturan adat dan agama, jangan hendaknya bertentangan antara satu dengan yang lainnya).

Kosmologi merupakan bagian dari keyakinan yang berhubungan dengan ruang, dengan alam semesta. Dalam konteks interior, kosmologi merupakan bagian dari kepercayaan yang dekat hubungannya dengan ihwal keruangan. Kosmologis interior rumah gadang, secara spiritual merupakan ruang teraga dan tidak teraga. Secara teraga, interior rumah gadang divisualkan dalam artefak elemen interior pada lantai, dinding, plafon dan yang melekat padanya. Pengaruh fungsi dan kedudukan Bundo Kanduang pada elemen interior berbeda-beda sesuai dengan kegiatan yang dilakukan, untuk itu pengamatan dilakukan pada aspek interior yang mendapat pengaruh besar pada kegiatan keseharian serta upacara adat, yaitu pada karakter ruang, khususnya pada organisasi dan elemen interior (lantai, dinding dan plafon). Secara tidak teraga, ruang-ruang dalam interior rumah gadang terlihat pada karakter ruang dan akan saling berkaitan dengan ruang teraga sebagai perwujudan kosmologi alam semesta *Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* dan turunannya yang berkaitan dengan fungsi dan kedudukan Bundo Kanduang. Dalam perspektif proses terbentuknya interior rumah gadang, kosmologi dapat merupakan kacamata atau cara pandang masyarakat Minangkabau atas karakter ruang dalam interior, sehingga dalam tahap perencanaan hingga perwujudannya kosmologi menjadi bagian yang tak terpisahkan. Hasil pada karakter ruang yang terbentuk, ide kosmologi dengan jelas teridentifikasi (Gambar I.2).

Fungsi dan kedudukan perempuan sangat ditinggikan di dalam adat Minangkabau, namun ditinjau secara gender, masyarakat pada umumnya masih berpendapat adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, baik di negara-negara Barat maupun Timur. Demikian pula di Indonesia, kaum perempuan seringkali dianggap kaum kelas dua, di bawah keberadaan laki-laki. Padahal sesungguhnya, alam pikiran tradisional Indonesia tidak mendeskreditkan maupun mengecilkan peran serta perempuan dalam kehidupan masyarakatnya. Bahkan pada beberapa suku tertentu, perempuan mengambil bagian yang penting dalam perikehidupan masyarakatnya, dipuja, dan dihormati. Demikian pula dalam adat Minangkabau, memahami jika perempuan memiliki derajat yang tinggi. Ada hak-hak besar yang biasanya diperoleh laki-laki, namun bagi masyarakat Minang hak tersebut diperoleh kaum perempuan. Setidaknya ada dua jenis hak yang diperoleh perempuan Minang, yaitu: material dan moral. Pada rumah gadang Minangkabau, sebagai contoh untuk menunjukkan alam pikiran leluhur terhadap gender, hampir seluruh elemen arsitektur maupun interiornya memiliki makna nilai-nilai sosial budaya masyarakatnya yang mencerminkan adanya 'kesetaraan' yang khas dalam pembagian peran secara gender (disarikan dari Setyoningrum, 2010). Fungsi dan kedudukan yang disandang oleh sosok Bundo Kanduang menunjukkan besarnya penghormatan kepada kaum perempuan di tengah besarnya peran kaum laki-laki di dalam suku Minangkabau. Pada penelitian ini diharapkan dapat dirumuskan adanya keselarasan gender pada fungsi dan kedudukan antara perempuan yang diwakili oleh Bundo Kanduang dan laki-laki yaitu *Datuk* dan para *penghulu* lainnya yang tervisualisasikan di dalam karakter ruang rumah gadang di wilayah Sungai Puar. Pengamatan dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang sangat menunjukkan peran Bundo Kanduang dan penghulu, yaitu pada upacara pengangkatan *datuk* dan kegiatan keseharian.

Pemilihan wilayah Sungai Puar karena wilayah ini mayoritas menganut kelarasan Bodi Caniago (bersifat demokratis), yang memberi kesempatan luas dan dinamis bagi Bundo Kanduang dalam menjalankan perannya. Pada perkembangannya setiap kelarasan tidak ada yang murni, pada umumnya telah dipengaruhi oleh kelarasan lainnya. Sehingga pada umumnya setiap Nagari memiliki ciri khas tersendiri,

seperti dalam pepatah : *Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya* (Lain ladang lain belalang, lain sungai lain ikannya), artinya:

1. Setiap daerah memiliki adat istiadat yang berbeda;
2. Satu aturan di suatu daerah bisa berbeda dengan aturan di daerah lain.

Masih banyak dan terawatnya bangunan-bangunan rumah gadang yang mendapat pengaruh budaya kolonial merupakan peluang menemukan temuan baru pada aspek ruang. Dengan tingkat ekonomi yang cukup tinggi dan heterogen, masyarakatnya yang masih tetap memelihara dan menerapkan adat istiadatnya dengan baik, sehingga diharapkan pada wilayah ini dapat diperoleh data yang lengkap untuk dikaji dan didokumentasikan dalam rangka turut melestarikan kekayaan budaya Minangkabau, khususnya dalam bidang interior.

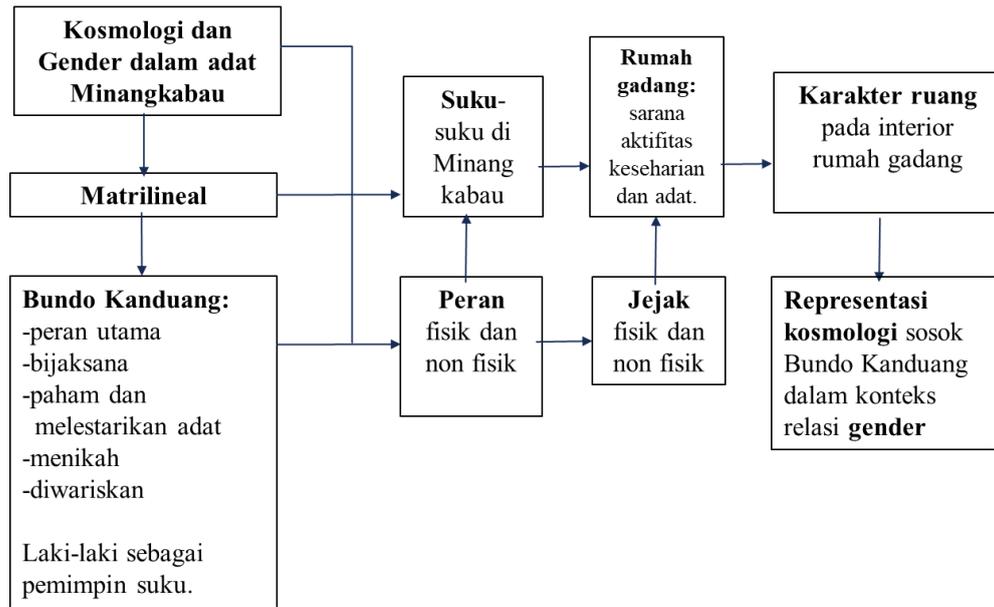
Mengingat pentingnya Fungsi dan kedudukan Bundo Kanduang dalam masyarakat Minangkabau, maka sumbangan pengetahuan terhadap perkembangan perancangan desain interior rumah gadang ataupun dalam sistem komunal di lingkungan rumah gadang, dengan memperhatikan esensi dari nilai dasar budaya Minangkabau akan sangat mempengaruhi masyarakat kaumnya, guna memperoleh perubahan yang lebih baik pada masyarakat Minangkabau, untuk itu peneliti memandang perlunya penelitian ini dilakukan.

I.2. Rumusan Masalah

Masyarakat Minangkabau sangat menghormati dan menghargai kaum perempuan khususnya ibu, sebagai pelaksanaan dari paham matrilineal yang dianut. Ibu atau kaum perempuan memiliki kedudukan sentral dan istimewa, tercermin pada hak, kewenangan dan kewajiban tersendiri dalam adat. Sementara pada praktiknya, masyarakat Minangkabau tidak menganut paham matriarkat (kekuasaan berada di tangan ibu atau pihak perempuan), melainkan keputusan atas suatu permasalahan diputuskan oleh kaum laki-laki (patriarkat). Namun para pendahulu telah merancang sedemikian rupa dalam ketentuan adat, berupa keseimbangan distribusi tugas antara laki-laki dan perempuan, karenanya untuk melihat representasi peran Bundo Kandung sebagai wakil kaum perempuan maka harus melihat peran laki-laki, dalam hal ini para penghulu adat sebagai pemimpin suku.

Bundo Kanduang tidak menjalankan pemerintahan, juga tidak memberikan keputusan tapi membimbing anak-kemenakannya untuk menjalankan yang benar, untuk mematuhi aturan-aturan adat. Pemerintahan dijalankan oleh para penghulu yang diberi gelar: *Datuk*/Pimpinan Suku, *Angku*/Penasehat Adat, *Malin*/Bidang agama dan *Labai*/membidangi hukum *syarak* (gelar atau sebutan ini kadang berbeda pada setiap wilayah). Semua pemegang dan pelaksana adat dan Bundo Kanduang tidak dibenarkan berjalan sendiri-sendiri tapi saling membantu, saling memberi tahu dan saling bermusyawarah seperti petuah adat: *Barek samo dipikua, ringan samo dijinjing* (Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing) dan sesuai dengan aturan *bajanjang naik batanggo turun* (Berjenjang naik, bertangga turun. Arti: Segala sesuatu harus mengikuti jalur/aturan/urutannya agar tertib dan terlaksana dengan baik). (Bandaro, 2002).

Menurut masyarakat dalam budaya tradisional, kosmologi merupakan pemahaman sekaligus keyakinan mengenai dari mana mereka berasal, siapa mereka, dan apa peran masing-masing dalam kehidupan. Selanjutnya tujuan utama dalam hidup dikaitkan dengan keselamatan, diyakini dapat tercapai dalam tatanan kehidupan yang rapi, selaras antara gerak-laku manusia dengan gerak laku dunia (alam semesta). Tatanan kehidupan masyarakat Minangkabau mengacu pada adat istiadat, konsep-konsep, ide serta pemikiran para pendahulu dan pemangku adat yang tertuang di dalam tambo, pepatah-petitih, yang sebagian besar disampaikan dalam budaya lisan, termasuk di dalamnya peran Bundo Kanduang. Pandangan terhadap fungsi dan kedudukan Bundo Kanduang yang sedemikian penting dan tinggi maknanya, agar tetap dapat selaras, adil dan harmonis, dan tidak tereduksi oleh perbedaan gender, perlu diketahui kosmologi sosok Bundo Kanduang dalam interior rumah gadang sebagai fasilitas kegiatan Bundo Kanduang, sehingga mampu mewadahi representasi sosoknya sesuai dengan hak, kewenangan dan kewajibannya, baik secara pribadi maupun kaum/suku (Gambar I.4).



Gambar I.4 Kerangka pemikiran

I.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka permasalahan yang akan diteliti dirangkum dalam pertanyaan penelitian di bawah ini:

1. Bagaimana karakter ruang pada interior rumah gadang di wilayah Sungai Puar?
2. Bagaimana fungsi dan kedudukan Bundo Kandung direpresentasikan pada karakter ruang dalam interior bangunan rumah gadang di wilayah Sungai Puar?
3. Bagaimana representasi kosmologi fungsi dan kedudukan Bundo Kandung pada karakter ruang, interior bangunan rumah gadang di wilayah Sungai Puar dalam konteks relasi gender?.

I.4. Tujuan Penelitian

1. Ditemukannya rumusan karakter ruang pada interior bangunan rumah gadang dalam kegiatan keseharian dan upacara adat di wilayah Sungai Puar.
2. Ditemukannya karakter ruang yang merepresentasikan karakteristik fungsi dan kedudukan Bundo Kandung pada interior bangunan rumah gadang di wilayah Sungai Puar.
3. Ditemukannya karakter ruang yang merepresentasikan kosmologi fungsi dan kedudukan Bundo Kandung pada interior bangunan rumah gadang dalam konteks relasi gender di wilayah Sungai Puar.

I.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perancang/Praktisi:

Menjadi rujukan dalam merancang bangunan rumah gadang dan bangunan lainnya, dengan karakter ruang yang sesuai dengan representasi kosmologi, fungsi dan kedudukan Bundo Kanduang dalam kegiatan keseharian serta upacara adat di dalam rumah gadang.

2. Bagi Pendidik/Akademisi/Peneliti:

Memfungsikan wujud karakter ruang pada interior dalam rumah gadang agar dapat digunakan sebagai referensi penelitian dalam bidang ilmu desain interior, yang dikaitkan dengan kosmologi dan gender dalam budaya Minangkabau khususnya, serta pengembangan ilmu pengetahuan mengenai dimensi, spasial dan aspek gender dalam interior.

3. Bagi Masyarakat:

Fungsi dan kedudukan Bundo Kanduang, dapat mempengaruhi masyarakat kaumnya, temuan rumusan karakter ruang pada interior rumah gadang yang sebenarnya, dapat menjadi acuan dan dapat diaplikasikan pada interior rumah gadang masyarakat Minangkabau umumnya dan wilayah Sungai Puar khususnya. Dengan lebih memahami, masyarakat akan lebih menghargai adat istiadat. Penerapan fungsi dan kedudukan Bundo Kanduang yang sebenarnya diharapkan dapat merubah masyarakat Minangkabau menjadi lebih baik. Menjaga kelestarian adat istiadat Minangkabau khususnya peran Bundo Kanduang agar tidak terkikis oleh perkembangan jaman.

I.6. Batasan Penelitian

1.6.1 Batasan aspek penelitian:

1. Dibatasi pada aspek penataan ruang dalam dikaitkan dengan karakter ruang dan bangunan rumah gadang.
2. Karakter ruang yang berkaitan dengan kosmologi Bundo Kanduang dalam konteks relasi gender.

3. Fungsi dan kedudukan Bundo Kandung pada aktivitas di dalam ruang rumah gadang dalam kegiatan keseharian dan upacara adat.

1.6.2 Batasan objek penelitian:

1.6.2.1 Penelitian representasi kosmologi Bundo Kandung pada interior Rumah gadang dibatasi pada rumah gadang di wilayah Sungai Puar.

Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian:

A. *Strengths*:

- 1) Wilayah yang masih kuat mempertahankan karakteristik sosial budayanya dibandingkan dengan wilayah lain di sekitarnya, sehingga lebih mudah digunakan sebagai kelengkapan data lapangan dan nara sumber.
- 2) Relatif banyak alternatif pilihan artefak bangunan adat (rumah gadang) yang masih digunakan dan aktif menjalankan peran Bundo Kandung serta terdapat Lembaga Bundo Kandung pada setiap nagari, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang orisinal dan lengkap.
- 3) Mayoritas suku-suku berpaham *lareh* Bodi Caniago, dengan ciri utama sistem pemerintahan dan ketentuan adat yang demokratis. *Lareh* ini memberikan kesempatan yang besar dan dinamis kepada peran Bundo Kandung, dengan demikian representasi Bundo Kandung diharapkan dapat lebih terlihat, baik secara teraga maupun tidak teraga.
- 4) Memiliki tradisi lama yang dapat menjadi daya tarik pariwisata antara lain: *Pacu Jawi* (Balap Kerbau) dan *Silek Tuo* (Silat Lama), Pandai Besi. Hasil penelitian dapat melengkapi dan meningkatkan daya tarik pariwisata adat tradisi yang telah ada.

B. *Weakness*:

Belum banyak penelitian dalam bidang arsitektur dan interior, sehingga dibutuhkan informasi data dari awal.

C. *Opportunity*:

- 1) Menurut sejarah dan tambo Minangkabau, sebutan Bundo Kandung

berasal dari keturunan kerajaan yang bersifat feodal (*lareh Koto Piliang*), sementara wilayah Sungai Puar merupakan wilayah dengan mayoritas suku berpaham demokratis (*lareh Bodi Caniago*). Dengan demikian diharapkan dapat diperoleh temuan baru peran Bundo Kandung dalam sistim pemerintahan yang berbeda dengan asalnya.

- 2) Belum banyak penelitian dalam bidang interior pada wilayah ini.
- 3) Memiliki beberapa keunikan bangunan: dibangun di atas kolam air (*tabek aia*), arsitektur dan interior bergaya kolonial, rumah gadang tipe Gajah Maharam dengan pintu utama pada bagian belakang rumah. Keunikan-keunikan yang dimiliki diharapkan menjadi peluang temuan baru yang berkaitan dengan hibriditas (*hybridity*) ragam budaya (*multy culture*) dengan latar belakang budaya kolonial (*post colonial*).

D. Threats:

- 1) Bagi wilayah Sungai Puar: Tingkat ekonomi cukup tinggi dengan masyarakatnya yang heterogen, dikhawatirkan memberikan pengaruh yang berdampak perubahan pada adat budaya yang telah ada. Untuk itu perlu digali dan didokumentasikan agar tidak bergeser, berkurang, atau bahkan hilang.
- 2) Bagi peneliti: Wilayah penelitian cukup luas terdiri dari 5 Nagari. Pemerintahan nagari merupakan suatu struktur pemerintahan yang otonom, memiliki teritorial yang jelas dan menganut adat sebagai pengatur tata kehidupan anggotanya, masing-masing nagari memiliki ciri khas tersendiri, karenanya dikhawatirkan sulit membuat rumusan yang dapat mewakili keseluruhan wilayah.

1.6.2.2 Rumah gadang akan dipilih berdasarkan klasifikasi: a. Rumah gadang yang terawat dan aktif digunakan; b. Rumah gadang yang mewakili variasi bentuk bangunan; c. Rumah gadang tertua (akan digunakan sebagai parameter) dan rumah gadang baru sebagai pembanding; d. Rumah gadang dengan suku yang memiliki dan mengaplikasikan peran Bundo Kandung pada kegiatan yang dilakukan dalam rumah gadang.

I.7. Objek Penelitian

Objek penelitian difokuskan pada interior rumah gadang yang terawat, aktif digunakan baik pada kegiatan keseharian maupun upacara tertentu yang dapat diamati proses tahapan-tahapannya, serta masih memiliki sosok Bundo kanduang yang aktif menjalankan perannya.

I.8. Asumsi

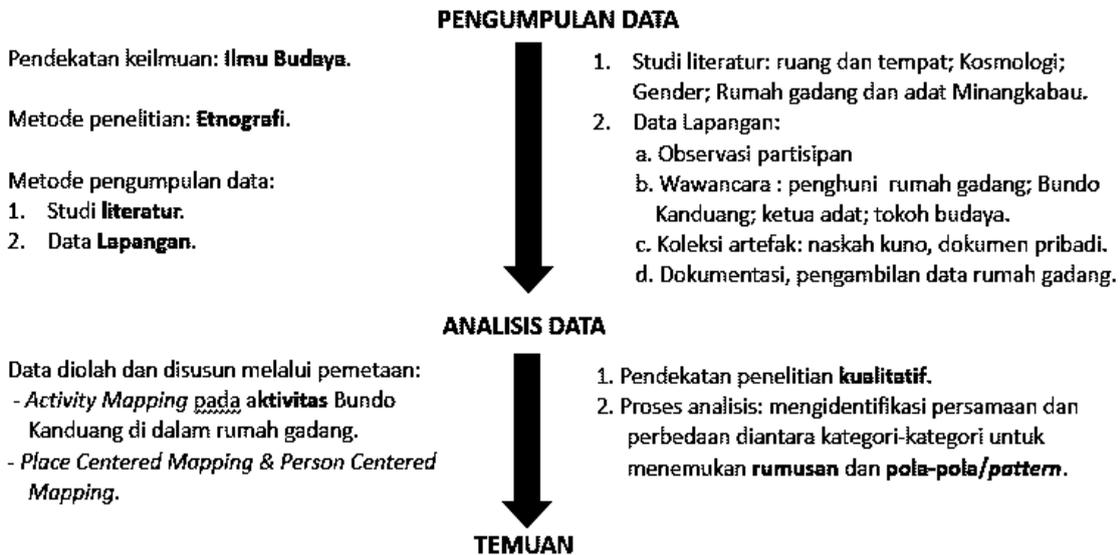
1. Karakter ruang pada interior rumah gadang di wilayah Sungai Puar sangat berkaitan dengan nilai-nilai ketentuan adat yang terkandung pada kegiatan keseharian dan upacara adat yang dilakukan di dalam rumah gadang.
2. Karakteristik representasi sosok Bundo Kanduang berupa fungsi dan kedudukan, tercermin pada karakter ruang interior rumah gadang di wilayah Sungai Puar.
3. Representasi kosmologi pada interior rumah gadang dalam relasi gender, fungsi dan kedudukan Bundo Kanduang dengan penghulu adat, masing-masing dominan di satu hal namun marjinal di hal lain, melalui distribusi kekuasaan secara adat yang bersifat distributif.

I.9. Metode Penelitian

Berikut ini dibahas tahapan pengumpulan data, analisis data, pembahasan, dan temuan yang diperoleh.

I.9.1 Pendekatan keilmuan yang digunakan adalah Ilmu Budaya, dengan metode penelitian etnografi. Tujuan etnografi adalah mendeskripsikan secara analitis adegan-adegan sosial dan kelompok-kelompok sosial yang menghadirkan kepercayaan bersama, praktek-praktek, artefak-artefak, pengetahuan rakyat dan perilakunya (Goetz Le Compte, 1982; Leedy, 1997). Observasi pada tempat kejadian dilakukan dalam waktu yang cukup lama, untuk mengamati kegiatan proses kegiatan upacara adat batagak Datuk yang dilakukan di dalam beberapa rumah gadang. Pengamatan dilakukan di wilayah Sungai Puar. Artefak-artefak yang ada di dalam interior rumah gadang diamati, dipetakan, diberi keterangan dan dianalisis.

Dalam metode ini difokuskan pada aktivitas penghuni di dalam rumah gadang. Khususnya terkait dengan fungsi dan kedudukan Bundo Kandung yang secara kosmologis terepresentasikan secara kosmologis di dalam interior rumah gadang, yang terletak di wilayah Sungai Puar (Gambar I.5).



Gambar I.5 Skema Proses Penelitian

Berdasarkan Creswell, 2014, prosedur penelitian etnografi dilakukan sebagai berikut:

1. Melakukan identifikasi dan lokasi, yaitu pada masyarakat wilayah Sungai Puar, berbagi budaya (*culture sharing*) untuk dikaji. Akan dipilih rumah gadang dengan penghuni yang telah lama tinggal di dalamnya, sehingga kebersamaan dalam bahasa, pola-pola perilaku, dan sikap telah menyatu dalam satu pola yang dapat dipahami. Pengambilan data dilakukan berulang kali, dalam rentang waktu cukup lama, guna memastikan data yang telah diperoleh.

Tabel I.1 Pemetaan Tempat dan Waktu Pengambilan Data Penelitian

No	Nama Pemilik, Suku	Letak pintu	Jumlah gonjong/ Bentuk atap	Tipe rumah	Pemetaan waktu pengambilan data (Observasi lapangan dan wawancara)
1	Ibu Ruilis, Suku Si Kumbang	Belakang	4 buah Gonjong	Gajah Maharam	Februari 2022

No	Nama Pemilik, Suku	Letak pintu	Jumlah gonjong/ Bentuk atap	Tipe rumah	Pemetaan waktu pengambilan data (Observasi lapangan dan wawancara)
2	Ibu Sumiarti. Suku Panyalai	Belakang	4 buah Gonjong	Gajah Maharam	Februari 2022
3	Ibu Santiar. Suku Koto	Belakang	4 buah Gonjong	Gajah Maharam	Februari 2022
4	Ibu Erlidamita. Suku Koto	Belakang	Jurai	Pengaruh gaya Eropa	Maret 2021
5	Ibu Darlis Yahya. Suku Guci	Depan	4 buah Gonjong	Gajah Maharam	Maret 2021
6	Ibu Khodijah. Suku Tanjung Pisang	Depan	Jurai	Pengaruh gaya Eropa	Maret 2021

2. Mendeskripsikan bagaimana masyarakat wilayah Sungai Puar beraktivitas dan merepresentasikan kosmologi adat istiadat Minangkabau di dalam interior rumah gadang terkait fungsi dan kedudukan Bundo Kandung, berdasarkan kerangka teoritis dari data literatur.
3. Melakukan studi dengan mengkaji penghuni rumah gadang ketika melakukan interaksi dalam setting proses kegiatan khusus yaitu upacara adat. Proses meliputi: persiapan, pelaksanaan dan paska pelaksanaan.
4. Mengumpulkan informasi lapangan (*fieldwork*), (Wolcott,1999).
Mengunjungi lokasi penelitian, menghormati kehidupan keseharian penghuni rumah, mengumpulkan berbagai variasi bahan informasi. Menjalin hubungan timbal balik dengan para partisipan dan bersikap etis dalam membawa diri. Memerinci jenis-jenis data etnografik lewat observasi, *in-depth interview* sehingga memperoleh jawaban tajam, pemetaan visual, dan penelitian jaringan karib kerabat yang ada dalam satu suku. Mengkaji konsep budaya perempuan dalam masyarakat Minangkabau, khususnya di dalam interior rumah gadang di wilayah Sungai Puar, terkait dengan gender (Tabel 1.1).
5. Dari banyak sumber yang terkumpul , dibuat analisis data dan interpretasi menyeluruh.

6. Membuat kompilasi dari deskripsi mendetail yang diperoleh, yang memuat pandangan-pandangan dari partisipan (*emic*) dan peneliti (*etic*).

I.9.2. Metode pengumpulan data meliputi dua sumber data yaitu: data literatur dan data lapangan.

Data literatur dikaitkan dengan topik, dikelompokkan berdasarkan bidang keilmuan. Pembahasan mengenai interior akan dianalisis dengan teori mengenai:

1. Ruang, dengan sub pembahasan mengenai: *space* dan *place*, konsep ruang, unsur-unsur ruang, ruang fisik, ruang sosial, teritorialitas dan teritorial.
2. Kosmologi budaya dengan sub pembahasan mengenai: Kosmologi secara umum dan dalam adat Minangkabau.
3. Gender dengan sub pembahasan mengenai: konsep gender secara umum, pada ruang dan konsep gender di Minangkabau.
4. Adat Istiadat Minangkabau, dengan sub pembahasan mengenai: Sejarah dan asal masyarakat Minangkabau, wilayah Minangkabau dan Sungai Puar, sistem kemasyarakatan dan kekerabatan masyarakat Minangkabau
5. Rumah gadang, dengan sub pembahasan mengenai: Bentuk dan struktur rumah gadang, konsep dan makna rumah gadang yang berkaitan dengan konsensus antara adat dan agama dalam tradisi Minangkabau pada sistem spasial rumah gadang.
6. Bundo Kandung: konsep, tekstual dan visual, yang berkaitan dengan kewajiban, fungsi dan kedudukan serta aktivitas dalam rumah gadang dan relasinya dengan fungsi dan kedudukan laki-laki sebagai pemimpin suku.

Data lapangan diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara dengan informan yang dipilih secara sengaja sesuai kebutuhan dan koleksi artefak:

naskah kuno, dokumen pribadi (surat, buku harian, catatan jurnal), dokumen resmi (arsip pribadi, komunikasi internal dan eksternal dari suatu organisasi. Misalnya: Kantor Wali Nagari dan Kantor Kerapatan Antar Nagari).

Wawancara: Sesuai dengan metode yang digunakan yaitu Etnografi penentuan informan (data informan terlampir), dilakukan atas dasar *purposive sampling*,

dengan metode *in-depth interview*. Pemilihan informan diambil sesuai dengan kebutuhan informasi, meliputi kategori: Bundo Kanduang, perempuan dewasa penghuni rumah gadang, arsitek, interior designer, peneliti arsitektur Minangkabau, peneliti dan pemerhati budaya Minangkabau, ketua adat, tokoh masyarakat dan tenaga pendidik.

Observasi dengan pemetaan aktivitas (*activity mapping*) (Itttelson, 1970): Untuk mendapatkan sekaligus, bentuk informasi mengenai suatu fenomena (terutama perilaku individu dan sekelompok manusia) yang terkait dengan sistem spasialnya. Dalam hal ini untuk memperoleh informasi fungsi dan kedudukan Bundo Kanduang dalam setiap kegiatan yang dilakukan di dalam rumah gadang

Menurut Sommer, 1986 : *activity mapping* digambarkan dalam bentuk sketsa atau diagram mengenai suatu area, tempat manusia melakukan berbagai kegiatannya. Sketsa dibuat untuk mendukung dokumentasi foto dan video pada saat pengambilan data lapangan di rumah gadang dan lokasi pendukung lainnya, seperti: kantor Wali Nagari, Kerapatan Antar Nagari, mesjid, balai pertemuan, dan lainnya. Tujuannya adalah menggambarkan aktivitas dalam peta/*map*, mengidentifikasi jenis dan frekuensi aktivitas, serta menunjukkan kaitan antara aktivitas dengan wujud fasilitas interior yang spesifik. Pengamatan dilakukan di dalam rumah gadang, pada kegiatan keseharian dan kegiatan yang berkaitan dengan tahapan upacara maupun pada saat kegiatan adat/upacara adat, khususnya saat Bundo Kanduang berperan dalam kegiatan yang berlangsung, baik saat persiapan, pelaksanaan maupun pasca pelaksanaan. Kegiatan upacara adat yang akan diamati adalah upacara adat yang melibatkan seluruh unsur masyarakat di dalam maupun di luar kaum yang sangat mencerminkan tradisi Minangkabau, yaitu: Upacara *Batagak Panghulu* (upacara pengangkatan pemimpin suku yang disebut '*Datuk*').

I.9.3 Pemetaan langsung dilakukan saat pengamatan atau dilakukan kemudian berdasarkan catatan-catatan. Prosedur pemetaan terdiri lima unsur dasar yaitu:

1. Sketsa dasar area atau seting yang akan diobservasi, yaitu mulai dari pintu masuk, dapur, area tengah sebagai pusat kegiatan di rumah gadang, serta

bilik/kamar tidur.

2. Definisi yang jelas tentang bentuk perilaku yang akan diamati, dihitung, dideskripsikan dan dibuat diagram.

Diambil beberapa kegiatan keseharian (pada saat timbul 'masalah' yang harus diselesaikan dan membutuhkan pemikiran Bundo Kanduang di dalamnya) serta pada saat upacara adat.

3. Membuat rencana waktu yang jelas saat/kapan pengamatan akan dilakukan. Untuk memperoleh data fungsi dan kedudukan sesuai kebutuhan dapat pula diperoleh melalui informan, nara sumber melalui metode wawancara. Untuk itu peneliti tidak selalu harus berada di lokasi penelitian dalam waktu yang lama untuk mengamati kegiatan objek.
4. Mengikuti prosedur sistematis yang harus diikuti selama pengamatan.
5. Sistem *coding* untuk efisiensi pekerjaan selama observasi.

Dilakukan dua macam pemetaan perilaku, yaitu :

1. *Place-centered mapping* (pemetaan terkait tempat)
2. *Person-centered mapping* (pemetaan terkait pengguna)

I.9.4 Data-data yang dikumpulkan terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Data Primer, merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya, data yang dimaksud disini adalah mengenai adat istiadat Minangkabau umumnya dan khususnya terkait rumah gadang, Bundo Kanduang dan gender.
2. Data Sekunder, merupakan data yang pengumpulannya tidak di usahakan sendiri oleh peneliti. Sumber sekunder ini bersifat menunjang dan melengkapi data primer. Terbatasnya *text book* tentang budaya lokal, maka peneliti akan lebih mendalam/menggali sumber data/rujukan-rujukan yang berasal dari naskah kuno, kitab-kitab/karya klasik, *tambo*, *kaba*, syair, petatah-petitih, koran, majalah, jurnal jaman dahulu, koleksi pribadi-rekan-kerabat dan lainnya.

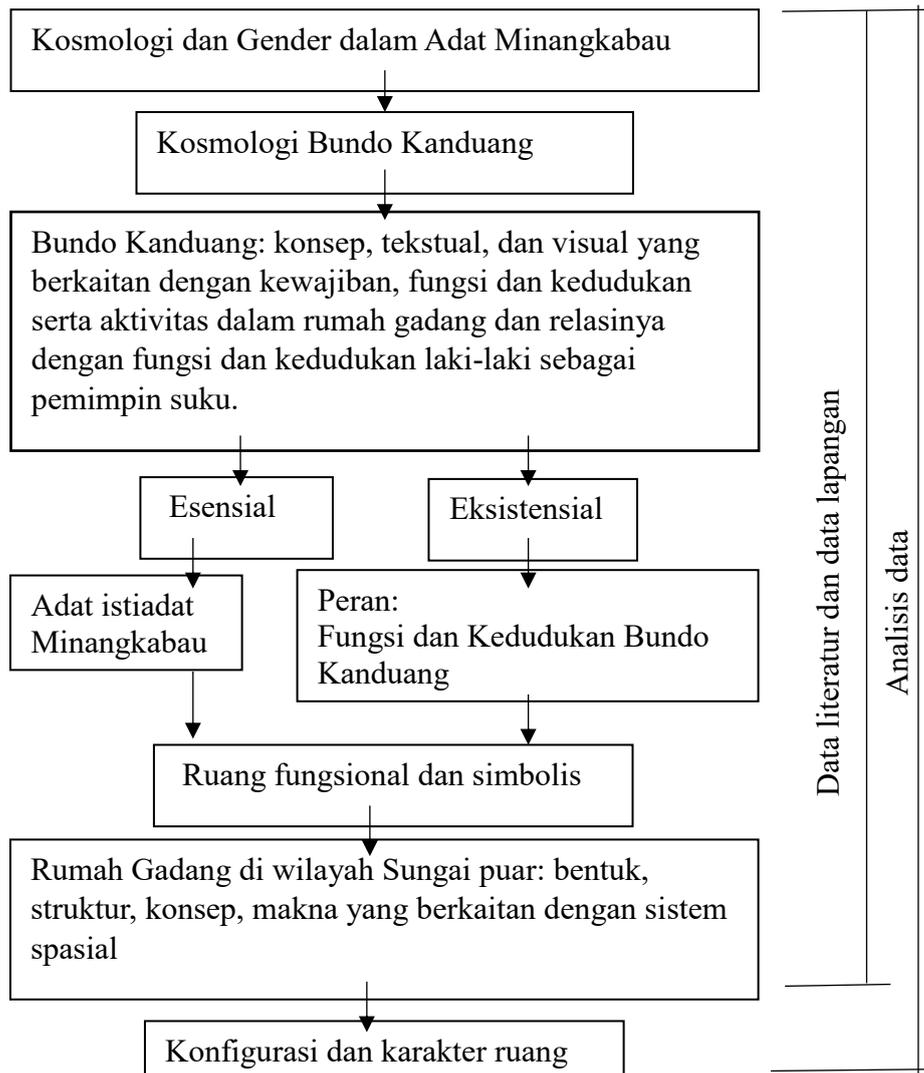
Triangulasi data: Penggunaan beberapa metode, digunakan untuk lebih memahami suatu masalah yang kompleks, sulit diputuskan, sehingga dapat dilihat dari berbagai sisi perspektif.

Triangulasi data lapangan dengan melakukan *in-depth interview* dengan beberapa *informan*. Sehingga dapat diperoleh data yang sah.

I.9.5 Metode analisis data melalui pendekatan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Analisis lebih banyak menggambarkan fakta sebagaimana adanya.

Penarikan kesimpulan dilakukan sebagai bagian dari konfigurasi utuh penelitian. Kesimpulan diverifikasi selama kegiatan berlangsung. Verifikasi berlangsung sesingkat mungkin, selama adanya suatu tinjauan ulang pada catatan lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan pada satu wilayah, yaitu wilayah Sungai Puar, analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data.

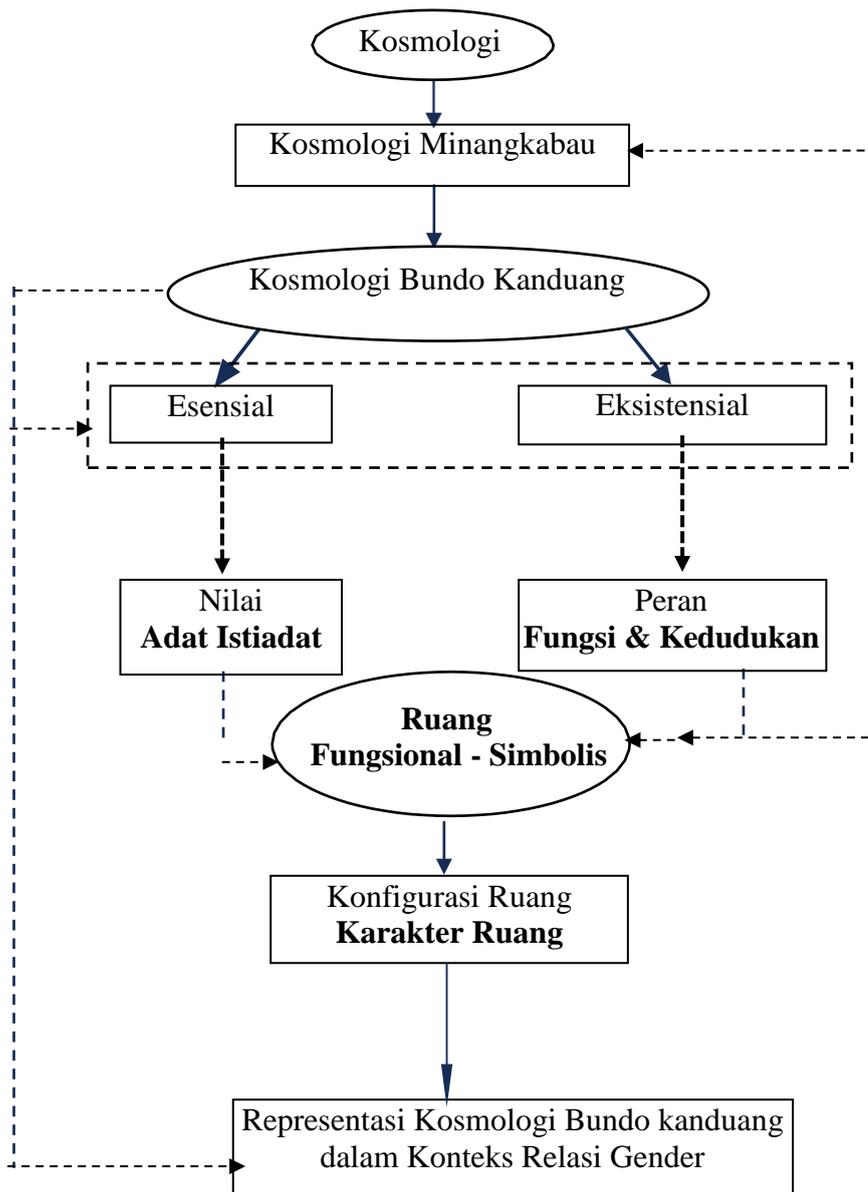
Analisis dimulai dengan membuat indeks atau kode data yang diperoleh, menggunakan sebanyak mungkin kategori dan memusatkan diri pada “kejadian-kejadian” sebagai unit analisis. Menggunakan ‘metode komparatif tetap’ (*constant comparative method*) untuk mengecek dan merujuk silang data baru dengan data yang diperoleh sebelumnya. Untuk membandingkan data dari dokumen/arsip lama yang berasal dari literatur maupun informan berupa kategori-kategori awal dari: konsep-konsep, aturan, ukuran, dengan yang baru selama pengumpulan data yang lebih kemudian. Selama proses analisis, teknik membandingkan dan mengkontraskan digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan di antara kategori-kategori untuk menemukan pola-pola (*patterns*) (Leedy, 1997). Karenanya pengamatan dilakukan pada beberapa objek rumah gadang dengan berbagai kondisi, kejadian yang diamati difokuskan pada upacara adat pengangkatan penghulu adat, walaupun dibatasi namun dalam proses upacara ini dan keseharian terdapat banyak tahapan yang akan memperlihatkan peran Bundo Kandung baik secara teraga maupun tidak teraga (Gambar 1.6)



Gambar 1.6 Skema sumber data dan analisis

I.10. Kerangka Penelitian

Bagan kerangka penelitian menjelaskan relasi prosedural antara objek penelitian, teori berdasarkan metode penelitian yang digunakan, dikaitkan dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang ingin diperoleh. Melalui metodologi penelitian kualitatif dilakukan secara induktif yaitu aktivitas pengamatan dari hal yang spesifik/khusus ke generalisasi/luas (Gambar I.7).



Gambar I.7 Kerangka penelitian

Proses penelitian diuraikan sebagai berikut:

Kosmologi secara umum sebagai pengetahuan tentang alam semesta digunakan sebagai dasar pemahaman, sebelum menggali lebih dalam kepada kosmologi Minangkabau yang mempengaruhi peran Bundo Kandung. Selanjutnya representasi kosmologi Bundo Kandung akan terlihat dan dirasakan baik yang bersifat esensial maupun eksistensial, dalam ruang yang bersifat fungsional dan simbolis. Representasi yang tercermin pada konfigurasi ruang akan dirumuskan berdasarkan analisis yang dikaitkan dengan gender.

Objek penelitian adalah rumah gadang yang terdapat di wilayah Sungai Puar (setara dengan kecamatan), Kabupaten Agam. Di dalam wilayah Sungai Puar terdapat 5 (lima nagari) yaitu: Batagak, Batu Palano, Padang Laweh, Sariak, Sungai Pua. Pada penelitian ini diambil sampel rumah gadang dari dua nagari yang terluas yaitu: Nagari Batagak dan Nagari Sariak.

Artefak terkait dengan aktivitas Bundo Kandung pada rumah gadang akan diteliti pada karakter interior, dengan mengamati aspek-aspek yang signifikan berkaitan dengan aktivitas Bundo Kandung yaitu: organisasi ruang, dan elemen interior. Artefak dikaitkan nilai-nilai yang ada pada adat Minangkabau, dianalisis juga berdasarkan teori Kosmologi dari Seyyed Hossein Nasr dan Sachiko Murata serta Jacob Sumarjo, Josef Prijotomo yang menjelaskan adanya hubungan antara alam semesta dan manusia, khususnya di Minangkabau yang memiliki falsafah hidup: *Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. syarak mangato, adat mamakai*. Tercermin dalam artefak berupa wujud kebudayaan.

Teori yang digunakan sebagai dasar analisis adalah: Pierre Bordieu, Amos Rapoport, Martin Heidegger, Bryan Lawson, Henri Lebevre, Pierre Bordieu, Edward Soja, Homi Bhabha, dan Levy Strauss dan untuk pembahasan ruang. Data teori diperoleh melalui studi literatur.

Selanjutnya struktur interior yang ada dianalisis dengan teori kosmologi (Jacob Sumardjo) dan gender dari Daphne Spain, dan Wening Udasmoro kemudian

dibandingkan dengan sistem gender yang berlaku dalam adat Minangkabau melalui fungsi dan kedudukan Bundo Kanduang. Nilai-nilai yang digunakan oleh masyarakat pada adat Minangkabau dianalisis dengan teori Keekerabatan dan teori Peran Sosial dari Levy Straus. Metode yang digunakan dalam tahap ini adalah metode Etnografi dengan melakukan observasi dan wawancara di lapangan. Yaitu pada rumah gadang di wilayah Sungai Puar. Analisis dilakukan melalui pendekatan analisis kualitatif.

Metode yang digunakan pada tahap ini melalui studi literatur dan metode etnografi dengan cara observasi dan wawancara pada tokoh-tokoh penting sebagai informan. Sehingga akhirnya ditemukan rumusan representasi kosmologi Bundo Kanduang berupa karakter ruang yang ada di dalam interior rumah gadang.

I.11. Sistematika Penulisan.

Sistematika dari tulisan ini disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan.

Dalam bab pertama, berisi latar belakang permasalahan, pokok permasalahan dan fenomena penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah yang akan diteliti, asumsi dasar, metode penelitian, tinjauan atas studi/penelitian sebelumnya, serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kajian Teori.

Dalam bab kedua berisi sumber referensi literatur yang mendukung permasalahan mengenai karakter ruang pada interior Rumah gadang yang menjadi fasilitas Bundo Kanduang dalam melakukan aktivitas di dalamnya, sebagai representasi kosmologi fungsi dan kedudukan Bundo Kanduang dalam konteks relasi gender.

Bab III Bundo Kanduang dalam Kebudayaan Minangkabau.

Bab ketiga menjelaskan sejarah dan asal masyarakat Minangkabau, wilayah penelitian, kajian tentang sistem kemasyarakatan dan kekerabatan matrilineal. Selanjutnya penjelasan tentang rumah gadang meliputi bentuk, konsep dan

maknanya. Bundo Kanduang dijelaskan gambaran idealnya, kewajiban, fungsi dan kedudukan serta bagaimana kegiatan dan aktivitas Bundo Kanduang di dalam Rumah gadang dalam keseharian dan upacara adat, di wilayah Sungai Puar. Kajian ini dilakukan berdasarkan hasil studi pustaka dan wawancara lapangan dengan berbagai narasumber. Hasil kajian data ini adalah pemetaan karakter ruang pada interior di dalam rumah gadang yang merupakan fasilitas kegiatan Bundo Kanduang, sebagai representasi kosmologi fungsi dan kedudukan Bundo Kanduang dalam konteks relasi gender. Data yang disajikan merupakan batasan analisis karakter ruang rumah gadang yang akan diteliti dan mengarahkan pada uraian analisis serta interpretasi data pada bab selanjutnya.

Bab IV Analisis Karakter Ruang pada Interior Rumah gadang.

Bab keempat merupakan uraian analisis data literatur dan lapangan pada karakter ruang rumah gadang yang dipilih sebagai objek penelitian (organisasi ruang, dan elemen interior yang berkaitan dengan konsensus antara adat dan agama dalam tradisi Minangkabau pada sistem spasial rumah gadang).

Bab V Representasi Fungsi dan Kedudukan Bundo Kanduang pada Interior Rumah gadang.

Bab kelima berisi sintesis dari hasil analisis dan interpretasi berupa temuan untuk merumuskan karakter ruang yang menjadi representasi kosmologi Bundo Kanduang pada interior rumah gadang.

Bab VI Simpulan dan Rekomendasi.

Bab keenam merupakan rangkuman interpretasi terhadap keseluruhan data, analisis dan sintesis. Berisi kesimpulan hasil penelitian disertasi. Selain kesimpulan, disampaikan juga rekomendasi bagi penelitian lanjutan yang sejenis.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kajian Teori

Pada bagian awal bab ini membahas tinjauan pustaka untuk menelusuri permasalahan, teori, metode dan temuan yang diperoleh dari penelitian lainnya agar diketahui *positioning* penelitian yang dilakukan. Untuk itu dikaji penelitian-penelitian yang berkaitan dengan batasan kata kunci yaitu: 1) Kosmologi, 2) Ruang, 3) Bundo Kanduang dan 4) Gender.

Berdasarkan *positioning* maka ditentukan permasalahan dan tujuan penelitian yang ingin diperoleh, maka berikutnya berisi deskripsi konsep-konsep yang menjadi landasan penelitian dan dikaitkan dengan fokus dan sub fokus penelitian. Teori yang digunakan disesuaikan dengan fokus dan sub fokus penelitian yaitu berkaitan dengan kosmologi, ruang, Bundo Kanduang dan gender.

Kajian teori ruang menjelaskan bahwa ruang sebagai wadah aktivitas merupakan refleksi dari perilaku dan kebudayaan manusia penghuninya. Terbagi menjadi empat bagian utama yaitu: 1) Konsep ruang, menjelaskan bahwa representasi fungsi dan makna ruang tercermin pada karakter ruang yang merupakan kesatuan diantara elemen-elemen, persepsi dan deskripsi, salah satunya adalah sebagai dasar kajian hubungan kekerabatan dalam masyarakat Minangkabau. 2) Unsur pembentuk ruang, menjelaskan elemen-elemen yang akan menjadi unsur kajian ruang, sehingga akan didapatkan sejumlah pengalaman atau kejadian yang memiliki makna atas keberadaan manusia di dalamnya, yang nantinya dikerucutkan pada aktivitas Bundo Kanduang dalam rumah gadang. 3) Ruang Fisik dan Ruang Sosial, merupakan tinjauan tentang dimensi-dimensi yang melekat pada terbentuknya ruang, baik yang terlihat teraga (*first space*), tidak teraga (*second space*) maupun gabungan keduanya (*third space*) dikaitkan dengan budaya hybrid, pengaruh budaya kolonial serta hirarki ruang yang berhubungan dengan sistim kekerabatan masyarakat Minangkabau. 4) Teritorialitas dan Teritorial, merupakan tinjauan pemahaman teritorialitas dan proses pembentukan teritori pada rumah gadang, yang dititik beratkan pada makna yang dikomunikasikan berkaitan dengan adat istiadat yang berkaitan dengan peran Bundo Kanduang.

Selanjutnya merupakan pembahasan tentang kosmologi dan gender secara ilmiah yang berlaku umum dan universal, yang akan digunakan sebagai dasar untuk mengenali makna kosmologi dan gender yang khas pada kosmologi dan gender di Minangkabau. Alur pembahasan tinjauan teori di atas dapat digambarkan melalui ilustrasi berikut (Gambar II.1):



Gambar II.1 Alur pembahasan tinjauan teori

II.1.Tinjauan Atas Penelitian Terdahulu

Melalui studi terhadap perkembangan keilmuan sesuai dengan topik kajian, dilakukan kajian terhadap beberapa studi/penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Kajian dikaitkan dengan permasalahan penelitian untuk memperoleh gambaran kemungkinan posisi hasil temuan dan kebaruan yang akan diperoleh dari penelitian ini. Sumber penelitian sebelumnya berupa: buku, jurnal, prosiding, disertasi dan tesis (sebagai pembanding dan pendukung data). Rangkuman hasil kajian disampaikan berdasarkan topik penelitian yang saling berkaitan yaitu: kosmologi,

ruang, Bundo Kandung dan gender serta disusun berdasarkan tahun publikasi:

II.1.1. Penelitian tentang Kosmologi.

Pada tahun 2015 dalam prosiding yang ditulis oleh Ema Y. Titisari, Antariksa dan Lisa D.W, Surjono dengan judul *Kosmologi Ruang: Wacana Untuk Memahami Ruang Arsitektur Nusantara*, dijelaskan bahwa penjelajahan ruang perlu melibatkan unsur-unsur yang terkandung dalam ruang secara holistik. Bahwa di balik fenomena empirik budaya dan ruang arsitektur Nusantara yang jamak dan majemuk, terdapat ide tunggal yang mempersatukannya. Pandangan ini diperlukan dalam menyikapi kejamak-majemukan arsitektur Nusantara dalam lintas ruang dan waktu, terutama dalam mengkontekstualisasikannya dalam dinamika budaya masa kini. Tulisan ini menunjukkan bahwa pemahaman kosmologi dan ruang sangat diperlukan, yang dapat dijadikan sebagai pendukung penelitian representasi sosok Bundo Kandung di dalam rumah gadang dikaitkan dengan gender.

II.1.2. Penelitian tentang Ruang, Bundo Kandung dan Gender.

Pada tahun 2017, hasil penelitian program doktor program studi Ilmu Politik dan Sosial, Universitas Airlangga dari Dr. Nurwani Idris, diterbitkan menjadi sebuah buku berjudul *Perempuan Minangkabau Dalam Metafora Kekuasaan*. Penjelasan tentang keterlibatan perempuan dalam kancah politik di Minangkabau belum mencapai titik yang diharapkan. Penyebabnya adalah masih kuatnya budaya patriarki. Sejatinya perempuan memiliki potensi intelektual dan kepemimpinan yang sebanding dengan laki-laki, namun karena kuatnya budaya patriarki, potensi tersebut belum dimanfaatkan dengan baik. Hal ini kerap berlangsung di dalam lingkungan suku khususnya di dalam rumah gadang, terhadap peran Bundo Kandung. Untuk itu perlu penelitian yang menjelaskan sistem dalam adat istiadat Minangkabau yang mengakui dan menjunjung tinggi kaum perempuan, khususnya terhadap peran Bundo Kandung di dalam interior rumah gadang.

Dalam tesis berjudul *Konsep Bundo Kandung Dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Filsafat Sejarah Arnold Joseph Toynbee*. Oleh Alike Nurul Haqqi, tahun 2015, dijelaskan bagaimana posisi sentral Bundo Kandung dalam kebudayaan

Minangkabau dan apa peran Bundo Kanduang dalam perspektif filsafat sejarah Arnold Joseph Toynbee, menghadapi dinamika perubahan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Dari penelitian ini ditemukan bahwa Bundo Kanduang sebagai figur pemimpin perempuan di Minangkabau, memberikan arah dan pengaruh besar di dalam kaum/suku. Kehadirannya diyakini mampu membawa kaum ke arah yang lebih baik, serta ikut andil untuk terus menjaga keutuhan adat Minangkabau. Temuan ini cukup memberikan gambaran posisi dan peran penting Bundo Kanduang dalam masyarakat Minangkabau, namun belum spesifik menjelaskan perannya di dalam rumah gadang, khususnya dalam interior. Sehingga perlu penelitian sejenis namun dikaitkan dengan interior .

Pada tahun 2013, dalam jurnal: *Bundo Kanduang: (hanya) Pemimpin di Rumah (Gadang)*, oleh Zainal Arifin. Dijelaskan gerakan politik kaum laki-laki dalam upaya menunjukan dan menguatkan identitas. Di sisi lain berdampak pada pengkerdilan posisi perempuan (termasuk Bundo Kanduang) sebagai pemilik garis keturunan dan pemilik harta pusaka dari kelompok sosialnya (*paruik, kaum* dan suku). Pada penelitian ini terlihat adanya peran gender di dalam rumah gadang, namun belum dikaitkan dengan interior. Untuk itu diperlukan penelitian terkait namun pada interior rumah gadang, yang menjelaskan posisi sebenarnya antara laki-laki dan perempuan.

Pada tahun 2013, Jurnal Ilmiah kajian Gender: Kekuatan Laki-Laki “Di Bawah Ketiak Perempuan”: Membangun Perspektif Gender di Sumatera Barat. Oleh Reza Fahmi. Dikemukakan bahwa dalam masyarakat matrilineal Minang; properti seperti tanah dan rumah diwarisi melalui garis keturunan perempuan. Secara teoritis laki-laki memiliki banyak kekuasaan. Mereka bertanggung jawab melindungi kekayaan sebagai salah satu contoh. Tapi sayangnya, milik mereka di "ketiak perempuan". Semua jenis permasalahan harus mendapat persetujuan para perempuan ("yang disebut": Bundo Kandung). Artinya harus difikirkan kembali tentang perspektif gender dalam masyarakat Minangkabau, karena perempuan mendominasi kekuasaan.

Pada tahun 2012, Jurnal Ilmiah kajian Gender: *Gender Dalam Komunitas Masyarakat Minangkabau; Teori, Praktek Dan Ruang Lingkup Kajian*. Oleh Siti Fatimah. Dijelaskan bahwa Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia yang memiliki sistem kekerabatan matrilineal. Bila dicermati, sebenarnya budaya matrilineal mengandung nilai-nilai persamaan dan keadilan, baik dalam tatanan filosofi, struktur, dan implementasi. Budaya matrilineal sesungguhnya mengandung nilai kesetaraan dan keadilan gender, baik dalam tatanan filosofi, struktur, maupun implementasi yang seharusnya. Tulisan ini menganalisis dan mengemukakan aspek manakah dari budaya matrilineal yang memberikan kontribusi terhadap perempuan dalam komunitas masyarakat Minangkabau, terutama yang berkenaan dengan isu kesetaraan dan keadilan gender. Sistem kekerabatan matrilineal ternyata menempatkan posisi perempuan dan laki-laki secara seimbang. Laki-laki ditempatkan sebagai pelindung dan pengawas, yang dipresentasikan dengan kedudukan terhormat (*prestige*) sebagai *mamak*, sedangkan perempuan memiliki akses dalam kepemilikan (*property*). Sementara dalam pengambilan keputusan seyogianya baik laki-laki maupun perempuan mempunyai akses yang sama. Persoalan terjadi, ketika implementasinya tidak berjalan sebagaimana nilai-nilai budaya tersebut disepakati. Di satu sisi terjadi pelanggaran hak-hak perempuan karena pengaruh budaya patriarkhis, dan di sisi lain laki-laki merasa ter subordinasi dengan sistem budaya matrilineal, karena dikebiri oleh budaya patriakhi

Pada tahun 2011, Tesis: *Dari Representasi Substantif ke Representasi Formal Deskriptif (Dinamika Peran Politik Bundo Kanduang Dalam Sistem Pemerintahan Nagari Modern di Sungai Rimbang)*, oleh: Amaliatul Walidain. Penelitian ini menjelaskan bagaimana representasi dan peran politik Bundo Kanduang di dalam sistem pemerintahan Nagari. Masalah representasi peran Bundo Kanduang dijelaskan dalam dinamika politik dalam pemerintahan Nagari, menunjukkan secara umum masih dipegang dan didominasi kaum laki-laki, sehingga masih sulit untuk memberikan ruang representasi yang pas bagi Bundo Kanduang, hingga saat ini hanya berada dalam tataran formal deskriptif. Dengan demikian, sangat diperlukan penelitian representasi Bundo Kanduang yang sebenarnya, namun pada

aspek interior rumah gadang, khususnya di wilayah Sungai Puar.

Tahun 2009, Prosiding Seminar nasional, Pusat Studi Perempuan UGM: *Mempertanyakan kesetaraan gender: bercermin pada ruang hunian tradisional Indonesia (studi kasus: Rumah gadang Minangkabau)*, oleh: Yunita Setyoningrum. Penelitian dengan metode deskriptif dengan analisis kualitatif ini meneliti apakah terjadi diskriminasi antara perempuan dan laki-laki pada rumah gadang Minangkabau dalam konteks kesetaraan gender. Sesungguhnya, alam pikiran tradisional Indonesia tidak pernah mendiskreditkan ataupun mengecilkan peran serta perempuan dalam kehidupan rumah gadang Minangkabau. Serta menunjukkan bahwa hampir seluruh elemen arsitektur maupun interiornya memiliki makna yang mencerminkan nilai-nilai sosial budaya masyarakatnya. Termasuk diantaranya, cerminan relasi gender. Penelitian ini menggambarkan secara umum: kaum perempuan, interior dan rumah gadang. Dengan demikian perlu dilakukan penelitian yang lebih spesifik dan mendalam dikaitkan dengan pemimpin kaum perempuan yang diwakili oleh Bundo Kanduang, serta interior rumah gadang pada wilayah Sungai Puar, untuk memperoleh rumusan ciri khas daerah tertentu.

Pada tahun 2003, Tesis: *Status dan Peranan Bundo Kanduang Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Nagari di Kecamatan Baso Kabupaten Agam*, oleh: Aryati. Menyatakan Perempuan Minang di Kecamatan Baso belum berperan aktif dan belum siap dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Hal ini disebabkan oleh kebingungan perempuan Minang dan juga disebabkan oleh "*Cultural Shock*" yang dampaknya berkelanjutan. Belum ditemukan secara konkrit upaya antisipasi Pemerintah Nagari terhadap perubahan status dan peranan Bundo Kanduang karena itu masih terbuka lebar peluang untuk mewujudkan otonomi Nagari yang sesuai dengan bentuk aslinya. Penelitian ini menunjukkan adanya permasalahan gender dalam pemerintahan. Pembahasan ini menjadi pelengkap dan pembanding untuk melanjutkan penelitian pada aspek interior desain.

Pada tahun 1996, Jurnal Indonesia Circle: *Images of Minangkabau Women*, oleh: Carol Davis. Menyatakan perempuan berkuasa di dalam rumah/domestik maupun

dalam proses upacara adat, kekuasaan dalam garis keturunan, harta pusaka, laki-laki berkuasa dalam nagari, dan berperan keluar. Konsep domestik adalah posisi sentral kekuasaan dalam adat, karena semua keputusan harus berdasarkan musyawarah dan persetujuan kaum perempuan terlebih dahulu sebelum melangkah lebih jauh. Hasil penelitian ini belum mengangkat kosmologi, peran Bundo Kanduang, gender dalam interior rumah gadang. Untuk itu hasil penelitian pada interior rumah gadang yang berkaitan dengan kosmologi, peran Bundo Kanduang, gender dapat memperkuat penelitian ini.

Tahun 1981, *Jurnal South East Asia: Women Changing Structure and Culture Continuity: Image and Role of Minangkabau Women*, oleh: Joanne Prindiville. Menyatakan bahwa di kalangan antropolog, Minangkabau dikenal sebagai matrilineal terbesar di dunia. Berdasarkan prinsip matrilineal masyarakat (keturunan dan warisan melalui garis ibu) perempuan Minangkabau, dilambangkan sebagai *limpapeh* Minang (tiang pusat Minangkabau) memiliki status istimewa dan memainkan peran penting dalam komunitasnya. Termasuk menjadi pembawa keturunan, pemilik properti leluhur, dan sebagai pengelola keluarga. Perempuan Minangkabau juga berperan besar dalam menentukan sukses tidaknya keputusan yang dibuat oleh laki-laki (*mamak* 'paman dari pihak ibu' dan penghulu 'pemimpin suku'). Klaim ini didukung oleh penelitian penulis lain tentang masyarakat dan budaya Minangkabau, diantaranya Lucy A. Whalley (1993), dan Joke van Reenen (1996). Hasil penelitian ini juga belum mengangkat kosmologi, peran Bundo Kanduang, gender dalam interior rumah gadang. Untuk itu hasil penelitian ini dapat lebih kuat jika ditambah dengan rumusan/hasil penelitian pada interior rumah gadang. Sebagai fasilitas pelaksanaan konsep-konsep adat yang telah dibuat oleh para pendahulu (pemangku adat).

Berikut rangkuman tinjauan atas penelitian terdahulu disampaikan dalam bentuk tabel:

Tabel II.1 Tinjauan atas penelitian terdahulu

Tahun	Judul	Jenis & Nama Penulis	Rumusan Masalah	Teori & Metode	Kontribusi
KOSMOLOGI/RUANG					
1. 2015	Kosmologi Ruang: Wacana Untuk Memahami Ruang Arsitektur Nusantara	Prosiding. Seminar Nasional : Semesta Arsitektur Nusantara 3, Ema Y. Titisari, Antariksa, Lisa D.W, Surjono.	Sebagai inti arsitektur, ruang perlu dipahami secara menyeluruh (holistik), Kosmologi menjadi dasar ide-ide dan cara pandang atas ruang. Kosmologi ruang merupakan suatu wacana dalam upaya memperoleh pemahaman ruang secara menyeluruh.	Metode yang digunakan adalah metode telaah teoritik melalui analisis teori-teori dan hasil- hasil penelitian mengenai kosmologi ruang, khususnya ruang arsitektur nusantara.	Penjelajahan ruang perlu melibatkan unsur-unsur yang terkandung dalam ruang secara holistik. Fenomena empirik budaya dan ruang arsitektur Nusantara yang jamak dan majemuk, terdapat ide tunggal yang mempersatukan. Diperlukan dalam menyikapi kejamak-majemukan arsitektur Nusantara dalam lintas ruang dan waktu, terutama dalam mengkontekstualisasikannya dalam dinamika budaya masa kini.
BUNDO KANDUANG, RUANG, dan GENDER					
2. 2017	Konsep Bundo Kandung Dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Filsafat Sejarah <i>Arnold Joseph Toynbee</i> .	Tesis. S2 Ilmu Filsafat UGM. Alika Nurul Haqqi.	Bagaimana posisi sentral Bundo Kandung dalam kebudayaan Minangkabau dan apa peran Bundo Kandung dalam perspektif filsafat sejarah <i>Arnold Joseph Toynbee</i> menghadapi dinamika perubahan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.	Analisis hasil Penelitian memakai metode hermeneutik dengan unsur-unsur sebagai berikut: Deskripsi, Interpretasi, Koherensi Internal, <i>Heuristik, Verstehen</i> ,	<i>Bahwa</i> Bundo Kandung sebagai figur pemimpin perempuan di Minangkabau, memberikan arah dan pengaruh besar di dalam kaum/suku. Kehadirannya diyakini mampu membawa kaum ke arah yang lebih baik, serta ikut andil untuk terus menjaga keutuhan adat Minangkabau.

Tahun	Judul	Jenis & Nama Penulis	Rumusan Masalah	Teori & Metode	Kontribusi
3. 2017	Perempuan Minangkabau Dalam Metafora Kekuasaan	Buku. Hasil Disertasi S3 di Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Airlangga Dr. Nurwani.	1. Keterlibatan perempuan dalam kancah politik belum mencapai titik yang diharapkan. Penyebabnya masih kuatnya budaya patriarki. 2. Perempuan memiliki potensi intelektual dan kepemimpinan yang sebanding dengan laki-laki, namun belum dimanfaatkan dengan baik.	1. Menggunakan teori-teori tentang paradigma kedudukan perempuan dalam kepemimpinan politik di Minangkabau. 2. <i>Social research</i> dalam tradisi, politik, dan budaya. 3. Metode penelitian kualitatif, untuk menemukan teori baru dengan metode <i>grounded theory</i>	Menjelaskan bahwa sistem dan perangkat politik Minangkabau yang mengakui dan menjunjung tinggi kaum perempuan, belum dapat terwujud dalam praktiknya. Khususnya dalam kancah politik
4. 2013	Bundo Kandung: (hanya) Pemimpin di Rumah (Gadang)	Jurnal. Antropologi Indonesia. Zainal Arifin,	Minangkabau menerapkan adat matrilineal. Salah satu nilai-nilai adat matrilineal tersebut adalah posisi laki-laki (<i>sumando</i>) yang dianggap marginal, karena laki-laki adalah <i>urang asing</i> (orang asing) bagi kelompok perempuan (keluarga istri). Timbul gerakan politik kaum laki-laki	Tidak disebutkan dalam tulisan	Menunjukkan kuatnya dominasi laki-laki dalam kerapatan adat, di satu sisi membawa dampak munculnya penguatan posisi laki-laki di berbagai bidang kehidupan. Namun di sisi lain juga berdampak pada pengkerdilan posisi perempuan (termasuk Bundo Kandung) sebagai pemilik garis keturunan dan pemilik harta pusaka dari kelompok sosialnya (<i>paruik</i> , kaum dan suku)

Tahun	Judul	Jenis & Nama Penulis	Rumusan Masalah	Teori & Metode	Kontribusi
			Minangkabau dalam upaya menunjukkan dan menguatkan identitas mereka.		
5. 2013	Kekuatan Laki-Laki “Di Bawah Ketiak Perempuan ”: Membangun Perspektif Gender di Sumatera Barat	Kafa’ah: Journal of Gender Studies Reza Fahmi	Secara teoritis laki-laki memiliki banyak kekuasaan. Mereka bertanggung jawab melindungi kekayaan sebagai salah satu contoh. Tapi sayangnya, milik mereka di "ketiak perempuan".	Metode penelitian dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan analisis kualitatif.	Perlu pemikiran kembali tentang perspektif gender dalam masyarakat Minangkabau, karena perempuan mendominasi kekuasaan.
6. 2012	<i>Gender Dalam Komunitas Masyarakat Minangkabau; Teori, Praktek Dan Ruang Lingkup Kajian..</i>	<i>Kafa’ah, Jurnal Ilmiah kajian Gender, Siti Fatimah</i>	Implementasi adat tidak berjalan sebagaimana nilai-nilai budaya tersebut disepakati. Di satu sisi terjadi pelanggaran hak-hak perempuan karena pengaruh budaya patriarkhis, di sisi lain laki-laki merasa ter subordinasi dengan sistem budaya matrilineal, karena dikebiri oleh	Metode penelitian dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan analisis kualitatif.	Budaya matrilineal sesungguhnya mengandung nilai kesetaraan dan keadilan gender, baik dalam tatanan filosofi, struktur, maupun implementasi yang seharusnya.

Tahun	Judul	Jenis & Nama Penulis	Rumusan Masalah	Teori & Metode	Kontribusi
			budaya patriaki		
7. 2011	Dari Representasi Substantif ke Representasi Formal Deskriptif (Dinamika Peran Politik Bundo Kandung Dalam Sistem Pemerintahan Nagari Modern di Sungai Rimbang)	Tesis. S2 Politik dan Pemerintahan UGM, Universitas Gadjah Mada, Amaliatul walidain.	Bagaimana representasi dan peran politik Bundo Kandung di dalam sistem pemerintahan Nagari, yang memberi peluang terhadap peran Bundo Kandung untuk duduk dalam lembaga pemerintahan formal yang ada di nagari yaitu pada lembaga BAMUS dan BMAS.	Teori dan Konsep yang digunakan adalah teori Representasi politik, Peranan politik perempuan, sedangkan untuk menjawab penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif analitik,	Representasi formal Bundo Kandung pada masa kini, mengalami pergeseran peran, karena dua kendala besar, diantaranya, tidak berfungsinya (kevakuman) Institusi Bundo Kandung sebagai basis pemberdayaan dan peningkatan kesadaran politik Bundo Kandung di Nagari, akibat dilema <i>culture shock</i> yang masih dialami sebagian besar para Bundo Kandung kenagarian, terhadap perubahan situasi dan kondisi politik yang ikut memberi pengaruh pada lunturnya nilai- nilai lokalitas adat di Minangkabau, dan sangat minimnya perhatian dari <i>Stakeholder</i> terhadap keberlangsungan Institusi Bundo Kandung, karena pemahaman politik serta struktur politik di Nagari, secara umum masih dipegang dan didominasi kaum lelaki, sehingga masih sulit untuk memberikan ruang representasi yang pas bagi Bundo Kandung, hingga saat ini hanya berada dalam tataran formal deskriptif.

Tahun	Judul	Jenis & Nama Penulis	Rumusan Masalah	Teori & Metode	Kontribusi
8. 2009	Mempertanyakan kesetaraan gender: bercermin pada ruang hunian tradisional Indonesia (studi kasus: Rumah gadang Minangkabau	Jurnal. Yunita Setyo ningrum.	Adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki pada Rumah gadang Minangkabau dalam konteks kesetaraan gender	Metode penelitian dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan analisis kualitatif.	Anggapan bahwa kaum perempuan seringkali dianggap kaum kelas dua, di bawah keberadaan kaum laki-laki. Rumah gadang Minangkabau, sebagai contoh kasus menunjukkan alam pikiran leluhur terhadap gender. Hampir seluruh elemen arsitektur maupun interiornya memiliki makna yang mencerminkan nilai-nilai sosial budaya masyarakatnya. Termasuk diantaranya, cerminan relasi gender, tergambar dengan jelas pada sistem hunian.

Tahun	Judul	Jenis & Nama Penulis	Rumusan Masalah	Teori & Metode	Kontribusi
9. 2003	Status dan Peranan Bundo Kandung Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Nagari di Kecamatan Baso Kabupaten Agam	Tesis. Magister Administrasi Publik UGM, Universitas Gadjah Mada, Aryati.	Permasalahan penelitian ini berfokus pada status dan peranan Bundo Kandung dalam penyelenggaraan Pemerintahan Nagari di Kecamatan Baso Kabupaten Agam	Metode penelitian deskriptif dengan menggunakan analisis kualitatif.	Perempuan Minang di Kecamatan Baso belum berperan aktif dan belum siap dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Hal ini disebabkan oleh kebingungan perempuan Minang dan <i>Cultural Shock</i> yang dampaknya berkelanjutan. Belum ditemukan secara konkrit upaya antisipasi Pemerintah Nagari terhadap perubahan status dan peranan Bundo Kandung karena itu masih terbuka lebar peluang mewujudkan otonomi Nagari yang sesuai dengan bentuk aslinya.
10. 1996	<i>Images of Minangkabau Women</i>	Jurnal Indonesia Circle. Carol Davis	Perempuan berkuasa di dalam rumah/domestik serta dalam proses upacara adat, kekuasaan dalam garis keturunan, harta pusaka. Laki-laki berkuasa dalam nagari, berperan keluar. Konsep domestik padahal posisi sentral kekuasaan dalam adat, karena semua keputusan harus	Metode penelitian deskriptif dengan menggunakan analisis kualitatif.	Adanya distribusi kekuasaan antara perempuan dan laki-laki Minangkabau. Masing-masing memiliki peran penting dan saling melengkapi.

Tahun	Judul	Jenis & Nama Penulis	Rumusan Masalah	Teori & Metode	Kontribusi
			berdasarkan musyawarah dan persetujuan kaum perempuan terlebih dahulu.		
11. 1981	<i>Image and Role of Minangkabau Women.</i>	<i>South East Asia: Women Changing Structure and Culture Continuity.</i> University of Ottawa. Prindiville Joanne C	Minangkabau dikenal sebagai matrilineal terbesar di dunia. Perempuan Minangkabau, dilambangkan sebagai <i>limpapeh</i> Minang (tiang utama rumah gadang Minangkabau) memiliki status istimewa dan memainkan peran penting dalam komunitasnya.	Metode penelitian deskriptif dengan menggunakan analisis kualitatif.	Perempuan Minangkabau juga berperan besar dalam menentukan sukses tidaknya keputusan yang dibuat oleh laki-laki (<i>mamak</i> 'paman dari pihak ibu' dan penghulu 'pemimpin suku'). Klaim ini didukung oleh penelitian penulis lain tentang masyarakat dan budaya Minangkabau, diantaranya Lucy A. Whalley (1993), dan Joke van Reenen (1996

Tabel II.2 Rangkuman tinjauan atas penelitian terdahulu

	Nama Penulis (Tahun Terbit)	Pokok bahasan penelitian terdahulu							Pokok bahasan disertasi				
		Ruang	Filsafat Sejarah	Antropologi Perempuan	Kekuasaan	Sosial Politik	Sistem Pemerintahan	Dominasi gender		Kosmologi	tBundo Kandung	Karakter Ruang (teraga dan tidak teraga)	Gender
								Perempuan ♀	Laki-laki ♂				
1	Ema Y. Titisari, dkk (2015)	√	-	-	-	-	-	√	√	√	-	√	-
2	Alika Nurul Haqqi (2017)		√	-	-	-	-	√	√	-	√	-	-
3	Dr. Nurwani (2017)		-	√	√	√	√	-	√	-	√	-	√
4	Zainal Arifin (2013)		-	-	√	-	-	-	√	-	√	-	-
5	Reza Fahmi (2013)		-	√	√	-	-	√	-	-	-	-	√
6	Siti Fatimah (2012)		-	√	√	-	-	√	√	-	-	-	√
7	Yunita Setyoningrum (2009)	√	-	-	-	-	-	√	√	-	-	√	√
8	Amaliatul Walidain (2011)		-	-	-	√	√	-	√	-	√	-	-
9	Aryati (2003)		-	-	-	-	√	-	√	-	√	-	-
10	Joanne C Prindiville (1981)		√	√	√	-	-	√	√	-	√	-	√
11	Carol Davis (1996)		-	√	√	-	-	√	-	-	-	-	√
													
Kesimpulan							Kesimpulan						

Dari pemetaan terlihat beberapa penelitian telah dilakukan (Tabel II.2), berkaitan dengan kosmologi, representasi, etnis Minangkabau, rumah gadang, Bundo Kanduang dan topik lain yang relevan, namun dalam ranah: filsafat, sosial politik, arsitektur, interior secara umum, ruang terbatas dan perempuan secara umum, antropologi, politik dan pemerintahan, belum ada penelitian terkait representasi kosmologi sosok Bundo Kanduang pada interior rumah gadang, dalam konteks relasi gender. Pada aspek penelitian tentang gender, menunjukkan adanya dominasi laki-laki atas peran Bundo Kanduang, namun bukan pada aspek interior. Untuk itu diharapkan pada penelitian ini akan ditemukan rumusan baru, perihal karakter ruang interior rumah gadang, yang merepresentasikan kosmologi sosok Bundo Kanduang dalam konteks relasi gender.

Delapan puluh satu persen penelitian (sembilan judul) menggunakan metode penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif. Dua penelitian menggunakan metode hermeneutik *grounded theory*. Berdasarkan topik penelitian, maka akan digunakan metode penelitian sejenis yaitu metode penelitian etnografi dengan pendekatan analisis kualitatif.

II.2.Kosmologi

Dalam pandangan suku-suku di Indonesia, manusia, alam semesta, dan ketuhanan merupakan satu kesatuan. Manusia dan alam saling berhubungan dalam persamaan, mikro kosmos adalah makro kosmos. Pada satu saat manusia adalah mikro kosmos, di saat lain terjadi kebalikannya. Kehidupan di dunia adalah sakral. Manusia terlahir dari alam, sehingga alam adalah pendahulu manusia. Sebagai pendahulu, alam yang mengajarkan manusia, alam adalah kearifan, alam berkembang jadi guru. Kearifan manusia berasal dari alam, yang senantiasa memberikan kehidupan bagi manusia. Karenanya manusia tunduk dan tergantung pada alam (Sumardjo, 2010).

Berawal dari kekosongan, muncul segala sesuatu yang dualistik. Muncul bumi dan langit, siang dan malam, darat dan laut, hulu dan hilir, baik dan buruk, laki-laki dan perempuan. Manusia melihat alam sebagai dua belah bagian, dalam entitas pasangan-pasangan. Dengan demikian terlihat jelas adanya keterhubungan,

kesatuan antara alam metakosmos, makrokosmos dan mikrokosmos manusia.

Artefak merupakan hasil kegiatan manusia, disesuaikan atau bahkan bersumber dari kepercayaan metakosmos dan didasari pada makrokosmosnya. Artefak tidak dapat dikenali tanpa mengenal proses pembuatannya. Melalui proses dapat terlihat hubungan dan kesatuan antara artefak dengan alam makrokosmos.

Menurut Sumardjo, 2010: Pada dasarnya manusia adalah *impoten*, namun dapat *berpoten* karena menyatukan dirinya, menjodohkan, dengan alam atau benda-benda yang terbuat dari alam. Pada dasarnya terdapat tingkat-tingkat potensi manusia. Semakin tinggi tingkat potennya, maka semakin tinggi *metapoten* yang diperlukan untuk jodohnya. Karenanya tidak sembarang motif ukir boleh dibuat, tidak sembarang ruang dalam rumah boleh ditempati, tidak sembarang kain dapat digunakan. Jika benda-benda tersebut tidak mendapat jodoh yang sesuai, maka akan terjadi malapetaka atau musibah, alih-alih mendapat poten transenden. Sebaliknya, akan berpoten jika disatukan/dijodohkan dengan tepat. Demikian pula di antara adat Minangkabau, artefak rumah gadang, peran Bundo Kanduang, para penghulu pemimpin suku, dan pendukungnya merupakan kesatuan makro kosmos, mikro kosmos dan meta kosmos yang tidak dapat dipisahkan.

II.2.1. Kosmologi Secara Umum

Menurut arti kata, kosmologi adalah ilmu pengetahuan tentang alam atau pun dunia. Istilah kosmologi berasal dari kata *kosmos* dalam bahasa Yunani yang berarti susunan atau ketersusunan yang baik. Lawan katanya adalah *khaos* yaitu keadaan yang kacau balau. Seperti filsafat pada umumnya yang menyelidiki struktur-struktur yang mendasar, demikian pula dalam kosmologi hendak menjelaskan makna dunia yang mendasari semua arti dunia lainnya dan yang selalu diandaikannya (secara implisit). Kosmologi mempelajari manusia dan kosmos sebagai objek, dalam arti suatu kenyataan objektif dan berdiri sendiri, dengan struktur dan arahnya sendiri. Kaitan kosmologi dengan filsafat manusia dapat dikatakan bahwa kosmologi metafisik sebenarnya merupakan kelanjutan dan perluasan dari filsafat manusia (Nurjaman, 1998).

Kosmologi menyelidiki dunia sebagai suatu keseluruhan secara mendasar. Kosmologi bertitik tolak juga dari pengalaman mengenai gejala-gejala dan data-data, namun gejala dan data-data itu tidak ditangkap dalam kekhususannya, namun langsung dipahami menurut intinya dan menurut tempatnya dalam dunia (Bakker,1995). Kosmologi tidak terpengaruh oleh ilmu-ilmu empiris secara logis, tetapi ilmu-lain tersebut mempengaruhinya secara psikologis, untuk mencari hal-hal tertentu. Kosmologi tidak bertitik tolak hanya dari satu macam fakta-fakta tertentu atau dari satu bidang kenyataan saja, melainkan berawal dari keseluruhan faktisitas duniawi. Kosmologi mencari struktur-struktur dan hukum-hukum yang paling umum dan mendalam di dalam kenyataan duniawi seutuhnya.

Dalam dunia arsitektur dan interior, karya-karya dibuat pada akhirnya diperuntukkan bagi kegiatan manusia untuk melaksanakan kehidupannya, sehingga faktor manusia yang merupakan pusat dunia seperti diartikan dalam kosmologi, juga menjadi pusat/inti pemikiran perwujudan karya arsitektur dan interior. Manusia mencerminkan humanitas aktualnya berupa kreativitas dalam hubungannya dengan sesama manusia dan dunia *infrahuman*, antar komunikasi, dan kejasmanian-kerohanian. Manusia adalah jasmani dan rohani, hanya dapat menempat dan meruang sebagai badan yang menjiwa. (Bakker, 1995 dalam Siregar, 2006).

Bachelard juga menyatakan bahwa rumah adalah salah satu kekuatan terbesar dalam pikiran/gagasan, ingatan dan impian dari umat manusia, dan akan selalu dipertahankan, contohnya adalah bangunan rumah gadang sebagai rumah adat satu suku yang berfungsi utama sebagai tempat tinggal.

Ungkapan lain mengenai kosmologi, diungkapkan oleh Heidegger (1971) pada masalah penghunian. Menghuni adalah tempat dalam kedamaian, yang berarti tetap damai di dalam kebebasan, perlindungan serta lingkungan bebas yang melindungi setiap hal dalam sifatnya. Karakter fundamental hunian adalah penyelamatan dan perlindungan. Tempat tinggal adalah karakter dasar dari keberadaan di dalam dan bersama-sama makhluk hidup lainnya.

Kosmologi dibedakan menjadi: Makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos memiliki arti jagat raya yang maha luas, sedangkan mikrokosmos menyangkut lingkungan yang lebih kecil dan memiliki kaitan dengan lingkungan yang dibuat oleh manusia sebagai tempat bermukim. Menurut Norberg-Schulz (1984) dalam Siregar (2006): tempat-tempat buatan manusia memiliki kaitan dengan alam melalui tiga cara mendasar yaitu: 1) Manusia ingin membuat struktur alam secara tepat, yaitu ingin memvisualisasikan pemahamannya tentang alam, mengekspresikan pijakan eksistensial yang telah diperolehnya. Untuk mencapainya, manusia membangun apa yang telah dilihat. 2) Manusia harus melengkapi situasi yang ada dengan menambahkan apa yang 'kurang'. 3) Manusia harus mensymbolkan pemahamannya mengenai alam (termasuk dirinya sendiri sebagai bagian dari alam). Melalui simbolisasi, terkandung implikasi bahwa sebuah arti yang diperoleh 'diterjemahkan' ke dalam medium lain. Tujuan dari simbolisasi adalah untuk membebaskan arti dari situasi di dekatnya, tempat ia menjadi 'objek kultural'. Ketiga hubungan secara mendasar tersebut mengimplikasikan bahwa manusia mengumpulkan arti-arti yang dialaminya untuk menciptakan suatu mikrokosmos bagi dirinya sendiri.

II.2.2. Kosmologi Dalam Adat Minangkabau

Sumber utama kosmologi Minangkabau berasal dari Tambo Minangkabau, yaitu karya sastra sejarah yang merekam kisah-kisah legenda-legenda, berkaitan dengan asal usul suku, negeri, tradisi dan alam Minangkabau. Tambo Minangkabau ditulis dalam bahasa Melayu berbentuk prosa.

Tambo berasal dari bahasa Sanskerta, *tambay* yang artinya bermula. Tambo merupakan warisan turun-temurun yang disampaikan secara lisan. Kata tambo atau *tarambo* dapat juga bermaksud sejarah, hikayat atau riwayat. Maknanya sama dengan kata *babad* dalam bahasa Jawa atau bahasa Sunda.

Penulisan tambo Minangkabau, pertama kali ditemukan dalam bentuk aksara Arab dan berbahasa Melayu. Penulisan dalam bentuk latin baru dikenal pada awal abad

ke-20, yang isinya sudah membandingkan dengan beberapa bukti sejarah yang berkaitan. Judulnya bervariasi, antara lain *Undang-Undang Minangkabau*, *Tambo Adat*, *Adat Istiadat Minangkabau*, *Kitab Kesimpanan Adat* dan *Undang-Undang*, *Undang-Undang Luhak Tiga Laras*, dan *Undang-Undang Adat*.

Secara garis besar tambo Minangkabau terbagi menjadi dua bagian utama yaitu:

1. Tambo alam, mengisahkan asal usul nenek moyang serta tentang kerajaan Minangkabau.
2. Tambo adat, mengisahkan adat, sistem pemerintahan, dan undang-undang pemerintahan Minangkabau pada masa lalu.

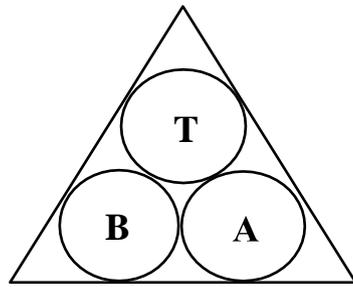
Penyampaian kisah pada tambo umumnya tidak sistematis, kadang disesuaikan dengan keperluan dan keadaan, sehingga isinya dapat berubah-ubah menurut kesenangan pendengarnya. Namun pada umumnya Tambo Minangkabau adalah karangan saduran, penyadur tidak menyebutkan sumbernya sehingga seolah-olah merupakan hasil karyanya. Ada 47 buah tambo asli Minangkabau yang tersimpan di berbagai perpustakaan di luar negeri, 10 diantaranya ada di Perpustakaan Negara Jakarta, satu sama lain merupakan karya saduran tanpa di ketahui nama asli pengarangnya (Wikipedia, 2021).

Menurut Sumardjo, 2010, pola pikir masyarakat sangat dipengaruhi oleh sumber mata pencaharian yang menjadi sumber kehidupannya. Mayoritas masyarakat Minangkabau adalah peladang. Kaum peladang sangat mementingkan garis keluarga, hidup dari usahanya sendiri dari berladang, berfikiran bahwa hidup adalah memelihara kehidupan yaitu dengan merawat dan memelihara alam tanaman pokoknya agar terus hidup. Agar kehidupan dapat terus dipelihara, masyarakat peladang mengawinkan pasangan kembar oposisi yang bertentangan namun saling melengkapi. Dari perkawinan tersebut dapat muncul kehidupan yang baru. Demikian terjadi pada manusia, hewan, tumbuhan, dan alam. Tanaman tumbuh dan hidup melalui perkawinan antara Langit dan Bumi. Langit yang mencurahkan hujan ke tanah kering. Dengan demikian Langit adalah “basah” dan bumi “kering”, basah adalah asas perempuan dan kering asas laki-laki. Perkawinan keduanya akan

menciptakan entitas ketiga, yaitu kehidupan di muka bumi. Langit di atas, Bumi di bawah dan muncul kehidupan di tengah antara bumi dan langit. Hidup adalah harmoni, dari dua entitas yang saling bertentangan namun saling melengkapi. Harmoni tidak menghilangkan dua entitas awal, tapi mengawinkannya. Dalam perkawinan laki-laki tetap laki-laki, perempuan tetap perempuan, dan keduanya menjadi satu kesatuan yang melahirkan entitas ketiga. Peristiwa harmoni adalah peristiwa paradox, namun tidak ada yang dikalahkan dan tidak ada yang dimenangkan, keduanya adalah pemenang bahkan melahirkan kehidupan baru.

Entitas ketiga adalah “Dunia Tengah” yang mengandung dua kutub pertentangan. Dunia tengah adalah penghubung, medium yang menjembatani dua entitas yang saling bertentangan namun merupakan dwitunggal yang saling melengkapi. Seperti halnya peran kaum perempuan dan laki-laki di Minangkabau dalam paham matrilineal. Perempuan sebagai entitas satu adalah tokoh sentral dalam paham matrilineal, namun tetap menjadi kaum yang dipimpin, sedangkan pimpinan diberikan kepada laki-laki. Dalam kegiatan keseharian dan upacara adat, perempuan melakukan pekerjaan perempuan, demikian pula dengan laki-laki dengan pekerjaannya. Sedangkan dunia tengahnya adalah “musyawarah”, walaupun laki-laki berperan sebagai pemimpin namun semua keputusan harus diambil berdasarkan musyawarah dan disetujui oleh kaum perempuan, dalam hal ini diwakili oleh Bundo Kandung.

Demikian menurut Sumardjo, 2010, bahwa struktur hubungan segitiga yang dipakai akan berbeda-beda di setiap daerah. Pada masyarakat Minang, digambarkan sebagai berikut (Gambar II.2):



A = Dunia Atas = Asas Perempuan B = Dunia Bawah = Asas Laki-laki
 T = Dunia Tengah = L – P

Gambar II. 2 Pola Tiga Masyarakat Minangkabau (Sumber: Sumardjo, 2010)

Pada masyarakat Minangkabau, menempatkan dunia atas sebagai entitas yang berasaskan perempuan dan dunia bawah berasaskan laki-laki, hasil perkawinan atau harmoni keduanya, menempatkan dunia tengah manusia pada bagian atas. Dunia atas yang berasaskan perempuan dapat ditemukan pada peran Bundo Kanduang dan peran utama perempuan dalam paham matrilineal yang dianut. Dalam paham ini terlihat bahwa perempuan memiliki, tetapi pemakai adalah laki-laki. Meskipun perempuan dihormati, pada praktiknya laki-laki lebih berperan, seolah perempuan berada di bawah ordinar laki-laki. Hal ini terjadi karena laki-laki sebagai pemimpin suku yang berperan keluar seperti: mencari nafkah, menerima tamu, memimpin musyawarah saat menyelesaikan masalah kaumnya. Sedangkan kaum perempuan, berada di dalam bilik atau di bagian belakang rumah yaitu dapur, mempersiapkan segala sesuatunya untuk keperluan hidup keluarga dan tamu, keseharian maupun dalam acara adat. Tercermin pada pembagian ruang rumah gadang, bilik/kamar tidur hanya diberikan kepada anak perempuan dan suaminya jika telah menikah, anak laki yang telah akil balig tidur di surau atau mushola sambil belajar agama, keterampilan dan lainnya. Ruang tengah sebagai ruang peralihan, perantara, medium bagi kegiatan laki-laki dan perempuan, dapur terletak di bagian belakang rumah gadang sebagai area utama kaum perempuan yang privat dan terlindungi.

Dalam hal melaksanakan kekuasaan, meskipun bukan pemilik kekuasaan yaitu kaum laki-laki yang menjadi penghulu adat (pemimpin suku), harta pusaka suku diberikan kepada kaum perempuan. Cara berfikir ini juga tercermin pada kepemilikan rumah gadang bagi perempuan, laki-laki boleh menggunakan namun

tidak dapat memiliki. Tergambar pula dalam pola kedudukan ruang di dalam rumah gadang, yaitu perempuan, ibu pada bagian belakang, laki-laki pada bagian luar, depan, serta tempat bertemunya laki-laki dan perempuan pada bagian tengah. Dengan demikian keseimbangan antara laki-laki dan perempuan dapat tercipta di dalam rumah gadang.

Menurut tambo, dipercaya bahwa awalnya masyarakat Minangkabau tinggal di puncak gunung Marapi. Selanjutnya orang Minangkabau tersebar di tiga luhak, yaitu Luhak Agam di Barat Marapi, Luhak Lima Puluh Koto di Timur Marapi dan Luhak Tanah Datar di Selatan Marapi. Bahwa Marapi merupakan pusat orientasi dapat terlihat pada bagian atap rumah gadang yang mengarah ke Marapi. Atap adalah simbol makrokosmos langit, tiang rumah adalah bumi, dan ruang rumah adalah manusia.

Pada masa sekarang, ajaran agama Islam sangat kuat pengaruhnya. Walaupun demikian mitologi dan kosmologi Minangkabau menunjukkan pola pikir total-holistik yang primordial, yakni kesatuan tanpa batas antara Allah, dunia dan manusia. Keislaman dalam adat Minangkabau tertuang dalam pepatah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (adat berdasarkan ketentuan, ketentuan berdasarkan pada kitab Allah yaitu Alquran). Selain keislaman yang melekat kuat, alam menjadi dasar dalam adat, seperti tercermin dalam pepatah *alam takambang jadi guru*. Sehingga pengertian ketentuan berdasarkan *Kitabullah* tidak sempit hanya pada Alquran, namun juga pada alam semesta.

II.3. Ruang

Fungsi dan kedudukan Bundo Kanduang selalu dikaitkan dengan aktivitas. Setiap aktivitas yang dilakukan membutuhkan fasilitas. Salah satu fasilitas utama kegiatan adalah ruang, baik secara teraga maupun tidak teraga. Untuk memahami ruang yang terkait dengan kegiatan dan aktivitas Bundo Kanduang, maka diperlukan pemahaman tentang ruang.

Ruang menjadi tempat, dimana aksi-aksi individual dan perilaku sosial ditunjukkan dan dilangsungkan sepanjang waktu, kemudian menjadi ekspresi simbolik dari nilai-nilai budaya penghuni. Ruang merupakan hasil dari hubungan timbal balik di antara manusia serta masyarakat yang memanfaatkan ruang tersebut dengan ruang hidupnya. Perilaku manusia atau masyarakat saat memanfaatkan ruang berbeda-beda setiap daerah, hal ini merupakan keberagaman budaya yang bersifat manusiawi. Karenanya ruang yang tercipta mempunyai arti dan nilai yang plural dan berbeda. Dengan kata lain aspek-aspek norma, pandangan hidup atau kultur masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsepsi dan wujud ruang yang berbeda pula (Rapoport, 1974). Dalam konteks ini ruang oleh Rapoport lebih sering disebut sebagai seting (*setting*), istilah yang lebih menunjukkan adanya interaksi antara manusia dengan ruang (Gambar II.3).



Gambar II. 3 Rangkaian hubungan kebudayaan dan sistem seting.
(Rapoport, 1980)

Dalam buku *Human Aspects of Urban Form*, Rapoport menguraikan hubungan timbal balik tersebut dengan menggambarkan bahwa keterkaitan itu dimulai dari kebudayaan yang kemudian terurai menjadi pandangan hidup, nilai, gaya hidup dan sistem aktivitas, dan sistem seting (Rapoport, 1980: 20). Seting adalah wadah tempat aktivitas berlangsung, sedangkan aktivitas adalah wujud fisik gerak tubuh, bila sudah dalam wujud sistem atau rangkaian aktivitas ia menjadi terjemahan dari gaya hidup seseorang. Sementara gaya hidup itu sendiri adalah pilihan-pilihan seseorang terhadap perilaku yang diambil dan pilihan ini mengacu kepada nilai yang dianut oleh seseorang tersebut. Selanjutnya nilai adalah standar yang dipakai oleh seseorang untuk memilih tujuan dan menentukan prioritas hidup, nilai akan selalu berdasar pada pandangan hidup yang dianut oleh seseorang tersebut. Dengan demikian rangkaian ini bersumber kepada asal kebudayaan setempat seseorang. Pada pokok pikiran ruang dan kebudayaan penghuni dapat dikatakan bahwa ruang hunian baik interior, arsitektur, atau kota yang terbangun akan merupakan refleksi dari perilaku dan kebudayaan manusia penghuninya. Unsur lokal yang bersifat spesifik dan khas, seperti geografi, dan aspek-aspek kebudayaan masyarakat, secara

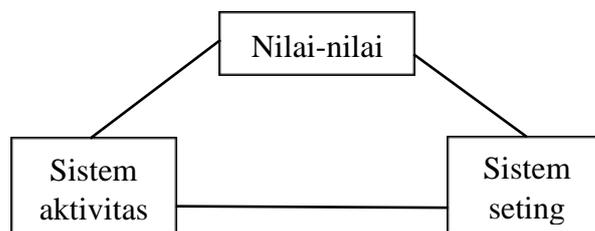
alami atau sudah seharusnya, menjadi faktor penentu pada proses pembangunan ruang menjadi tempat, baik dalam ranah perancangan interior maupun arsitektur, dalam hal ini pada interior rumah gadang.

II.3.1. Konsep Ruang

Dalam semiotika arsitektur setiap bangunan memiliki denotasi yang berkaitan dengan fungsinya. Representasi dari masing-masing fungsi ruangan tersebut memiliki konotasi masing-masing pula. Tanda-tanda yang diterima dalam interior suatu ruang, sistem dan sifatnya sangat bervariasi. Sebagian besar dari sistem menjelma melalui indera penglihatan berupa bentuk, bahan dan warna, kemudian susunan elemen-elemennya membentuk penataan ruangan yang proporsional, harmonis, seimbang dan memiliki kesatuan, yang sangat tercermin pada karakter ruang, khususnya pada organisasi ruang dan elemen interior (lantai, dinding, plafon).

Terdapat perbedaan persepsi pada manusia tentang ruang, baik yang bersifat sosial maupun pribadi. *Proxemics* adalah *term* ilmu antropologi ruang yang digunakan dalam melakukan observasi yang saling berkaitan antara penggunaan ruang oleh manusia dan usaha untuk menanggapi arti dari ruang *fixed* (ruang absolut) yang terbentuk oleh adanya pembatas yang tegas seperti dinding, lantai, langit-langit. Ruang *semi-fixed* (Ruang relatif) merupakan cara yang paling mendasar untuk mengatur kegiatan-kegiatan baik secara personal maupun berkelompok. Merupakan cara untuk memanifestasikan tata ruang dalam rumah yang merupakan pengaruh dari perilaku manusia, dimana manusia akan merasakan berada pada ruang terpisah walaupun tidak ada pembatas yang nyata. Hal ini tampak pada pola pikir Timur yang bersifat "*tradition – oriented*", mengutamakan penghargaan terhadap kehidupan, sederhana, bijaksana dan penuh kedamaian, ketenangan dan kerukunan. Manusia Timur juga merasa bersatu dengan alam, merupakan bagian dari alam dimana partisipasinya dengan alam dan seluruh makhluknya dilakukan secara intrinsik, dengan kata lain manusia adalah mikrokosmos dan alam adalah makrokosmos (Fernandes, 1987) (Gambar II.4).

Fasilitas ruang sebagai pendukung aktivitas Bundo Kandung telah dikonsepsikan oleh pemangku adat sejak dahulu tersirat dalam pepatah adat yang memiliki makna sangat dalam. Untuk dapat dilaksanakan dengan baik para pendahulu telah membayangkan fasilitas apa yang dibutuhkan agar peran Bundo Kandung dapat dilaksanakan dengan baik sehingga memberi kemajuan bagi masyarakat dalam kaumnya. Untuk itu didirikan rumah gadang dengan bentuk seperti terlihat sekarang ini. Fasilitas yang dikonsepsikan, tidak selalu terlihat nyata, namun fungsi rumah gadang hingga kini tetap dapat dirasakan secara utuh oleh penghuni rumah gadang.



Gambar II.4 Hubungan segitiga antara nilai - sistem aktivitas - sistem seting (Sumber: Sudaryono dalam Triatmodjo, 2010)

Walaupun terdapat ruang teraga dan tidak teraga (imajinasi) pada dasarnya terdapat dua macam ruang yang dapat mempengaruhi perilaku manusia, yaitu:

- a. Ruang yang dirancang untuk memenuhi suatu fungsi dan tujuan tertentu.
- b. Ruang yang dirancang untuk memenuhi fungsi yang lebih fleksibel.

Pengaruh ruang-ruang tersebut terhadap perilaku pemakainya cukup jelas, karena pemakai melakukan kegiatan tertentu di dalam masing-masing ruang sesuai dengan fungsinya. Demikian pula fungsi rumah gadang yang telah dikonsepsikan sebelumnya oleh para pemuka adat, yang selanjutnya dilaksanakan oleh kaumnya secara turun temurun hingga kini (Gambar II.4).

Berkaitan dengan kosmologi pada adat Minangkabau yang menjadi dasar aktivitas Bundo Kandung, maka pada penelitian ini difokuskan pada pengaruh psikologis dan sosial manusia seperti: seting perilaku, teritorial, interaksi dengan manusia atau kelompok manusia lain, hirarki dan status. Pengaruh psikologis dan sosial dikaitkan dengan ruang teraga dan ruang tidak teraga /imajinasi yang menjadi fasilitas kegiatan Bundo Kandung.

Struktur adalah berbagai elemen yang tersusun menggunakan aturan tertentu untuk menghasilkan fungsi tertentu. Struktur dapat bermakna jika merupakan kesatuan antara elemen, persepsi dan deskripsi. Struktur bukan sesuatu yang konkrit, melainkan abstrak, namun hanya dapat terlihat pada suatu hal yang konkrit. Dalam kebudayaan, struktur cenderung muncul berulang-ulang, walaupun dalam wujud, konteks ataupun peristiwa yang berbeda-beda. Hal ini terjadi karena masyarakat selalu melakukan dan tidak mengubahnya. Eratnya sistem kekerabatan dalam satu kaum yang masih dilaksanakan sesuai adat budaya Minangkabau, berkaitan dengan sistem hirarki dalam konsep ruang, dan berpengaruh pada struktur ruang yang terdapat di dalam rumah gadang.

II.3.2. Unsur Pembentuk Ruang

Dalam kehidupan manusia, ruang tidak dapat dipisahkan baik secara psikologi, emosional dan dimensional. Manusia berada di dalam ruang, beraktivitas, bergerak, berfikir dan menciptakan serta menyatakan bentuk dunianya. Secara garis besar, ruang dibentuk oleh tiga elemen ruang yaitu:

1. Bidang alas, disebut sebagai lantai atau *the base plane*, karena lantai merupakan sarana pendukung berbagai aktivitas.
2. Bidang dinding sebagai pembatas atau *the vertical space divider*. Sebagai bagian dalam bangunan, bidang dinding dapat menyatu dengan lantai atau sebagai bidang yang terpisah.
3. Bidang atap atau langit-langit atau *the overhead plane*. Bidang atap merupakan unsur pelindung utama pada suatu bangunan dari pengaruh iklim, binatang, manusia dan lainnya.

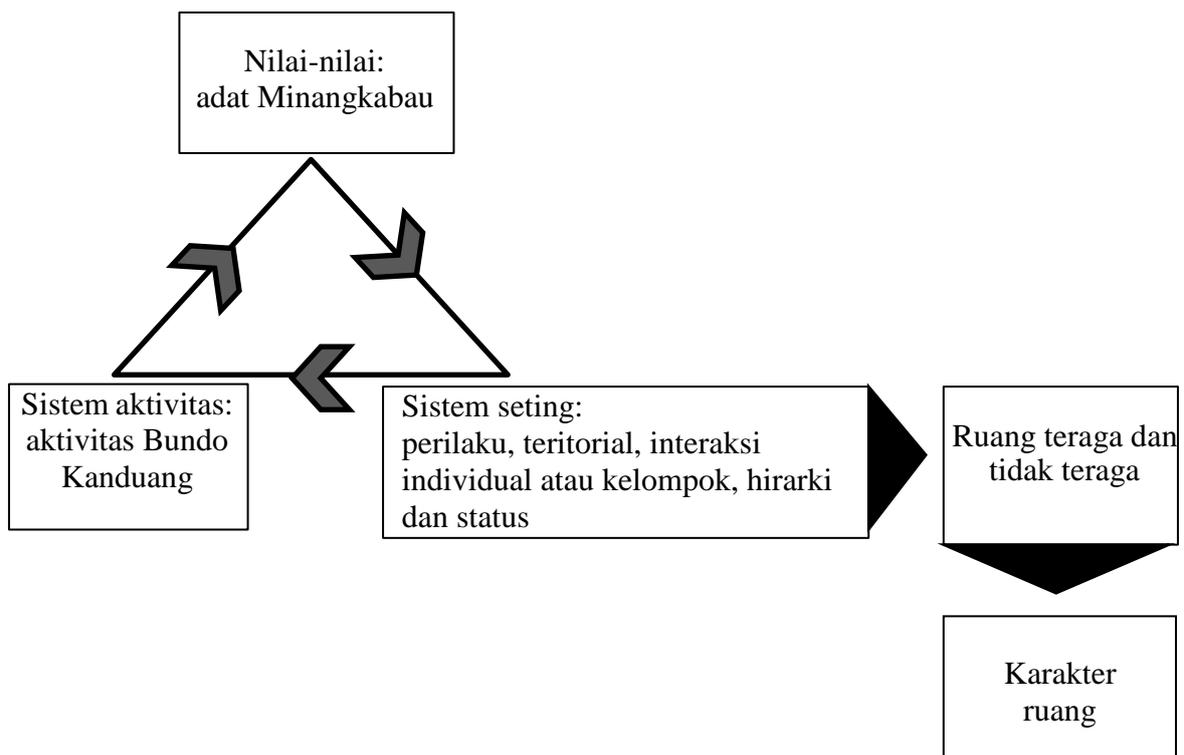
Ketiga elemen tersebut di atas dan elemen pelengkap yang melekat padanya, baik fisik maupun non fisik, akan menjadi fokus pencatatan pada saat pengamatan lapangan (Gambar II.5)

Fungsi utama rumah adalah untuk tinggal/bermukim, berbagai aktivitas dilakukan di dalam rumah, baik kegiatan sehari-maupun khusus. Dengan demikian fasilitas yang terdapat di dalamnya merupakan lambang dari kepentingan penghuni rumah

gadang. Seperti pendapat Heidegger yang menyatakan bahwa: menghuni adalah tempat untuk memperlihatkan keberadaan yang nyata (*being*) dari manusia sebagai penghuni atau pengguna karya arsitektur. Arsitektur dibuat oleh manusia untuk manusia, sehingga karya yang dihasilkan banyak melambangkan kepentingan manusia. Manusia berada pada bumi sebagai makhluk, yang berarti *bermukim*.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Heidegger dalam Siregar, 2006 bahwa terdapat tiga arti dalam kata *bauen* yaitu:

1. *Building is really dwelling.*
2. *Dwelling is the manner in which mortals are on the earth.*
3. *Building as dwelling unfolds into the buildings that cultivates growing things and the building that erects building.*



Gambar II.5 Skema hubungan antara nilai - sistem aktivitas - sistem seting untuk menemukan karakter di dalam ruang teraga dan tidak teraga

Pernyataan di atas menyandang pengertian sebagai berikut:

1. Membangun adalah untuk menghuni.
2. Menghuni adalah olah cara makhluk hidup berada di bumi.
3. Bangunan sebagai tempat tinggal, terbentang menjadi sarana yang dapat memperkembang tumbuhkan hal-hal yang tumbuh dan kegiatan untuk mendirikan tempat tinggal.

Melanjutkan pengertian di atas, Heidegger juga menyatakan bahwa menghuni (*dwelling*) berada dalam tempat yang *damai*, yang berarti tetap damai dalam kebebasan, perlindungan, lingkungan bebas yang memberi perlindungan dalam sifatnya pada setiap hal. Dengan pernyataan lain adalah, manusia menghuni dunia dengan damai dan terlindungi, menghuni bukan hanya untuk menempati rumah tinggal, juga menempati bangunan jenis lainnya untuk melaksanakan sistem kehidupan manusia pada umumnya. Pernyataan ini dapat dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Minangkabau yang tinggal di dalam rumah gadang, sebagai bangunan adat yang berfungsi utama sebagai tempat tinggal dan fasilitas upacara acara adat yang sarat akan makna, ketentuan dan filosofi dalam rangka memberikan kesejahteraan, kedamaian dan perlindungan kepada kaumnya pada setiap suku.

Manusia sebagai bagian dari alam semesta, tidak dapat terlepas dari landasan atau hukum alam, seperti dikatakan Whitehead (1861-1947) dalam Siregar (2006) bahwa dunia dan manusia merupakan pluralitas tak terbatas, bukan 'substansi' tapi merupakan 'peristiwa' atau 'entitas aktual' (*event*); sifat dan relasi termasuk pula dalam kesatuan *event* tersebut, yang saling berhubungan. Berbagai peristiwa, tindakan, dan aktivitas. Manusia mengelompokkan bangunan dan sarana di dalamnya untuk memvisualisasikan dan mensymbolisasikan bentuk kehidupannya menjadi sesuatu yang utuh/totalitas. Demikian pula sebaliknya, apa yang terlihat saat ini pada suatu ruang merupakan visualisasi kumpulan peristiwa yang berisi symbolisasi yang dalam. Ruang-ruang yang diciptakan merupakan tujuan dimana akan didapatkan sejumlah pengalaman atau kejadian yang memiliki makna atas keberadaan manusia di dalamnya.

II.3.3. Ruang Fisik dan Ruang Sosial

Ruang bersifat sangat dinamis, luas, dan sifat yang mendalam. Secara kasat mata ruang tidak dapat terlihat demikian saja, melainkan memiliki dimensi-dimensi lain yang melekat.

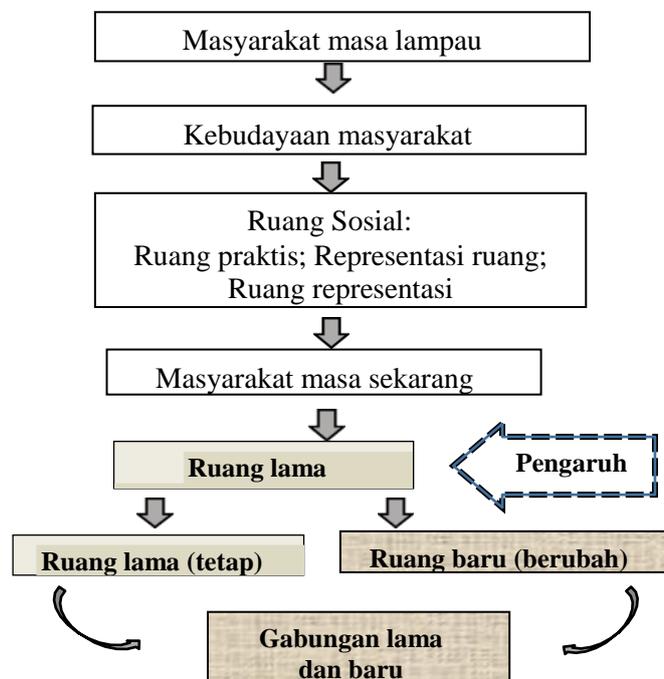
Seperti dinyatakan oleh Lefebvre, ruang memiliki beberapa tingkatan, mulai dari abstrak, terlihat oleh kasat mata hingga ruang alamiah (ruang absolut) menuju ruang yang lebih kompleks dan dihasilkan secara sosial (*social space*). Ruang (sosial) adalah produksi sosial, ruang yang diproduksi sebagai cara tertentu menjadi alat berfikir dan bertindak. Ruang tidak hanya diartikan sebagai produksi, namun berarti juga sebagai alat kontrol dan selanjutnya mendominasi/berkuasa (Lefebvre dalam Hendra, 2018). Dalam pemikiran Lefebvre ruang menjadi sangat elastis. Ruang dapat dibentuk dan membentuk dirinya sendiri, tidak seperti apa yang dibayangkan. Dengan demikian dapat terlihat bahwa pada suatu saat ruang dapat mempengaruhi kekuasaan atau kebijakan dan di sisi lain memiliki tendensi berkembang ke arah kapitalisme.

Selanjutnya Lefebvre menyatakan bahwa seluruh masyarakat dan semua model produksi dapat menghasilkan ruang tertentu atau ruang tersendiri. Dalam penelitian ini dimisalkan representasi perempuan dalam interior rumah gadang di masa lampau tidak dapat dipahami maknanya oleh kelompok masyarakat pelaku adat Minangkabau di masa sekarang. Iklim intelektual berkaitan sangat erat dengan produksi sosial pada keruangan. Dengan sendirinya ruang diproduksi oleh masyarakatnya sendiri, selanjutnya ruang menunjukkan keberadaannya dan masyarakat pengelolanya. Jika bukan produksi masyarakatnya dapat dianggap asing/terasing dan abstrak. Ruang sosial yang diproduksi memunculkan jenis-jenis ruang sebagai berikut (Gambar II.6):

1. Ruang praktis, yaitu ruang sebagai reproduksi setiap saat dalam kehidupan keseharian. Produksi ruang secara terukur maupun abstrak. Dimisalkan dalam aktivitas penghuni rumah gadang keseharian yang sewaktu-waktu dapat terjadi kegiatan tidak terduga: musyawarah di antara Bundo Kandung dengan penghulu untuk membicarakan konflik keluarga, musibah atau lainnya, sehingga

terbentuk 'ruang' baru yang kemudian hilang setelah selesai digunakan.

2. Representasi ruang, yaitu ruang yang membangun secara kognitif, yaitu berdasar kepada pengetahuan faktual yang empiris. Misalnya, menentukan bilik/kamar bagi penghuni (anak perempuan) dalam rumah gadang, dibuat dalam ukuran kecil yang hanya digunakan bagi keperluan pribadi serta menghindari kebiasaan menyendiri di dalam kamar.
3. Ruang representasi, yaitu simbolisasi yang kompleks dan ruang idealisasi. Simbolisasi dapat berasal dari adat, ide, pemikiran yang ada dalam satu kebudayaan dan diwujudkan dalam bentuk ruang yang disesuaikan dengan apa yang diinginkan/dikehendaki (ideal).



Gambar II.6 Proses terbentuknya ruang, menurut Henry Lefebvre

Rumah gadang adalah rumah bersama milik suku dan merupakan simbol keberadaan satu suku. Setiap bagiannya baik secara teraga maupun tidak teraga memiliki simbol-simbol yang mengandung filosofi adat. Kegiatan dan aktivitas di dalamnya secara umum adalah aktivitas sosial, karenanya ruang-ruang di dalam rumah gadang sebagian besar tergolong ruang sosial. Penghuni rumah gadang didorong untuk lebih banyak melakukan aktivitas sosial di luar rumah gadang, mengurangi sifat menyendiri, karenanya bilik/kamar dibuat berukuran kecil.

Pemahaman ruang dalam bangunan berawal dari ilmu-ilmu pengetahuan lain seperti: filosofi, sosiologi, fisika dan matematika. Menurut Josef Prijotomo: ruang adalah bangunan yang berupa rongga, sela yang terletak di antara dua objek dan alam terbuka yang mengelilingi dan melingkupi. Tidak terlihat, hanya dapat dirasakan oleh pendengaran, penciuman dan perabaan. Menurut Rudolf Amheim: ruang adalah sesuatu yang dapat dibayangkan sebagai suatu kesatuan terbatas atau tak terbatas, seperti keadaan yang kosong yang telah disiapkan untuk mengisi benda. Kemudian menurut Imanuel Kant: ruang bukanlah merupakan sesuatu yang objektif atau nyata, ia merupakan sesuatu yang subjektif sebagai hasil dari pemikiran manusia.

Pemahaman terhadap ruang yang teraga dan tidak teraga, dapat dikaitkan dengan konsep *The Thirdspace* dari Edward Soja, 1996: yang berawal dari pemikiran Soja akan adanya ruang-ruang lain selain ruang teraga dan tidak teraga. Di masa lalu ruang dimaknai dalam relasinya dengan waktu (*space dan history*), seluruh kejadian dikaitkan dengan waktu kejadian, bagi para geografer belum memfokuskan perhatian pada masyarakat (*society*), sedangkan menurut Soja, ketiga hal tersebut adalah hal yang tidak terpisahkan. Aktivitas masyarakat akan memproduksi ruang dan ruang akan memproduksi masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Keterkaitan ini disebut sebagai dialektika *socio-spatial*. Soja mengkaitkan ketiga aspek tersebut yaitu: ruang, waktu dan masyarakat (*space, history, society*). Konsep trialektika ruang, waktu dan masyarakat ini oleh Soja dikembangkan menjadi konsep *the thirdspace*, yaitu ruang ketiga setelah ruang pertama (*firstspace*) dan ruang kedua (*secondspace*). Dijelaskan bahwa *firstspace* adalah ruang fisik, teraga, tempat dan menjadi fasilitas bagi berlangsungnya aktivitas-aktivitas manusia. *Second space* merupakan ruang imajinasi, tentang bagaimana seharusnya ruang bermakna dalam bentuk ide-ide, gagasan, pemikiran. *Secondspace* adalah ruang tidak teraga atau ruang imajinasi, pada ruang ini konsep ruang dari arsitek, pemerintah atau pemuka adat mengkonsepkan ruang ideal bagi kaumnya untuk diwujudkan. Sedangkan *the thirdspace* merupakan gabungan antara *firstspace* dan *secondspace*, yaitu bergabungnya ruang teraga dan imajinasi, yang tidak terpisahkan. *Thirdspace* adalah

keadaan saat seseorang dapat merasakan keberadaan dirinya saat melakukan aktivitas, sehingga dapat melakukan analisis dan refleksi melalui kejadian-kejadian yang terjadi terhadap dirinya. Soja juga menyatakan bahwa ruang ketiga merupakan ruang bergerak yang berada diantara ruang teraga yang berdimensi fisik dengan ruang tidak teraga yaitu ruang yang berasal dari ide, konsep, pemikiran yang ada dalam imajinasi dan berdimensi abstrak. Sosialisasi akan memberikan makna pada ruang dan setiap orang dapat merasakan hal yang tidak sama. Seseorang dapat merasakan rasa nyaman atau tidak ketika berada pada saat itu. Ketika merasa tidak nyaman, seseorang akan mencari cara agar dapat keluar dari ketidaknyamanan tersebut, misalnya dengan melakukan penolakan ataupun perlawanan. Jika merasa nyaman, biasanya seseorang akan tetap berada di dalam keadaan tersebut. Dengan pemikiran tersebut dapat diketahui bagaimana ruang nyata yang ada sekarang dapat terbentuk, yaitu dari karakter fisik sejarah, berbagai cara dari hal-hal yang berhubungan sehingga ruang tersebut tercipta, bagaimana ruang tersebut digunakan di masa lampau, dan aspek sosial yang mempengaruhinya.

Pemikiran Edward Soja tentang konsep ruang ketiga, juga merupakan penajaman dari konsep ruang heteropia dari Michael Foucault. Ruang ketiga dari Soja merupakan ruang yang bergerak di antara ruang teraga, yang berdimensi fisik/teraga dan ruang yang tidak teraga yaitu ruang dalam ide, gagasan, pemikiran yang berdimensi abstrak. Karakter ruang ini adalah teraga dan dapat dirasakan keberadaannya, namun dalam keadaan atau situasi yang lain dapat berkarakter tidak teraga, maya atau hilang dari pandangan. Menurut Soja adalah *real* dan *imagined*, yaitu sebagai kontinum yang dapat menghasilkan berbagai kemungkinan ruang yang tidak terbatas dan pengertian ruang sebagai konstruksi sosial (Soja, 1996).

Sementara Michael Foucault menyatakan bahwa heteropia sebagai suatu konsep ruang relatif, pada kondisi yang ekstrim sebuah ruang teraga dapat bergeser menjadi ruang tidak teraga ataupun dari karakternya yang bersifat profan menjadi berkarakter sakral atau sebaliknya. Bertolak belakang dengan pemahaman ruang utopia, yaitu ruang ideal yang tidak pernah teraga, ruang heteropia yang diutarakan Foucault adalah ruang teraga dengan dimensi tidak teraga yang relatif dan berpotensi

untuk bergeser seiring dengan berjalannya waktu dan perbedaan aktivitas (Foucault, 1998).

Pada dasarnya gagasan bahwa budaya tidak ada yang murni, berbeda sama sekali dan dapat dipisahkan dari budaya asing lain, hal ini disebut sebagai hibriditas budaya oleh Homi Bhabha (1994). Hal ini juga dapat dikaitkan dengan pengaruh kontak kolonialisme pada masa lalu. Untuk memahami teori hibriditas budaya Bhabha, kita perlu dipahami bahwa budaya bagi Bhabha bukanlah entitas yang statis. Baginya itu bukan esensi yang bisa tetap dalam ruang dan waktu. Sebaliknya, budaya bagi Bhabha adalah sesuatu yang cair, terus bergerak, sebagai wadah peleburan beberapa elemen berbeda yang ditambahkan secara teratur dan secara teratur pula mengubah identitasnya. Perubahan juga dipengaruhi oleh adanya kontak, komunikasi, perjalanan dan lainnya. Karenanya ruang bukan sebagai kawasan yang terisolasi tapi sebagai kawasan yang saling berhubungan dengan tempat lain dan tidak hanya dalam hal keterkaitan fisik tetapi juga dalam hal keterkaitan budaya.

Identitas budaya dapat menjadi proses transformasi yang dinamis dan memberi jauh lebih banyak pilihan untuk membentuk diri atau masyarakat daripada yang ditawarkan oleh baju identitas nasional. Jadi dengan gagasan Bhabha tentang hibriditas budaya, secara bertahap beralih dari nasionalisme dan kebangsaan ke gagasan kosmopolitanisme.

Aktivitas sosial dan hasilnya seperti misalnya, dongeng dan upacara-upacara, sistem-sistem kekerabatan, dan perkawinan, pola tempat tinggal, pakaian dan sebagainya, secara formal semua dapat dikatakan sebagai bahasa-bahasa (Lane, 1970:13-14), atau lebih tepatnya merupakan perangkat tanda dan simbol yang menyampaikan pesan-pesan tertentu. Oleh karenanya terdapat ketertataan (*order*) serta keterulangan (*regularities*), pada berbagai fenomena. Hal ini berkaitan dengan adat istiadat yang tertuang dalam bentuk tambo dan pepatah-petitih di Minangkabau.

Penganut strukturalisme beranggapan bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetis, sehingga kemampuan ini ada pada semua manusia yang normal, yaitu kemampuan untuk *structuring* untuk menstruktur, menyusun suatu struktur atau menempelkan suatu struktur tertentu pada gejala-gejala yang dihadapi.

Mengikuti pandangan dari De Saussure yang berpendapat bahwa makna ditentukan oleh relasi-relasi pada suatu titik waktu tertentu yaitu secara sinkronis dengan istilah-istilah yang lain, bahwa relasi-relasi suatu fenomena budaya dengan fenomena-fenomena yang lain pada titik waktu tertentu menentukan makna fenomena. Sehingga relasi sinkronislah yang menentukan bukan relasi diakronisnya.

Strukturalisme menurut Levi-Strauss, selain menjadikan bahasa sebagai modelnya dalam analisis strukturalisme, juga terdapat konsep struktur dan transformasi. Mengenai struktur, Levi-Strauss mengatakan bahwa struktur adalah model yang dibuat oleh ahli antropologi untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya tidak ada kaitannya dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri, model ini merupakan relasi-relasi yang berhubungan satu sama lain atau saling mempengaruhi, dengan kata lain struktur adalah *relation of relation* (relasi dari relasi) atau *system of relation* (Ahimsa-Putra, 2008;60).

Analisis struktural pada dasarnya dapat diterapkan pada setiap gejala budaya ataupun unsur-unsur yang lebih kecil. Analisis struktural tujuannya adalah untuk menemukan struktur fenomena yang diteliti dan tidak berbicara tentang proses perubahan kebudayaan. Hal ini tidak berarti bahwa strukturalisme menolak atau anti terhadap proses perubahan, karena analisis struktural tidak memusatkan perhatiannya pada soal perubahan tetapi pada soal keberadaan struktur, Analisis strukturalisme Levi-Strauss memandang fenomenakultural sebagai sesuatu yang bersifat simbolik dan tidak mempermasalahkan referen atau arti lambang secara empiric, namun yang diperhatikan dalam strukturalismenya adalah pola-pola formal, bagaimana unsur-unsur simbol saling berkait secara logis untuk membentuk sistem

keseluruhan. Dalam suatu makalahnya yang pertama yaitu *Structural Analysis in Linguistic andin Anthrology* Levi-Strauss Mengungkapkan titik pandang ini sehubungan dengan sistem kekerabatan:

“yang memberikan watak sosiokultural pada kekerabatan bukanlah hal yang dikandung secara alami melainkan penyimpangan hakiki dari apa yang alami itu. Suatu sistem kekerabatan tidaklah terdapat dalam ikatan-ikatan yang objektif yang berupa ikatan seketurunan atau sedarah (*consanguity*) antara individu” (Devi, 2018).

Selain itu Levi-Strauss juga berpendapat bahwa bahasa dan mitos dapat sama dan sekaligus juga berbeda, karena mitos menurut Levi-Strauss mempunyai struktur ganda (*double structure*) yaitu historis dan ahistoris sekaligus , yang dapat digunakan untuk meyakinkan publik dalam hal analisis struktural yaitu dengan memperlihatkan kesamaan identitas yang penting antara bahasa dan mitos (Christopher R. Badcock, 2011;75). Dapat dikatakan bahwa antropologi struktural dan budaya-budaya primitif berusaha untuk menciptakan kode-kode dengan alat-alat untuk komunikasi (Devi, 2018). Bagi Levi-Strauss struktur terutama dalam analisis mitologi adalah beberapa konsep cara berpikir akal manusia yang dianggap elementer dan juga universal.

Bourdieu berpendapat bahwa terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara subjektifitas dan objektifitas, antara agen dan struktur. Konsep ini dikenal sebagai teori praktik sosial. Terdapat tiga konsep penting di dalamnya yaitu: arena/ranah/medan (*field*), habitus, dan modal (*capital*). Definisi ranah adalah sistem relasi objektif kekuasaan yang terdapat di antara posisi sosial yang berkorespondensi dengan sistem relasi objektif, di antara titik-titik simbolik seperti: karya seni, artefak, deklarasi, dan sebagainya. Struktur ranah didefinisikan pada suatu momen tertentu yang terjadi karena adanya keseimbangan antara titik-titik simbolik tersebut dan antara modal yang terbagi-bagi. Konsepsi ranah dimanfaatkan dalam peristiwa-peristiwa substansif tertentu, sebagai upaya untuk mengidentifikasi struktur dan berbagai penggunaan ranah, sebagai metode yang mengkonstruksikan objek penelitian (Harker, 2009).

Menurut Bordieu: Habitus adalah suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (*durable, transposable disposition*) yang berfungsi sebagai basis generativ untuk praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif. Habitus terbentuk berdasarkan pada sekumpulan disposisi yang tercipta dan tereformulasi melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah personal. Berbagai posisi sosial yang berada dalam suatu ranah akan membentuk disposisi, dan mengimplikasikan suatu penyesuaian subyektif terhadap posisi itu. Sintesa dan dialektika antara struktur yang objektif dengan fenomena yang subjektif disebut sebagai habitus. Hasil dari hubungan dialektika antara struktur dan agen, akan tampak pada praktik. Praktik tidak ditentukan secara objektif dan bukan merupakan kemauan yang bebas. Habitus yang terbentuk pada suatu waktu tertentu merupakan hasil kehidupan kolektif yang telah berlangsung lama.

Habitus berkaitan dengan modal, karena sebagian dari habitus berperan sebagai penganda modal secara khusus yaitu modal simbolik. Dalam pengertian Bordieu, modal sangat luas karena mencakup: modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik yang dipergunakan untuk merebut serta mempertahankan perbedaan dan dominasi (Harker, 2009).

Modal harus ada di dalam setiap ranah, agar ranah mempunyai arti. Legitimasi seorang aktor dalam tindakan sosial dipengaruhi oleh modal yang dimiliki. Modal yang satu dengan modal yang lainnya dapat dipertukarkan, serta dapat diakumulasi. Akumulasi modal merupakan hal yang sangat penting di dalam ranah.

II.3.4. Teritorialitas dan Teritorial

Pemahaman teritori erat kaitannya dengan ruang personal. Teritorialitas adalah manifestasi ego terhadap batas wilayahnya untuk tidak diganggu orang lain. Ruang personal dibatasi oleh representasi selubung personalnya yang berbentuk kapsul, sedangkan teritori batasnya dikaitkan dengan wilayah, daerah, ruang tempat tinggal/hidup, bekerja atau apapun yang dianggap sebagai haknya, baik bersifat sementara atau permanen.

Teritorialitas merupakan sekelompok seting perilaku saat seseorang ingin menjadi diri sendiri atau menyatakan diri, memiliki dan melakukan pertahanan. Teritorialitas memiliki lima ciri: a. Ber-ruang, b. dikuasai, dimiliki atau dikendalikan oleh individu atau kelompok, c. Memuaskan beberapa kebutuhan/motif (misalkan status), d. Ditandai baik secara konkrit dan/atau simbolik, e. Dipertahankan atau setidaknya orang merasa tidak senang jika dimasuki/dilanggar dengan cara apapun oleh orang asing.

Sebagai suatu konsep, teritorialitas dimiliki oleh manusia dan binatang, pada awalnya konsep ini berasal dari penelitian tentang primata, hewan vertebrata dan unggas (Snyder, 1981). Teritorialitas adalah suatu set perilaku dan kognisi yang ditampilkan individu atau kelompok berdasarkan pemahaman atas kepemilikan ruang fisik. Contoh-contoh teritori seperti: rumah, kamar, area tamu, area keluarga, lingkungan tetangga, lingkungan perumahan, tanah pusaka milik adat. Adakalanya teritori ini dipertahankan dengan persetujuan, adakalanya ditandai oleh petunjuk non verbal dan seringkali diwujudkan dengan simbol-simbol arsitektur/interior.

Teritori adalah sesuatu yang terlihat, relatif menetap, berpusat pada tempat dan mengatur orang yang hendak berinteraksi (Sommer, 1969 dalam Halim, 2005). Selain itu teritori adalah tempat yang dimiliki dan dikontrol oleh satu atau lebih individu, dengan demikian teritori juga memainkan peranan dalam mengorganisasikan interaksi antara individu-individu dan kelompok-kelompok. Teritoripun dapat menjadi wahana guna menampilkan identitas seseorang dan diasosiasikan dengan perasaan, penilaian dan keterikatan atas ruang.

II.4. Gender

Pada penelitian ini, pemahaman tentang gender memerlukan berbagai kajian, agar dapat mengantarkan pada pemahaman yang tepat tentang gender. Kajian-kajian dalam ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi adalah kajian yang sering digunakan untuk memahami gender. Dari berbagai kajian sosial timbul berbagai teori sosial yang kemudian dijadikan sebagai teori-teori gender atau sering disebut teori-teori feminisme. Teori sosial secara umum akan dikaitkan dengan teori gender pada

ruang serta bagaimana masyarakat Minangkabau, dalam hal ini diwakili oleh adat Minangkabau memandang gender.

Teori-teori yang dibahas pada tulisan ini adalah teori-teori yang dapat dijadikan dasar untuk melakukan analisis gender terhadap kegiatan yang dilakukan di dalam rumah gadang antara laki-laki dan perempuan. Kaum perempuan diwakili oleh peran Bundo Kandung, sedangkan kaum laki-laki diwakili oleh peran penghulu adat.

II.4.1. Gender Secara Umum

Pengertian gender sering diidentikkan dengan jenis kelamin (*sex*), sebenarnya gender berbeda dengan jenis kelamin. Sering pula gender dipahami sebagai pemberian Tuhan atau kodrat Ilahi, sebenarnya tidak semata-mata demikian. Secara etimologis kata ‘gender’ berasal dari bahasa Inggris yang berarti ‘jenis kelamin’ (John M. Echols dan Hasan Shadily, 1983 dalam Marzuki, 2007). Kata gender dapat pula diartikan sebagai ‘perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku (Victoria Neufeldt (ed), 1984 dalam Marzuki, 2007). Secara terminologis, gender juga dapat didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (Lips, 1993).

Pengertian lain dikemukakan oleh Elaine Showalter, bahwa gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya. Gender dapat pula dijadikan sebagai konsep analisis yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu (Umar, 1999). Lebih jelas lagi disebutkan dalam *Women's Studies Encyclopedia* bahwa gender adalah konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Mulia, 2004).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, gender dapat dipahami sebagai suatu sifat yang dapat dijadikan dasar untuk mencari perbedaan antara laki-laki dan perempuan jika dilihat dari kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas dan emosi, serta faktor-faktor non biologis lainnya. Studi tentang gender lebih

menekankan pada perkembangan aspek maskulinitas dan feminitas seseorang.

Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang, demikian pula peran laki-laki dan perempuan di dalam adat Minangkabau yang akan dijelaskan pada sub bab berikutnya. Gender memiliki peran sangat penting dan dapat menentukan pengalaman hidup yang akan ditempuhnya. Perkembangan masa kini di segala aspek menimbulkan berbagai pendapat dalam menyikapi peran gender dalam adat, sehingga tidak sedikit terdapat pendapat ‘miring’ atas dominasi peran laki-laki di dalam adat Minangkabau yang berpaham matriarkat. Sementara sebenarnya kearifan tradisi sejak jaman dahulu tidak berfikir demikian. Karenanya perlu diketahui bagaimana sebenarnya adat Minangkabau menilai gender di dalamnya.

Cukup banyak teori tentang gender yang dikembangkan oleh para ahli, namun untuk membahas masalah gender dikaitkan dengan permasalahan dalam adat dan tradisi masyarakat Minangkabau, maka diambil salah satu teori yang dianggap sejalan dengan tujuan penelitian yaitu teori ‘Struktural-Fungsional’. Teori atau pendekatan struktural-fungsional merupakan teori sosiologi yang diterapkan untuk menilai institusi keluarga. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh dalam sekelompok masyarakat, melakukan identifikasi fungsi setiap unsur, dan menjelaskan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut di dalam masyarakat. Beberapa sosiolog yang mengembangkan teori ini dalam kehidupan keluarga pada abad 20, di antaranya William F. Ogburn dan Talcott Parsons (Megawangi, 1999).

Dalam teori struktural-fungsional diakui adanya keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman sebagai sumber utama adanya struktur masyarakat dan menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Sebagai contoh, dalam paham matrilineal pasti ada sosok perempuan yang menjadi tokoh sentral, ada penghulu adat dan perangkatnya sebagai pemimpin suku, yang terdiri dari ketua dan anggotanya. Perbedaan fungsi ini bertujuan untuk

mencapai tujuan adat dalam satu suku, bukan untuk kepentingan individu. Struktur dan fungsi dalam sebuah organisasi tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya, norma, dan nilai-nilai yang melandasi sistem masyarakat (Ratna Megawangi, 1999).

Jika dikaitkan dengan peran gender, pengikut teori ini menunjuk pada masyarakat pra Industri yang terintegrasi di dalam suatu sistem sosial. Laki-laki berperan sebagai pemburu (*hunter*) dan perempuan sebagai peramu (*gatherer*). Sebagai pemburu, laki-laki lebih banyak berada di luar rumah dan bertanggung jawab untuk membawa makanan kepada keluarga. Peran perempuan lebih terbatas di sekitar rumah dalam urusan reproduksi, seperti mengandung, memelihara, dan menyusui anak. Pembagian kerja seperti ini telah berfungsi dengan baik dan berhasil menciptakan kelangsungan masyarakat yang stabil. Dalam masyarakat ini stratifikasi peran gender sangat ditentukan oleh *sex* (jenis kelamin).

Bagi para penganutnya, teori struktural-fungsional tetap relevan diterapkan dalam masyarakat modern. Talcott Parsons dan Bales menilai bahwa pembagian peran secara seksual adalah suatu yang wajar (Nasaruddin Umar, 1999). Dengan pembagian kerja yang seimbang, hubungan suami-isteri dapat berjalan dengan baik. Jika terjadi penyimpangan atau tumpang tindih antar fungsi, maka sistem keutuhan keluarga akan mengalami ketidakseimbangan. Keseimbangan akan terwujud bila tradisi peran gender senantiasa mengacu kepada posisi semula. Pemahaman teori ini diasumsikan relevan jika digunakan sebagai dasar analisis dalam mengkaji peran perempuan (dalam hal ini diwakili oleh sosok Bundo Kanduang) dan kaum laki-laki yang diwakili oleh pemimpin suku (penghulu adat). Sebagai salah satu perangkat untuk menilai apakah ada keseimbangan atau ketimpangan, bahwa posisi perempuan lebih rendah dan dalam posisi marjinal, sedangkan posisi laki-laki lebih tinggi serta menduduki posisi sentral.

II.4.2. Gender Dalam Ruang

Secara karakter, istilah gender akan berkaitan dengan istilah maskulin dan feminin. Maskulin dalam psikologi mengacu kepada sifat-sifat pria yang divisualkan dengan

bentuk yang kokoh, tegas dan keras. Sedangkan feminin mengacu pada sifat-sifat lembut, fleksibel dan ringkih.

Ruang merepresentasikan gender dalam berbagai cara. Para antropologis menyatakan bahwa ruang diproduksi secara material dan kultural, dan arsitektur berperan sebagai produksi artefak. Sebagai material budaya, ruang itu tidak lembut, lemah, atau dihitung dengan geometri, tapi sebagai kesatuan dengan kehidupan keseharian, terhubung dengan sosial, proses ritual serta aktivitas.

Antropologi adalah disiplin pertama yang membuktikan adanya hubungan antara gender dan ruang, dan didefinisikan melalui *power* atau kuasa. Daphne Spain menyatakan bahwa status sosial perempuan mendefinisikan ruang kerja yang mereka tempati. Pekerjaan perempuan diklasifikasikan di dalam ruang terbuka, sedangkan pria diklasifikasikan sebagai pekerjaan dengan ruang tertutup, sehingga perempuan kurang dalam pengontrolan ruang “*women's jobs can be classified as open floor, but men's jobs are more likely to be closed door. That is, women work in a more public environment with less control of their space than men*”. Perempuan ditempatkan di ruang kerja secara masal, sedangkan pria diberikan ruang tersendiri di dalam ruang tertutup.

Dalam teori gender, disebutkan bahwa di dalam suatu sistem sosial, laki-laki berperan sebagai pemburu (*hunter*) dan perempuan sebagai peramu (*gatherer*). Sebagai pemburu, laki-laki lebih banyak berada di luar rumah dan bertanggung jawab untuk membawa makanan kepada keluarga. Peran perempuan lebih terbatas di sekitar rumah dalam urusan reproduksi, seperti mengandung, memelihara, dan menyusui anak. Karenanya, pada bangunan tradisional, peran perempuan banyak ditempatkan pada bagian belakang rumah, yang merupakan sarana utama dalam melakukan tugas-tugas domestik. Walaupun demikian, bukan berarti penempatan perempuan pada bagian belakang rumah adalah menurunkan derajatnya, karena di dalamnya terdapat makna struktural dan fungsional yang sangat tinggi. Selain itu terdapat pula peran lain yang tidak dapat disetarakan dengan peran laki-laki dikarenakan fungsi dan kedudukan perempuan yang sangat penting dan ditinggikan. Secara lebih spesifik hal ini akan dibahas pada sub bab selanjutnya.

II.4.3. Gender Dalam Adat Minangkabau

Paham matrilineal yang mengutamakan perempuan dengan sistem pemerintahan dipimpin oleh laki-laki tertuang dalam adat Minangkabau. Di dalam adat tercermin perbedaan hak, tugas dan kewajiban masing-masing gender. Kesetaraan gender dalam adat Minangkabau tidak dapat disamakan dengan permasalahan kaum feminisme. Kesadaran terhadap peran perempuan, khususnya Bundo Kanduang bukan masalah kesetaraan gender. Dalam kesetaraan gender secara umum terdapat unsur perlawanan untuk mendapatkan kesetaraan hak secara emansipatoris, seperti: kualitas kehidupan, penghormatan yang sama dan lainnya. Perbedaan gender di Minangkabau telah merupakan kesadaran masyarakatnya, khususnya bahwa Bundo Kanduang adalah signifikan dalam budaya Minangkabau. Untuk itu, dalam penelitian ini relasi gender bukanlah dalam konteks mencari kesetaraan atau keadilan, tapi lebih kepada mendudukan posisi Bundo Kanduang, baik secara esensial maupun eksistensial dalam suatu sistematika budaya.

Ketentuan adat Minangkabau berisi pokok-pokok berdasarkan ketentuan alam, yang tersusun dalam pepatah petitihi berisi ketentuan adat. Ketentuan adat Minangkabau mengatur berbagai aspek kehidupan baik secara individu, keluarga, dan bermasyarakat sehingga dapat tercipta hubungan antar manusia yang harmonis, persatuan yang kokoh untuk mencapai tujuan bersama. Pada bagian ini akan dikemukakan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender dalam ketentuan adat Minangkabau dalam aspek ekonomi dan waris serta dalam aspek musyawarah dan pengambilan keputusan dalam Zakia (2011):

1. Ketentuan Adat Minangkabau dalam Aspek Ekonomi dan Waris

Dalam adat Minangkabau perempuan menduduki posisi istimewa, menurut Idrus Hakimi (2004) Bundo Kandung di Minangkabau mempunyai kedudukan yang istimewa tentang sistem keturunan, sawah, ladang, dan tempat kediaman. Walau demikian tidak menjadikan laki-laki tidak mendapat tempat dalam adat Minangkabau, laki-laki Minangkabau yang sepintas tidak mempunyai rumah dan hak ekonomi, sebenarnya memiliki dua rumah dan dua sumber ekonomi, rumah saudara perempuan (*dunsanak*) dan rumah isteri, begitupun dengan sawah ladang.

Adat Minang memperhitungkan dan mengatur sedemikian rupa hak-hak bagi perempuan, termasuk sumber ekonomi. Sistem keturunan matrilineal dilengkapi dengan syarat ekonomi, tempat kediaman serta hal-hal lainnya. Aturan pokok perkawinan Minangkabau jika terjadi perceraian, suami yang pergi dari rumah isteri, sehingga perempuan yang dicerai tidak akan mengalami kekecewaan dan kesulitan dalam kehidupan di bidang ekonomi dan tempat kediaman. Di sisi lain laki-laki di rumah istrinya turut mengelola tanah pertanian/usaha keluarga istrinya, dan dalam waktu bersamaan juga memperoleh hak ekonomi dari keluarga besarnya atau dari saudaranya. Berdasarkan kenyataan tersebut, terlihat bahwa di Minangkabau laki-laki dan perempuan memiliki hak ekonomi yang sama.

Dalam norma adat Minangkabau pada aspek waris (*sako* dan *pusako*), diketahui bahwa dalam menurunkan *sako* dan *pusako* tidak saja diperuntukkan bagi kaum laki-laki, tetapi juga untuk kaum perempuan.

Sako, kekayaan tanpa wujud/tak benda dalam adat Minang diwariskan secara turun temurun menurut jalur tertentu. Adat Minang memperlakukan anak kemenakan laki-laki dan perempuan secara adil dan setara berdasarkan posisi yang harus diterima. Gelar dan garis penghulu diwariskan secara turun temurun kepada kemenakan laki-laki, sedangkan garis keturunan diwariskan turun temurun kepada anak perempuan dan sebagai Bundo Kandung (tempat bertanya dan berberita).

Pusako atau *harato pusako* adalah segala kekayaan materi, seperti hutan tanah, sawah ladang, *tabek* dan *parak* (tambak dan kebun), rumah dan pekarangan, *pandam pakuburan*, perhiasan dan uang, balai dan masjid, peralatan dan lain-lain. Menurut Amir (2007). *Harato pusako* terbagi dua yaitu *harta pusako* tinggi dan *harta pusako* rendah. *Harta pusako* tinggi adalah segala *harta pusako* yang diwarisi secara turun temurun sesuai dengan pantun berikut:

Biriek-biriek tabang kasawah (birik-birik terbang ke sawah) *Dari sasak turun kahalaman* (dari sasak turun ke halaman) *Dari niniek turun kamamak* (dari ninik turun kepada mamak) *Dari mamak kakamanakan* (dari mamak kepada kemenakan) Sedangkan *harta pusako* rendah adalah segala harta hasil pencarian dari bapak bersama ibu selama ikatan perkawinan, yang diwariskan kepada anak perempuan,

ditambah dengan pemberian mamak (saudara laki-laki dari ibu) dan tungganai (kepala suku yang dituakan dari suatu keluarga yang sepersukuan) kepada kemenakannya dari hasil pencarian mamak dan tungganai sendiri, harta *pusako* rendah yang diterima anak lelaki, diwariskan kepada *dunsanak* perempuannya atau kepada kemenakannya.

Harta *pusako* boleh digunakan dalam kondisi yang sulit, dengan cara digadaikan. Menurut Amir (2007) tindakan gadai merupakan perbuatan yang diperbolehkan adat, hal itu dilakukan karena terdesak kehidupan atau keadaan terpaksa yang membutuhkan uang tunai secepatnya atau keadaan darurat. Keadaan darurat menurut adat Minang ada empat, yaitu:

Mayat tabujue tengah rumah (mayat terbujur di tengah rumah),

Gadiah gadang tak balaki (gadiah dewasa belum bersuami),

Mambangkik batang tarandam (membangkit batang terandam/pengangkatan penghulu adat),

Rumah gadang *katirisan* atau *panutuik malu diri* (rumah gadang yang bocor atau penutup harga diri).

Kaum perempuan sangat diperhatikan dalam adat Minangkabau, ketika ada perempuan dewasa yang belum bersuami, dapat dijadikan kondisi darurat sehingga dibolehkan menggadai harta *pusako*. Karena jika kemenakan perempuan belum bersuami akan sangat merisaukan keluarga, terlebih jika merupakan anak tunggal karena anak perempuan adalah penerus keluarga, jika tidak maka keluarga cemas akan punah. Pada situasi darurat lainnya, merupakan hak yang sama untuk laki-laki dan perempuan, seperti: *mayat tabujua ditengah rumah*, rumah gadang *katirisan*, *mambangkik batang tarandam* .

Dengan demikian nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender dalam aspek ekonomi kaum ibu atau Bundo Kandung di Minangkabau mempunyai kedudukan yang istimewa tentang sistem keturunan, sawah, ladang, dan rumah tempat kediaman. Di sisi lain laki-laki di Minangkabau mempunyai hak ekonomi, dengan dua sumber rumah saudaranya yang perempuan (*dunsanak*) dan rumah isterinya, begitu pula

dengan sawah ladang. Sedangkan dari aspek waris Sako, kekayaan tanpa wujud dalam adat Minang diwariskan secara turun temurun menurut jalur tertentu. Adat Minang memperlakukan anak kemenakan laki-laki dan perempuan secara adil dan setara berdasarkan posisi yang harus mereka terima. Garis penghulu diwariskan secara turun temurun kepada kemenakan laki-laki, sedangkan garis keturunan diwariskan secara turun temurun kepada anak perempuan. Pepatah-petitih, hukum adat dan tata krama diwariskan kepada semua anak, kemenakan laki-laki, dan kemenakan perempuan dalam suatu nagari bahkan seluruh ranah Minang. Dengan demikian ada perimbangan antara laki-laki dan perempuan dalam *sako* (Tabel II.3)

Tabel II.3 Ketentuan Adat Minangkabau dalam Aspek Ekonomi dan Waris dalam Suku

	Perempuan	Laki-laki
1	Sako: Kekayaan tanpa wujud/tak benda: Hak terhadap garis keturunan Pepatah-petitih, hukum adat, tata krama	Sako: Gelar kehormatan dan garis penghulu. Pepatah-petitih, hukum adat, tata krama
2	Pusako/Harato Pusako (harta pusaka) berupa kekayaan materi, seperti: Hutan-tanah, sawah-ladang, tabek-parak, (tambak-kebun), rumah-pekarangan, pandam-pakuburan, perhiasan-uang, balai-masjid, peralatan.	Hak mengelola dan memanfaatkan dari 2 (dua) sumber ekonomi: rumah saudaranya yang perempuan (<i>dunsanak</i>) dan rumah istrinya.
3	Pada perceraian, istri tetap memiliki rumah	Pada perceraian, laki-laki meninggalkan rumah

2. Ketentuan Adat Minangkabau dalam Aspek Pengambilan Keputusan atau Musyawarah

Bundo Kandung merupakan bagian dari unsur-unsur Kerapatan Adat Nagari (KAN) dan tercakup pada unsur *urang ampek jinih* (orang empat jenis). Dalam pemerintahan KAN yang termasuk *urang nan ampek jinih* adalah *ninieki mamak*, *cadiak pandai*, *alim ulama*, dan *Bundo Kandung*. Dalam bahasa Minang, *urang yang ampek jinih* digambarkan sebagai berikut (Amir, 2007 dalam Zakia, 2011):

a. *Ninieki mamak* (Ninik Mamak).

Nan gadang basa batuah (orang besar yang bertuah)

nan dianjuang tinggi (yang dianjuang menjadi tinggi)
mambalah maambalau (menyatukan dan memperkuat)
mamapek mandatakan (memepat dan meratakan)
mamacik naroco adie memegang neraca adil)
mamagang bungka nan piawai (memegang anak timbangan yang benar)

b. *Cadiak Pandai* (Cerdik Pandai)

Nan cadiak biopari (orang yang cerdas pandai)
tau diereng jo gendeng (yang tahu dengan gelagat)
tau dikacak jo kaik (tahu mengambil dengan kaitan)
pandai manarah manalakang (pandai menata dan mengukir)
pandai marapek dalam aie (pandai menghilang dalam air)
mambuhue indak mambuku (membuhul tidak membuku)
mauleh indak mangasan (menyambung tidak mengesan)

c. *Alim Ulama* (Alim ulama)

Suluh bendang dalam nagari (suluh penerang dalam nagari)
palito nan tak namuah padam (pelita yang tak kunjung padam)
duduaknyo bacamin kitab (duduknya bercermin Kitabullah)
tagak nan rintang jo pituah (tegaknya sibuk memberi petunjuk)

d. *Bundo Kanduang* (Bunda Kandung)

Limpapeh rumah nan gadang. Mengandung dua arti:

1. Rama-rama (kupu-kupu) yaitu penghias rumah gadang.
 2. Tiang Limpapeh, yaitu tiang utama rumah gadang.
- umbun puruak pegangan kunci* (kunci penyelesaian semua masalah keluarga)
pusek jalo kumpulan tali (pusat jala kumpulan tali)
sumarak di dalam nagari (semarak di dalam nagari)
hiasan dalam kampung (hiasan dalam kampung)
nan gadang basa batuah (besar dan bertuah, lambang kemuliaan dan kebanggaan)
kaunduang-unduang ka Madinah (sebagai pelindung ke Madinah)

payuang panji kasarugo (sebagai payung panji untuk ke syurga).

Peran dan kedudukan perempuan dalam adat Minangkabau sangat menentukan, termasuk dalam mengambil keputusan. Perempuan sebagai Bundo Kandung menjadi sumber utama dan penentu dalam mengambil keputusan. Dalam musyawarah adat materi keputusan dan yang akan diputuskan terlebih dahulu dikonsultasikan dan diminta persetujuan oleh mamak ke Bundo Kandung. Hasil keputusan yang diambil dalam musyawarah disampaikan kembali pada Bundo Kandung, karena implementasi keputusan dilaksanakan dan dikoordinir bersama dengan Bundo Kandung (Tabel II.4).

Tabel II.4 Ketentuan Adat Minangkabau dalam Aspek Pengambilan Keputusan atau Musyawarah

	Perempuan (diwakili oleh Bundo Kandung)	Laki-laki (diwakili oleh penghulu adat)
1	Bundo Kandung menjadi sumber utama dan penentu dalam mengambil keputusan.	Laki-laki memimpin rapat/musyawah
2	Dalam musyawarah adat materi keputusan dan segala yang akan diputuskan terlebih dahulu dikonsultasikan dan diminta persetujuan oleh mamak kepada Bundo Kandung	Laki-laki memimpin rapat/musyawah
3	Hasil keputusan yang diambil dalam musyawarah disampaikan kembali pada Bundo Kandung, karena implementasi keputusan dilaksanakan dan dikoordinir bersama dengan Bundo Kandung.	Laki-laki memimpin rapat/musyawah

Selanjutnya pada Bab III diuraikan dan dikaji lebih spesifik bagaimana kegiatan/aktivitas Bundo Kandung dan penghulu adat dalam melakukan aktivitas di dalam rumah gadang.

II.5.Rangkuman

Aktivitas yang ber'gerak' menghasilkan ruang yang bersifat dinamis seirama dengan seluruh dinamika kehidupan sebagai bentuk lain dari konsep-konsep pemikiran yang digunakan dalam menyikapi kehidupan sosial. Teori ini berkaitan dengan ketentuan adat yang mengatur tugas dan kewajiban Bundo Kandung dalam

aktivitas komunal. Ruang dapat mempengaruhi perilaku manusia, yaitu ruang yang dirancang untuk memenuhi fungsi dan tujuan tertentu serta ruang yang dirancang untuk memenuhi fungsi yang lebih fleksibel. Pengaruh ruang-ruang tersebut akan jelas pada perilaku pengguna, karena pengguna melakukan kegiatan tertentu dalam masing-masing ruang sesuai dengan fungsinya. Secara psikologi, emosional dan dimensional manusia berada dalam ruang yang secara garis besar dibentuk oleh tiga elemen ruang yaitu bidang alas, bidang dinding/pembatas dan bidang atap. Ruang diproduksi oleh masyarakatnya sendiri, selanjutnya ruang menunjukkan keberadaannya dan masyarakat pengelolanya. Jika bukan produksi masyarakatnya dapat dianggap asing/terasing dan abstrak. Selanjutnya ruang digunakan dan dimaknai sebagai suatu teritori, yaitu sesuatu yang terlihat, relatif menetap, berpusat pada tempat dan mengatur orang yang hendak berinteraksi. Dengan demikian teritorialitas adalah suatu seting perilaku dan kognisi yang ditampilkan individu atau kelompok berdasarkan pemahaman atas kepemilikan ruang fisik. Aktivitas Bundo Kandung pada interior rumah gadang membutuhkan fasilitas pada interior rumah gadang, yang disesuaikan dengan fungsi dan kedudukannya secara adat dalam aktivitas keseharian dan upacara adat khususnya.

Kosmologi ilmiah secara umum pada satu sisi memberi dukungan terhadap kosmologi budaya lokal Minangkabau yang bersumber pada agama Islam, walaupun kosmologi ilmiah bersifat teoritis yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya, hanya dapat dibuktikan secara teoritis pula, namun berdasarkan teori tersebut dapat diketahui bahwa berbagai artefak budaya Minangkabau menggambarkan peran atau fungsi masing-masing dalam kesatuan makna yang berdasar pada makrokosmos dan mikrokosmos.

Adat Minangkabau memiliki nilai-nilai kesetaraan dan keadilan dalam gender. Laki-laki (penghulu adat) dan perempuan (Bundo Kandung) berdasarkan fungsi dan kedudukannya memiliki hak, kewajiban dan tanggung jawab yang proporsional. Karenanya pembagian ruang dalam rumah gadang juga diwujudkan dalam struktur ruang yang bermakna sesuai fungsi dan kedudukan masing-masing, baik secara teraga maupun tidak teraga.

Bab III Bundo Kanduang dalam Kebudayaan Minangkabau

Bab ini berisi uraian data mengenai Bundo Kandung dan lingkungannya, yaitu kebudayaan Minangkabau yang berkaitan dengan fungsi dan kedudukan Bundo Kandung dalam melakukan aktivitas di dalam rumah gadang. Proses pendataan dilakukan berdasarkan metode penelitian etnografi. Data diperoleh melalui literatur, wawancara dan observasi lapangan.

Observasi pada tempat kejadian dilakukan dalam waktu yang cukup lama. Kegiatan pengamatan pada kegiatan keseharian dan proses upacara adat *Batagak Datuk* (Pengangkatan Datuk/pemimpin suku), sebagai salah satu upacara besar yang sangat memperlihatkan adat istiadat Minangkabau. Pengamatan yang dilakukan dan informasi yang diperoleh berasal dari 6 (enam) rumah gadang di wilayah Sungai Puar, yang dipilih berdasarkan batasan penelitian. Artefak-arterfak di dalam interior rumah gadang diamati, dipetakan, diberi keterangan dan dianalisis. Dalam metode ini difokuskan pada aktivitas penghuni, dalam keseharian dan upacara adat, khususnya dikaitkan dengan fungsi dan kedudukan Bundo Kandung yang terepresentasikan di dalam interior rumah gadang baik secara teraga maupun tidak teraga (Tabel III.1).

Tabel III.1 Proses Penelitian

Proses Penelitian.			
	Tahap	Batasan	
1	Identifikasi dan lokasi: 6 (enam) rumah gadang	Tipe Gajah Maharam	<ul style="list-style-type: none"> • Pintu utama di belakang (4 rumah). • Pintu utama di belakang (2 rumah) • 4 atap gonjong (4 rumah) • Tidak ada gonjong (2 rumah)
			
2	Deskripsi aktifitas dan	1. Berdasarkan kerangka teoritis dari data literatur (Bab II)	

Proses Penelitian.		
Tahap	Batasan	
representasi kosmologi adat Minangkabau dalam rumah gadang, terkait tugas dan kewajiban BK. (Bab III)	2. Data Primer dan Data Sekunder	
3 Mengkaji penghuni rumah gadang dalam seting keseharian dan upacara adat (Bab III)	1. Observasi aktifitas keseharian di lapangan dan data sekunder, dikaitkan dengan pekerjaan penghuni rumah gadang: petani (80%), lainnya (20%) diwakili dengan pekerjaan sebagai PNS (guru) dan pedagang. 2. Upacara adat pengangkatan pemimpin suku (<i>Batagak Datuk</i>).	
4 Mengumpulkan informasi dari lapangan: Observasi partisipan, wawancara, koleksi artefak, dokumentasi.	Profil Nara Sumber : 1. Arsitek, pengajar 2. Peneliti arsitektur Minangkabau 3. Pemerhati budaya Minangkabau. 4. Bundo Kandung. 5. Ketua Lembaga Bundo Kandung. 6. Pemuka dan penghulu adat.	Pemetaan perilaku (<i>activity mapping</i>): - <i>Place centered mapping</i> - <i>Person centered mapping</i>
		
5 Analisis Data dan interpretasi menyeluruh, melalui pendekatan kualitatif-deskriptif	Mengkaji data lapangan dan literatur dengan teori utama yang berkaitan dengan pertanyaan dan tujuan penelitian.	

III.1. Dekripsi Umum Minangkabau

Ranah Minangkabau terdiri atas *luak/luhak*/wilayah konfederasi dari beberapa nagari dan rantau. Wilayah luak terdiri dari 3 (tiga) bagian, yaitu: Luak Tanah Data, Luak Agam dan Luak Limopuluh. Daerah rantau terdiri atas rantau

pesisir dan rantau daratan. Masyarakat Minangkabau baik yang berada di daerah asalnya maupun di rantau, hingga saat ini masih menggunakan adat Minangkabau dalam kehidupan keseharian. Walaupun demikian, kemajuan jaman terus mendesak, sehingga tidak dapat dihindari terjadinya perubahan dalam masyarakat. Berbagai aspek dalam masyarakat Minangkabau telah mengalami perubahan, seperti cara berpakaian, cara makan, pergaulan dan lainnya. Selain itu terdapat perubahan yang sangat signifikan adalah pada penurunan jumlah rumah gadang yang aktif digunakan, untuk itu penting diketahui dan didokumentasikan bagaimana rumah gadang dan adat istiadat Minangkabau yang menaunginya. Khususnya yang berkaitan dengan Bundo Kanduang sebagai sosok sentral dalam paham matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau.

III.1.1. Sejarah Asal Masyarakat Minangkabau dan Bundo Kanduang.

Menurut sejarah Minangkabau telah diteliti dan ditulis dengan pendapat, analisis dan pandangan yang berbeda. Pada umumnya membagi beberapa periode kesejarahan: Minangkabau zaman sebelum Masehi, zaman Minangkabau Timur dan zaman kerajaan Pagaruyung. Seperti yang ditulis MD. Mansur dkk dalam Sejarah Minangkabau, bahwa zaman sejarah Minangkabau pada zaman sebelum Masehi dan pada zaman Minangkabau Timur hanya dua persen saja yang punya nilai sejarah, selebihnya adalah mitologi, cerita-cerita yang diyakini sebagai tambo.

Prof. Slamet Mulyana dalam Kuntala, Swarnabhumi dan Sriwijaya mengatakan bahwa kerajaan Minangkabau sudah ada sejak abad pertama Masehi. Kerajaan itu muncul silih berganti dengan nama yang berbeda-beda. Pada mulanya muncul kerajaan Kuntala dengan lokasi sekitar daerah Jambi pedalaman. Kerajaan ini hidup sampai abad ke empat. Kerajaan ini kemudian berganti dengan kerajaan Swarnabhumi pada abad ke lima sampai ke tujuh sebagai kelanjutan kerajaan sebelumnya. Setelah itu berganti dengan kerajaan Sriwijaya abad ke tujuh sampai ke empat belas.

Tentang lokasi kerajaan belum terdapat kesamaan pendapat para ahli. Ada yang mengatakan sekitar Palembang sekarang, tetapi ada juga yang mengatakan antara

Batang Hari dan Batang Kampar. Candi Muara Takus merupakan peninggalan kerajaan Kuntala yang kemudian diperbaiki dan diperluas sampai masa kerajaan Sriwijaya. Setelah itu muncul kerajaan Malayapura (kerajaan Melayu) di daerah bernama Darmasyraya (daerah Sitiung dan sekitarnya sekarang). Kerajaan ini merupakan kelanjutan dari kerajaan Sriwijaya, yang kemudian dipindahkan oleh Adhytiawarman ke Pagaruyung, sejak itu dikenal dengan kerajaan Pagaruyung. Menurut Jean Drakar dari Monash University Australia mengatakan bahwa kerajaan Pagaruyung adalah kerajaan yang besar, setaraf dengan kerajaan Mataram dan kerajaan Melaka. Itu dibuktikannya dengan banyaknya negeri-negeri di Nusantara ini yang meminta raja ke Pagaruyung, seperti Deli, Siak, Negeri Sembilan dan negeri-negeri lainnya (Abidin, 2011).

Dalam bentuk lain, tambo menjelaskan pula tentang asal muasal orang Minangkabau. Tambo adalah satu-satunya keterangan mengenai sejarah Minangkabau. Bagi masyarakat Minangkabau, tambo mempunyai arti penting, karena di dalam tambo terdapat dua hal; (1) Tambo alam, suatu kisah yang menerangkan asal usul orang Minangkabau semenjak raja pertama datang sampai kepada masa kejayaan kerajaan Pagaruyung. (2) Tambo adat, uraian tentang hukum-hukum adat Minangkabau. Dari sumber inilah hukum-hukum, aturan-aturan adat, dan juga berawalnya sistem matrilineal dikembangkan.

Di dalam Tambo alam diterangkan bahwa raja pertama yang datang ke Minangkabau bernama Suri Maharajo Dirajo. Anak bungsu dari Iskandar Zulkarnain. Sedangkan dua saudaranya, Sultan Maharaja Alif menjadi raja di benua Rum dan Sultan Maharajo Dipang menjadi raja di benua Cina. Secara tersirat tambo telah menempatkan kerajaan Minangkabau setaraf dengan kerajaan di benua Eropa dan Cina. Suri Maharajo Dirajo datang ke Minangkabau ini, di dalam Tambo disebut pulau Paco lengkap dengan pengiring yang yang disebut: *Kucing Siam*, *Harimau Campo*, *Anjing Mualim*, *Kambing Hutan*. Masing-masing nama itu dijadikan “lambang” dari setiap luhak di Minangkabau. Kucing Siam untuk lambang luhak Tanah Data, Harimau Campo untuk lambang luhak Agam dan Kambing hutan untuk lambang luhak Limo Puluah. Suri Maharajo Dirajo

mempunya seorang penasehat ahli yang bernama Cati Bilang Pandai.

Suri Maharajo Dirajo meninggalkan seorang putra bernama Sutan Maharajo Basa yang kemudian dikenal dengan Datuk Katumanggungan pendiri sistem kelarasan Koto Piliang. Puti Indo Jalito, isteri Suri Maharajo Dirajo sepeninggalnya kawin dengan Cati Bilang Pandai dan melahirkan tiga orang anak, Sutan Balun, Sutan Bakilap Alam dan Puti Jamilan. Sutan Balun kemudian dikenal dengan gelar Datuk Perpatih Nan Sabatang pendiri kelarasan Bodi Caniago.

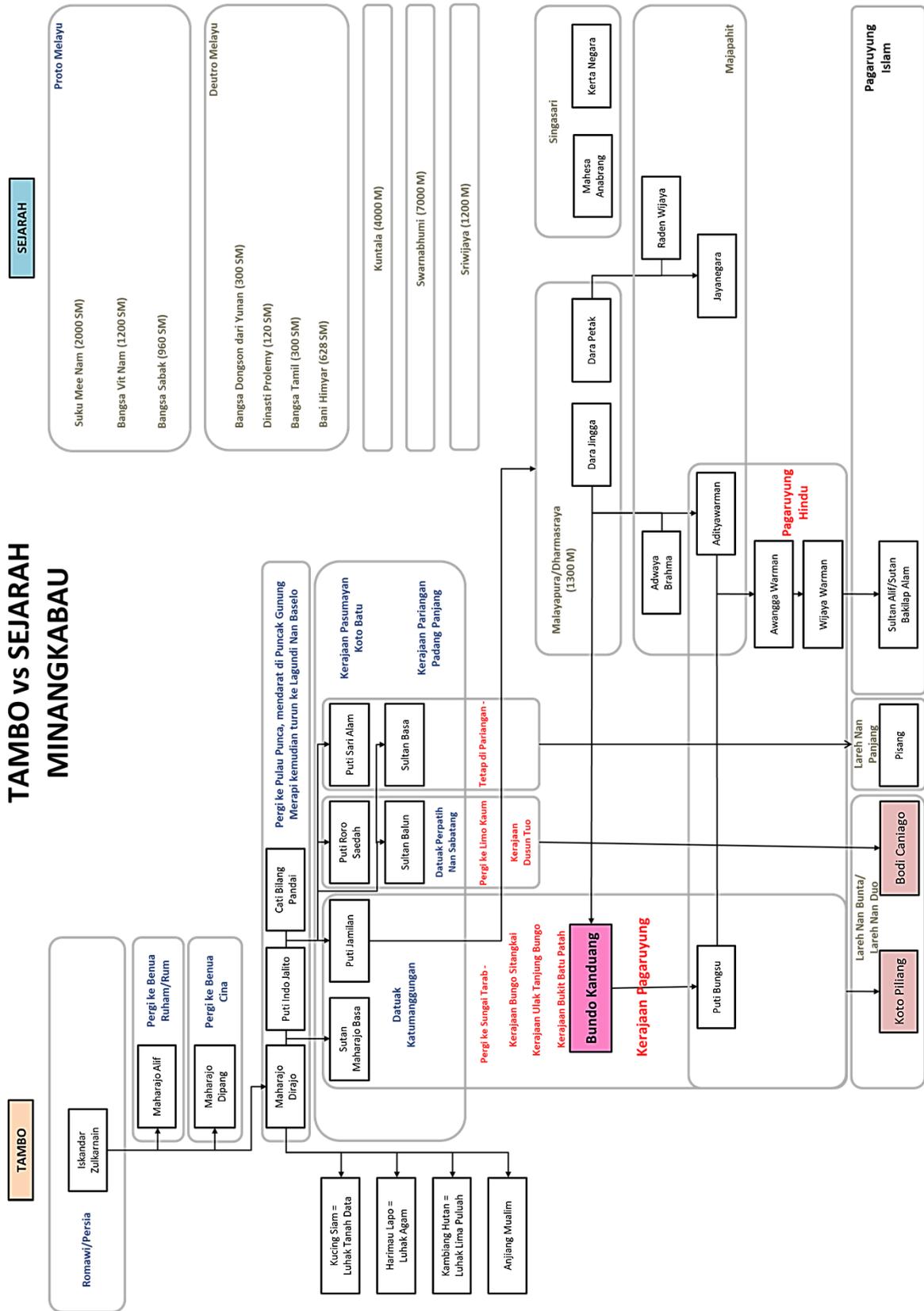
Datuk Katumanggungan meneruskan pemerintahannya berpusat di Pariangan Padang Panjang kemudian mengalihkannya ke Bungo Sitangkai di Sungai Tarab sekarang, dan menguasai daerah sampai ke Bukit Batu Patah dan terus ke Pagaruyung.

Maka urutan kerajaan di dalam Tambo Alam Minangkabau adalah;

- (1) Kerajaan Pasumayan Koto Batu,
- (2) Kerajaan Pariangan Padang Panjang
- (3) Kerajaan Dusun Tuo yang dibangun oleh Datuk Perpatih Nan Sabatang
- (4) Kerajaan Bungo Sitangkai
- (5) Kerajaan Bukit Batu Patah
- (6) Kerajaan Pagaruyung.

Menurut Tambo Minangkabau, kerajaan yang satu adalah kelanjutan dari kerajaan sebelumnya. Karena itu, setelah adanya kerajaan Pagaruyung, semuanya melebur diri menjadi kawasan kerajaan Pagaruyung.

Kerajaan Dusun Tuo yang didirikan oleh Datuk Perpatih Nan Sabatang, karena terjadi perselisihan paham antara Datuk Ketumanggungan dengan Datuk Perpatih nan Sabatang, maka kerajaan itu tidak diteruskan, sehingga hanya ada satu kerajaan saja yaitu kerajaan Pagaruyung. Perbedaan paham antara kedua kakak beradik satu ibu ini yang menjadikan sistem pemerintahan dan kemasyarakatan Minangkabau dibagi atas dua kelarasan, Koto Piliang dan Bodi Caniago (Gambar III.1).



Gambar III.1 Asal suku Minangkabau, sebutan Bundo Kandung, serta lareh Koto Piliang - Bodi Caniago menurut Tambo dan Sejarah. (Modifikasi dari keterangan Prof. Dr. Ir. Raudha Thaib., MP., 2021))

Dari uraian tambo dapat dilihat, bahwa awal dari sistem matrilineal telah dimulai sejak awal, yaitu dari “induknya” Puti Indo Jalito. Dari Puti Indo Jalito inilah yang melahirkan Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sabatang. Namun, apa yang diuraikan setiap tambo punya berbagai variasi, karena setiap nagari memiliki tambo (Abidin, 2011).

Berbagai pendapat telah ditulis mengenai asal Minangkabau, merujuk kepada penelitian kesejarahan, beberapa ilmuwan telah mengemukakan pendapatnya tentang asal kata Minangkabau, secara singkat adalah sebagai berikut (Abidin,2011):

- a. Purbacaraka (dalam buku Riwayat Indonesia I) Minangkabau berasal dari kata Minanga Kabawa atau Minanga Tamwan yang maksudnya adalah daerah-daerah disekitar pertemuan dua sungai; Kampar Kiri dan Kampar Kanan. Hal ini dikaitkannya dengan adanya candi Muara Takus yang didirikan abad ke 12.
- b. Van der Tuuk mengatakan kata Minangkabau berasal dari kata Phinang Khabu yang artinya tanah asal.
- c. Sutan Mhd Zain mengatakan kata Minangkabau berasal dari Binanga Kamvar maksudnya muara Batang Kampar.
- d. M.Hussein Naimar mengatakan kata Minangkabau berasal dari kata Menon Khabu yang artinya Tanah Pangkal, Tanah Yang Mulya.
- e. Slamet Mulyana mengatakan kata Minangkabau berasal dari kata Minang Kabau. Artinya, daerah-daerah yang berada disekitar pinggiran sungai-sungai yang ditumbuhi batang Kabau (Jengkol).

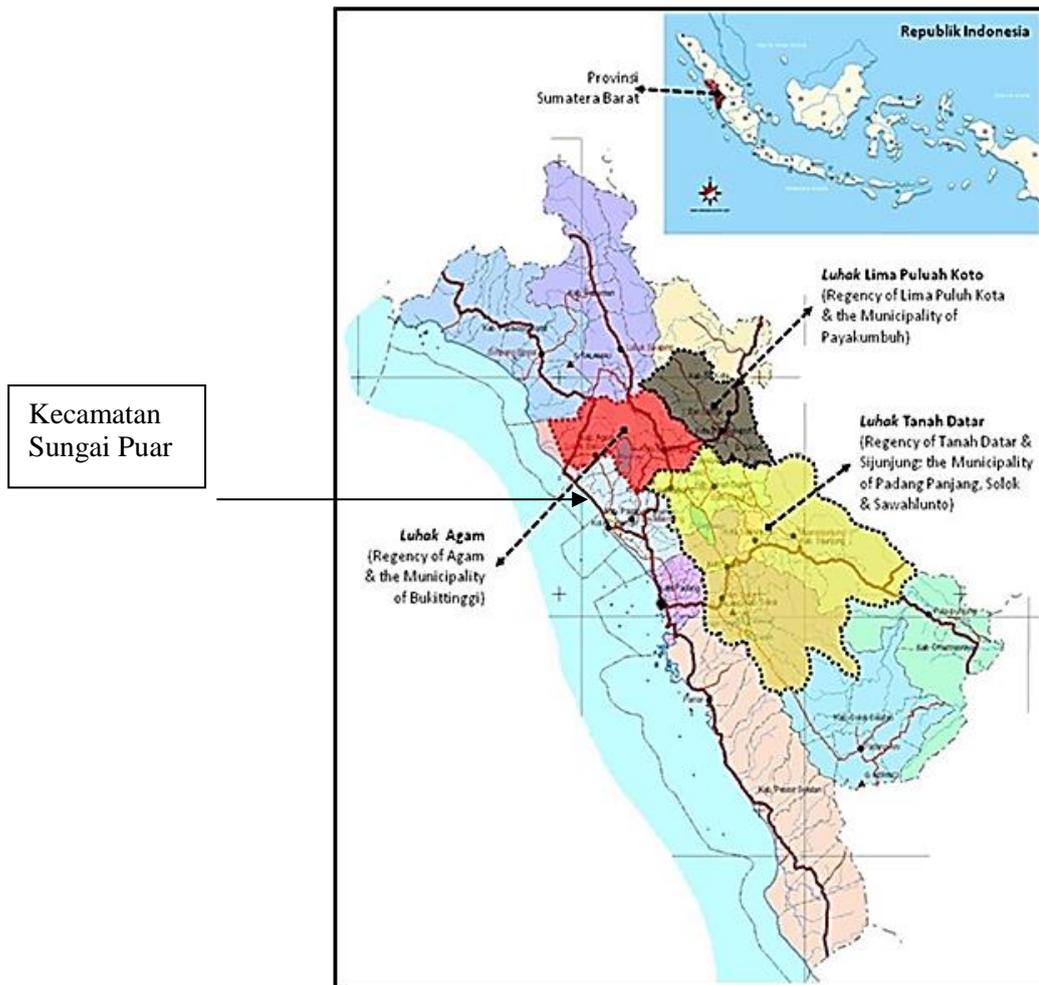
Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Minangkabau adalah wilayah yang berada di sekitar muara sungai yang didiami oleh orang Minangkabau. Namun menurut Tambo, kata Minangkabau berasal dari kata *Manang Kabau*, yaitu menang dalam adu kerbau antara kerbau yang dibawa oleh tentara Majapahit dari pulau Jawa dengan kerbau masyarakat Minang.

III.1.2. Wilayah Minangkabau

Suku Minang merupakan bagian dari masyarakat Deutro Melayu (Melayu Muda) yang melakukan migrasi dari daratan China Selatan ke pulau Sumatera sekitar 2500-2000 tahun yang lalu. Diperkirakan kelompok masyarakat ini datang dari arah Timur pulau Sumatera, menyusuri aliran sungai Kampar sampai ke dataran tinggi, dan di daerah Menhir Mahat (nama satu daerah yang terletak antara perbatasan Sumatera Barat dan Riau sekarang) banyak dijumpai peninggalan megalit. Selanjutnya masyarakat ini menyebar dari Luhak nan Tigo yang disebut sebagai wilayah *darek*, sampai dengan ke daerah pesisir dalam bahasa setempat disebut *pasisie*, yaitu di pantai barat pulau Sumatera, terbentang dari daerah Barus di Utara hingga daerah Kerinci di Selatan (Gambar III.2 dan Gambar III.3).



Gambar III.2 Peta lokasi Kabupaten Agam di Sumatra Barat Koordinat: 0° - 29° LS, 99°52' - 100°23' BT (Wikipedia, 2021)



Gambar III.3 Luhak Nan Tigo dan Kota Administratif
(Wongso, 2014)

Selain berasal dari Luhak nan Tigo, masyarakat pesisir juga banyak yang berasal dari India Selatan dan Persia. Migrasi masyarakat tersebut terjadi ketika pantai barat Sumatera menjadi pelabuhan alternatif perdagangan selain Malaka, ketika kerajaan tersebut jatuh ke tangan Portugis (Minangkabau, 2015).

Menurut tambo, awal berdirinya budaya Minangkabau adalah di lereng Gunung Marapi di Sumatra Barat. Adat dan Budaya Minangkabau ini disempurnakan oleh kakak beradik Datuk Ketemanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sabatang, dua beradik satu ibu berlain ayah. Datuk Ketemanggungan berayahkan seorang bangsawan sedangkan Datuk Parpatih Nan Sabatang berayahkan seorang pembesar yang berasal dari rakyat biasa. Dalam perkembangannya, akhirnya walau tetap satu, dalam pelaksanaannya terbagi dua *lareh* (kelarasan/aliran) yaitu : lareh Koto Piliang

di bawah Datuk Katumanggung dan lareh Bodi Caniago di bawah Datuk Perpatih Nan Sabatang. Lareh Koto Piliang, susunan pemerintahannya memakai Datuk Pucuk sebagai pimpinan utama atau tertinggi. Setiap keputusan berasal dari atas. Lareh Bodi Caniago dengan Datuk Perpatih Nan Sabatang, menganut faham kerakyatan, tidak berdatuk Pucuk, semua Datuk sama derajatnya dan keputusan datang dari musyawarah dan mufakat. Wilayah bertambah luas, rakyat bertambah banyak. akhirnya kelompok kecil yang bermula di Periang Padang Panjang di lereng gunung Merapi menjadi satu Luhak yaitu Luhak Tanah Datar (sekarang Kabupaten Tanah Datar dengan ibukota Batusangkar). Kemudian berkembang jadi dua Luhak dan Luhak kedua ialah Luhak Agam (sekarang Kabupaten Agam awalnya ibukota Bukittinggi, sekarang Lubuk Basung). Dua Luhak ini terus berkembang hingga terbentuk Luhak ketiga yaitu Luhak Lima Puluh Kota (sekarang Kabupaten Lima Puluh Kota awalnya dengan ibukota Payakumbuh, sekarang Sarilamak). Tiga Luhak atau tiga wilayah ini adalah cikal bakal Minangkabau (Bandaro, 2002).

III.1.3. Wilayah Sungai Puar

Wilayah Sungai Puar berada di dalam Kabupaten Agam, setara dengan kecamatan dalam struktur pemerintahan, dengan ibu kota Lubuk Basung, Provinsi Sumatra Barat. Data pemeluk agama: Islam 99.14%, Kristen Protestan 0.72%, Katolik 0.12%, Hindu 0.01%, Buddha 0.01%. Terdiri dari 16 Kecamatan dan 82 nagari yaitu setingkat dengan kelurahan (Lampiran D, Data Wilayah Sungai Puar, Kabupaten Agam, Sumatra Barat).

Penamaan dengan nama kabupaten Agam, didasari oleh Tambo, sebelumnya beberapa nagari yang berada di dalam kawasan kabupaten ini sekarang, dahulu dikenal dengan nama Luhak Agam. Kata Agam dalam bahasa Minang hanya merujuk pada nama suatu kawasan, namun jika dirujuk dari bahasa Ibrani (*agam*, אגם), dapat berarti danau atau kolam atau rawa-rawa serta dapat serumpun dengan kata *agamon* yang berarti alang-alang (Fritz, G. A., 2007, dalam Wikipedia, 2022).

Berawal dari kumpulan beberapa nagari yang pernah ada dalam kawasan Luhak

Agam, pada masa pemerintahan Hindia Belanda, kawasan ini dijadikan *Onderafdeeling Oud* Agam dengan kota Bukittinggi sebagai ibu kota pada masa itu. Kemudian berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1998, tanggal 7 Januari 1998, ibu kota kabupaten Agam secara resmi dipindahkan ke Lubuk Basung.

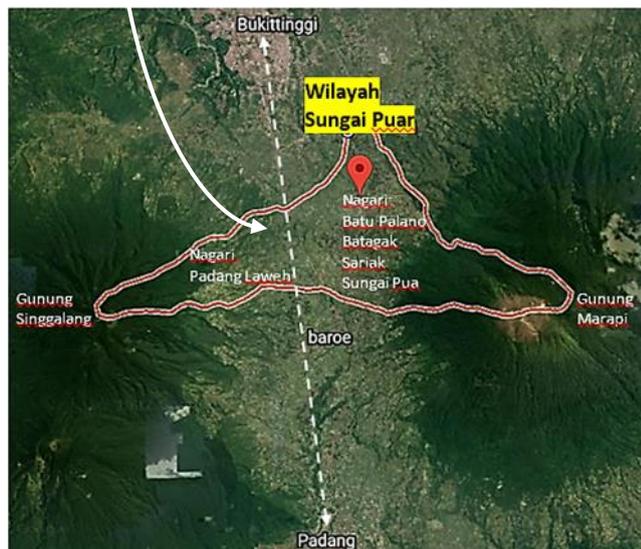
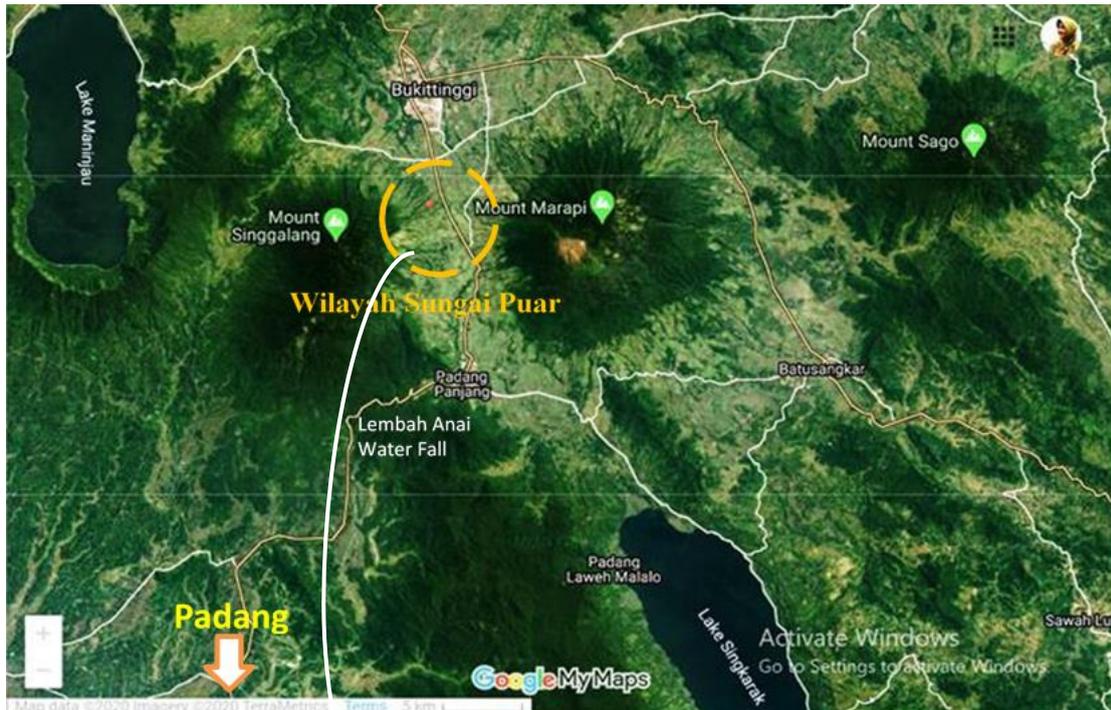
Sistem administrasi pemerintahan di kabupaten Agam terbagi dalam 16 kecamatan (salah satunya adalah kecamatan Sungai Puar), 82 nagari, dan 467. Sejak terbit Peraturan Pemerintah Nomor 84 Tahun 1999 tentang perubahan batas wilayah kota Bukittinggi dan kabupaten Agam, timbul konflik dan penolakan dari masyarakat yang wilayahnya masuk ke dalam wilayah administrasi kota Bukittinggi. Masyarakat Agam merasa nyaman dengan penerapan pemerintahan nagari dibandingkan berada dalam sistem kelurahan. Selain itu timbul asumsi, masyarakat kota yang telah heterogen juga dikhawatirkan akan memberikan dampak kepada tradisi adat dan kekayaan yang selama ini dimiliki oleh nagari.

Wilayah Sungai Puar adalah sebutan lain dari Kecamatan Sungai Pua yang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Agam, Provinsi Sumatra Barat. Kecamatan ini memiliki luas 346,81 kilometer persegi .

Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Banuhampu, sebelah selatan dengan Kabupaten Tanah Datar, sebelah barat dengan Kecamatan IV Koto sebelah timur dengan Kecamatan Canduang. Wilayah Sungai Pua berada di kawasan pegunungan, di kaki gunung Marapi dan Singgalang (Tabel III.2 dan Gambar III.4).

Tabel III.2 Wilayah Sungai Puar

KABUPATEN AGAM (Luas 2.232.30 km ²)				
Sumber: Badan Pertanahan Nasional, 2019				
Kode Kemendagri	Kabupaten	Kecamatan,	Nagari	Luas Wilayah (km ²)
13.06.12	Agam	Sungai Puar	Batagak Batu Palano Padang Laweh Sariak Sungai Pua	44.29



Gambar III.4 Peta lokasi wilayah Sungai Puar, Kabupaten Agam, Sumatera Barat (Google Citra, 2022)

Meliputi 10 jorong dari 28 jorong yang kondisinya lebih curam/mendaki, dengan ketinggian: 900 meter di atas permukaan laut. Penduduk kecamatan ini berjumlah 24.771 jiwa (2018), terdiri dari 11.997 laki-laki dan 12.774 perempuan. Kecamatan Sungai Pua terdiri dari 5 nagari yakni: 1. Batu Palano; 2. Padang Laweh; 3. Batagak; 4. Sariaik; 5. Sungai Pua. (Lampiran D).

Kecamatan Sungai Puar memiliki lokasi yang cukup strategis dengan udara sejuk di daerah ketinggian, sangat nyaman untuk mendirikan tempat pemukiman dengan hamparan pemandangan pegunungan yang indah. Berdasarkan hasil penelusuran terhadap tempat-tempat pemukiman di kecamatan Sungai Puar banyak ditemukan bangunan yang memiliki gaya arsitektur Belanda, selain itu memiliki keunikan yaitu terdapat angka tahun pada depan rumah yang menunjukkan tahun pendirian dan tahun rehab rumah. Keberadaan pemukiman Belanda di daerah ini cukup padat dan dibangun langsung oleh masyarakat Sungai Puar.

Menurut hasil penelitian Wijaya (2017) diketahui bahwa pada masa pemerintahannya, Belanda memiliki andil besar di Sungai Puar termasuk dalam pembentukan struktur pemerintahan. Seorang yang dapat bekerja sama dengan Belanda dan bersikap loyal akan diangkat sebagai Tuanku Lareh oleh Belanda. Hal ini menjadikan Sungai Puar dianggap memiliki ikatan erat dengan Belanda. Seorang Tuanku Lareh dipilih dari kalangan penghulu di nagari. Penguasaan Tuanku Lareh diperkirakan mulai berjalan pada tahun 1870-an. Letak wilayah Sungai Puar yang berada di daerah ketinggian juga dimungkinkan sebagai daerah yang strategis untuk dijadikan tempat persembunyian sekaligus memantau keadaan sekitar. Diketahui para petinggi Belanda sering berkunjung ke daerah tersebut untuk menikmati pemandangan dan di sambut oleh para Tuanku Lareh di daerah tersebut. Karenanya banyak bangunan bergaya arsitektur belanda yang dibangun oleh penduduk lokal, hal ini juga menunjukkan adanya masyarakat setempat yang belajar ilmu pembangunan dari Belanda.

Selain pemukiman yang memiliki gaya kolonial, juga ditemukan bangunan perpaduan gaya asli setempat dengan kolonial, keragaman ini menambah khasanah keunikan arsitektural dan nilai sejarah bangunan di wilayah Sungai Puar. Keseluruhan pemukiman bergaya kolonial dirancang oleh penduduk lokal yang belajar kepada Belanda. Periodesasi pembangunan dan umur bangunan diketahui berdasarkan ditemukannya beberapa bangunan cagar budaya yang memiliki pertanggalan pada dinding rumah. Dari hasil pendataan oleh Balai Pelestarian

Cagar Budaya pada tahun 2015, diketahui perodesasinya adalah berkisar tahun 1920-1940. Dari cakupan wilayah Kecamatan Sungai Puar dan mencakup 4 kenagarian telah mencakup sebanyak 50 objek yang terletak cukup berdekatan. Oleh sebab itu, diperlukan juga pendataan lebih lanjut untuk nagari-nagari lain yang ada di Kecamatan Sungai Puar.

Guna mewakili jenis bangunan rumah gadang yang ada pada wilayah Sungai Puar, maka penelitian dilakukan pada rumah gadang dengan arsitektur yang mendapat pengaruh Belanda (tidak memiliki atap gonjong) dan pada rumah gadang dengan atap bergonjong.

III.1.4. Sistem Kemasyarakatan

Ciri utama sistem kemasyarakatan Minangkabau adalah garis keturunan diturunkan berdasarkan garis ibu (matrilineal), dalam masyarakat Minang diartikan bahwa keturunan dan harta warisan diturunkan kepada anak-anak melalui ibu. Dalam masyarakat Minangkabau yang terbagi dalam suku-suku, awalnya hanya dikenal dua suku induk yaitu menurut *lareh Koto Piliang* dan *lareh Bodi Caniago* kemudian terpecah menjadi suku-suku yang lebih kecil. Yang termasuk ke dalam suatu suku merupakan sekelompok orang dari keturunan, hubungan keluarga sedarah, dan masuk dalam kesatuan genealogis.

Pada struktur masyarakat Minangkabau, suku adalah unit utama, seseorang tidak dapat dipandang sebagai orang Minangkabau, jika tidak memiliki suku. Dalam suku berlaku sifat exogami, kecuali jika tidak ditemukan hubungan keluarga antara dua suku yang sama. Pada umumnya suku yang sama akan menempati pemukiman yang sama, sehingga suku berarti genealogis teritorial. Kampung yang tidak dikaitkan kepada salah satu suku tertentu hanya mengandung arti teritorial saja.

Perbedaan dua suku induk dihubungkan dengan masing-masing pendiri yang merupakan cikal bakal pembentuk adat Minangkabau. Suku induk Koto Piliang dihubungkan dengan pendirinya Datuk Ketemanggungan dan Bodi Caniago dengan Datuk Perpatih Nan Sabatang. Perbedaan kedua suku induk adalah dalam cara

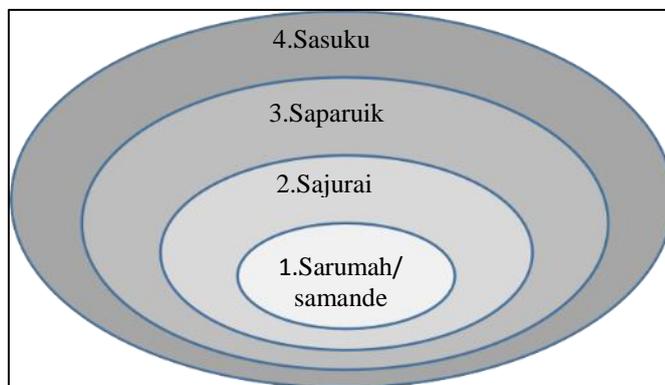
mengambil keputusan dan pemilihan kepala adat yang disebut penghulu. Koto Piliang mengambil keputusan dalam musyawarah yang ditentukan pada tingkatan penghulu. Di antaranya ada seorang penghulu pucuk atau andiko yang merupakan penghulu tertinggi dalam suku itu. Adakalanya beberapa orang yang disebut *datuk empat* (pada daerah Payakumbuh). Pengambilan keputusan secara bertingkat terkandung dalam pepatah "*berjenjang naik, bertangga turun*" (berjenjang naik, bertangga turun) artinya segala sesuatu harus mengikuti jalur/aturan/urutan agar tertib dan terlaksana dengan baik. Tersirat adanya tingkatan kedudukan penghulu dalam adat Koto Piliang. Terdapat perbedaan pada sistem mengambil keputusan suku induk Bodi Caniago.

Pada dasarnya setiap orang memiliki kedudukan yang sama, seperti pepatah "*duduk sama rendah, tegak sama tinggi*". Walaupun sama tinggi, tetap terdapat seorang penghulu yang dituakan berdasarkan wibawanya dan disebut sebagai *Pemuncak adat*.

Berdasarkan perbedaan pada sistem mengambil keputusan dan kedudukan penghulu dalam dua suku induk mengacu kepada dua laleh, yaitu laleh Caniago dan Koto Piliang. Kedua suku induk kemudian pecah menjadi empat suku: Koto, Piliang, Bodi dan Caniago. Selanjutnya berkembang hingga saat ini dari empat suku tersebut telah menjadi bermacam-macam nama suku sesuai dengan perkembangan penduduk Sumatera Barat. Namun dasar ketentuan adat yang digunakan tetap adat Koto Piliang dan Bodi Caniago. Ikatan dalam satu suku sangat kuat, orang yang berasal dari satu suku dianggap bersaudara, sehinu, semalu, sehingga saling membela jika menerima baik maupun buruk. Tersirat dalam pepatah "*Kabar baik berimbauan, kabar buruk berambauan*" artinya ada kabar baik datang dipanggil, saat kabar musibah berdatangan (datang tanpa dipanggil). Laki-laki sesuku memanggil "*dunsanak*" kepada para gadis dalam satu suku, yaitu saudara, baik kepada adik maupun kakak. Para gadis akan mendapat perlindungan dari saudara laki-lakinya dari gangguan orang lain.

Struktur organisasi sosial dalam masyarakat Minangkabau memiliki istilah yang

berbeda dalam setiap suku, namun istilah umumnya adalah (Gambar III.5): *saparuik* (berasal dari satu nenek) yang mempunyai harta bersama seperti sawah, ladang, rumah gadang dan pandam perkuburan; *sajurai* (tingkat hubungan di bawah *paruik*), dan *samandeh* (berasal dari satu ibu). Keturunan dari *samandeh* biasanya terdiri dari dua atau lebih keluarga yang mendiami satu rumah gadang dan memiliki warisan harta benda tak bergerak. Dalam upacara-upacara daur hidup tidak dapat dilakukan dalam *samandeh* saja, biasanya dalam kelompok *paruik*, yang mempunyai harta bersama seperti sawah, ladang, rumah gadang dan pandam perkuburan.



Gambar III.5 Struktur organisasi sosial masyarakat Minangkabau. (Modifikasi dari Ernatip, 2014)

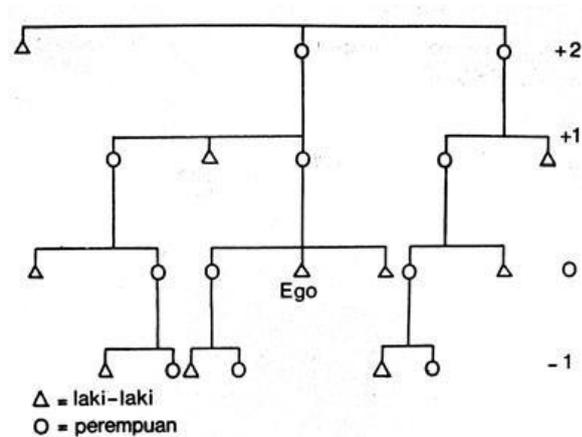
Perkawinan dalam adat bersifat matrilineal yaitu suami bertempat tinggal di rumah isterinya sesudah perkawinan. Namun dalam hal adat, suami berada di luar suku isteri dan anak-anaknya. Demikian juga halnya di dalam upacara-upacara adat, posisinya berada di luar keluarga isteri yang disebut sebagai *semenda/sumando*, walaupun kedudukannya sebagai orang luar, namun sangat disegani karena diibaratkan seperti tamu yang harus dihormati dan dilayani dengan baik. (Bustami, 1988)

III.1.5. Sistem Kekerabatan Matrilineal.

Masyarakat Minangkabau memiliki pola kekerabatan berdasarkan garis keturunan ibu (matrilineal) (Gambar III.5 dan 6) . Dalam sistem kekerabatan matrilineal terdapat tiga unsur yang paling dominan, M.S,Amir (2001: 23) , yaitu : 1) Garis

keturunan menurut garis ibu; 2) Perkawinan harus dengan kelompok lain, diluar kelompok sendiri (eksogami matrilineal); 3) Ibu memegang peran sentral dalam pendidikan, pengamanan kekayaan dan kesejahteraan keluarga. Rumah gadang dikatakan *gadoang* (besar) sebenarnya bermakna luas, bukan saja dari bangunannya yang besar, melainkan juga menyangkut kepada fungsi yang juga besar. Satuan geneologis yang mendiami rumah gadang disebut *paruik* artinya berasal dari satu kandungan yang dilahirkan seorang induk. Keluarga dari sebuah *paruik* dipimpin seorang mamak yang tertua disebut *tungganai* atau kepala *paruik*. (Pemerintah Propinsi Sumatera Barat, Dinas Tata Ruang dan Permukiman, 2005). Walaupun ibu memegang garis keturunan, namun bukan sebagai pemimpin. *Mamak* (saudara laki-laki dari ibu) sebagai pihak pemimpin, kaum perempuan (ibu) adalah pihak yang dipimpin.

Pendapat lain menyebutkan suatu rumah gadang adalah pusat kegiatan dan budaya masyarakat suku bangsa Minangkabau dan merupakan sarana penting untuk menjalani kehidupan bermasyarakat dalam membina dan mempertahankan keluarga besar dengan warisan budaya serta adat istiadatnya yang merupakan nilai-nilai luhur yang ditaati dan dihormati secara turun temurun. Rumah gadang mempersatukan kaum dalam komunitas dan berperan penting dalam melaksanakan upacara-upacara adat. Adat sebagai benteng penjaga agar terhindar dari bahaya luar maupun dari dalam masyarakat sendiri. Rumah gadang sebagai rumah adat adalah milik ibu dan tempat tinggal keluarga besar yang didiami oleh sekurangnya lima generasi yang masih hidup, mulai dari ibu sang nenek, nenek, ibu, anak, dan cucu. Karena itu dapat dipahami mengapa rumah gadang sekurang-kurangnya memiliki 5 (lima) ruang (Izati, Imelda dan Akbar, 2002), terlihat pada Gambar III.6. Pendirian rumah gadang bagi sebuah keluarga besar, selain merupakan tanda keberadaan suatu kaum, juga sebagai tempat perlindungan (rumah tinggal), bagi anggota keluarga yang belum mampu membuat rumah sendiri (Tabel III.3).



Gambar III.6 Pola kekerabatan matrilineal pada masyarakat Minangkabau: Garis keturunan suku berdasarkan anak perempuan. (Koentjaraningrat, 1987)

Alam bagi masyarakat Minangkabau adalah segala-galanya, tidak hanya sebagai tempat lahir dan mati, tempat hidup dan berkembang, melainkan juga mempunyai makna filosofis. Seperti dalam ungkapan mamangan (pepatah) adat : *Alam Takambang Jadi Guru* (Alam Berkembang Jadi Guru) yaitu pandangan dan ajaran mereka banyak mengambil dari sifat-sifat alam, tercermin dan diterapkan dalam kehidupannya yang berkelompok (komunal), salah satunya terjadi dalam proses pembangunan rumah gadang.

Alam dan segenap unturnya senantiasa dilihat terdiri dari empat bagian yang disebut dengan *nan ampek* (yang empat) . Seperti halnya ada matahari, ada bulan, ada bumi, ada bintang, ada siang, ada malam, ada pagi, ada petang, semua unsur alam yang berbeda kadar dan perannya itu saling berhubungan tapi tidak saling mengikat, saling berbenturan tapi tidak saling melenyapkan dan saling mengelompok tapi tidak saling meleburkan. Dalam prinsip ini tidak ada individualisme dan totalisme, yang harus diusahakan adalah imbalan antara keduanya.

Sesuai dengan pandangannya yang bersumber dari alam, masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang dinamis dan demokratis. Dinamis dalam arti seperti alam yang selalu mengalami peredaran, mereka tidak tertutup dengan segala perubahan jaman selama perubahan itu tidak merubah pola dasar atau bertentangan dengan

tradisi (adat-istiadat). Demokrasi dalam arti bahwa mereka melihat dan meletakkan manusia sebagai sesuatu yang tidak sempurna, seperti terlihat pada alam bahwa unsur-unsur yang berbeda memiliki perannya sendiri-sendiri.

Hal Ini diungkapkan dalam mamangan sebagai berikut : *nan buto paambuih lasuang, nan pakak palapeh badia, nan lumpuah paunyi rumah, nan kuaik pambao baban, nan bingung disuruah-suruah, nan cadiak lawan barundiang* (yang buta penghembus lesung, yang pekak pelepas bedil, yang lumpuh penghuni rumah, yang kuat pemikul beban, yang bodoh disuruh-suruh, yang pintar lawan berunding). Karena itu semua manusia memiliki status yang sama (tegak sama tinggi, duduk sama rendah) sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga segala sesuatu harus diputuskan sebagai hasil mufakat bersama.

Tabel III.3 Ciri-ciri Kegiatan Komunal pada Rumah Gadang

	Bagian	Ciri-ciri komunal
1	Halaman	Tidak berpagar, jika ada hanya berupa tanaman rendah dan tidak berpintu
2	Jendela/bukaan pada bagian depan rumah	Jumlah cukup banyak. Daun jendela membuka keluar, memudahkan untuk berkomunikasi antara penghuni di dalam dengan kerabat di luar rumah
3	Area dapur	Luas cukup besar, dalam dapur terdapat sejumlah tungku, dengan jumlah sebanyak jumlah keluarga yang tinggal di dalam rumah gadang
4	Tapian mandi dan cuci	Satu buah, untuk bersama.
5	Bilik	Ukurannya kecil-kecil , penghuni tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan sifat menyendiri dan kehidupan yang individual.
6	Ruang terbuka dalam rumah	Ukurannya jauh lebih luas dibandingkan ruang- ruang lainnya, digunakan untuk menampung kegiatan bersama misalnya : upacara-upacara (perkawinan, kelahiran, kematian, pengangkatan penghulu, dll), serta kegiatan keseharian penghuni rumah gadang.

III.1.6. Adat Istiadat Dalam Masyarakat Minangkabau

Secara filosofis adat Minangkabau adalah suatu norma, hukum dan peraturan yang bersumber dari ketentuan-ketentuan dalam alam yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia. Pandangan hidup masyarakat Minangkabau yang berorientasi pada alam, selaras dengan ajaran agama Islam. Setelah Islam masuk ke Minangkabau, orientasi adat terhadap ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam alam tidak bertentangan dengan agama Islam. Selanjutnya hubungan adat dengan agama Islam tersebut diungkapkan dalam kata-kata adat yaitu : *Adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah, sarak mangato adat mamakai* (Adat merujuk pada sarak atau agama Islam, sarak merujuk pada Alquran, sarak menerangkan adat melaksanakan) maksudnya adalah yang terkandung dalam adat tidaklah bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Mempelajari fenomena dari alam dan mengambil pelajaran dari fenomena tersebut melahirkan konsep dasar pada ajaran adat berupa keseimbangan dalam pertentangan atau keselarasan dalam perbedaan (*Harmony of the contradiction*).

Konsep tersebut nampak dalam unsur dan sifat alam sebagai pedoman dalam menyusun adat yang selanjutnya melahirkan adat , hirarki adat dan metode berfikir masyarakat dalam menentukan kebenaran. Salah satu contoh terlihat pada perbedaan utama bentuk bangunan rumah gadang lareh Koto Piliang yang lantainya beranjung dan lareh Bodi Caniago tidak beranjung/rata.

Implementasi dari konsep keseimbangan dalam pertentangan tersebut di atas dalam susunan adat terdiri dari bagian adat yang tetap dan bagian adat yang berubah. Bagian adat yang tetap dapat disebut sebagai elemen inti dari adat (*core elements*) yang berlaku sepanjang masa, sedangkan adat yang berubah dapat disebut sebagai elemen samping (*peripheral elements*).

Masing-masing adat tersebut di atas terbagi pula dalam dua bagian yaitu adat yang tetap terdiri dari adat yang benar-benar adat dan adat yang di adatkan , sedangkan bagian adat yang dapat berubah terdiri dari adat yang teradat dan adat istiadat atau adat kebiasaan. Keempat bagian adat tersebut berfungsi untuk mengatur kehidupan

mulai dari hal – hal yang bersifat praktis sampai pada hal-hal yang bersifat filosofis. Adat yang benar-benar adat ialah adat yang berdasarkan dari ketentuan-ketentuan dalam alam raya, di dalamnya tersirat ilmu pengetahuan dan agama Islam. Oleh karena adat tersebut berada pada peringkat filosofis dan berlaku secara universal, adat yang diadatkan berada pada peringkat teoritis berupa hukum adat dalam sistem kekerabatan matrilineal berdasarkan norma dan sifat dari alam yang telah disusun oleh nenek moyang suku bangsa Minangkabau masa lalu. Adat yang teradat, berada pada peringkat metodologi berupa peraturan yang disusun berdasarkan kesepakatan para penghulu dalam nagari untuk mengatur kehidupan dalam masyarakat satu nagari. Adat istiadat berada pada peringkat praktis yaitu adat kebiasaan dalam kehidupan masyarakat yang dapat berbeda antara satu nagari dengan nagari lainnya.

Sistem matrilineal dalam keluarga menyebabkan perempuan mendapatkan beberapa keutamaan pada masyarakat Minangkabau. Salah satu keutamaannya adalah pembagian harta warisan atau pusaka yang menunjukkan bahwa garis keturunan dilanjutkan oleh pihak perempuan. Oleh sebab itu ibu bertanggung jawab atas rumah gadang untuk diteruskan kepada anak perempuannya.

Sejak kecil, anak perempuan sudah diarahkan untuk menjadi penerus garis keturunan, termasuk diajarkan pekerjaan rumah tangga, adat istiadat dan sistem kekerabatan dalam masyarakat Minangkabau. Seorang anak perempuan dalam masyarakat Minangkabau, selain sebagai anggota keluarga inti pada rumah gadang, juga terlibat dalam kekerabatan yang lebih besar yaitu pada skala kampung atau dusun. Karena tanggung jawab yang besar maka anak perempuan dalam masyarakat Minangkabau harus mengikuti adat dan aturan yang ada pada lingkungannya. Pengertian keluarga pada masyarakat Minangkabau disini tidak seperti halnya keluarga inti yang terdiri dari ayah ibu dan anak. Keluarga inti pada masyarakat Minangkabau merupakan bagian dari keluarga kaum yang dipimpin secara adat oleh mamak.

Tokoh sentral dalam keluarga yang tinggal di rumah gadang adalah ibu atau anak perempuan. Ibu berhak atas harta pusaka berupa sawah, ladang, rumah gadang dan

harta fisik lainnya untuk kemudian diwariskan kepada anak perempuan. Sedangkan peran ayah dalam keluarga adalah sebagai orang semenda, yang dihormati dan diperlakukan seperti tamu yang tetap dan dipandang sebagai pemberi keturunan akan tetapi tidak memiliki kekuasaan apapun dalam rumah gadang istrinya kecuali saat dia berperan sebagai mamak untuk keluarga saudara perempuan dari keluarganya sendiri. Karena itu juga, seorang suami tidak memiliki tanggung jawab langsung untuk menafkahi anak dan istrinya akan tetapi itu adalah tanggung jawab mamak tungganai sebagai pemimpin kaum. Suami tersebut justru bertanggung jawab terhadap saudara dan kemenakan perempuannya yang tinggal di rumah gadang keluarganya sendiri.

Mamak adalah saudara laki-laki ibu atau paman dari kemenakan perempuannya. Mamak mendapatkan hak atas pusaka gelar yang diberikan kepadanya. Mamak menjadi pemimpin kaum (mamak tungganai) yaitu mengurus, memperbaiki dan mengerjakan harta pusaka yang dimiliki oleh perempuan. Walaupun posisinya sebagai pemimpin kaum, akan tetapi mamak tidak memiliki tempat di rumah gadang karena keseluruhan kamar adalah milik anak perempuan.

III.2. Rumah Gadang

Uraian tentang rumah gadang merupakan gambaran/seting tempat tinggal Bundo Kanduang serta tempat bagaimana Bundo Kanduang melakukan aktivitas dalam lingkungan komunal yang berkaitan dengan adat istiadat Minangkabau.

III.2.1. Tinjauan Rumah Gadang

Arsitektur tradisional Minangkabau adalah bentuk karya nyata masyarakat Minangkabau ke dalam wujud fisik, wujud dan bentuknya merupakan pengejawantahan sistem dan tatanan sosial budaya yang berlaku dalam kehidupan keseharian masyarakat.

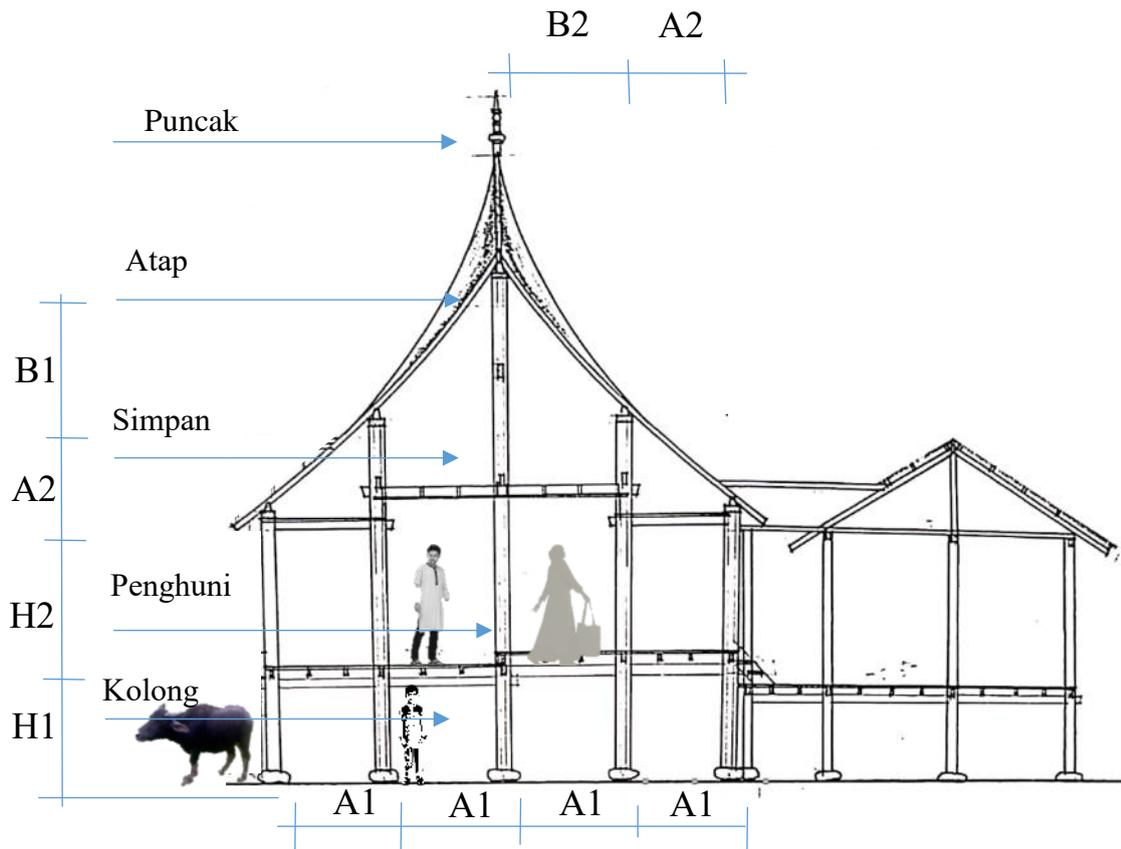
Rumah gadang adalah rumah adat milik bersama bagi sekelompok orang yang sedarah, seketurunan dan sesuku. Lahan yang dipergunakan untuk membangun rumah gadang memakai lahan milik kaum (tanah ulayat).

Bangunan rumah gadang sebagai simbol makro dan mikro kosmos Minangkabau. Simbol dari *Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* dan *Alam takambang jadi guru*. Khususnya dalam merepresentasikan peran Bundo Kandung di dalamnya, antara lain menggunakan standar satuan ukuran (modul) rumah gadang yaitu satu *eto*/hasta, panjang hasta tangan berkisar 45-50 cm. Konon dahulu menggunakan ukuran satu hasta tangan Ibu dari rumah gadang (Gambar III.7). Namun setelah masuknya ajaran Islam, menggunakan ukuran hasta Tukang Tuo.



Gambar III.7 Ukuran Satu Hasta Tangan Ibu dari Rumah Gadang sebagai Standar Satuan Ukuran (Modul)

Ukuran yang digunakan memperhatikan aktivitas dan dimensi pengguna. Tercermin pada formulasi proporsi rumah gadang yang dirumuskan oleh Tim Kuliah Kerja Lapangan Universitas Bung Hatta pada ruang pameran Museum Adityawarman, Padang pada tahun 2007 (Gambar III.8 & 9)



Gambar III.8 Potongan Rumah Gadang

X	Y	A1, A2	B1, B2	H1	H2
4E	4E-1J			TK	Tinggi Jangkauan TM+2J
$(4+1/4)E$	$(4-1/4)E$	$(4-1/4)E$	$(4-1/2)E$	3E	5E

RUMUS LIPEK PANDAN.

E = Eto (Hasta) = 45 sd 50 cm

J = Jangko (Jengkal) = 15 sd 25 cm

A1 = A2

TK = Tinggi Kerbau = 100 sd 125 cm

TM = Tinggi Manusia = 125 sd 175 cm

B1 = B2

Gambar III. 9 Formulasi Proporsi Rumah Gadang

(Museum Adityawarman, KKL Universitas Bung Hatta, Padang)

Rumah gadang yang berarti rumah besar bukan semata dalam arti fisiknya saja, tetapi dalam pengertian yang lebih luas yaitu fungsi dalam hubungannya dengan adat atau kegiatan tradisi. Adat telah mengatur cara-cara pembangunan, fungsi serta tata upacara yang diadakan di rumah tersebut. Fungsi utama dari rumah gadang adalah sebagai tempat kediaman dan tempat melaksanakan adat. Sebagai rumah milik kaum (bukan milik perorangan), susunan ruang dalam rumah gadang lebih banyak ditujukan untuk kegiatan umum dari pada kediaman pribadi. Kamar sebagai tempat pribadi umumnya berukuran kecil, berarti bahwa dalam kehidupan yang komunal, tidak ada tempat untuk mengembangkan sifat menyendiri dan kehidupan individual.

Rumah gadang sebagai arsitektur Minangkabau, dikenal dengan Rumah Bagonjong, yaitu atap yang melengkung dan melendut di bagian tengahnya. Bentuk demikian juga berlaku pada arsitektur Minangkabau lainnya, khususnya pada bangunan pelengkap rumah gadang, seperti : *Balai adat, tabuah, rangkiang*, dan lain-lain. Karena rumah gadang diperuntukan untuk kegiatan kelompok/kaum/keluarga dan kepemilikan bangunan menjadi hak milik kaum tersebut sampai generasi yang akan datang, maka setiap generasi akan saling bergantian memakainya. Rumah gadang menjadi pusat dan orientasi aktivitas suatu kaum mulai dari hunian sampai ke pertemuan dan pengobatan, sehingga tempat-tempat lainnya hanya bersifat penunjang dan pelengkap. Rumah gadang menjadi pusat orientasi disebabkan adanya kerukunan dan kekeluargaan yang tinggi dalam suatu kaum, sehingga tempat-tempat lainnya hanya untuk beraktivitas sosial semata dalam suatu nagari, baik untuk beribadah (*musajik*, mesjid), musyawarah, bergaul atau bekerja (*balai adat*).

Pada rumah gadang terdapat pembagian bangunan yang disebut Ujung (kepala) dan Pangkal (ekor). Bagian ujung/kepala dianggap sebagai bagian terhormat. Pada saat pesta atau kerapatan pada bagian ini biasa digunakan sebagai tempat duduk penghulu dan digunakan untuk menempatkan pelaminan bila diadakan acara pernikahan. Kamar pengantin baru juga ditempatkan pada bagian ini. Pada saat tamu hadir dalam upacara perhelatan, para undangan tidak boleh mencari tempat

duduk dengan bebas. Karena telah diatur menurut adat. Deretan tiang tepi merupakan tempat duduk tamu, sedangkan tuan rumah membelakangi dinding tengah. Seandainya tamu tidak tertampung duduk semuanya pada tiang tepi, maka akan disusun pada tiang temban (tiang yang terletak di barisan depan tiang tuo) (Gambar III.11).

Secara fisik karakteristik rumah gadang terbentuk oleh (Sudirman , 2005):

1. Konsep keluarga menurut kekerabatan matrilineal yang didasarkan atas keseimbangan dalam pertentangan antara kepentingan individu, keluarga dan tamu yang selanjutnya melahirkan dimensi ujung-pangkal, muka-belakang dan atas-bawah.
2. Konsep ruang (*space*) dalam ruang adat Minangkabau ditentukan oleh kegiatan ruang dalam rumah adat yaitu tempat (*place*) . Konsep tempat tersebut bertolak dari nilai kepantasan, keseimbangan berdasarkan kompromi hubungan fikiran dengan perasaan yang selanjutnya melahirkan konsep kesatuan, kesesuaian dan kerjasama penghuni rumah gadang.

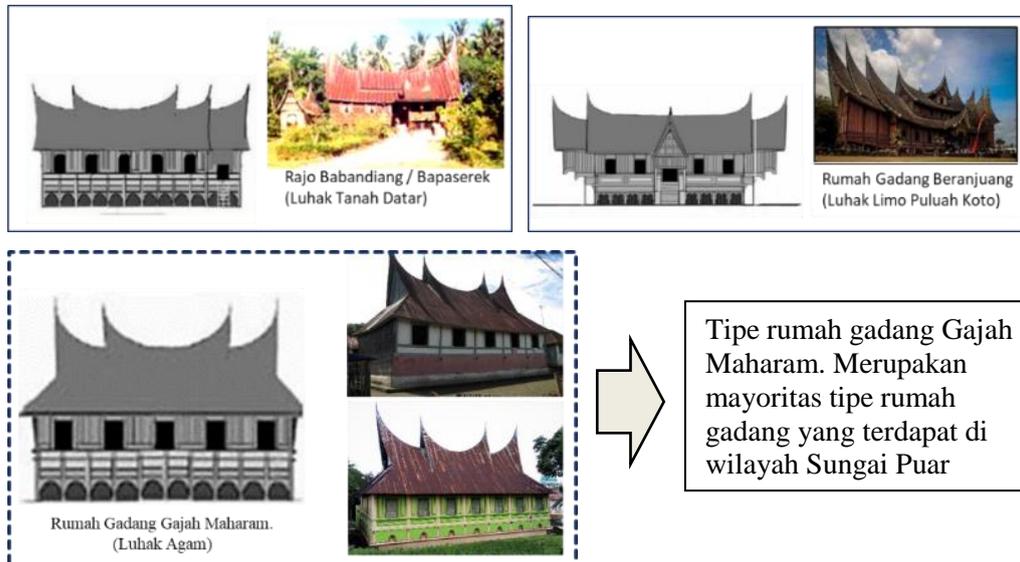
III.2.2. Bentuk Rumah Gadang

Hingga saat ini belum tercapai suatu kesepakatan mengenai asal dan bentuk rumah gadang. Banyak pendapat berbeda mengenai hal ini, diantaranya berasal dari :

1. Tanduk kerbau, pendapat ini dikaitkan dengan tambo (cerita yang disampaikan secara lisan oleh *Tukang Kaba*) yang mengisahkan kemenangan kerbau anak negeri dengan kerbau dari seberang pada suatu pertarungan.
2. Bentuk perahu, pendapat ini dikaitkan dengan nenek moyang bangsa Minangkabau yang dahulunya adalah bangsa pelaut.
3. Susunan sirih dalam *carano* (cerana) , pendapat ini dikaitkan dengan fungsi daun sirih yang amat penting bagi masyarakat Minangkabau.
4. Rebung (tunas bambu) , pendapat ini dikaitkan dengan nama dari gonjong yaitu *rabuang mambasuik* (rebung yang baru tumbuh).

Seperti halnya arsitektur tradisional lainnya, arsitektur tradisional Rumah Gadang juga mengalami “evolusi” (perubahan fisik). Perubahan ini dapat dipengaruhi oleh perubahan kondisi sosial, budaya, politik, ekonomi, teknologi dan sebagainya. Oleh

karenanya rumah gadang di wilayah Sumatera Barat memiliki banyak variasi. Meskipun terdapat kesamaan bentuk dan ruang pada rumah gadang, namun masing-masing daerah memberikan nama sendiri yang dapat berbeda dengan daerah lainnya (Gambar III.10).



Gambar III.10 Tipe Rumah Gadang di Wilayah Luhak Nan Tigo
(Modifikasi dari: Jonny Wongso, 2014; Nasbahry Couto, 2003 dan Peneliti)

Tidak ada garis batas yang dapat membedakan wilayah yang menggunakan bentuk rumah gadang tertentu, namun secara umum wilayah Sungai Puar mayoritas masyarakatnya menganut sistem pemerintahan Bodi Caniago, dengan bentuk rumah gadang dengan jenis *Gajah Maharam* (gajah mengeram). Dengan ciri khas bentuk rumah tanpa anjung (penaikan pada ujung rumah gadang), berbadan gemuk dan posisi pintu di bagian belakang rumah.

Hingga saat ini bentuk rumah gadang tidak ada yang serupa benar satu sama lainnya, hal ini karena tidak memiliki standar ukuran yang jelas. Ukuran yang lazim digunakan adalah hasta/*eto* pemilik rumah ataupun *tukang tuo* yaitu orang yang tahu maksud dibalik bentuk bangunan tradisi tersebut, yang ilmunya diwarisi secara lisan. *Tukang tuo* adalah, perancang bangunan tradisional Minangkabau yang membangun bangunan, biasanya hanya sampai pada tahap pendirian tiang atau tonggak. Setelah tiang berdiri, pekerjaan lain seperti atap, dinding, lantai dan sebagainya dikerjakan oleh tukang lain. Pada jaman dahulu, pembangunan rumah gadang dapat mencapai 7-15 tahun baru dapat diselesaikan.

Gagasan bentuk di balik rupa karya komunitas tradisi bahkan sering disembunyikan oleh pembuatnya. Di balik ketidakseragaman bentuk, peranan angka empat (*nan ampek*) dalam kehidupan masyarakat Minangkabau membentuk suatu pola dasar pada rumah gadang. Rumah adat yang lengkap memiliki empat lanjar, minimal empat ruang dan empat gonjong. Lebih dari itu yang dapat ditambah adalah jumlah gonjong dan ruangnya. Lanjar mencerminkan berbagai jenis kegiatan adat yang terjadi di dalam rumah gadang.

Di dalam wilayah Sungai Puar sangat banyak terdapat rumah gadang, berdasarkan batasan objek penelitian maka dipilih dan dilakukan observasi pada enam rumah gadang dengan data sebagai berikut:

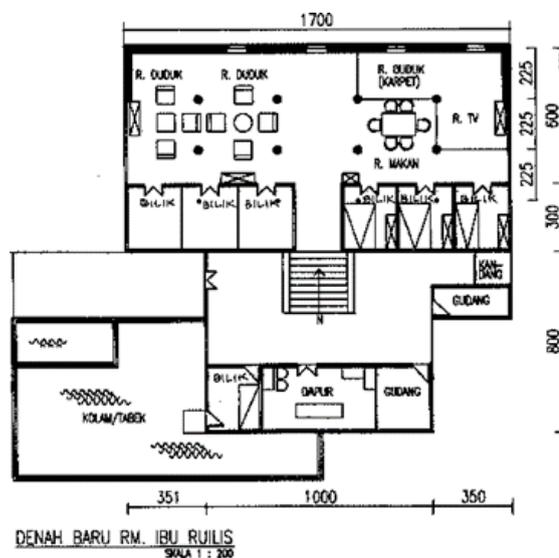
1. Rumah gadang Ibu Ruilis.

Alamat : Tanah Lapang, Batagak
 Nama pemilik : Ibu Ruilis (Suku: Si Kumbang)
 Nama Datuk : Datuk Tungga
 Status penghuni : Anak perempuan yang *saparuik*

Tabel III.4 Data Penghuni / Keluarga Ibu Ruilis.

Data Penghuni / Keluarga:						
	Nama	Status	Usia (Thn)	Pendidikan	Pekerjaan	Keterangan
1	♀ Ruilis	Menikah/ istri	84	Diniyah	-Ibu rumah tangga -Instruktur PKK	Tinggal di rumah gadang istri
2	♂ Ali Rudin DT Rajo Bulan	Menikah/ suami	Wafat	SD	Petani	Tinggal di rumah gadang istri
3	♂ Jonafri	Menikah/ Anak I	50	SMP	Pengurus KAN	Tinggal di rumah gadang istri
4	♀ Harleni	Menikah/ Anak II	39	SMEA	Ibu rumah tangga	Tinggal di rumah sendiri
5	♂ Ferry Liston	Menikah/ Anak III	35	STM	Bertani	Tinggal di rumah sendiri
6	♀ Emilza	Menikah/ Anak IV	34	SMEA	Ibu rumah tangga	Tinggal di rumah gadang

Data Penghuni / Keluarga:						
	Nama	Status	Usia (Thn)	Pendidikan	Pekerjaan	Keterangan
7	♂ Asdi Aulia	Keponakan/ Menikah	37	STM	Membantu pekerjaan di rumah gadang	Tinggal di rumah gadang
8	♀ Rosmi	Tidak menikah	Wafat	-	-	-
9	♂ Sofyan	Tidak menikah	Wafat	-	-	-
10	♂ Nazifli SH	Tidak menikah	Wafat	-	-	-
11	♂ Fahmi	Menikah	53	SMA	Berdagang Di Palembang	Tinggal di rumah sendiri
12	♀ Suyatmi	Menikah	51	SPG	Guru Pk Baru	Tinggal di rumah sendiri



Tabel III.5 Data rumah gadang Ibu Ruilis.

Data Rumah gadang Ibu Ruilis:				
	Data Awal		Data Setelah Rehabilitasi	
1	Tahun didirikan	1928	Tahun direhab I	1980
			Bagian yang di rehab	Atap, Lantai, dinding, Pintu, Tralis, penambahan rumah belakang
			Tahun direhab II	2005
			Bagian yang di rehab	Pengecatan
2	Arah rumah	Barat	Barat	

Data Rumah gadang Ibu Ruilis:				
Data Awal			Data Setelah Rehabilitasi	
3	Jumlah kamar tidur/bilik	12 ruang	6 kamar	Perlu ruang untuk baralek / pesta pengangkatan penghulu
4	Jumlah tiang di ruang tengah	8 tiang	Alasan di rehab	Kondisi rusak
5	Jumlah gonjong	4 gonjong	Berapa kali di rehab	2 kali 2005, pengecatan
6	Letak tangga / Pintu masuk	Belakang	Belakang	
7	Letak dapur	Belakang, Terpisah	Belakang, terpisah. Ada pintu tambahan	
8	Kolong rumah	Tidak dimanfaatkan	Tidak dimanfaatkan	
9	Sistem kerja pembangunan	Gotong royong	Gotong royong	
10	Sumber biaya	Kaum	Kaum	
	Bagian Rumah	Material		
1	Atap	Seng	Seng	
2	Tiang	Kayu	Kayu	
3	Dinding	Sasak Bambu Boton/ Anyaman bambu dilapis adukan semen	-Sasak Bambu Boton/ Anyaman bambu dilapis adukan semen. -Dinding penyekat bilik menggunakan multiplek di cat.	
4	Lantai	Papan kayu Surian, Ruyuang	-Papan kayu Surian dan Ruyuang -Ruang belakang lantai keramik dan plesteran	
5	Plafon	Tadir/ anyaman bambu	Multiplek dicat	
6	Pintu dan jendela	Kayu, kaca	Kayu,kaca	
7	Ujung / tajuk gonjong	Seng	Seng	
8	Tangga	Bata, semen	Bata, semen.	

2. Rumah gadang Ibu Darlis Yahya.

Alamat : Batagak No.84. Kec. Sungai Puar.
Kab. Agam. Bukit Tinggi, Sum-Bar 26181

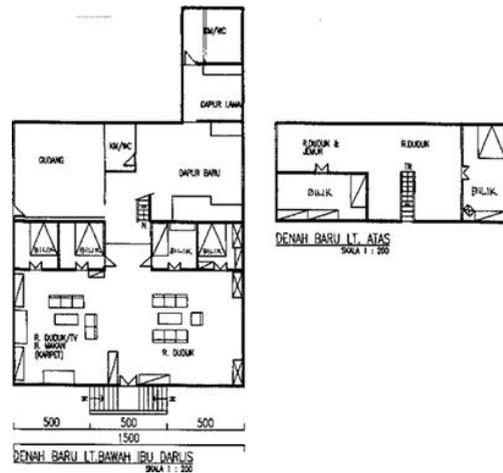
Nama pemilik : Ibu Darlis Yahya (Suku: Guci)

Nama Datuk : Datuk Bandaro

Status penghuni : Anak perempuan yang *saparuiik*

Tabel III.7 Data penghuni/keluarga Ibu Darlis Yahya.

Data Penghuni / Keluarga:						
	Nama	Status	Usia (Thn)	Pendidikan	Pekerjaan	Keterangan
1	♀ Darlis Yahya	Menikah/ istri	Wafat	SGTK	-Ibu rumah tangga	Tinggal di rumah gadang
2	♂ Sutan Zakaria	Menikah/ suami	Wafat	MULO	Pensiunan Polisi	Tinggal di rumah gadang
3	♀ Hamidah	Menikah/ Anak I	39	ASKI	Ibu Rumah Tangga/ Pengusaha Restoran	Tinggal di rumah sendiri
4	♀ Siti Hidayat	Belum Menikah/ Anak II	37	S1 Ekonomi	Karyawan Bank	Tinggal di rumah gadang
5	♀ Sri Ilhami	Menikah/ Anak III	36	SMA	Ibu Rumah Tangga	Tinggal di rumah gadang
6	♂ Muh. Mursalim	Belum Menikah/ Anak IV	35	STM	Bekerja	Tinggal di rumah sendiri
7	♂ Muh. Mustajab	Menikah/ Anak V	32	D3 AKDI	Bekerja Di Jakarta	Tinggal di rumah sendiri
8	♂ Muh. Zuhud	Belum Menikah/ Anak VI	31	S1 Hukum	Bekerja	Tinggal di rumah sendiri
9	♂ Muh. Zaki	Cucu (Anak Sri Ilhami)	7	Kls 1 SD	-	Tinggal di rumah gadang



Tabel III.8 Data Rumah gadang Ibu Darlis Yahya.

Data Rumah gadang Ibu Darlis Yahya:		
	Awal	Setelah Direhab
1	Tahun didirikan 1947	Tahun direhab I: 2000

Data Rumah gadang Ibu Darlis Yahya:			
Awal		Setelah Direhab	
			Tahun direhab II: 2002 Perlu ruang untuk baralek/pesta pengangkatan penghulu / Datuk dan perangkatnya Bagian yang di Rehab: Atap, Lantai, Dinding, Pintu, Tangga.
2	Arah rumah	Barat	Barat
3	Jumlah kamar tidur/bilik	4 ruang	6 kamar Perlu ruang untuk jumlah anak yang bertambah
4	Jumlah tiang di ruang tengah	Tidak ada	Tidak ada
5	Jumlah gonjong	4 gonjong	4 gonjong
6	Letak tangga / Pintu masuk	Depan	Depan
7	Dapur	-Belakang, terpisah -Dapur tungku	-Belakang, menyatu -Ada 3 dapur : Dapur tungku, Dapur kompor minyak tanah, Dapur kompor gas
8	Kamar mandi/ WC	-Terpisah, dekat dapur. -Penampungan air hujan.	-Menyatu. -Ada 2 KM/WC. Lama dan Baru -Penampungan air hujan dan air tanah dengan pompa listrik
9	Kolong rumah/kandang	Tidak dimanfaatkan	Tidak dimanfaatkan
10	Sistem kerja pembangunan	Gotong royong	Gotong royong
11	Sumber biaya	Kaum	Kaum
Jenis>Nama Material			
1	Atap	Seng	Seng
	Awal		
2	Tiang	Tidak ada	Tidak ada Rehab tahun 2002 ditambah 8 buah tiang sementara, sebagai salah satu syarat upacara baralek/pesta pengangkatan penghulu / Datuk dan perangkatnya. Tidak lama setelah baralek, tiang dilepas kembali agar ruang terasa lebih luas.
3	Dinding	Sasak Bambu Boton/ Anyaman bambu dilapis adukan semen	-Sasak Bambu Boton/ Anyaman bambu dilapis adukan semen. -Dinding penyekat bilik menggunakan multiplek dan gipsum
4	Lantai	Papan kayu Surian, Ruyuang	-Papan kayu Surian dan Ruyuang -Ruang belakang lantai keramik dan plesteran
5	Plafon	Tadir/ anyaman bambu	Multiplek dicat

Data Rumah gadang Ibu Darlis Yahya:			
Awal		Setelah Direhab	
6	Pintu dan jendela	Kayu	Kayu,kaca
7	Ujung / tajuk gonjong	Seng	Seng
8	Tangga	Bata, semen	Bata, semen, atap pelana dengan atap Gonjong

3. Rumah gadang Ibu Sumiarti :

Alamat : Sungai Buluah. Batagak. Kec. Sungai Puar. Kab. Agam. Bukit Tinggi, Sumatra Barat 26181.

Nama pemilik : Ibu Sumiarti (Suku: Panyalai)

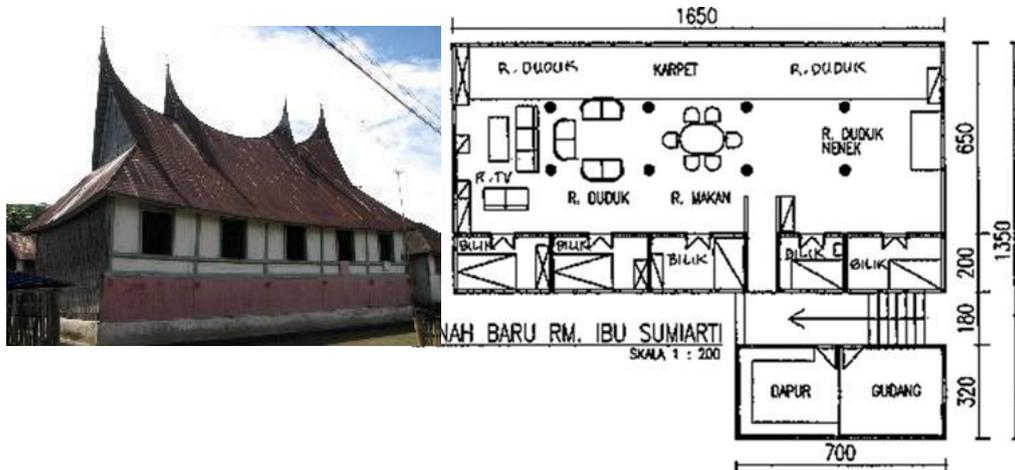
Nama Datuk : Datuk Perpatiah

Status penghuni : Anak perempuan yang sapayuang

Tabel III.10 Data Penghuni / Keluarga Ibu Sumiarti.

Data Penghuni / Keluarga Ibu Sumiarti						
	Nama	Status	Usia (Thn)	Pendidikan	Pekerjaan	Keterangan
1	♀ Sumiarti	Menikah/ istri	53	SD	Ibu rumah tangga	Sejak lahir Tinggal di rumah gadang
2	♂ Surgandi Sutan Sinaro	Menikah/ suami	56	SD	Bertani	Tinggal di rumah gadang
3	♂ Amrianto	Anak I	33	STM	Merantau	Tidur di luar rumah gadang (Di rumah teman, bergantian)
4	♀ Amrianti	Menikah/ Anak II	31	SMA	Ibu rumah tangga	Tinggal di rumah sendiri
5	♀ Dewi Novita	Menikah/ Anak III	26	SMA	Ibu Rumah Tangga	Tinggal di rumah gadang
6	♂ Agus Umanto	Anak IV	23	SMP	Bertani	Tidur di luar rumah gadang (Di rumah teman, bergantian)
7	♂ Novrizal	Anak V	20	SMP	Bertani	Tidur di luar rumah gadang (Di rumah teman, bergantian)

Data Penghuni / Keluarga Ibu Sumiarti						
	Nama	Status	Usia (Thn)	Pendidikan	Pekerjaan	Keterangan
8	♂ Arif Budianto	Anak VI	14	Kls 2 SMP	Membantu Orang Tua Bertani	Tidur di luar rumah gadang (Di rumah teman, bergantian)
9	♀ Kamaliah	Nenek	Wafat	—	Ibu Rumah Tangga	Tinggal di rumah gadang
10	♀ Yasniar	Adik Ibu Sumiarti	45	—	Ibu Rumah tangga di P. Baru	Tinggal di rumah sendiri



Tabel III.11 Data Rumah gadang Ibu Sumiarti.

Data Rumah gadang Ibu Sumiarti:				
Awal			Setelah Direhab	
1	Tahun didirikan	1947	Tahun direhab I	1965
			Bagian yang di Rehab	Atap, Dinding
2	Arah rumah	Barat	Barat	
2	Jumlah kamar tidur/bilik	5 ruang	5 ruang	
3	Jumlah tiang di ruang tengah	8 buah	8 buah	
4	Jumlah gonjong	4 gonjong	4 gonjong	
5	Letak tangga / Pintu masuk	Belakang	Belakang	
6	Dapur	-Belakang, terpisah -Tungku	-Belakang, terpisah -Tungku dan kompor minyak tanah	
7	Kamar mandi/ WC	-Terpisah, di tapian kolam dekat dapur.	-Terpisah, di tapian / kolam dekat dapur.	
7	Kolong rumah/kandang	Kandang ternak	Tidak dimanfaatkan	
8	Sistem kerja pembangunan	Gotong royong	Gotong royong	
9	Sumber biaya	Kaum	Kaum	

4. Rumah gadang Ibu Santiar :

Alamat : Sungai Buluah. Batagak. Kec. Sungai Puar. Kab. Agam. Bukit Tinggi, Sum-Bar 26181

Nama pemilik : Ibu Santiar (Suku: Koto)

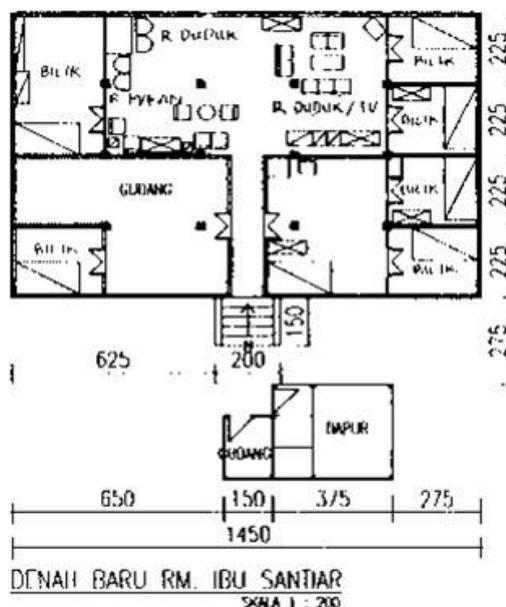
Nama Datuk : (Alm) Datuk Bandaro Putihah

Status penghuni : Anak perempuan yang *saparuik*

Tabel III.13 Data Penghuni / Keluarga Ibu Santiar.

Data Penghuni / Keluarga Ibu Santiar :						
No	Nama	Status	Usia (Thn)	Pendidikan	Pekerjaan	Keterangan
1	♀ Santiar	Nenek	Wafat	–	Ibu rumah tangga	Tinggal di rumah gadang
2	♀ Sahara	Anak I Menikah	50	–	Berdagang	Tinggal di rumah sendiri
3	♀ Upiak	Anak II Menikah	45	SMP	Berdagang	Tinggal di rumah sendiri
4	♀ Nian	Anak III Menikah	40	SD	Bertani	Tinggal di rumah sendiri
5	♂ Ajis	Anak IV Menikah	30	SMP	Berdagang	Tinggal di rumah sendiri
6	♀ Yan	Nenek	65	–	–	Tinggal di rumah sendiri
7	♀ Iyen	Anak I	35	SMP	Berdagang	Tinggal di rumah sendiri
8	♂ Ery	Anak II	30	SMP	Berdagang	Tinggal di rumah sendiri
9	♂ Uyung	Anak III	29	SMP	Berdagang	Tinggal di rumah sendiri
10	♂ Kujai	Anak IV	28	SD	Bertani	Tinggal di rumah sendiri
11	♂ Gusman	Anak V	27	SD	Bertani	Tinggal di rumah sendiri
12	♀ Leni	Anak VI	26	SD	Ibu Rumah tangga	Tinggal di rumah sendiri
13	♀ Nurbailis	Istri	35	SD	Ibu Rumah tangga/ Bertani	Tinggal di rumah gadang
14	♂ Afrizal	Suami	45	SD	Bertani	Tinggal di rumah gadang
15	♂ Syahrul	Anak I	22	SMP	Bertani	–
16	♀ Roza	Anak II	20	SMP	Bekerja	Tinggal di rumah gadang

Data Penghuni / Keluarga Ibu Santiar :						
No	Nama	Status	Usia (Thn)	Pendidikan	Pekerjaan	Keterangan
17	♀ Nike	Anak III	17	SD	Membantu bertani	Tinggal di rumah gadang



Tabel III.14 Data Rumah gadang Ibu Santiar.

Data Rumah gadang Ibu Santiar :			
	Awal		Setelah Direhab
	Tahun didirikan	1940	Tahun direhab I: 1965 Bagian yang di rehab
2	Arah rumah	Barat	Barat
3	Jumlah kamar tidur/bilik	7 ruang	6 ruang
4	Jumlah tiang di ruang tengah	2 buah	2 buah
5	Jumlah gonjong	4 gonjong	4 gonjong
6	Letak tangga / Pintu masuk	Belakang	Belakang. Pintu masuk diganti kayu baru
7	Dapur	-Belakang, terpisah -Dapur tungku dan kompor minyak tanah	-Belakang, terpisah -Dapur tungku dan kompor minyak tanah
8	Kamar mandi/ WC	-Terpisah, di tabek / kolam dekat dapur.	-Terpisah, di tabek / kolam dekat dapur.

Data Rumah gadang Ibu Santiar :			
	Awal		Setelah Direhab
9	Kolong rumah/kandang	Kandang	Tidak dimanfaatkan
10	Sistem kerja pembangunan	Gotong royong	Gotong royong
11	Sumber biaya	Kaum	Kaum
	Jenis>Nama	Material	
1	Atap	Ijuk.	Seng
3	Dinding	Bambu Boton/ Anyaman bambu dilapis adukan semen	-Bambu Boton/ Anyaman bambu dilapis adukan semen.
4	Lantai	Papan kayu	Papan kayu
5	Plafon	Tadir/ anyaman bambu, motif bilik	Tadir/ anyaman bambu, motif bilik dilapis kertas
6	Pintu dan jendela	Kayu, kaca	Kayu,kaca
7	Ujung / tajuk gonjong	Seng	Seng
8	Tangga	Bata, semen	Bata, semen.

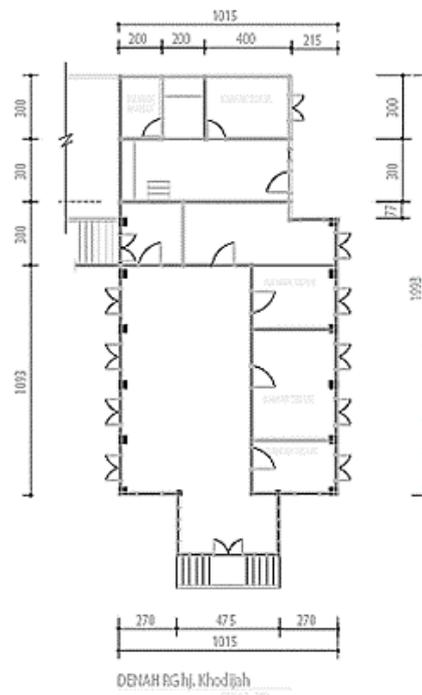
5. Rumah gadang Ibu Khodijah.

Alamat : Nagari Sariak. Kec. Sungai Puar. Kab. Agam. Bukit Tinggi, Sum-Bar

Nama pemilik : Ibu Khodijah (Suku: Tanjung Pisang)

Nama Datuk : Datuk Labiah Nan Putih

Status penghuni : Anak perempuan yang *saparuik*



Tabel III.15 Data Penghuni / Keluarga Khodijah.

Ibu

Data Penghuni / Keluarga Ibu Khodijah:						
No	Nama	Status	Usia (Thn)	Pendidikan	Pekerjaan	Keterangan
1	♀ Khodijah	Ibu	Wafat	-	Ibu rumah tangga	Tinggal di rumah gadang
2	♀ Rosma	Anak Menikah	Wafat	-	Ibu rumah tangga	Tinggal di rumah gadang dan di rumah sendiri.
3	♀ Arnetti	Cucu I Menikah	68	PGA	Ibu rumah tangga	Tinggal di rumah gadang dan di rumah sendiri.
4	♀ Ris	Cucu II Menikah	67	SMP	Ibu rumah tangga	Tinggal di rumah gadang dan di rumah sendiri.
5	♂ Ichsan	Cucu III Menikah	66	SMA	Berdagang	Tinggal di rumah sendiri.
6	♂ Sadeli	Cucu IV Menikah	65	SD	Berdagang	Tinggal di rumah sendiri.
7	♀ Irma	Cucu V Menikah	64	S1	Ibu rumah tangga	Tinggal di rumah gadang dan di rumah sendiri.
8	♂ Iwan	Cucu VI Menikah	63	S1	Berdagang	Tinggal di rumah sendiri.
9	♂ Isur	Cucu VII Menikah	62	S1	Berdagang	Tinggal di rumah sendiri.
10	♂ Fauzi	Cucu VIII Menikah	61	S1	Berdagang	Tinggal di rumah sendiri.
11	♂ Zulfikar	Cucu IX Menikah	60	SMA	Berdagang	Tinggal di rumah sendiri.

Tabel III.16 Data Rumah gadang Ibu Khodijah.

Data Rumah gadang Ibu Khodijah:			
	Awal		Setelah Direhab
1	Tahun didirikan	1930	Tahun direhab: 2007
			Bagian yang direhab
2	Arah rumah	Barat	Barat
3	Jumlah kamar tidur/bilik	5 ruang	4 ruang
4	Jumlah tiang di ruang tengah	Tidak ada	Tidak ada
5	Jumlah gonjong	Tidak ada	Tidak ada
6	Letak tangga / Pintu masuk	Belakang	Depan dan Belakang
7	Dapur	-Belakang, terpisah -Dapur tungku dan kompor minyak tanah	-Belakang, bagian dari rumah induk -Dapur kompor gas dan minyak tanah

Data Rumah gadang Ibu Khodijah:			
		Awal	Setelah Direhab
8	Kamar mandi/ WC	Terpisah, di tabek / kolam dekat dapur.	Menyatu, bagian dari rumah induk
9	Kolong rumah/kandang	Menyimpan alat pertanian	Menyimpan alat pertanian
10	Sistem kerja pembangunan	Gotong royong	Gotong royong
11	Sumber biaya	Kaum	Kaum
	Jenis>Nama	Material	
1	Atap	Ijuk.	Seng
3	Dinding	Sasak Bambu dan kapur	Bata
4	Lantai	Papan kayu	Keramik
5	Plafon	Tadir/ anyaman bambu, motif bilik	Multiplek, dicat
6	Pintu dan jendela	Kayu, kaca	Kayu,kaca
7	Ujung / tajuk gonjong	Tidak ada	Tidak ada
8	Tangga	Bata, semen	Bata, semen.
9	Kolong rumah/kandang	Bata, semen	Bata, semen.

5. Rumah Gadang Ibu Erlidamita:

Alamat : Desa Batagak. Kec. Sungai Puar.
Kab. Agam. Bukit Tinggi, Sum-Bar 26181

Nama pemilik : Ibu Erlidamita (Suku: Koto)

Nama Datuk : Datuk Komparajo (Alm)



Tabel III.17 Data Penghuni / Keluarga Ibu Erlidamita.

Data Penghuni / Keluarga Ibu Erlidamita:						
No	Nama	Status	Usia (Thn)	Pendidikan	Pekerjaan	Keterangan
1	♀ Nurma	Nenek	Wafat	-	Bertani	Tinggal di rumah gadang
2	♂ Mus	Anak I	Wafat	SD	Berdagang	Tinggal di rumah sendiri
3	♂ Ijun	Anak II	Wafat	SD	Berdagang	Tinggal di rumah sendiri
4	♂ Yulmainir	Anak III		Sarjana	Pensiunan Guru MTS	Tinggal di rumah sendiri
5	♀ Erlidamita	Anak IV	63	Sarjana	Pensiunan Guru SMAN	Tinggal di rumah gadang dan di rumah sendiri.
6	♂ Jumardi	Suami Erlidamita	68	Sarjana	Pensiunan Guru SMPN	Tinggal di rumah gadang dan di rumah sendiri.
7	Wildaningrum	Anak V		Sarjana	Pensiunan Guru SMAN	Tinggal di rumah sendiri
8	♂ Iswandi	Anak VI		SMA		Tinggal di rumah sendiri

Tabel III.18 Data Rumah gadang Ibu Erlidamita.

Data Rumah gadang Ibu Erlidamita:			
	Awal		Setelah Direhab
1	Tahun didirikan	1926	Tahun direhab : 1975 dan 1996 Bagian yang direhab
2	Arah rumah	Barat	Barat
3	Jumlah kamar tidur/bilik	ruang	6 ruang
4	Jumlah tiang di ruang tengah	4 buah	4 buah
5	Jumlah gonjong	Tidak ada	Tidak ada
6	Letak tangga / Pintu masuk	Belakang	Belakang
7	Dapur	-Belakang, terpisah -Dapur tungku dan kompor minyak tanah	-Belakang, terpisah -Dapur kompor gas dan minyak tanah
8	Kamar mandi/ WC	-Terpisah, di tabek / kolam dekat dapur.	Terpisah, sebelah dapur.
9	Kolong rumah/kandang	Tidak dimanfaatkan	Tidak dimanfaatkan
10	Sistem kerja pembangunan	Gotong royong	Gotong royong
11	Sumber biaya	Kaum	Kaum
	Jenis>Nama	Material	
1	Atap	Ijuk.	Seng
3	Dinding	Bata	Bata
4	Lantai	Papan kayu	Papan kayu

Data Rumah gadang Ibu Erlidamita:			
	Awal		Setelah Direhab
5	Plafon	Tadir/ anyaman bambu, motif bilik	Multiplek, dicat
6	Pintu dan jendela	Kayu, kaca	Kayu,kaca
7	Ujung / tajuk gonjong	Tidak ada	Tidak ada
8	Tangga	Bata, semen	Bata, semen.
9	Kolong rumah/kandang	Bata, semen	Bata, semen.

Anak laki-laki yang belum menikah, tapi sudah cukup umur, tidur di luar rumah gadang. Sekarang tidak tidur di surau seperti dahulu , tapi di rumah teman-temannya bergantian. Seluruh kebutuhan (sandang, pangan) tetap dilakukan di rumah gadang,

III.2.3. Konsep Ruang Rumah Gadang.

Rumah gadang mempunyai bentuk dan pola denah dari bentuk persegi panjang, hal ini diasumsikan untuk dapat menampung semua aktivitas dan cukup luas untuk ruang gerak. Seluruh ruang dalam rumah gadang merupakan ruang lepas/terbuk a, terkecuali kamar tidur yang disekat dengan dinding pembatas. Bagian dalam terbagi atas lanjar dan ruang, yang ditandai dengan pembatasan tiang.

Material yang dipakai adalah material alam. Ruang tengah menjadi pusat orientasi kegiatan yang bersifat *indoor*, dimana di ruang ini dijadikan ruang tempat menjamu tamu, rapat kaum dan tempat makan bersama.

Dari ruang tengah alur gerak diarahkan ke bilik- bilik (kamar tidur) dan untuk ke dapur di bagian belakang. Setiap lanjar atau ruang mempunyai fungsi tertentu yang terdapat di dalam *tambo* dan adat istiadat yang berlaku. Hal ini mencerminkan adanya norma yang mengatur demi ketertiban bersama.

Sebagai tempat tinggal bersama, rumah gadang memiliki ketentuan tertentu. Diantaranya anak laki-laki hanya boleh tinggal di rumah gadang dengan ibunya sampai umur tertentu, setelah dewasa akan tidur di surau (langgar) bersama laki-laki tua dan duda (yang tidak memiliki rumah sendiri). Setelah menikah , ia tinggal di rumah gadang tempat istrinya.

Kamar-kamar (bilik-bilik) yang ada di rumah gadang ditempati menurut aturan

sebagai berikut : suami istri yang baru menikah akan menempati kamar di bagian kepala (ujung). Jika ada gadis lain yang menikah maka mereka akan pindah ke kamar disebelahnya, demikian seterusnya. Perempuan tua dan gadis memperoleh kamar di bagian ekor (pangkal) (Gambar III.11).

Konsep keseimbangan dalam rumah gadang mengatur tata cara kehidupan dalam rumah adat sebagai sebuah Rumah yang dimiliki secara bersama oleh anggota keluarga dalam satu kaum. Fungsi rumah adat tidak hanya sebagai tempat tinggal saja tetapi sebagai tempat melakukan kegiatan bersama dalam keluarga. Berdasarkan fungsinya itu, maka rumah adat adalah wadah atau tempat yang melayani kegiatan keluarga seperti membicarakan masalah yang terdapat kaum, dilakukan upacara menegakkan penghulu, perkawinan, kematian dan tempat pendidikan keluarga serta merawat keluarga yang sakit. Berdasarkan fungsinya yang diembannya itu, maka rumah adat menjadi pusat dari seluruh kegiatan keluarga dan sebagai symbol masyarakat yang mengamalkan kekerabatan matrilineal dalam suatu proses bermukim.

Sebagai suatu masyarakat, yang mengamalkan kekerabatan matrilineal, maka fungsi ruang dalam rumah adat di atur berdasarkan kedudukan seseorang secara pribadi, keluarga dan orang lain. Kedudukan tersebut merujuk pertalian darah dari garis ibu mulai dari hubungan *samande* (satu ibu). *Saparuik* (satu perut) sampai pada sekaum dan sesuku.

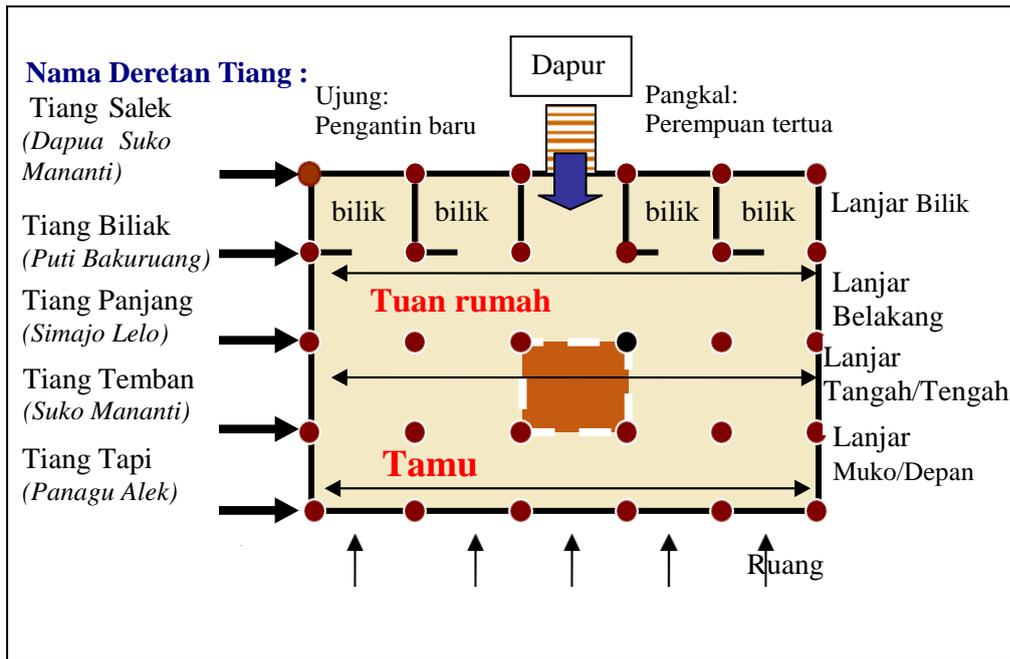
Karena suami dari keluarga perempuan menurut kekerabatan matrilineal dianggap sebagai tamu maka ia tidak termasuk dalam keluarga Rumah Adat istrinya. Seorang suami dari keluarga perempuan (*sumando*) dianggap sebagai orang lain yang tidak mempunyai kekuasaan dalam rumah adat isteri karena ia adalah bagian dari keluarga rumah adat ibunya. Pengaruh daripada kekerabatan matrilineal tersebut terlihat pada tata cara penataan ruang, penggunaan ruang yang diatur berdasarkan kehidupan keseharian dan kehidupan bersama-sama.

Tata cara menempati ruang tidur dari ujung ke pangkal disesuaikan dengan kedudukan seseorang (tua muda), yang muda menempati bagian ujung, sedangkan

yang tua menempati pangkal. Dalam upacara-upacara adat, daerah pangkal dilihat dari arah pintu masuk, memegang peranan penting sebagai tempat duduk penghulu. Pertemuan dari ruang-ruang dalam rumah adat ditentukan oleh tiang tuo (tiang tua) yang berfungsi sebagai penghulu dari tiang-tiang lainnya sehingga ruang sekitar tiang tuo disebut juga sebagai pusat rumah adat. Oleh karena setiap laki-laki menurut adat adalah pemimpin (*mamak*) dan setiap perempuan adalah yang dipimpin (kemenakan). Maka ruang bagian depan rumah adat adalah tempat keluarga laki-laki, sedangkan ruang pada bagian belakang ditempati oleh keluarga perempuan sebagai tuan rumah.

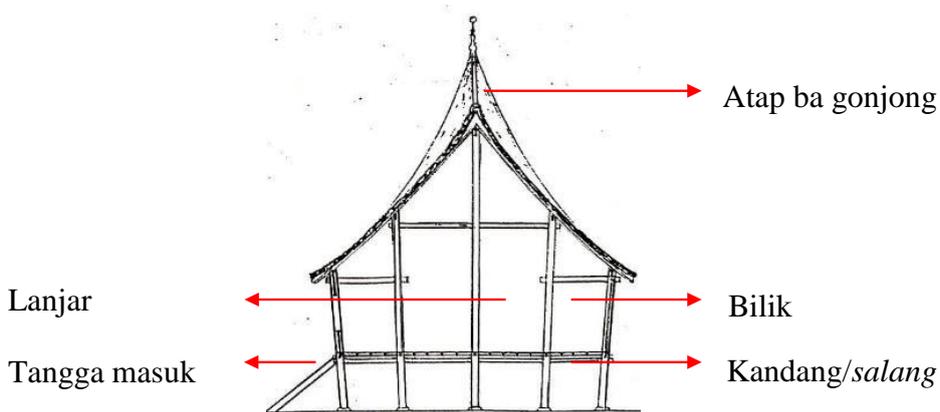
Tata letak ruang dalam dari muka ke belakang bermakna perlindungan oleh keluarga laki-laki terhadap keluarga perempuan, simbol dari pemimpin dan yang dipimpin. Tata letak ruang dalam rumah adat tersebut merupakan implementasi dari konsep keseimbangan dalam pertentangan antara kegiatan laki-laki dan perempuan, pemimpin dengan yang dipimpin, tempat tidur (pribadi) dengan tempat bersama (keluarga).

Selanjutnya kegiatan tersebut melahirkan bentuk ruang dari muka ke belakang memiliki perbedaan yang terbagi dalam *Lanjar Muko*/depan, *Lanjar Tangah*/Tengah, *Lanjar Belakang* dan *Biliak*/Bilik/Kamar Tidur (Gambar III.11). Bila dilihat penggunaan ruang dalam rumah adat dari ujung ke pangkal bangunan pada upacara-upacara adat, maka tempat duduk laki-laki yang tua berada di bagian pangkal, sedangkan tempat duduk laki-laki yang lebih muda berada pada bagian ujung. Semua aktivitas dilakukan dengan duduk atau berdiri di atas tikar dan karpet, jadi tidak ada meja, kursi, sofa ataupun lemari pajang seperti sekarang ini.



Gambar III.11 Nama Bagian Ruang Dalam Rumah Gadang

Pemakaian ruang tidur oleh keluarga perempuan yaitu ruang tidur, bagian pangkal di tempati oleh perempuan yang tertua, sedangkan ruang tidur bagian ujung di tempati oleh perempuan lebih muda, karena itu, tata letak ruang dalam dari ujung ke pangkal merupakan simbol dari pemimpin dengan yang dipimpin, orangtua dengan orang muda. Tata letak ruang dalam rumah adat dari ujung ke pangkal ditentukan oleh pertimbangan dalam pertentangan antara kepentingan orang tua dengan orang muda, pemimpin dengan yang di pimpin .



Gambar III.12 Potongan Rumah Gadang

III.2.4. Makna Rumah Gadang

Rumah gadang bagi masyarakat Minangkabau memiliki beragam makna yang

dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab yaitu: 1. Iklim dan Kebutuhan Akan Tempat Tinggal; 2. Budaya dan Geografi; 3. Religi; 4. Identitas, Simbol/Status, 5. Pendidikan serta 6. Hubungan Sosial. Berikut uraian bagaimana faktor-faktor penyebab memberikan makna pada rumah gadang.

1. Iklim dan Kebutuhan Akan Tempat Tinggal.

Dengan kondisi geografinya, Sumatera Barat beriklim tropis. Keadaan iklim tropis dengan curah hujan dan kelembaban udara yang tinggi, pada awalnya tipikal rumah tradisional dibuat hanya berdasarkan kebutuhan dasar penghuni yaitu : terhindar dari pengaruh cuaca (panas, hujan, lembab dan angin), menghindari binatang buas, menghindari bencana alam (banjir, gempa dan badai). Kondisi alam tersebut sangat berpengaruh pada manusia, lingkungan pemukiman dan bentuk bangunan, dalam hal ini rumah gadang. Curah hujan cukup besar, kelembaban udara yang tinggi, cahaya matahari yang cukup terik dan hampir selalu ada angin , menyebabkan rumah tradisional di Indonesia memiliki sudut kemiringan atap yang besar, teritisan cukup lebar dan lantai bangunan diangkat dari permukaan tanah.

Persamaan prinsip pada umumnya rumah tradisional Indonesia juga terdapat pada rumah gadang. Pada perkembangannya rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung dari cuaca dan kamanan dari binatang buas seperti pada jaman dahulu, namun berdasarkan pada berbagai kebutuhan , diantaranya kebutuhan universal yaitu kebutuhan primer , kebutuhan sekunder dan seterusnya. Rumah bukan lagi sekedar dilihat sebagai sarana hidup, tapi lebih merupakan proses bermukim, yaitu aktivitas manusia menciptakan ruang hidup dalam lingkungan sekitarnya dengan menstrukturisasikannya menjadi dunia yang manusiawi. Demikian pula seperti yang disampaikan oleh Rapoport (1969) bahwa rumah memiliki dua fungsi utama yaitu pertama fungsi fisik yang berhubungan dengan iklim serta kebutuhan akan tempat tinggal dan kedua fungsi sosial budaya yang berhubungan dengan ekonomi, pertahanan, dan agama.

Di dalam wilayah Minangkabau dikenal dengan Luhak Nan Tigo, yaitu : Luhak Tanah Datar, Luhak agam dan Luhak Lima Puluah Koto. Ketiga luhak ini sering

disebut *Darek* (asal kata darat=daratan). Selain Luhak nan tigo, terdapat pula luhak yang lain yang merupakan wilayah pemekaran orang Minang, yaitu Luhak Pesisir dan Luhak Rantau. Luhak Pesisir terletak di sepanjang wilayah pesisir Samudera Indonesia yaitu Padang, Padang Pariaman, Painan, dan Pasaman. Sedangkan Luhak Rantau yaitu wilayah di luar luhak nan tigo dan luhak pesisir seperti Kabupaten Solok, Sawah Lunto, Sijunjung dan sebagainya. Dengan demikian wilayah Minangkabau yang sebenarnya bukanlah seluruh daerah Sumatera Barat, tetapi lebih kecil besaran wilayahnya (Gambar III.3).

Wilayah Sungai Pua termasuk dalam Luhak Agam yang lokasinya diapit oleh Gunung Merapi dan Gunung Singgalang (Gambar III.3). Kondisi ini juga mempengaruhi pola hidup dan mata pencahariannya yaitu 85 % agraris. Keadaan alam Minangkabau dengan iklim tropisnya mengakibatkan berbagai kebutuhan akan bentuk rumah tinggal yang khas pada rumah gadang, misalnya kolong rumah gadang digunakan untuk menyimpan alat-alat pertanian, tersedianya lumbung/ruang/gudang untuk menyimpan hasil pertanian, halaman yang luas untuk menjemur padi dan lainnya.

2. Budaya dan Geografi.

Rumah Gadang Minangkabau merupakan tugu hasil kebudayaan, suku bangsa yang tinggal di daerah Bukit barisan, berjajar di sepanjang pantai Barat Pulau Sumatera. Secara geografis propinsi Sumatera Barat terletak pada $0^{\circ}54'$ LU – $3^{\circ}30'$ LS serta $98^{\circ}36'$ BT – $10^{\circ}153'$ BT. Sumatera Barat merupakan salah satu propinsi yang dilalui garis khatulistiwa, tepatnya di kecamatan Bonjol. Secara administratif propinsi Sumatera Barat berbatasan dengan propinsi Sumatera Utara di bagian Utara, Propinsi Riau di bagian Timur, propinsi Bengkulu di bagian Selatan dan Samudera Indonesia di bagian Barat. Ketinggian permukaan Sumatera Barat sangat bervariasi dan sebagian daerahnya berada pada dataran tinggi kecuali daerah pesisir. Berbatasan dengan wilayah lain, turut memberikan pengaruh budaya pada daerah yang bersinggungan.

Faktor budaya dan geografi merupakan hal yang saling berkaitan, letak daerah Minangkabau secara geografis mempengaruhi sejarah, perkembangan budayanya.

Sebagai suku bangsa yang menganut falsafah : *Alam takambang jadi guru* (alam terkembang jadi guru), masyarakatnya menyelaraskan kehidupannya pada kearifan alam yang harmonis dan dinamis. Masyarakat menyebut keselarasan dengan alam tersebut dengan : *bakarano bakajadian* (sebab dan akibat), yang menimbulkan berbagai pertentangan dan keseimbangan, dalam konsepsi alam yang harmonis dan dinamis.

Jika dikaitkan dengan budaya, rumah gadang merupakan bagian dari sistem kekerabatan. Dimulai dari unit terkecil dalam sistem kekerabatan adalah orang-orang sesuku. Dalam satu suku terdapat minimal 4 (empat) keluarga, tercermin pada jumlah bilik pada rumah gadang, diperuntukan bagi empat keturunan yaitu: nenek, ibu, anak dan cucu. Sebaliknya , unit terbesar adalah kumpulan orang-orangsenagari yaitu kumpulan dari minimal 4 suku dalam satu desa. Adat Minang hanya terdapat pada selingkung nagari tersebut. Dengan demikian suku dan nagari mempunyai arti yang amat penting bagi orang Minang (Amir, 2001).

3. Religi.

Pandangan hidup masyarakat Minangkabau yang berorientasi kepada alam selaras dengan ajaran agama Islam. Setelah agama Islam masuk ke Minangkabau , orientasi adat terhadap ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam alam tidak bertentangan dengan agama Islam.

Selanjutnya hubungan adat dengan agama Islam tersebut diungkapkan dalam pepatah adat yaitu : *Adat basandi sarak, sarak basandi Kitabullah, sarak mangato adat mamakai* (adat merujuk pada sarak/ketentuan atau agama Islam. *Sarak* merujuk pada Alquran, *sarak* menerangkan adat melaksanakan). Maksudnya ialah yang terkandung dalam adat tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Rumah gadang mengandung makna pepatah adat salah satunya berupa penempatan kamar/bilik bagi kaum perempuan yang terletak pada bagian belakang, sedangkan laki-laki melakukan aktivitas di bagian depan. Sebagai salah satu penerapan ketentuan dalam agama Islam bahwa laki-laki sebagai kepala keluarga/pemimpin banyak melakukan kegiatan di luar untuk mencari nafkah, sehingga peruntukan

ruang bagi laki-laki bersifat terbuka. Bagi perempuan lebih bersifat terbatas dan ke dalam, karena tugas perempuan yang lebih banyak di dalam rumah, untuk mengelola rumah tangga.

4. Identitas, simbol/status.

Masyarakat Minangkabau mempergunakan garis keturunan menurut garis ibu, yang dikenal dengan istilah sistem matrilineal. Dalam sistem matrilineal, anak-anak akan masuk ke dalam keturunan keluarga ibunya dan bukan dari pihak ayah. Para suami (kaum laki-laki) dalam keluarga Minangkabau tidak termasuk ke dalam keluarga dari istrinya. Ia merupakan “tamu” di rumah istrinya, yang dinamakan dengan istilah *Urang Sumando*. Begitu pula sebaliknya anak-anak tidak termasuk ke dalam garis keturunan keluarga ayah. Para ahli mengatakan bahwa garis keturunan matrilineal ini adalah garis keturunan yang tertua di dunia dan dalam perkembangannya berubah menjadi patrilineal. Menurut Tambo dan silsilah adat Minangkabau, dikatakan bahwa susunan masyarakat Matrilineal telah ada semenjak nenek moyang mendirikan Nagari pertama di alam Minangkabau. Dalam susunan masyarakat matrilineal, kesatuan genealogis yang terkecil terdiri dari ibu dan anak-anaknya, yang juga disebut dengan istilah *samande*. Pihak *samande* dikepalai oleh saudara laki-laki ibu yang tertua, yang dinamakan *mamak*. Beberapa kelompok yang *samande* tinggal bersama dalam sebuah rumah gadang. Kesatuan kelompok yang mendiami rumah gadang disebut *saparuik* yaitu satu keluarga yang berasal dari satu nenek (asal kata *paruik*=perut, *saparuik*=seperut=seibu/senek). Biasanya *saparuik* ini dikepalai oleh *mamak* yang tertua yang disebut dengan *tungganai*. Beberapa *paruik* menurut garis keturunan ibu membentuk kesatuan yang disebut kaum. Kesatuan yang lebih besar dari kaum menurut garis ibu disebut kampung dan selanjutnya yang lebih besar dari kampung disebut suku. Atau dengan kata lain gabungan dari penghuni rumah gadang dengan pecahannya ini merupakan satu kesatuan genealogis yang lebih besar, yang dinamakan “suku” yang terdiri dari beberapa *paruik*. Rumah gadang yang didiami oleh beberapa *samande* adalah milik kaum bukan milik perorangan, karenanya pendirian rumah ini harus melalui permufakatan orang yang sekaum, karena rumah gadang merupakan identitas bagi suatu kaum. Jika sekiranya sebuah rumah gadang telah penuh oleh penghuninya,

maka diusahakan mendirikan tempat tinggal baru. Rumah gadang merupakan simbol/status bagi suatu kaum, keberadaan sebuah rumah gadang yang baik, merupakan kebanggaan bagi suku pemiliknya.

Suku dikepalai oleh seorang penghulu suku. Penghululah yang berkuasa dan bertanggung jawab untuk memelihara kesatuan dalam sukunya. Pada Laras Bodi Chaniago semua penghulu berkedudukan sama. Pada beberapa masyarakat pedesaan, seorang penghulu dipilih dari suku-suku tertentu, sedangkan pada masyarakat lainnya, penghulu suku sudah menjadi hak yang hanya dimiliki oleh sebuah keluarga saja dalam suku tertentu. Seandainya keturunan keluarga ini sudah punah, sudah habis, maka hak baru dapat dipindahkan kepada keluarga yang lain yang masih ada hubungannya atau *dilipek* (artinya ditiadakan untuk sementara).

Kesatuan lain yang lebih besar dari suku adalah Nagari. Nagari bukan saja merupakan kesatuan genealogis, tetapi juga merupakan satu kesatuan teritorial. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa nagari dalam alam Minangkabau merupakan kesatuan dari *penghulu, tungganai, mamak* dan seterusnya. Hal ini merupakan struktur sosial masyarakat Minangkabau (Makmur, 1981). Setiap nagari memiliki ciri khas adat istiadat termasuk bentuk rumah gadang, dari bentuk rumah gadang dan adat istiadat yang dilaksanakan dapat menunjukkan identitas asal nagarinya.

5. Pendidikan.

Agar dapat memahami dan melaksanakan pepatah adat *Adat basandi sarak, sarak basandi Kitabullah, sarak mangato adat mamakai*, maka pendidikan menjadi bagian dari kehidupan keseharian masyarakat Minangkabau umumnya. Pendidikan agama Islam yang menjadi dasar, diberikan baik secara formal di sekolah-sekolah, informal di surau-surau dan mesjid dan tentu saja di dalam keluarga serta lingkungannya. Pendidikan umum juga telah menjadi kewajiban untuk dilaksanakan bagi anak-anak usia sekolah, walaupun masih sebatas usia wajib belajar (sampai dengan Sekolah Menengah Pertama) karena adanya keterbatasan biaya. Selanjutnya untuk pendidikan adat-istiadat dilakukan dalam kehidupan

keseharian, khususnya di dalam rumah gadang dimana tokoh-tokoh adat dan struktur organisasinya dalam masyarakat Nagari, masih melakukan perannya dan masyarakatnya masih sangat menghargai dan menghormati keberadaannya. Perempuan Minang sebagai penerus keturunan, telah mulai diajarkan sejak kecil untuk bertanggung jawab pada tugas-tugas yang nantinya akan dijalankan sepenuhnya saat dewasa. Peran Bundo Kanduang dan mamak memegang peranan penting. Rumah gadang sebagai sarana tempat belajar adat istiadat hingga pada waktunya menjadi kewajiban. Bagi anak laki-laki, setelah akil balig tidak tidur di rumah gadang, melainkan tidur di surau untuk belajar agama dan umumnya sambil belajar ilmu bela diri silat.

6. Hubungan Sosial.

Makna Rumah Gadang tidak terlepas dari setting geografis dan sosial budaya, Rumah Gadang sebagai tempat tinggal keluarga besar merupakan karya nyata masyarakat Minangkabau yang terdapat pada ketiga luhak. Aktivitas yang dilakukan di dalamnya merupakan pola dan tata budaya yang dianut dalam bersosial. Orang Minangkabau hidup berfalsafah *alam takambang jadi guru* (alam terbentang jadi guru). Alam bagi masyarakat adalah segala-galanya, bukan hanya sebagai tempat lahir dan mati, tempat hidup dan berkembang, melainkan juga mempunyai makna filosofis. Sesuai dengan falsafah tersebut, pandangan dan ajaran mereka banyak mengambil dari sifat-sifat alam, demikian pula kehidupan mereka yang berkelompok (komunal). Tercermin pada ukuran kamar yang tidak besar, menghindari penghuni untuk berlama-lama menyendiri, semua kegiatan kecuali yang bersifat pribadi diarahkan di lakukan di luar agar dapat bersosialisasi dengan orang lain. Jendela pada fasad bangunan dengan daun jendela terbuka keluar, memudahkan untuk berkomunikasi dengan lingkungan di luar rumah gadang.

III.3. Bundo Kanduang

Suku-suku di Minangkabau yang berpaham matrilineal, keberadaannya tergantung pada perempuan. Kaum atau suku dapat menjadi punah jika tidak ada lagi perempuan sebagai penerus. Demikian pula sosok Bundo Kanduang sebagai seorang perempuan yang menurut adat Minangkabau memiliki kelebihan dan

keistimewaan. Seiring dengan perkembangan jaman dengan berbagai pengaruh ekonomi, politik, sosial, budaya, serta teknologi, dewasa ini sebutan Bundo Kandung memiliki banyak pengertian, seperti disebutkan oleh Thaib (2000) di bawah ini yaitu:

1. Menurut sejarah, Bundo Kandung adalah nama atau sebutan bagi seorang raja perempuan dari kerajaan Pagaruyung. Raja perempuan terakhir adalah Yang Dipertuan Gadis Reno Sumpu, menggantikan mamaknya, Yang Dipertuan Sultan Bagagarsyah yang dibuang Belanda ke Betawi pada tahun 1833. Sebelum itu masih ada lagi raja-raja perempuan, tetapi tidak dicatat oleh penulis sejarah, walaupun nama raja-raja itu tercatat dalam Tambo Pagaruyung seperti Yang Dipertuan Gadis Reno Sari.
2. Menurut mitologi atau legenda (sesuatu yang diyakini oleh masyarakat Minangkabau) atau Kaba Cinduo Mato. Bundo Kandung adalah nama raja Kerajaan Pagaruyung, seorang perempuan yang sangat keramat dan sakti.
3. Menurut pengertian sosiologi, Bundo Kandung adalah panggilan bagi perempuan Minangkabau yang telah berketurunan. Biasanya, panggilan Bundo Kandung diberikan kepada perempuan tertua di dalam suatu kaum menentukan segalanya dalam keluarga.
4. Menurut adat, Bundo Kandung adalah penghormatan yang diberikan kepada perempuan yang telah tua, walaupun tidak berada di dalam kaum.
5. Secara simbolik, Bundo Kandung merupakan simbol dari tanah air sebagaimana nama Ibu Pertiwi.
6. Bundo Kandung sebagai ibu kandung sendiri.
7. Bundo Kandung sebagai sebuah nama organisasi perempuan Minangkabau yang berdampingan dengan LKAAM (Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau).

Berdasarkan pengertian dan sebutan-sebutan di atas, maka Bundo Kandung tidak hanya merupakan sosok fisik perempuan, namun dapat pula, merupakan simbol yang perannya sangat berpengaruh pada paham matrilineal masyarakat Minangkabau.

Guna mengetahui peran Bundo Kanduang sesungguhnya yang sesuai dengan adat, maka di uraikan gambaran ideal Bundo Kanduang, kewajiban, fungsi dan kedudukan serta kegiatan dan aktivitas Bundo Kanduang dalam kegiatan keseharian dan upacara adat.

III.3.1. Gambaran Ideal Bundo Kanduang

Pada umumnya perempuan Minangkabau yang telah menikah dapat disapa dengan Bundo Kanduang. Walaupun demikian sapaan Bundo Kanduang menurut adat Minangkabau mempunyai makna yang sangat dalam. Oleh sebab itu, sapaan Bundo Kanduang lebih melekat pada perempuan tertentu. Dalam struktur masyarakat Minangkabau, dalam suatu kaum terdapat pemimpin yang bergelar yang dipanggil dengan sebutan datuk. Di samping Datuk juga ada pemimpin yang disebut dengan istilah *mandeh sako*. Mandeh sako pada setiap kaum biasanya adalah perempuan tertua dalam kaum tersebut, namun ada juga yang menjadi *mandeh sako* itu adalah bukan perempuan tertua dalam kaum yang bersangkutan. Hal ini tergantung kesepakatan dalam kaum yang bersangkutan, yang jelas dalam setiap kaum ada *mandeh sako* sebagai perpanjangan tangan pemimpin (penghulu) dengan anggota kaum, terutama yang berkaitan dengan kaum perempuan.

Perempuan tertua yang diangkat menjadi *mandeh sako* adalah perempuan yang memiliki pengetahuan, wawasan yang luas dan kemampuan dalam segala hal, terutama yang berkaitan dengan kepentingan kaum yang bersangkutan. *Mandeh sako* memegang peran yang sangat penting dalam kaum di samping penghulu. Dia menjadi panutan bagi kaumnya, harkat dan martabat kaum juga berada ditangannya. Oleh sebab itu *mandeh sako* selalu menjaga dirinya baik dalam keluarga, masyarakat sekitarnya dan bahkan negara secara umum memiliki fungsi dan kedudukan berdasarkan tugas dan kewajiban untuk menjalankan perannya. Sesuai dengan perkembangan zaman panggilan *mandeh sako* pada saat ini lebih akrab dipanggil dengan istilah Bundo Kanduang. Secara umum, Bundo Kanduang tidak hanya merupakan sosok fisik perempuan, namun dapat pula merupakan simbol yang perannya sangat berpengaruh pada paham matrilineal masyarakat Minangkabau.

Perempuan yang menjadi Bundo Kanduang secara adat, didapat melalui proses yang panjang. Dalam tradisi Minangkabau, kehidupan kaum perempuan mempunyai beberapa fase yang menyangkut status dan haknya dalam rumah tangga dan masyarakat. Sebutan pada setiap fase tidak selalu sama, yang diuraikan disini adalah sebagai salah satu contoh. Pada tingkat pertama, yakni masa kanak-kanak yang dipanggil “*dayang*”, dia sebagai cikal-bakal generasi mendatang. Seorang *dayang* kehadirannya belum dapat memberikan arti bagi lingkungannya karena masih berada dalam pengawasan orang tua, termasuk mamaknya. Menginjak usia remaja yang dipanggil dengan sebutan “*puti*”, perempuan Minangkabau sudah mulai membantu *mandeh* dalam pekerjaan rumah tangga, mempersiapkan diri sebagai perempuan Minangkabau yang berkualitas, serta calon pewaris tradisi dan adat. Kondisi seperti ini terus berlanjut hingga menikah dan setelah menikah akan dipanggil “*bundo*”. Perempuan yang telah menikah di dalam adat Minangkabau dikatakan sudah memakai adat. Keberadaannya dianggap sudah pantas untuk diperhitungkan, mulai menjalankan beberapa fungsi dan peran serta mendapatkan hak-hak yang selayaknya dimiliki (Ernatip, 2014).

Sebagai calon pewaris tradisi dan adat, seorang perempuan harus membekali dirinya dalam segala hal. Yang sangat penting adalah memiliki budi pekerti yang baik, pandai menempatkan diri dimana saja sesuai dengan situasi dan kondisi. Seseorang yang baik budi pekerti dan tingkah lakunya serta sabar dan tenang penampilannya, termasuk orang yang sopan dan santun (Marajo, 2000 dalam Ernatip, 2014).

Memasuki pergaulan yang lebih luas, yakni di lingkungan masyarakat, sopan santun senantiasa menjadi prioritas utama. Mampu menempatkan diri dengan baik, tahu dengan “*kato nan ampek*” atau disebut juga dengan “*jalan nan ampek*”. Proses hubungan seseorang dengan orang lain sering diumpamakan dengan “*jalan*”, tujuannya untuk membentuk kehidupan yang harmonis. Adapun “*jalan nan ampek*” itu menurut Marajo, 2000 dalam Ernatip, 2014 adalah sebagai berikut:

1. Jalan mendaki adalah tata cara seseorang dalam bersikap, bertingkah laku kepada

orang yang lebih tua atau dituakan seperti anak kepada orang tuanya, kemenakan kepada mamaknya, dan murid kepada gurunya. Menurut format pergaulan, seseorang yang lebih muda harus menghormati yang lebih tua seperti dalam pepatah "*bakato di bawah-bawah, manyauak di hilia-hilia*" Seseorang harus pandai menempatkan dirinya dalam kehidupan sosial, tidak boleh bersikap/bertindak lebih tinggi atau lebih pintar.

2. Jalan menurun adalah sikap sopan santun dari yang tua terhadap yang muda seperti sebaliknya. Seperti dalam pepatah "*jalan manurun ta antak-antak, ingek- ingek nan di bawah kok tasinguang, jago kato kok manganai*".
3. Jalan mendatar adalah tatacara pergaulan sesama besar, baik dipandang dari usia maupun kedudukan. Dalam pergaulan sama besar perlu diingat "saling menghargai" dipakai kata merendah, dijauhi kata yang kasar "*muluik manih kucindan murah, budi baik baso katuju, lamak bak santan tanguli, pandai bagaua samo gadang, ingek rundiang kok manganai, jago sandiang kok maluko*".
4. Jalan melereng adalah sopan santun melalui kiasan, pantun, mamang, bidal, dan pepatah petitih. Ucapan atau kata kiasan digunakan dalam pergaulan "*segan menyegan*" umpamanya dengan ipar, besan, mamak rumah, dan sumando. Dalam keseharian digunakan kata kiasan yang memerlukan kearifan menanggapi.

Dalam keseharian perempuan Minang itu harus dapat menunjukkan kemampuannya dalam segala hal. Untuk mendapatkannya maka harus rajin: rajin belajar, rajin bertanya/berguru kepada yang pandai, rajin membantu orang lain, dan sebagainya. Hal ini seperti bunyi pepatah "*Capek kaki ringan tangan*". maksud pepatah adalah gambaran seorang perempuan yang tangkas dan gesit dalam menyelesaikan suatu pekerjaan sehingga disukai oleh banyak orang.

Pekerjaan rumah tangga yang keseharian dilakukan oleh perempuan, penataannya mencerminkan sikap perempuan. Kepandaian menata peralatan rumah,

menempatkan sesuatu pada tempatnya, hingga menata hidangan di atas meja.

Menata hidangan makan sangat diutamakan demi menghormati orang yang akan makan. Biasanya hidangan diperuntukan untuk laki-laki seperti mamak, sumando dan anak (anak laki-laki adalah calon pemimpin). Hal ini seperti bunyi pepatah: *Capek kaki indak panaruang, ringan tangan indak pamacah*". Pepatah tersebut mengandung makna yang luas, yakni untuk semua persoalan, tindakan yang cepat dan penuh perhitungan sangat dibutuhkan. Menyelesaikan suatu pekerjaan dengan cepat, tepat, dan selamat adalah motto orang Minangkabau sejak dahulu.

Selain itu sikap yang juga harus dimiliki, yakni sikap bijaksana dan tegas dalam menghadapi suatu masalah. Dalam hal ini harus diselesaikan dengan baik dan bersikap adil, tidak memihak pada salah satunya, walaupun itu terjadi pada anak sendiri seperti bunyi pepatah "*bak maelo rambuik dalam tapuang, rambuik indak putuih, tapuang jan taserak*" (bagai mengambil rambut dalam tepung, rambut tidak putus, tepung pun tidak tumpah). Artinya bahwa pekerjaan ini harus dilakukan dengan hati-hati jangan sampai terjadi pengrusakan di antara salah satunya. Sebagai penengah dalam menyelesaikan pertikaian, harus adil sehingga tidak ada pihak yang dirugikan dan orang yang bersengketa tetap akur dan damai seterusnya.

Selain pepatah tersebut di atas masih banyak lagi pepatah yang berkaitan dengan kebijaksanaan, seperti : "*Samuik tapijak indak mati, alu tataruang patah tigo*" (Semut terinjak tidak mati, alu tersandung patah tiga), Pepatah tersebut sangat bermakna, *samuik tapijak indak mati* merupakan lambang seseorang yang menjunjung keadilan sampai kepada hal yang terkecil seperti semut. Begitu juga jika diperlukan bahwa perempuan bisa bersikap tegas, walaupun menimbulkan akibat yang sangat besar *alu tataruang patah tigo*. Betapa kuatnya kaki perempuan sehingga alu yang tersandung menjadi patah. "*Tau di bayang kato sampai, tau di rantiang ka mancucuak*" (Tahu di bayang kata sampai, tahu di ranting yang akan menusuk). Pepatah ini bermakna bahwa perempuan itu harus arif terhadap suatu hal yang akan terjadi dan tanggap dalam mengantisipasi suatu permasalahan. Hal ini terutama untuk lingkungan rumah gadangnya, masyarakat sekitarnya, "*Tahu*

dikorong jo kampuang, tahu, di rumah jo tanggo” (Tahu dengan korong dan kampuang, tahu dengan rumah tangga). Pepatah ini berkaitan dengan keikutsertaan perempuan dalam masyarakat untuk membangun kampung dimana berada, harus ikut meleburkan diri dalam kehidupan bermasyarakat, menunjukkan sikap kebersamaan, dan menjauhkan rasa individual. Kepedulian terhadap kampung sangat diharapkan sebagai generasi penerus yang akan menjaga kampung dari berbagai ancaman. Kehadiran perempuan di dalam kampung sangat menentukan, bagai bunga yang akan senantiasa menghiasi kampung (Ernatip, 2014).

III.3.2. Kewajiban Bundo Kanduang

Para pemimpin terdahulu telah menyusun ketentuan adat dengan sangat lengkap, mempertimbangkan berbagai sudut pandang serta memperkirakannya agar dapat berlaku sepanjang masa. Adat yang disusun merupakan pegangan bagi semua orang dalam kehidupan, baik di dalam rumah tangga maupun masyarakat. Bagi kaum perempuan, dalam hal ini adalah Bundo Kanduang, memiliki tugas dan kewajiban yang harus diingat dan dilaksanakan. Berikut penjelasan dalam tulisan Ernatip, 2014 yaitu:

1. Mengikuti Aturan (*Manuruik Alua Nan Luruah*)

Adat Minangkabau dan ajaran agama Islam telah mengatur ketentuan dalam pergaulan hidup keseharian. Ketentuan ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *alua pusako* dan *alua adat*. *Alua pusako*, adalah ketentuan yang telah digariskan oleh nenek moyang yang menciptakan adat Minangkabau yang menyangkut tentang peruntukan pusaka kepada kaum perempuan seperti rumah dan harta lainnya seperti sawah, ladang dan sebagainya untuk kepentingan bersama kaum yang bersangkutan. *Alua adat* “adat adalah suatu peraturan yang dibuat dan telah diputuskan dengan kata mufakat dari para pemimpin dan pemangku adat yang harus ditaati bersama. Alua adat bisa diubah, ditambah, dikurangi bahkan diganti sesuai dengan situasi dan kondisi nagari bersangkutan.

2. Mengikuti Cara Yang Benar (*Manampuah Jalan Nan Pasa*)

Pepatah adat ini mengandung arti kiasan, yakni jalan yang dilalui untuk sampai

kepada tujuan adalah dengan melaksanakan peraturan-peraturan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut adat ada 2 macam jalan: jalan dunia dan jalan akhirat. Jalan dunia adalah ketentuan adat yang berkaitan dengan kehidupan di dunia yang harus diikuti bersama seperti: *baadat, balimbago, bacupak, bagantang*. *Baadat* adalah perilaku yang diamalkan dalam setiap tindakan dan perbuatan dalam keseharian yang berlandaskan pada alur dan patut dan senantiasa merasakan ke dalam diri apa yang dirasakan oleh orang lain seperti kata adat: *Elok dek awak, elok dek urang, sakik dek awak sakik dek urang* dan berbuatlah *nan elok dek awak katuju dek urang*.

Balimbago adalah suatu perkumpulan manusia yang diikat oleh rasa kesatuan kekeluargaan yang mempunyai hubungan baik antara satu dengan lain seperti kata adat: *Barek samo dipikua, ringan samo samo dijinjiang, tatungkuik samo makan tanah, tatilantang samo minum ambun, tarapuang samo anyuik, tarandam samo basah, nan elok samo baimbaukan, nan buruak samo bahambauan*.

Bacupak adalah ukuran yang tidak boleh dilebihi dan dikurangi, dan menjelma menjadi peraturan dalam masyarakat. *Bagantang* adalah kiasan yang dijadikan ukuran dan peraturan dalam adat Minangkabau disebut *gantang kurang duo limo puluah* artinya setiap orang Minangkabau perlu berketuhanan dan mengetahui sifat yang wajib dan mustahil pada Allah SWT dan Rasul Allahhissalam.

Jalan akhirat adalah jalan yang dilakukan untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat, yakni: beriman, Islam, bertauhid, dan bermakrifat. Jalan akhirat sangat penting dilaksanakan dalam kehidupan: percaya kepada Allah Yang Mahaesa, meyakini tidak ada Tuhan selain Allah Yang Satu, mengerjakan rukun Islam dan meninggalkan larangannya sebagai hamba Allah yang mengakui adanya Tuhan (Allah SWT).

3. Memelihara Harta Pusaka (*Mamaliharo Harato Pusako*)

Menurut adat Minangkabau, harta pusaka adalah sawah, ladang, banda buatan, sosok jurami, pandam pakuburan, labuah tapian, korong kampuang serta ulayat lainnya sebagai rumah tangga dan kaum. Terhadap harta pusaka tersebut Bundo

Kandung mempunyai kewajiban untuk memeliharanya dan menjaga keutuhan harta tersebut supaya dapat diteruskan kepada generasi selanjutnya. Harta itu jangan sampai berpindah tangan seperti melarang kaum laki-laki untuk menggadaikannya apalagi menjual kecuali digunakan untuk kepentingan umum dengan melalui kata mufakat.

4. Memelihara Anak dan Kemenakan (*Mamaliharō Anak Jo Kamanakan*)

Memelihara anak dan kemenakan adalah tanggung jawab semua anggota kaum, namun kaum perempuan secara psikologi lebih dekat dengan para anak-anak. Oleh sebab itu kaum perempuan lebih dominan dalam memberikan belaian kasih sayang terhadap anak-anak. Melalui naluri keibuan, kaum perempuan lebih mudah memberikan pengajaran kepada anak-anaknya. Secara garis besar pengajaran yang diberikan kepada anak dan kemenakan adalah menyuruh berbuat baik sesuai dengan ajaran agama Islam dan adat dan melarang perbuatan mungkar yang dilarang oleh agama Islam dan adat.

Tugas dan kewajiban Bundo Kandung sama dengan tugas dan kewajiban penghulu. Dalam suatu kaum ada penghulu sebagai pemimpin dan Bundo Kandung (*mandeh sako*) sebagai pemelihara harta pusaka. Kedua-duanya bertanggung jawab atas kesejahteraan dan keberlangsungan hidup kaum yang bersangkutan. Tugas dan tanggung jawab itu sama-sama dilaksanakan sepanjang hayat kaum tanpa diselingi dengan hal-hal yang dapat memecah belah kaum tersebut. Bentuk tugas dan tanggung jawab itu harus nyata dan dapat dirasakan oleh anggota kaum seperti pepatah *manuruik alua nan luruih*, yakni ketentuan yang telah digariskan oleh nenek moyang yang menciptakan adat Minangkabau menyangkut harta pusaka diperuntukan untuk kaum perempuan dan hasilnya untuk kepentingan bersama. Di sini jelas bahwa hasil sawah ladang yang merupakan harta pusaka kaum diperuntukan untuk bersama bukan hanya untuk kaum perempuan. Oleh sebab itu, Bundo Kandung harus melakukan tugasnya yakni memelihara, merawat harta pusaka itu (seperti rumah) dengan baik dan jika rusak segera diperbaiki, sedangkan kewajibannya adalah untuk memberi hasil sawah ladang kepada saudaranya yang laki-laki sesuai dengan ketentuan bagian masing-masing, di

samping untuk keperluan kaum perempuan lainnya. Bagi saudara laki-laki yang memiliki kemampuan, umumnya tidak mengambil bagiannya, tapi Bundo Kandung tetap menyiapkan, diambil atau tidak adalah haknya.

III.3.3. Fungsi dan Kedudukan Bundo Kandung

Meskipun perubahan sudah banyak terjadi di masyarakat, namun Bundo Kandung tetap melaksanakan perannya. Secara umum peran Bundo Kandung itu dapat dikelompokkan atas: (1) sebagai pengawal adat, dan (2) sebagai pengawal moral.

Sebagai pengawal adat, Bundo Kandung harus mampu menempatkan dirinya sesuai dengan aturan adat. Perilaku keseharian harus mencerminkan perilaku yang santun sesuai dengan ajaran agama Islam dan tuntunan adat. Bundo Kandung harus senantiasa menjaga diri dari berbagai godaan yang dapat menjatuhkan harga dirinya. Kalau Bundo Kandung sudah jatuh rapuh maka kesempatan bagi yang lainnya untuk berbuat semena-mena, demikian juga penghulu memiliki kesempatan untuk berbuat semaunya termasuk menggadaikan atau menjual harta pusaka. Bundo Kandung diibaratkan sebagai *punca* (pangkal; asal mula) harus hati-hati menjaganya, bila tersinggung sedikit rusak dan struktur yang lainnya pun ikut rusak. Oleh sebab itu, Bundo Kandung harus menjaga dirinya sendiri, bukan kaumnya.

Sebagai pengawal moral, Bundo Kandung harus mempunyai keberanian untuk menegur terhadap anggota kaum yang perilakunya tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dan tuntunan adat kalau perlu *mambalalak-an mato* (membelalakkan mata) tetapi tidak *mampacarui-an* (mencaci-maki) artinya jika perlu dapat memperingatkan/menegur, namun tidak menggunakan kata-kata yang kasar. Begitu juga terhadap penghulu, Bundo Kandung harus selalu mengingatkannya supaya tidak melakukan perbuatan yang dapat merusak nama kaum khususnya, nama penghulu secara umum. Sesuai dengan sumpah penghulu kalau dia melakukan kesalahan maka ia kena sumpah : *kaateh indak bapucuak, kabawah indak baurek, di tengah-tengah digiriak kumbang* (ke atas tidak berpucuk, ke bawah tidak berakar, di tengah-tengah dimakan kumbang) yang artinya akan hancur lebur dan membawa dampak yang sangat buruk. Selanjutnya, Bundo Kandung itu harus

mengerti, paham akan posisinya, fungsinya, perannya, kedudukannya, dan dijalankannya dalam kehidupan keseharian.

Dalam struktur masyarakat matrilineal di Minangkabau, perempuan memiliki posisi dan kedudukan yang sama dengan laki-laki. Antara laki-laki dan perempuan pengaruh mempengaruhi, adanya perimbangan dan keseimbangan dalam semua aspek kehidupan. Keseimbangan akan menjadi kacau bila salah satunya mendominasi yang lain, berarti bahwa antara laki-laki dan perempuan merupakan *partnership*. Institusi ibu dan institusi mamak terikat dalam fungsi yang berimbang yaitu institusi ibu melembaga di rumah gadang dan institusi mamak melembaga di balai adat. Itu berarti bahwa laki-laki memperoleh “kekuasaan” sedangkan perempuan memperoleh “kepemilikan”. Pengertian “kekuasaan” yang diperoleh oleh laki-laki adalah dalam bentuk organisasi pemerintahan dan kepemimpinan baik bidang adat maupun dalam masyarakat. Sedangkan arti “kepemilikan” yang diperoleh oleh perempuan adalah seluruh harta, benda seperti rumah, tanah, sawah dan ladang serta anak-anak. Posisi-posisi kunci dalam kehidupan bermasyarakat dan jawatan adat dipegang oleh laki-laki seperti menjadi penghulu, imam, khatib, bilal, malin, manti, dubalang, wali nagari dipegang oleh laki-laki. Meskipun demikian mereka harus menghormati kehendak kaum ibu sebelum mencapai dan melaksanakan keputusan (Raudha Thaib, 2014 dalam Ernatip, 2014).

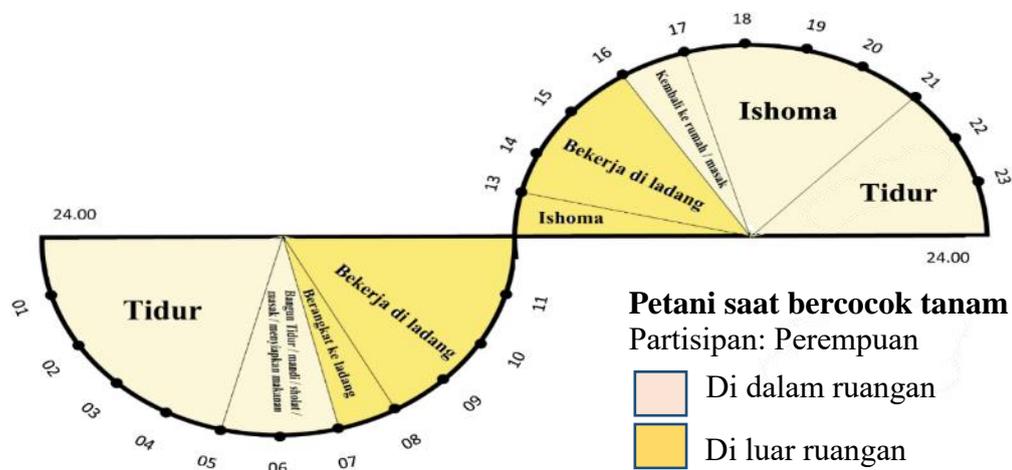
III.3.4. Kegiatan dan Aktivitas Bundo Kandung Dalam Keseharian.

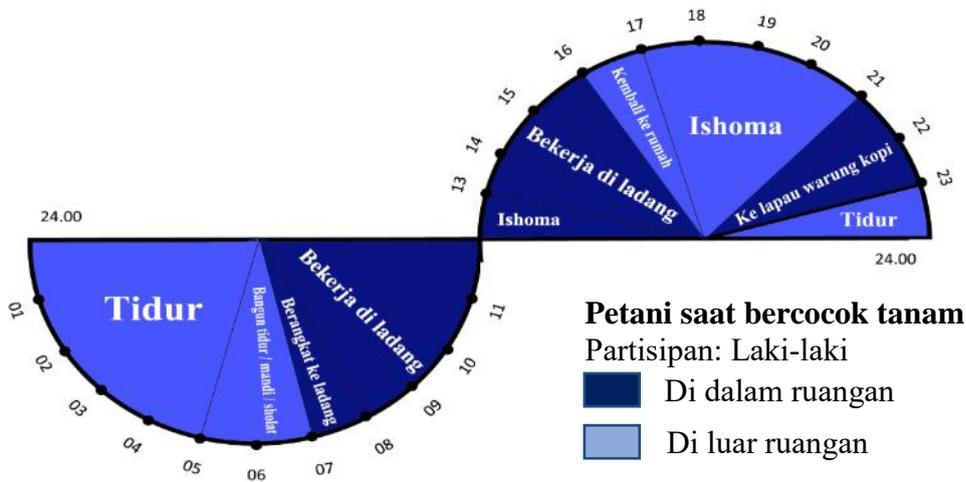
Rumah gadang utamanya dibangun untuk tempat tinggal dan melindungi kaum perempuan dan anak-anak. Para pendahulu telah mengkonsepkan dalam bentuk adat istiadat dan direpresentasikan baik secara fisik maupun tersirat dalam fasilitas yang ada di dalam rumah gadang. Karenanya dalam keseharian, Bundo Kandung dan perempuan lainnya turut aktif dalam kegiatan sehari-hari. Guna menemukan rumusan representasi karakter ruang dalam interior rumah gadang maka dibuat tabel program aktivitas pada pekerjaan utama masyarakat di wilayah Sungai Puar yaitu Petani dan pekerjaan terbanyak lainnya yang mewakili yaitu Guru dan Pedagang. Partisipan terbagi dua, yaitu perempuan (P) dan laki-laki (L) sebagai pembanding. Informasi disampaikan dalam dua bentuk yaitu tabel dan siklus untuk memperjelas

visualisasi perbedaan: jumlah dan durasi aktivitas perempuan/laki-laki, serta tempat aktivitas: di dalam dan di luar rumah gadang, sebagai berikut:

Tabel III.19 Program aktivitas keseharian penghuni rumah gadang. Pekerjaan: Petani Saat Bercocok Tanam

Pekerjaan: Petani Saat Bercocok Tanam				
Jam	Kegiatan	P	L	Fasilitas
05.00-07.00	Bangun tidur	√	√	Bilik
	Mandi	√	√	Kamar mandi
	Sholat	√	√	Bilik
	Masak/ menyiapkan sarapan/bekal ke sawah	√	-	Dapur
07.00-08.00	Berangkat ke ladang	√	√	-
08.00-12.00	Bekerja di ladang/sawah	√	√	-
12.00-13.00	Istirahat, Sholat , Makan	√	√	-
13.00-16.00	Bekerja di ladang/sawah	√	√	-
16.00-17.00	Masak	√	-	Dapur
17.00-18.00	Istirahat	√	√	Ruang tengah
18.00-21.00	Istirahat, Sholat, Makan	√	√	Ruang tengah
21.00-05.00	Tidur	√	-	Bilik
21.00-23.00	Ke lapau kopi	-	√	-
23.00-05.00	Tidur	-	√	Bilik
	Jumlah kegiatan perempuan dan laki-laki	10	9	

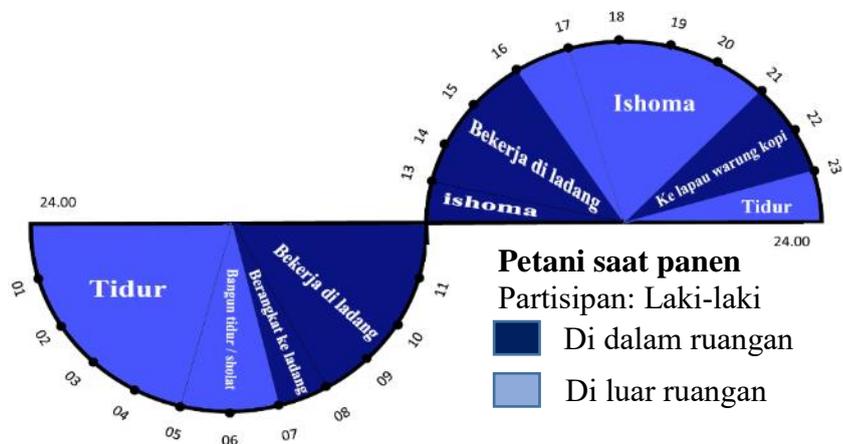
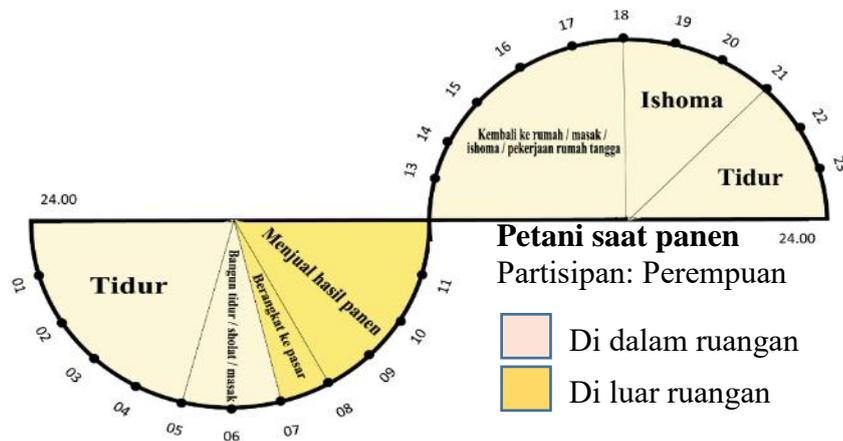




Tabel III.20 Program aktivitas keseharian penghuni rumah gadang. Pekerjaan: Petani Saat bercocok tanam.

Pekerjaan: Petani Saat Panen.				
Jam	Kegiatan	P	L	Fasilitas
05.00-07.00	Bangun tidur	√	√	Bilik
	Sholat	√	√	Bilik
	Masak	√	-	Dapur
07.00-08.00	Berangkat ke pasar	√	-	-
07.00-08.00	Berangkat ke ladang	-	√	-
08.00-12.00	Bekerja di ladang/sawah	-	√	-
08.00-12.00	Menjual hasil panen	√	-	-
12.00-13.00	Kembali ke rumah	√	-	-
	Masak	√	√	-
	Istirahat	√	√	-
	Sholat			
	Makan			
13.00-16.00	Bekerja di ladang/sawah	-	√	-
16.00-17.00	Masak	√	-	Dapur
17.00-18.00	Istirahat	√	√	Ruang tengah
18.00-21.00	Istirahat	√	√	Ruang tengah
	Sholat			
	Makan			
21.00-05.00	Tidur	√		Bilik
21.00-23.00	Ke lapau/warung kopi	-	√	-
23.00-05.00	Tidur	√	√	Bilik
	Jumlah kegiatan	12	11	

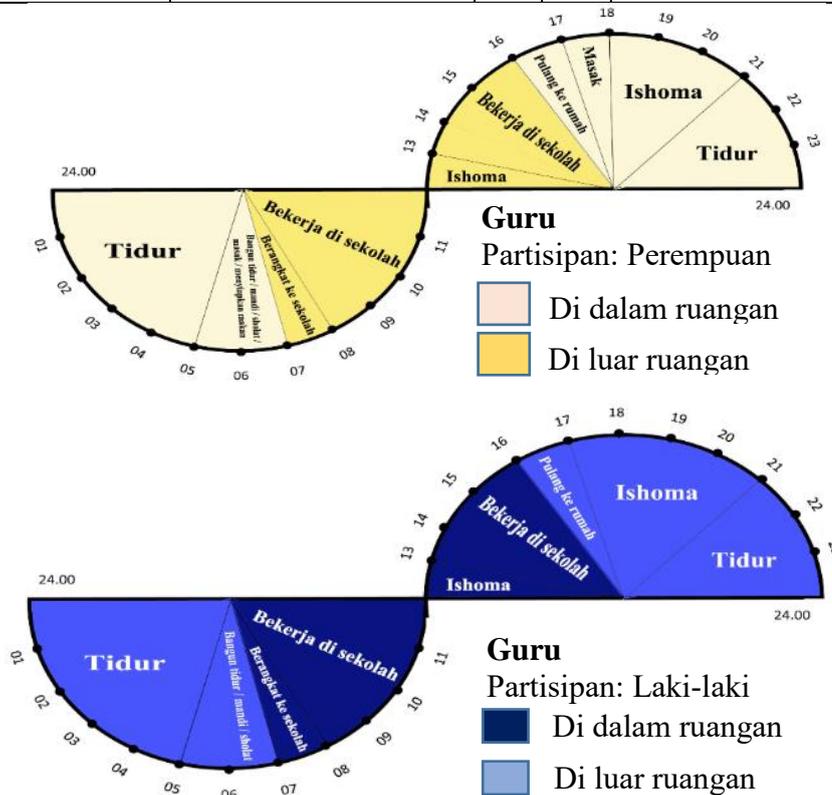
Pekerjaan: Petani Saat Panen.				
Jam	Kegiatan	P	L	Fasilitas
	perempuan dan laki-laki			



Tabel III.21 Program aktivitas keseharian penghuni rumah gadang. Pekerjaan: Petani saat panen.

Pekerjaan: Guru				
Jam	Kegiatan	P	L	Fasilitas
05.00-07.00	Bangun tidur	√	√	Bilik
	Mandi	√	√	Kamar mandi
	Sholat	√	√	Bilik
	Masak	√	-	Dapur
	Menyiapkan sarapan/bekal anak-anak	√		Ruang tengah

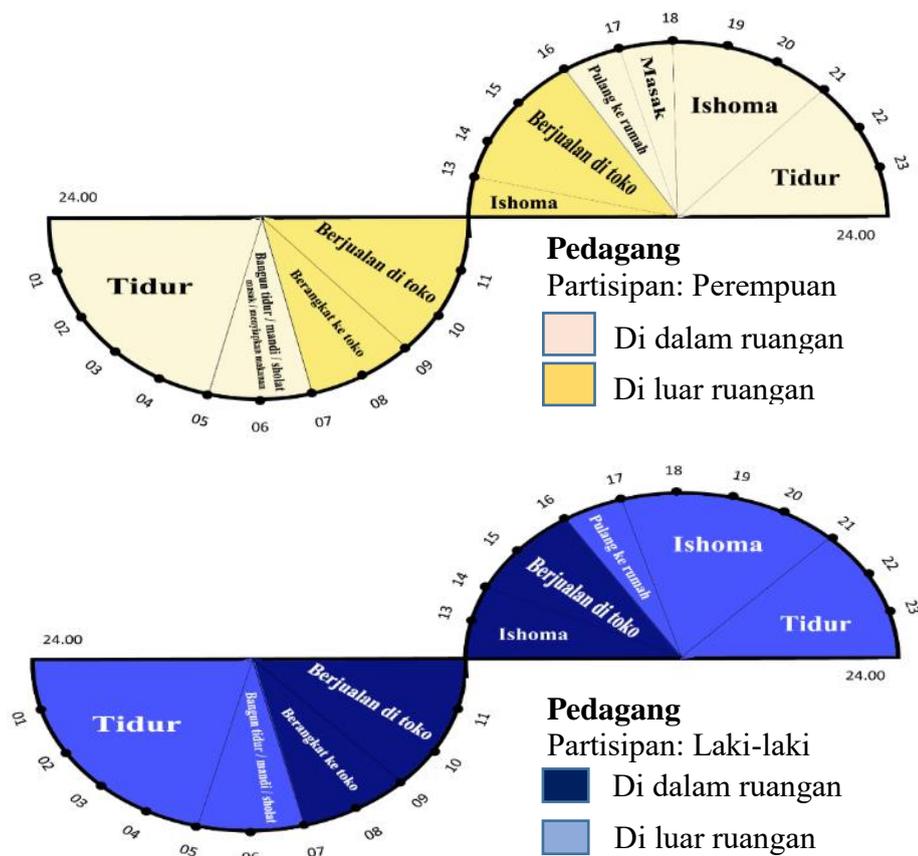
Pekerjaan: Guru				
07.00-08.00	Berangkat ke sekolah	√	√	-
08.00-12.00	Bekerja di sekolah	√	√	-
12.00-13.00	Istirahat Sholat Makan	√	√	Pondok di ladang
13.00-16.00	Bekerja di sekolah	√	√	-
16.00-16.30	Pulang ke rumah	√	√	-
17.00-18.00	Masak Istirahat	√	-	-
18.00-21.00	Istirahat Sholat Makan	√	√	Ruang tengah
21.00-05.00	Tidur	√	√	Bilik
	Jumlah kegiatan perempuan dan laki-laki	11	9	



Tabel III.22 Program aktivitas keseharian penghuni rumah gadang. Pekerjaan: Guru. Pekerjaan: Pedagang.

Pekerjaan: Pedagang				
Jam	Kegiatan	P	L	Fasilitas
05.00-07.00	Bangun tidur	√	√	Bilik
	Sholat	√	√	Bilik, ruang tengah

Pekerjaan: Pedagang				
Jam	Kegiatan	P	L	Fasilitas
	Masak/menyiapkan sarapan/bekal anak-anak	√	-	Dapur
08.00-08.30	Berangkat ke toko	√	√	-
08.30-12.00	Berjualan di toko	√	√	-
12.00-13.00	Istirahat Sholat Makan	√	√	-
13.00-16.00	Berjualan di toko	√	√	-
16.00-16.30	Pulang ke rumah	√	√	-
17.00-18.00	Masak	√	-	Dapur
18.00-21.00	Istirahat Sholat Makan	√	√	Ruang tengah
21.00-05.00	Tidur	√	√	Bilik
	Jumlah kegiatan perempuan dan laki-laki	11	9	



Tabel III.23 Program aktivitas keseharian penghuni rumah gadang. Pekerjaan: Pedagang.

III.3.5. Kegiatan dan Aktivitas Bundo Kanduang Dalam Upacara Adat.

Dalam masyarakat penganut paham matrilineal, peranan perempuan di dalam dan di luar rumah erat hubungannya dengan pola hubungan kekerabatannya.

Peranan Bundo Kanduang dalam upacara adat pada dasarnya merujuk pada tiga tingkatan lembaga kemasyarakatan yang akan ditempuh seorang perempuan sejak kecil hingga dewasa (Boestami, 1988), yaitu:

a. Upacara masa anak-anak.

1) *Batanam uri*, upacara *ba jago-jago* (berjaga-jaga).

Batanam uri dilakukap pada waktu kelahiran bayi sebagai rasa syukur atas keselamatan bayi dan ibunya.

2) Upacara *aqiqah*.

Pada upacara ini disyaratkan menyembelih seekor kambing yang dewasa bagi anak perempuan dan dua ekor untuk anak laki-laki.

3) Upacara turun mandi.

Upacara turun mandi dilaksanakan pada persalinan yang dilakukan dengan perantaraan dukun . Setelah tali pusar putus, umumnya satu minggu kemudian dilakukan upacara turun mandi.

4) Upacara *babako* (*baanak pisang*).

Setelah berjaga-jaga selama 40 malam setelah kelahiran bayi, keluarga bako (dari pihak bapak) bergantian datang bermalam. Mereka tidur bersama-sama dengan ibu dan anak di ruangan. Pada saat bayi telah kuat, umumnya setelah berumur 7 bulan, bersama anaknya dijemput bermalam ke rumah mertua atau bako si anak.

b. Upacara pada masa remaja.

Kebiasaan pada masyarakat di pedesaan Minangkabau seorang anak perempuan yang telah berumur 15 tahun atau lebih, telah balig, adalah masa untuk mempersiapkan diri menjadi *limpapeh rumah nan gadang*. Menurut ilmu jiwa perkembangan masa ini adalah peralihan masa kanak-kanak kepada dewasa, suatu masa pancaroba. Pada masa ini, kelainan tingkah laku anak menjadi perhatian penting orang tuanya. Walaupun tidak ada upacara adat khusus, namun Bundo Kandung sebagai pengawal adat dan moral, turut mengawasi dan mengarahkan kepada kebaikan.

Tugas-tugas yang dilakukan pada masa remaja adalah:

- 1) Menyelesaikan pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan kesanggupan kedua orang tuanya.
- 2) Membantu pekerjaan rumah tangga.
- 3) Melalui hubungan kekeluargaan mengendalikan tingkah laku menurut adat dan agama.
- 4) Dalam upacara adat seperti perkawinan , kaum remaja ditugaskan sebagai pendamping orang dewasa pada kegiatan *memanggia* (mengundang dengan sirih pinang).
- 5) Mengenal hubungan kekerabatan dalam keluarga dan lingkungannya serta mempersiapkan diri menjadi Bundo Kandung.
- 6) Dibesarkan dan diasuh oleh ibunya, kerabatnya dan seluruh perempuan dari hubungan keluarga dengan kerabatnya, guna menumbuhkan rasa harga dirinya bahwa kelak akan menjadi *limpapeh rumah nan gadang*.
- 7) Kepercayaan terhadap diri sendiri dan harga diri, sebagai tembok besar yang memisahkannya dari tindakan semena-mena dari pemuda.
- 8) Untuk mempersiapkan diri menuju masa pemilihan jodoh/perkawinan.

c. Kedudukan dan Peranan Masa Pengantin.

Perhelatan masa pengantin atau perkawinan adalah peristiwa yang dapat memperlihatkan tali hubungan kekerabatan (*saluak baluak*), peralatan dan perlengkapan serta syarat-syarat yang harus dipenuhi, cermin kelompok, ciri pakaian, dan pembawaan. Pada pokoknya akan terlihat hak dan kewajiban perempuan. Setiap daerah, nagari, bahkan desa mempunyai perbedaan dalam variasi makanan , persediaan dan jenis peralatan, namun pola umumnya adalah sama.

Pola umum, tatacara perkawinan adalah sebagai berikut:

1) *Ma resek-resek*.

Suami isteri setelah bermufakat dan memperhitungkan persiapan menghadapi perkawinan dan meminang, isteri mengambil inisiatif untuk mencari pendekatan kepada calon menantu dan ibu bapaknya.

2) Meminang, *ba timbang tando*.

Dua atau tiga orang mamak dan seorang pemuda dari keluarga datang meminang ke rumah keluarga lakilaki, yang sebelumnya telah diberi tahu. Pemuda membawa *salapah* atau *carano* berisi sirih pinang.

3) Hari Perkawinan.

a) Persiapan (*alek randam*). Mendudukkan *nan tuo* (mufakat keluarga). Seminggu sebelum perhelatan berkumpul keluarga dekat dan jauh ke rumah gadang tempat akan dilangsungkan upacara. Malamnya dilakukan mufakat disebut "mendudukkan yang tua" dan disebut juga *manakok hari*. Sebagai persiapan pembagian tugas anggota keluarga dalam menghadapi perhelatan perkawinan.

b) Hari upacara (*baralek*):

- Upacara *ba bako*.
- Menjemput *marapulai* (mempelai).
- Bersanding di rumah (gadoang).
- *Manjalang Mintuo*.
- Pulang Malam.

d. Kewajiban-kewajiban sesudah perkawinan.

1) *Manjalang mamak-mamak*.

Pada hari kedua sesudah perkawinan, anak daro, berpakaian baju pendek, kain panjang dan sanggul rendah pergi *menjalang mamak-mamak*.

2) Berkisar duduk dan do'a selamat.

Tiga atau empat hari sesudah perhelatan, berkumpul kembali mamak- mamak ke rumah kemenakannya.

3) Ke rumah mertua.

Seminggu sesudah perkawinan, anak daro dijemput oleh gadis-gadis atau perempuan muda untuk bermalam di rumah mertuanya.

4) Kewajiban-kewajiban lainnya.

5) Masa kehamilan.

Di antara upacara-upacara besar yang ada, salah satu upacara yang sangat mencerminkan adat masyarakat Minangkabau adalah pengangkatan penghulu.

Selanjutnya akan dibahas lebih detail pada upacara ini.

Walaupun pada dasarnya adalah upacara pengesahan pemimpin suku yang seluruhnya laki-laki, namun dari rangkaian prosesi yang berlaku lebih memperlihatkan kedudukan dan peran perempuan. Untuk itu pada tahap ini dijelaskan secara kegiatan dan aktivitas Bundo Kandung dan laki-laki di dalam upacara adat pengangkatan penghulu.

Perhelatan penggantian kepala adat suatu suku, dilakukan atas dasar:

1. *Hidup berkerilahan*, yaitu penggantian penghulu karena uzur atau usia lanjut.
2. *Batungkek budi*, yaitu bertongkat budi adalah penggantian penghulu karena penghulu sebelumnya meninggal dunia.

Secara umum penggantian kepala adat bukan agenda rutin yang memiliki waktu tertentu melainkan bersifat kondisional dan fleksibel sesuai kebutuhan atau situasi masyarakat yang dinamis sehingga upacara penggantian kepala adat hanya akan dilaksanakan apabila seorang penghulu adat sudah layak di ganti.

Kepemimpinan penghulu ditentukan oleh masyarakat kaumnya, untuk itu sangat perlu mendapatkan dukungan dari anggota keluarganya untuk menjalankan roda pemerintahan keluarga kaum dan nagari.

Urutan proses pengangkatan penghulu pada dasarnya dilakukan dalam beberapa tahap, dimulai dari musyawarah (*barundiang*) atau mufakat kaum yang dilakukan oleh keluarga besar (musyawarah *saparuiik*), dengan anak kewanitaan penghulu (musyawarah *sapayuang*), dan persukuan di bawah *suku nan ampek* (musyawarah suku) dan akhirnya dibawa dalam Kerapatan Adat Nagari (KAN).

Setelah kegiatan di atas dilanjutkan dengan perhelatan, yang besar kecilnya disesuaikan dengan kemampuan suku. Biasanya upacara pengangkatan penghulu dilakukan selama tiga hari disertai dengan pertunjukan kesenian untuk menghibur tamu dan makan bersama dengan cara menyembelih seekor kerbau. Semua keluarga dekat, keluarga jauh dan kerabat serta masyarakat lainnya dalam nagari turut hadir memeriahkan terutama pada acara puncak seperti mendengarkan pidato adat yang

menyatakan tugas dan tanggung jawab penghulu baru tersebut. Dalam pidato adat penghulu yang baru diangkat tersebut menyatakan bahwa ia berjanji tidak menyimpang dari kaedah adat dalam menjalankan roda pemerintahannya.

Program aktivitas keseharian penghuni rumah gadang dan Bundo Kandung disampaikan pada tabel III.3. Prosesi inti acara pengangkatan penghulu yang memperlihatkan keterlibatan perempuan dan laki-laki disampaikan pada Tabel III.4, berdasarkan pengamatan di lapangan pada proses pengangkatan penghulu dari enam rumah gadang di wilayah Sungai Puar. Pada tabel terlihat peran laki-laki dan perempuan di dalam proses pengangkatan penghulu adat.

Pengertian kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di Barat dan kesetaraan di Minangkabau tidak sama. Karena pengertian kesetaraan gender di Barat adalah kesamaan kesempatan antara laki-laki dan perempuan, (Udasmoro, 2018) sedangkan di Minangkabau kesetaraan gender diwujudkan dengan perbedaan peran namun masing-masing memiliki peran penting dan saling mengisi satu sama lain. Dengan tujuan utama agar tercapai keselamatan dan kesejahteraan duniawi serta ukhrawi bagi masyarakat Minangkabau umumnya, anak kemenakan dalam satu suku khususnya.

Upacara batagak Datuk yang diamati dibatasi pada proses musyawarah pemilihan calon penghulu sampai dengan upacara adat pengesahan di dalam rumah gadang, yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan adat (Tabel III.7). Pada tabel ini menunjukkan adanya peran laki-laki dan perempuan pada setiap tahap, walaupun dalam distribusi tugas yang berbeda.

Pada tabel berikut digambarkan hasil pengamatan di lapangan sejak tahap persiapan sampai dengan pelaksanaan perhelatan (Tabel III.7). Pada tabel ini, lebih diperjelas perbedaan distribusi tugas antara laki-laki dan perempuan, keduanya sangat penting dan saling membutuhkan.

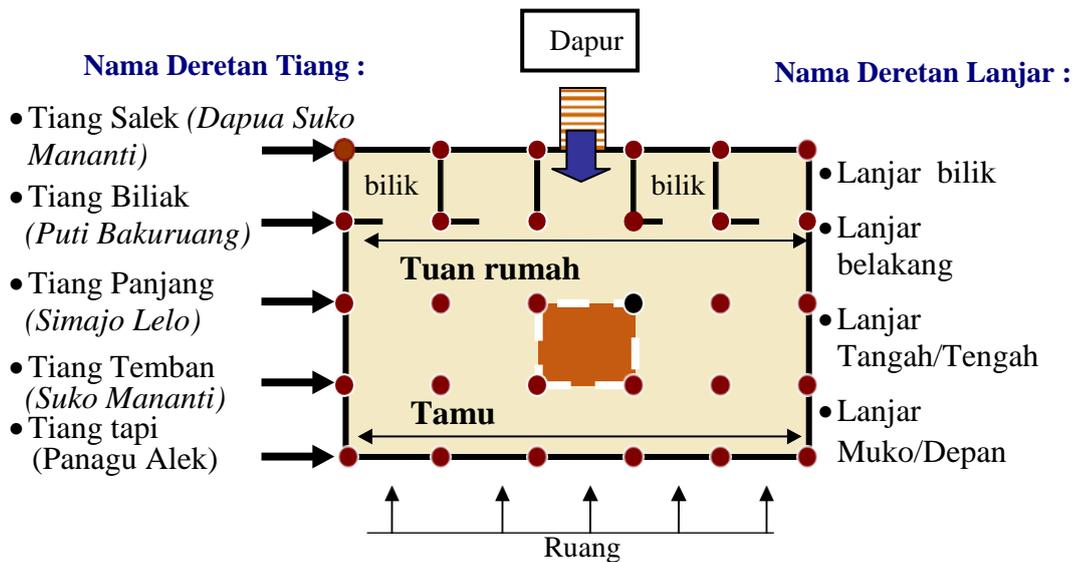
	Kegiatan	Partisipan: ♀♂
5	<p>Penghulu baru meminta dengan hormat kepada ibunya yang duduk di <i>pangka</i> dekat penghulu sukunya.</p>  <p>Penghormatan pertama diberikan kepada ibu dari Datuk yang akan diangkat. Batagak Panghulu, Nagari Batagak Setelah itu memberi salam ke ujung, kemudian ke tengah, disebut “sembah marewai”, salam ke seluruh penghulu nagari dan imam khatib. Dengan demikian, penghulu baru telah resmi “duduk <i>sehamparan</i>” dengan seluruh Ninik Mamak senagari.</p> <p>Urutan persembahan mempunyai arti penghulu baru akan bekerja sama ,sesuai dengan urutan kelompok (<i>masak di pangka di tatiang ka ujung</i>), artinya: masak di pangkal, dihidangkan di ujung. Penghulu dapat memakai <i>destar</i> baru.</p>  <p>Datuk yang baru memberi salam (<i>sembah marewai</i>) ke seluruh penghulu nagari dan imam khatib, Pengangkatan Datuk Sati, Nagari Sungai Pua. (Brandon, 2017).</p>	   

	Kegiatan	Partisipan: ♀♂
6	<p>Seorang dari sukunya berdiri di tiang tamban dan mengucapkan pidato dalam kata-kata petatah petitih mengenai gelar dan jabatan penghulu baru, serta kewajiban terhadap anak kemenakan.</p>  <p>Pidato dalam kata-kata petatah petitih. Pengangkatan Datuk Sati, Nagari Sungai Pua. (Brandon, 2017).</p> <p>Seorang yang bijaksana menjawab berupa persetujuan nagari. Setelah itu diedarkan carano dan uang adat kepada yang berhak.</p> <p>Kaum perempuan menyiapkan perlengkapan dan makanan di dapur/area persiapan.</p>   <p>Kaum perempuan dan laki-laki menyiapkan serta memasak makanan. Batagak Panghulu, Nagari Sariak. (Susy Irma, 2019)</p>	    
7	<p>Setelah makan dan minum diadakan doa selamat.</p>	

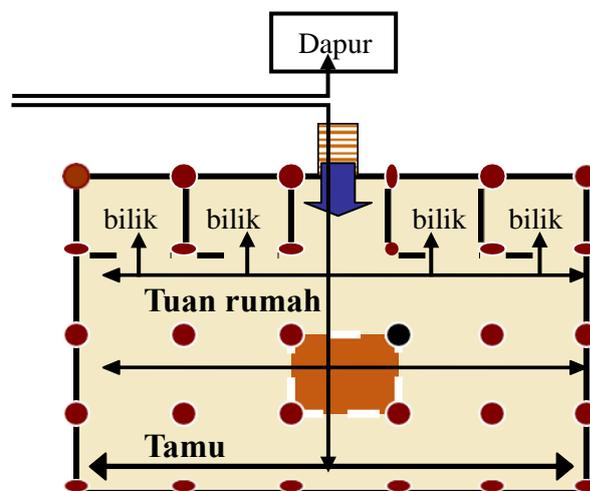
Kegiatan	Partisipan: ♀♂
 <p>Bundo Kandung mengatur susunan duduk dan makanan yang akan dihidangkan. Malewakan Datuk Panungkek, Nagari Maninjau</p>	
 	
 <p>Susunan duduk dan makanan telah siap. Malewakan Datuk Panungkek, Nagari Maninjau</p>	
 <p>Kegiatan makan bersama dalam kelompok perempuan dan anak-anak. Batagak Panghulu, Nagari Batagak .</p>	

	Kegiatan	Partisipan: ♀♂
	 <p data-bbox="375 824 1114 936">Kaum laki-laki membawa/menyusun makanan (<i>manatiang</i>) untuk kaum laki-laki, demikian pula dengan kaum perempuan.</p>  <p data-bbox="397 1391 1126 1462">Kegiatan makan bersama dalam kelompok laki-laki. Batagak Panghulu, Nagari Batagak</p>  <p data-bbox="360 1852 1126 1926">Kegiatan makan bersama dalam kelompok laki-laki. Malewakan Datuk Panungkek, Nagari Maninjau</p>	  

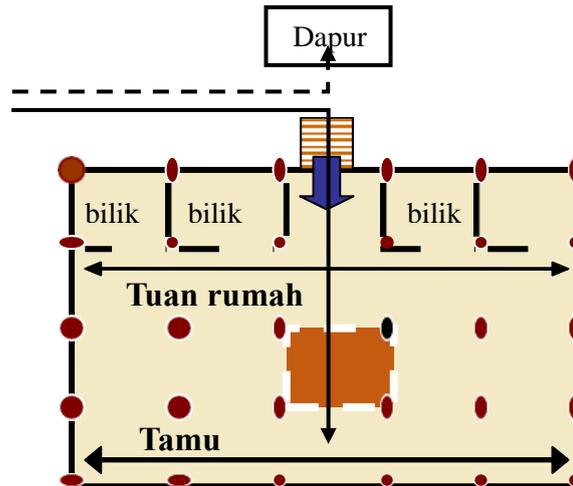
Dalam tata cara, visualisasi upacara Batagak Datuk dan gender partisipan (Tabel III.7) terdapat 5 (lima) aktivitas dilakukan hanya oleh kaum perempuan (Bundo Kandung); 8 (delapan) aktivitas dilakukan oleh laki-laki (Penghulu adat); dan 8 (delapan) aktivitas dilakukan bersama oleh laki-laki dan perempuan. Secara singkat terlihat bahwa dalam upacara pengangkatan penghulu adat, aktivitas laki-laki dan aktifitas bersama lebih banyak dilakukan dibandingkan dengan aktivitas yang hanya dilakukan oleh kaum perempuan saja.



Gambar III.13 Nama Deretan Tiang, Lanjar dan Pembagian Ruang dalam Rumah Gadang



Gambar III. 14 Sirkulasi Keseharian Penghuni di dalam Rumah Gadang



Gambar III. 15 Sirkulasi Perempuan (-----) dan Laki-laki (_____) pada Upacara Adat di dalam Rumah Gadang

Dalam setiap urutan dan proses kegiatan upacara batagak Datuk di wilayah Sungai Puar selalu terlihat adanya peran perempuan dan laki-laki (Tabel III.3). Masing-masing memiliki peran yang berbeda, dalam waktu maupun tempat, yang disesuaikan dengan kebutuhan peran masing-masing. Demikian juga dengan aktivitas setiap tahap upacara melibatkan waktu dan tempat yang berbeda pula, ada yang harus dilakukan di dalam rumah gadang, ada yang tidak. Tahapan pra upacara dapat dilakukan di luar rumah gadang, namun pada saat upacara harus dilakukan di dalam rumah gadang, dengan waktu dan tempat yang telah ditentukan sebelumnya secara adat dalam musyawarah yang melibatkan berbagai pihak, dan tetap melibatkan peran perempuan dan laki-laki, walaupun waktu dan tempat yang tidak selalu sama, masing-masing memiliki peran yang sangat penting dan saling membutuhkan. Satu kegiatan tidak dapat berlangsung jika tahap sebelumnya belum terselesaikan. Berbeda dengan pengertian kesetaraan gender di Barat yang memperjuangkan kesamaan kesempatan antara perempuan dan laki-laki (Udasmoro, 2018) . Ketentuan adat Minangkabau memberikan kedudukan yang sangat besar kepada kaum perempuan namun tetap memberikan kesempatan kepada laki-laki untuk menjadi pemimpinnya. Dengan demikian kesetaraan gender di dalam adat Minangkabau memiliki ciri tersendiri yang telah dijalankan dengan seksama sejak dahulu hingga kini.

III.4. Rangkuman

Dalam proses upacara batagak Datuk pada interior rumah gadang, ada perbedaan pembagian peran perempuan dan laki-laki. Di dalamnya terdapat pengaruh aspek gender dengan ciri adat Minangkabau, yang berbeda dengan pengertian kesamaan gender di negara Barat yaitu adanya kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan gender dalam adat Minangkabau menunjukkan adanya kesetaraan antara peran laki-laki dan perempuan berupa peran yang berbeda namun masing-masing berperan penting dan saling membutuhkan, khususnya dalam upacara batagak Datuk pada interior rumah gadang di wilayah Sungai Puar.

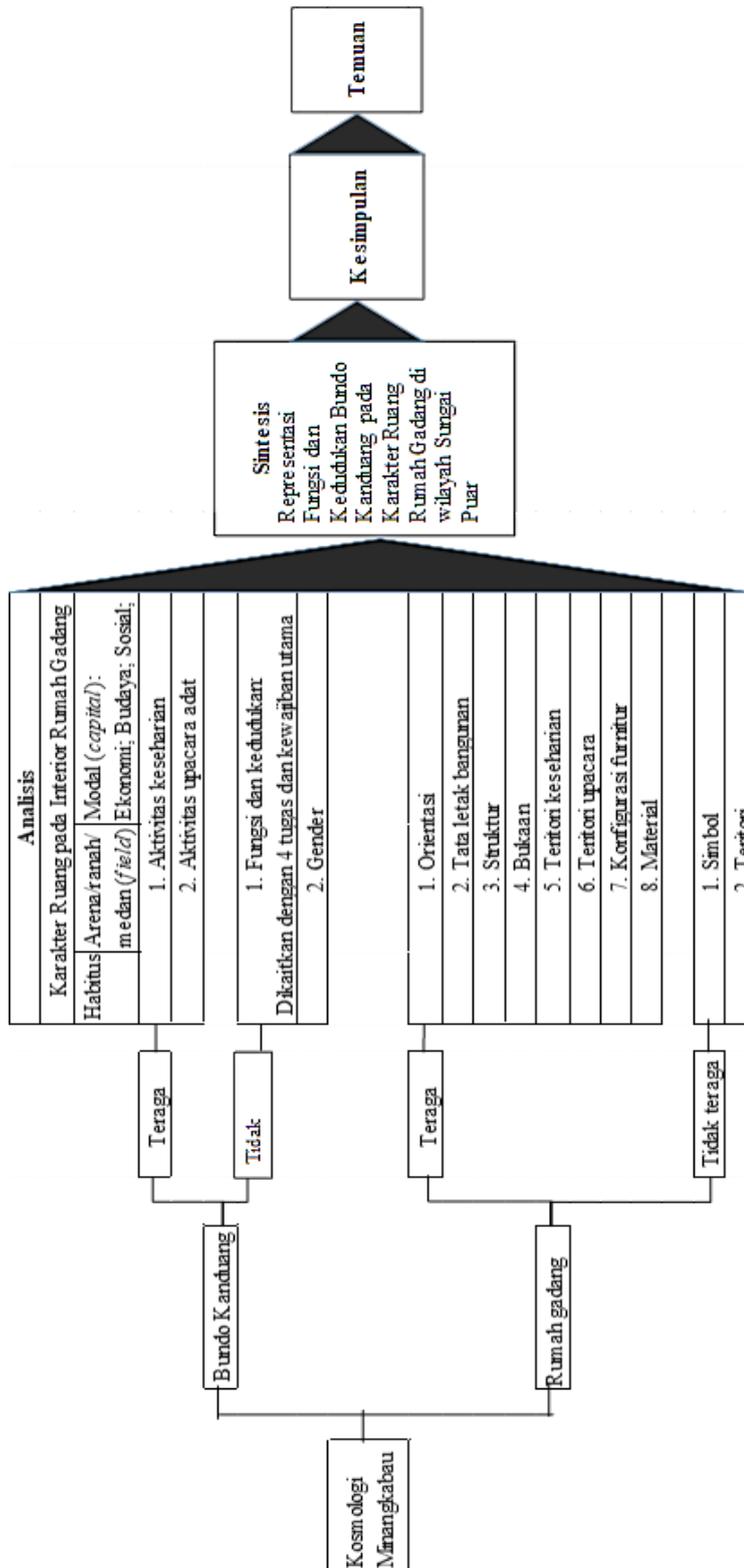
Bab IV Analisis Karakter Ruang pada Interior Rumah Gadang

Pada bab ini analisis dilakukan secara diakronik, yaitu dibatasi pada waktu tertentu berdasarkan kronologis peristiwa yang terjadi pada suatu masa. Kronologis dikaitkan dengan sumber daya alam utama di wilayah Sungai Puar yaitu: pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan (Data Perspektif Gender Kabupaten Agam, 2019). Mata pencarian utama masyarakat Sungai Pua adalah pertanian (palawija). Sebagai daerah yang sering mendapatkan muntahan abu dari Gunung Marapi, daerah ini sangat subur (Jadesta, 2022) untuk itu peristiwa kegiatan keseharian yang diamati adalah pada kegiatan para Petani saat musim tanam dan panen, pekerjaan utama lain yang mewakili yaitu sebagai Guru dan Pedagang. Kegiatan lain yang diamati adalah pada salah satu upacara adat terpenting dalam suku Minangkabau, yaitu pengangkatan pemimpin suku (*Penghulu*), dengan pimpinan puncak yang dinamakan *Datuk*. Pada dialek setempat upacara ini disebut *baralek Datuk/Batagak Panghulu* (upacara pengangkatan *Datuk*). Upacara adat ini dipilih karena merupakan kegiatan yang melibatkan seluruh unsur masyarakat di dalam maupun di luar kaum, lengkap, dan sangat mencerminkan adat tradisi Minangkabau.

Analisis dilakukan berdasarkan data enam rumah gadang yang dipilih sebagai studi kasus penelitian, menggunakan metodologi kualitatif dengan metoda etnografi. Tujuan analisis untuk mendapatkan konfigurasi karakter ruang rumah gadang, khususnya pada bagian interior bangunan, berkaitan dengan fungsi dan kedudukan Bundo Kanduang dalam adat Minangkabau. Variabel data yang dianalisis adalah: Karakter ruang, yaitu konfigurasi ruang-ruang yang bersifat fungsionalis (teraga) dan simbolis (tidak teraga) pada rumah gadang di wilayah Sungai Puar dalam kegiatan keseharian dan upacara, dikaitkan dengan:

- a. Kosmologi Minangkabau dan Bundo Kanduang
- b. Fungsi dan kedudukan Bundo Kanduang
- c. Gender
- d. Fungsi dan kedudukan Bundo Kanduang dalam kosmologi Minangkabau, Bundo Kanduang serta gender.

Tahapan analisis sampai dengan temuan dipaparkan secara deskriptif kualitatif dalam bagan sebagai berikut:



Gambar IV.1 Tahapan analisis sampai dengan temuan

Variabel data analisis dalam bagan tersaji sebagai berikut:

Tabel IV.1 Variabel data analisis

		Atribut analisis	Modal					
			Habitus			Arena		
			Simbolik	Sosial	Kultural	Simbolik	Sosial	Kultural
Kosmologi Bundo Kandung	Teraga	Rumah gadang:						
		1. Orientasi	√	√	√	√	√	√
		2. Tata letak bangunan	√	√	√	√	√	√
		3. Struktur	√	√	√	√	√	√
		4. Bukaan	√	√	√	√	√	√
		5. Teritori keseharian	√	√	√	√	√	√
		6. Teritori upacara	√	√	√	√	√	√
		7. Konfigurasi furnitur	√	√	√	√	√	√
	8. Material	√	√	√	√	√	√	
		Aktivitas Keseharian	√	√	√	√	√	√
		Aktivitas Upacara adat	√	√	√	√	√	√
		Tidak teraga	Fungsi dan kedudukan, dikaitkan dengan 4 tugas dan kewajiban utama BK	√	√	√	√	√
		Gender	√	√	√	√	√	√
		Simbol	√	√	√	√	√	√
		Teritori	√	√	√	√	√	√

Keterangan:

	Notasi	Karakter atribut pada rumah gadang
1	√	Terlihat
2	-	Tidak terlihat

Berdasarkan variabel data analisis pada Tabel IV.1 terlihat bahwa kosmologi Bundo Kandung (BK) terepresentasikan pada semua atribut baik secara teraga maupun tidak teraga adat istiadat Minangkabau. Selanjutnya uraian analisis disajikan pada penjelasan dalam sub-sub bab di bawah ini.

IV.1. Karakter Ruang Dikaitkan Dengan Kosmologi Bundo Kandung

Wilayah Sungai Puar berada di antara kaki gunung Singgalang dan Marapi yang masih aktif, menjadi salah satu penyebab tanahnya subur karena seringkali terkena abu vulkanik (Gambar IV.2). Mayoritas masyarakat Minangkabau adalah

petani/peladang, pola pikirnya sangat dipengaruhi oleh sumber mata pencaharian yang menjadi sumber kehidupannya. Kaum petani sangat mementingkan garis keluarga, hidup dari usahanya sendiri dari bertani, berfikiran bahwa hidup adalah memelihara kehidupan yaitu dengan merawat dan memelihara alam agar terus hidup. Masyarakat petani mengawinkan pasangan kembar oposisi yang bertentangan namun saling melengkapi. Dari perkawinan tersebut dapat muncul kehidupan yang baru. Perbedaan entitas antara laki-laki dan perempuan tercermin dalam adat istiadat, mencerminkan harmonisasi baik dalam kegiatan keseharian maupun dalam upacara adat. Harmoni tidak menghilangkan dua entitas awal, tapi mengawinkannya. Dalam hal perkawinan laki- laki tetap laki-laki, perempuan tetap perempuan, dan keduanya menjadi satu kesatuan yang melahirkan entitas ketiga. Peristiwa harmoni adalah peristiwa paradox, namun tidak ada yang dikalahkan dan tidak ada yang dimenangkan, keduanya adalah pemenang bahkan melahirkan kehidupan baru (Sumardjo, 2010). Demikian pula dalam peran Bundo Kandung sebagai wakil kaum perempuan dalam suku berjalan bersama dan saling melengkapi dengan peran laki- laki, khususnya para penghulu dan Datuk sebagai pemimpin suku. Aktivitas dan fasilitas yang terdapat pada rumah gadang diperuntukkan bagi laki-laki dan perempuan, yang akan memelihara dan melahirkan dinamika harmonisasi kehidupan masyarakat dalam sukunya



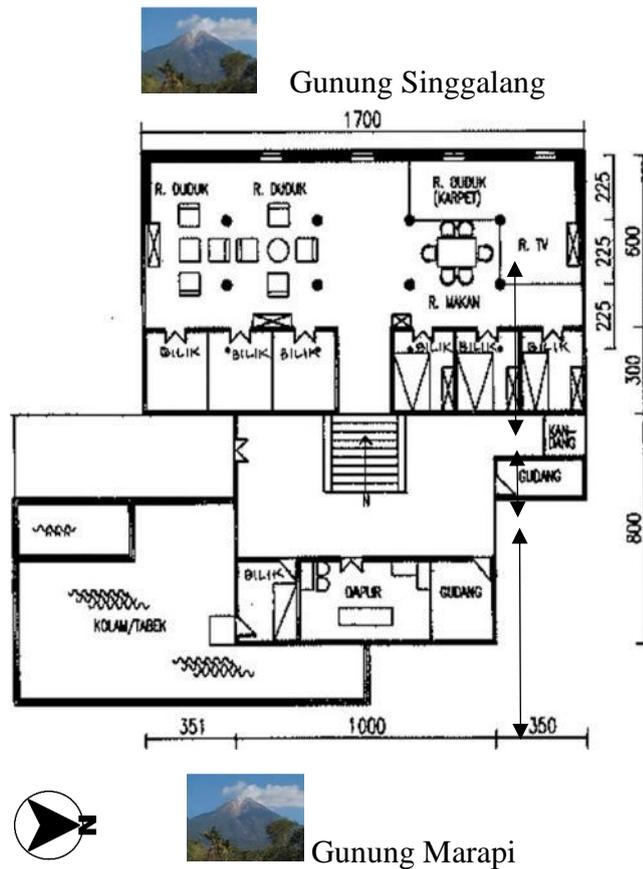
Gambar IV. 2 Wilayah Sungai Puar, Sumatera Barat (Google Citra, 2022)

Rumah gadang Ibu Hj. Ruilis didirikan pada tahun 1928 (Gambar IV.3). Disebut sebagai rumah gadang Ibu Ruilis, yaitu anak perempuan tertua pada saat rumah gadang ini didirikan, seperti juga nama pemilik rumah gadang lainnya (Tabel IV.2). Hingga saat ini telah mengalami beberapa kali perbaikan, yaitu pada bagian: atap, lantai, dinding, pintu, teralis, dan penambahan ruang, dengan demikian bentuk yang ada sekarang, tidak sama dengan bentuk bangunan awal didirikan. Salah satu perbaikan pada tahun 2005, dilakukan dalam rangka pelaksanaan pengangkatan penghulu. Sedemikian pentingnya adat istiadat dilaksanakan sehingga struktur rumah gadang harus dirubah, walaupun bersifat sementara hanya untuk kepentingan upacara.

Pemilik rumah gadang berasal dari suku Si Kumbang, Nagari Batagak, Kecamatan Sungai Puar. Bentuk rumah termasuk pada kelompok bentuk Gajah Maharam. Fasad bangunan menghadap ke arah Barat, ke arah gunung Singgalang. Orientasi arah Barat (Kiblat) dapat dikaitkan dengan arah ibadah bagi umat Islam.



Gambar IV.3 Tampak depan rumah gadang Ibu Ruilis



Gambar IV.4 Denah furnitur keseharian, rumah gadang Ibu Ruilis, aktivitas dan fasilitas diletakkan di depan bilik masing-masing.

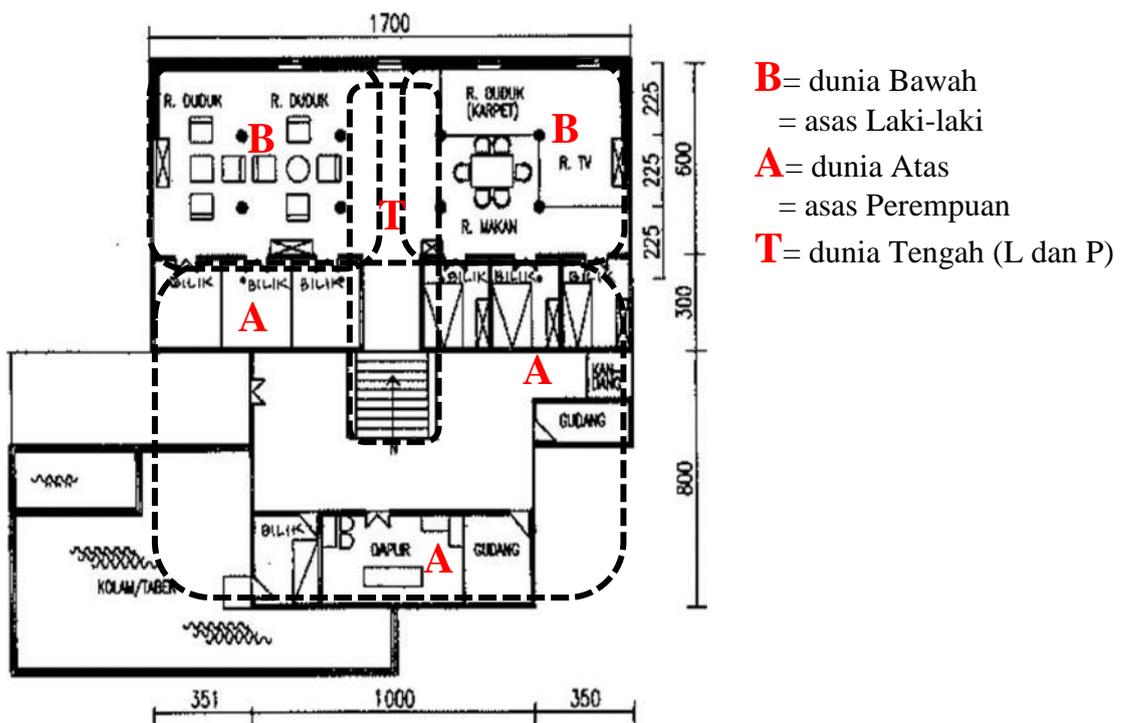
Tabel IV.2 Fasad dan letak pintu utama rumah gadang, berkaitan dengan kosmologi Bundo Kandung

	Fasad rumah gadang	Pemilik-Alamat-Letak pintu utama
1	 <p>Menghadap Barat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu Ruilis (Suku: Si Kumbang) • Desa Tanah Lapang, Nagari Batagak. Kec. Sungai Puar • Pintu utama di belakang
2	 <p>Menghadap Barat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu Sumiarti (Suku: Panyalai) • Desa Sungai Buluah. Nagari Batagak. Kec. Sungai Puar • Pintu utama di belakang
3	 <p>Menghadap Barat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu Santiar (Suku: Koto) • Desa Sungai Buluah. Nagari Batagak. Kec. Sungai Puar • Pintu utama di belakang
4	 <p>Menghadap Barat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu Erlidamita (Suku: Koto) • Desa Sungai Buluah. Nagari Batagak. Kec. Sungai Puar • Pintu utama di belakang
5	 <p>Menghadap Barat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu Darlis Yahya (Suku: Guci) • Desa Kampuang Dalam No.84. Nagari Batagak. Kec. Sungai Puar • Pintu utama di depan
6	 <p>Menghadap Selatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu Khodijah (Suku: Tanjung Pisang) • Desa Pandam. Nagari Sariak. Kec. Sungai Puar • Pintu utama pindah ke depan

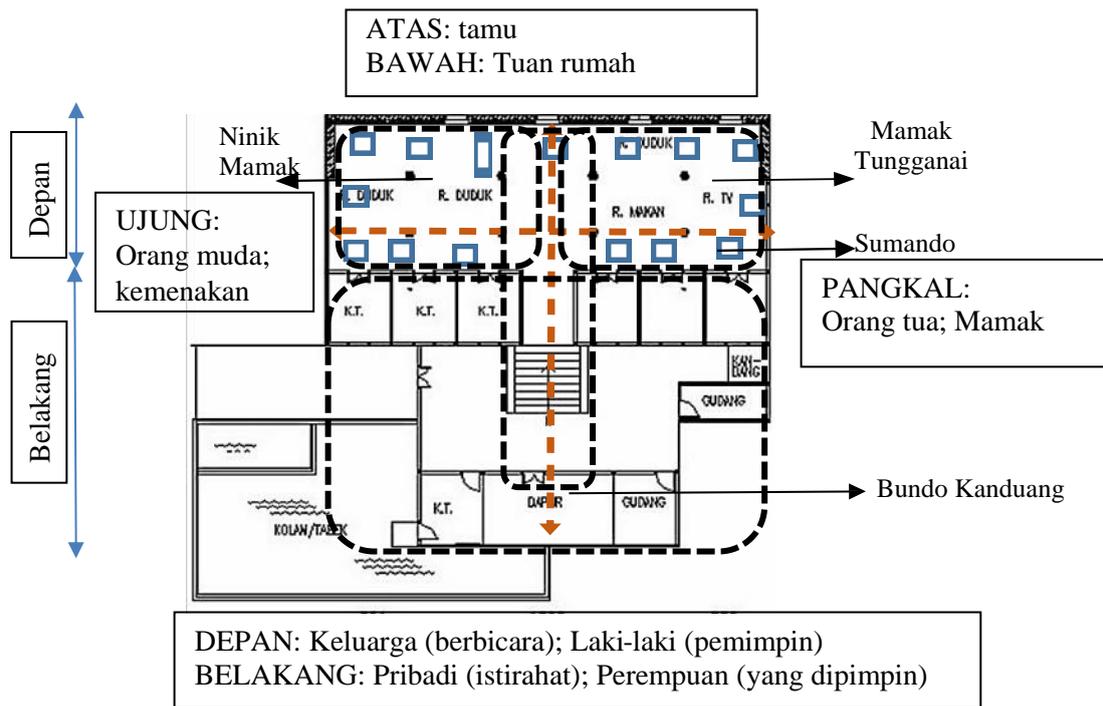
Manusia lahir dari rahim perempuan, masyarakat Minangkabau meninggikan derajat perempuan dengan menggunakan paham matrilineal, yaitu menarik garis keturunan berdasarkan suku ibunya. Dalam rumah gadang, tercermin dalam status kepemilikan rumah, disebutkan sebagai milik anak perempuan tertua dalam rumah gadang. Dalam tahap awal pembangunan rumah gadang, ukuran dasar yang dijadikan acuan adalah ukuran ‘hasta’ dari pemilik rumah, yaitu anak perempuan tertua dari satu keturunan yang tinggal di rumah gadang.

Tata letak dalam mendirikan rumah gadang disesuaikan dengan kepercayaan dan kebiasaan yang berlaku, maka fasad bangunan menghadap ke arah Barat, arah yang menguntungkan bagi penghuni karena sesuai dengan arah sholat umat Islam/Kiblat (Gambar IV.4)

Jika dikaitkan dengan pendapat Jacob Sumardjo, 2010 tentang teori tiga pada masyarakat Minangkabau, maka dapat divisualisasikan seperti pada gambar berikut (Gambar IV. 5; 6; 7; 8; 9; 10):



Gambar IV.5 Penerapan teori Tiga dari Jacob Sumardjo pada kegiatan keseharian pada rumah gadang Ibu Ruilis.

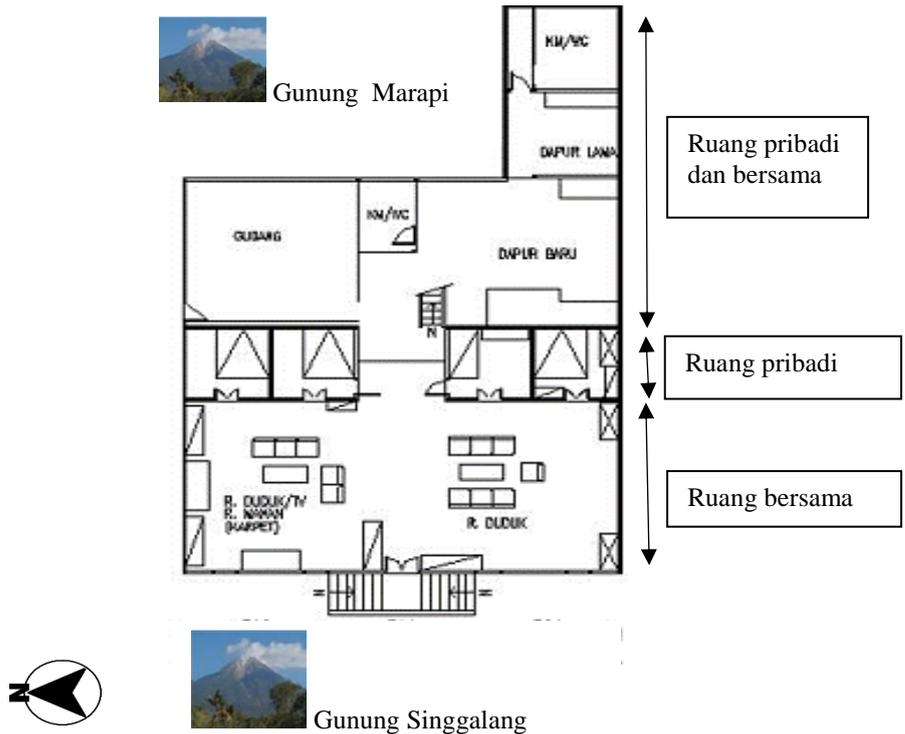


Gambar IV.6 Konfigurasi posisi duduk saat upacara adat pada rumah gadang Ibu Ruilis.

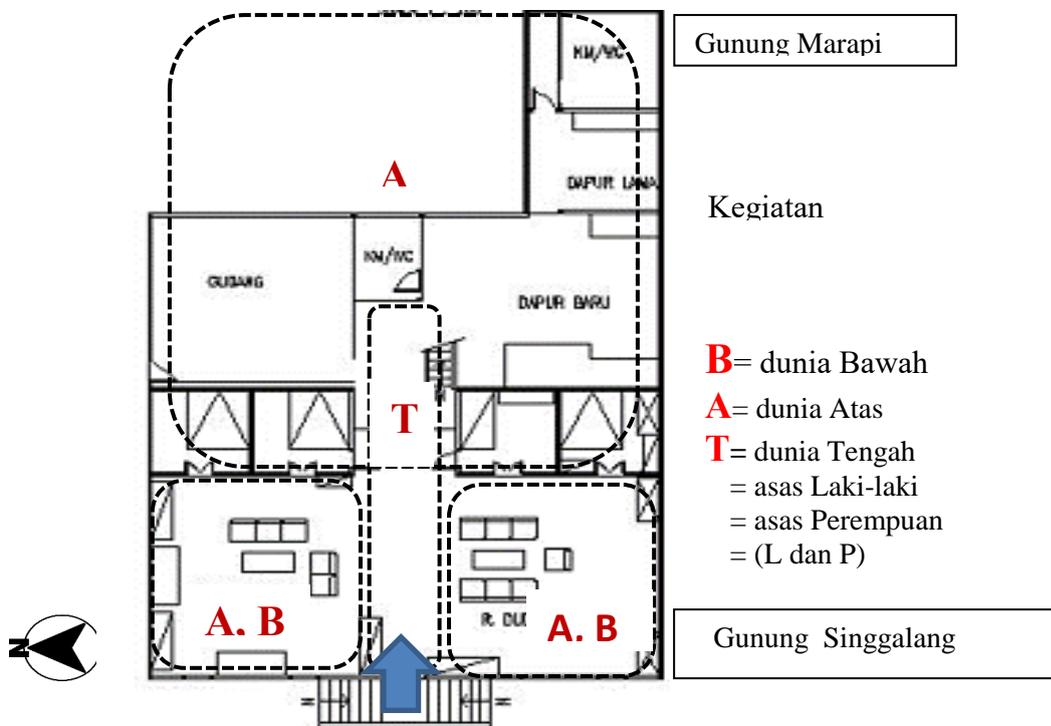


Gambar IV.7 Tampak depan rumah gadang Ibu Darlis Yahya

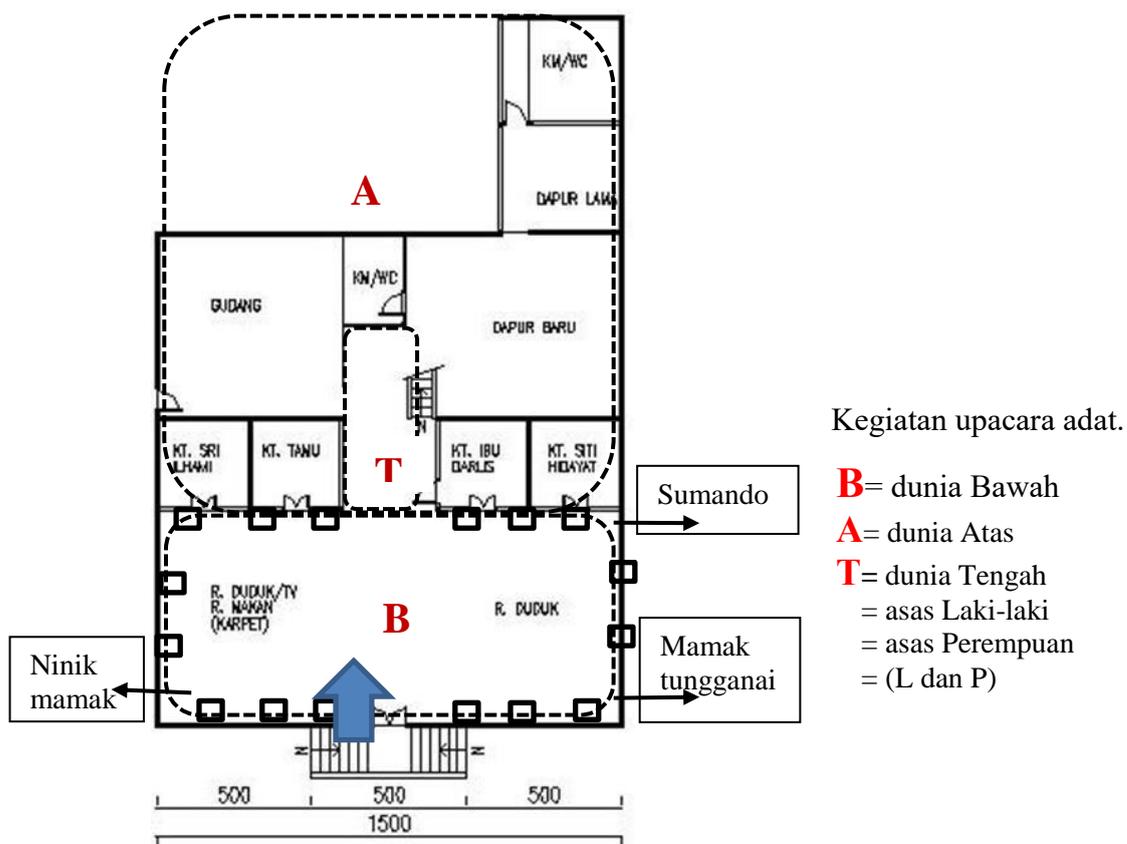
Pada rumah gadang Ibu Hj. Darlis Yahya, yang didirikan pada tahun 1947, renovasi pada tahun 2002, fasad bangunan juga menghadap Barat dan arah gunung Singgalang. Dari dua rumah gadang terlihat bahwa arah kiblat lebih utama dibandingkan dengan menghadap gunung Marapi yang dipercaya memiliki makna spiritual bagi masyarakat Minangkabau.



Gambar IV.8 Konfigurasi furnitur keseharian, rumah gadang Ibu Darlis Yahya aktivitas dan fasilitas pada bagian depan bilik masing-masing.



Gambar IV.9 Penerapan teori Tiga pada kegiatan keseharian pada rumah gadang Ibu Darlis Yahya

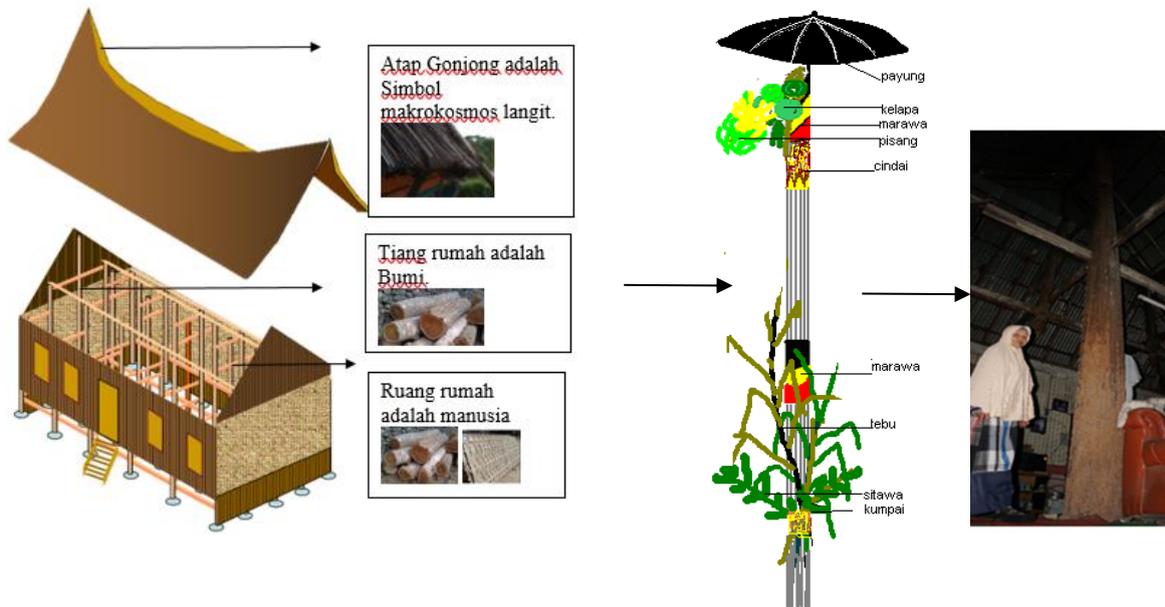


Gambar IV.10 Konfigurasi posisi duduk pada saat upacara adat pada rumah gadang Ibu Darlis Yahya

Seperti pada umumnya rumah gadang di nagari Batagak, memiliki beberapa keunikan, salah satunya adalah letak pintu masuk berada di bagian belakang rumah. Jika merujuk pada teori ini, posisi pintu masuk sebagai bagian utama rumah gadang, maka penerapan dunia Atas bagi asas perempuan, berlaku pada rumah gadang Ibu Ruilis (Gambar IV.5;6). Sedangkan pada rumah gadang dengan pintu utama pada bagian depan, maka teori tiga pada masyarakat Minangkabau tidak berlaku, seperti pada rumah gadang milik ibu Darlis Yahya (Gambar IV.9;10). Demikian pula pada upacara adat seperti: upacara perkawinan dan perhelatan pengangkatan penghulu (Gambar IV.6; 10), susunan kelompok-kelompok: keluarga, ninik mamak, masing-masing duduk pada posisi tertentu berdasarkan hubungan kekerabatan.

Teritorialitas posisi duduk saat upacara adat menunjukkan kelompok berdasarkan hubungan kekerabatan garis ibu. Sedangkan teritori dibatasi oleh struktur interior

berupa tiang, area atas-bawah, depan-belakang, dan ujung-pangkal. Tamu yang dihormati area depan, ninik mamak terhormat dari garis ibu di ujung, mamak tungganai sebagai tuan rumah dan dituakan pada bagian pangkal (Gambar IV.7; 8).



Gambar IV.11 Bangunan rumah gadang sebagai simbol makro dan mikro kosmos Minangkabau. Tiang kayu sebagai struktur utama, digunakan sebagai penanda posisi duduk, menempatkan benda pusaka saat upacara, dan simbol Bundo Kandung yaitu sebagai Limpapeh (tiang utama) rumah gadang

Struktur kayu pada bangunan rumah gadang tampak menonjol pada tiang-tiang sebagai penyangga bangunan. Selain pada dinding, juga jelas terlihat pada ruang tengah. Jumlah tiang utama pada ruang tengah adalah 8 (delapan buah), merupakan salah satu syarat berdirinya rumah gadang dan unsur utama dalam upacara adat (Gambar IV.11).

Keberadaan tiang di dalam rumah gadang memiliki makna yang dalam:

IV.1.1 Tiang Tuo

- Merupakan tiang utama, berdiri harus lurus: lurus ke bawah ke pentala bumi , ke atas menuju tiang aras.
- Lambang penghulu yang harus berdiri lurus di atas kebenaran, ke bawah berakar pada adat Minangkabau, ke atas sebagai hamba Allah, taat dengan ketentuannya

IV.1.2 Konstruksi

Antara satu bagian dengan bagian lainnya saling menopang dan berhubungan kait. Mempersatukan konstruksi-konstruksi dihubungkan dengan pahatan dan diperkuat dengan pasak kayu atau *ruyung* (buluh/bambu yang berumur tua).

IV.1.3 Pasak Ruyung

- a. Adakalanya terbuat dari pohon kelapa atau sejenis pohon palma lainnya.
- b. Pasak adalah lambang ikatan kekerabatan dalam kehidupan bermasyarakat yang saling mendukung, dilambangkan dengan konstruksi yang diikat dengan 7 (tujuh) buah batu tapakan sebagai alas tiang dan batu sendi, biasanya diambil dari batu alam sekitar rumah gadang yang akan dibangun.
- c. Pasak antara satu bagian konstruksi dengan bagian lainnya ibarat satu kesatuan yang saling memerlukan dan saling mengikat, membuat hubungan menjadi kuat dan kokoh, melambangkan kesatuan antara sesama anggota kaum, ipar-besan, semenda dan anak pisang yang saling hormat menghormati satu sama lain.

IV.1.4 Benda- benda pusaka yang diikatkan pada tiang tuo ketika upacara batagak rumah gadang. Bermakna penghulu sebagai pimpinan adat, pemimpin anak kemenakan, dapat membimbing dan membawa kepada kehidupan yang makmur dan sejahtera. Penyimpanan dan pemasangan benda pusaka dilakukan oleh Bundo Kandung.

Pada paham matrilineal Minangkabau, walaupun perempuan sebagai sosok utama dan dihormati pada praktiknya laki-laki lebih berperan, seolah perempuan berada di bawah ordinan laki-laki. Hal ini terjadi karena laki-laki sebagai pemimpin suku yang berperan keluar seperti: mencari nafkah, menerima tamu, memimpin musyawarah saat menyelesaikan masalah kaumnya. Sedangkan kaum perempuan, berada di dalam bilik atau di bagian belakang rumah yaitu dapur, mempersiapkan segala sesuatunya untuk keperluan hidup keluarga dan tamu, keseharian maupun dalam acara adat. Tercermin pada pembagian ruang rumah gadang, bilik/kamar tidur hanya diberikan kepada anak perempuan dan suaminya jika telah menikah, anak laki yang telah akil balig tidur di surau atau mushola sambil belajar agama,

bela diri, dan keterampilan lainnya. Ruang tengah sebagai ruang peralihan, perantara, medium bagi kegiatan laki-laki dan perempuan, dapur terletak di bagian belakang rumah gadang sebagai area utama kaum perempuan yang bersifat pribadi/privat dan terlindungi.

Dalam hal melaksanakan kekuasaan, meskipun bukan pemilik kekuasaan yaitu kaum laki-laki yang menjadi penghulu adat (pemimpin suku), harta pusaka suku diberikan kepada kaum perempuan. Cara berfikir ini juga tercermin pada kepemilikan rumah gadang bagi perempuan, laki-laki boleh menggunakan namun tidak dapat memiliki. Tergambar pula dalam pola kedudukan ruang di dalam rumah gadang, yaitu perempuan, ibu pada bagian belakang, laki-laki pada bagian luar, depan, serta tempat bertemunya laki-laki dan perempuan pada bagian tengah. Sebagai simbol bahwa perempuan dan laki-laki saling membutuhkan, harus bekerja sama dan saling membantu. Dengan demikian keseimbangan dan harmonisasi yang dinamis antara laki-laki dan perempuan dapat tercipta di dalam rumah gadang.

Sebagaimana menurut Norberg-Schulz, 1984, bahwa tempat-tempat buatan manusia memiliki kaitan dengan alam. Demikian pula dengan pemakaian bahan alam pada rumah gadang seperti: kayu dan bambu umumnya digunakan pada lantai dan dinding. Kayu dan bambu sedapat mungkin diambil dari tanah ulayat milik suku, dengan waktu proses pengambilan sesuai dengan ketentuan adat dan arahan *Tukang Tuo* sebagai seorang ahli dalam mendirikan rumah gadang.

Menurut Sumardjo, 2010: Pada dasarnya manusia adalah *impoten*, namun dapat *berpoten* karena menyatukan dirinya, menjodohkan, dengan alam atau benda-benda yang terbuat dari alam. Rumah gadang inipun sebagian besar menggunakan bahan-bahan alam yang diperoleh dari alam di sekitar rumah gadang, dan berasal dari tanah milik suku. Pemotongan pohon kayu dan bambu dilaksanakan dalam waktu tertentu berdasarkan ketentuan adat dan ditentukan bersama *tukang tuo*, yaitu orang yang memiliki keahlian dalam membangun rumah gadang serta membuat ornamen bangunan. Bahan-bahan alam lokal yang digunakan antara lain: Kayu untuk tiang, papan lantai dan dinding. Bahan alam ini digunakan setelah bangunan

mengalami renovasi. Sebelumnya lebih banyak lagi menggunakan bahan alam seperti: Bambu untuk lantai (*palupuah*, yaitu batang bambu yang dipecah) dan dinding (*sasak*, yaitu belahan bambu yang dianyam).

IV.1.5 Rangkuman: Karakter Ruang Dikaitkan Dengan Kosmologi Minangkabau.

1. Orientasi rumah gadang.

Walaupun sangat penting, latar belakang sejarah dan tambo tidak menjadi acuan orientasi bangunan. Arah fasad lebih mengutamakan aspek:

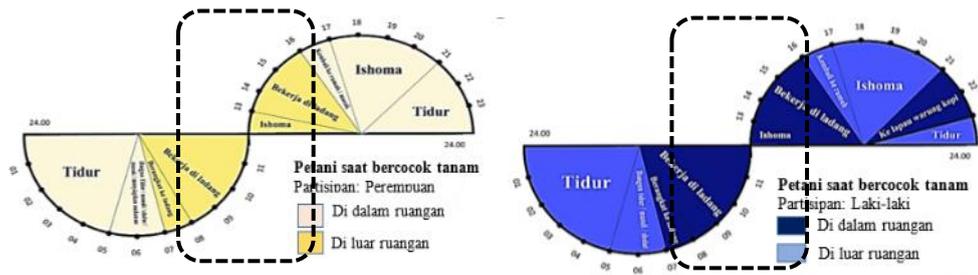
- Fungsional: kemudahan akses terhadap jalan utama, merupakan representasi feminin kaum perempuan (Bundo Kanduang).
- Simbolik: Eksistensi suku, status kaum.
- Spiritual: menghadap kiblat.

2. Tata letak bangunan dan interior:

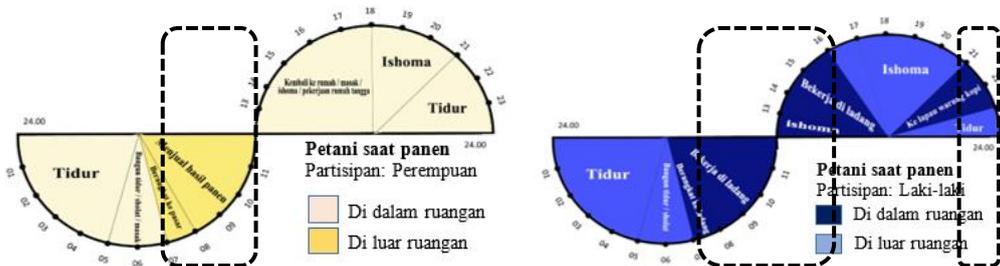
- Arah depan dan belakang bangunan sesuai dengan filosofi. Depan: Keluarga (berbicara); Laki-laki (pemimpin) Belakang: Pribadi (istirahat); Perempuan (yang dipimpin).
- Mencerminkan harmonisasi dunia atas, bawah dan tengah
- Peran Bundo Kanduang dalam rumah gadang berjalan bersama dan saling melengkapi dengan peran laki-laki, khususnya para penghulu dan Datuk sebagai pemimpin suku.
- Struktur bangunan menunjukkan penerapan falsafah Minangkabau: *Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Alam takambang jadi guru*, seperti pada arah fasad, makna tiang dan material yang digunakan.
- Bundo Kanduang berperan sebagai mikrokosmos dalam kosmologi Minangkabau, juga sebagai makrokosmos bagi kaumnya. Terepresentasi berupa karakter interior rumah gadang yang seimbang, multifungsi, dan teratur berdasarkan hubungan kekerabatan.

IV.2. Karakter Ruang Dikaitkan Dengan Fungsi dan Kedudukan Bundo Kanduang

Rumah gadang merupakan sarana utama tempat tinggal bagi perempuan dan anak-anak, dalam keseharian dan upacara adat sebagian besar aktivitas dilakukan di dalam rumah gadang. Analisis aktivitas keseharian perempuan dilakukan pada pekerjaan utama masyarakat di wilayah Sungai Puar yaitu: Petani, Guru, dan Pedagang. Partisipan terbagi dua, yaitu perempuan (P) mewakili Bundo Kandung dan laki-laki (L) sebagai pembanding.



Gambar IV.12a Siklus kegiatan pekerjaan: Petani perempuan (kiri) dan laki-laki (kanan) di dalam dan di luar rumah gadang saat bercocok tanam.



Gambar IV.12b Siklus kegiatan pekerjaan: Petani perempuan (kiri) dan laki-laki (kanan) di dalam dan di luar rumah gadang saat panen.

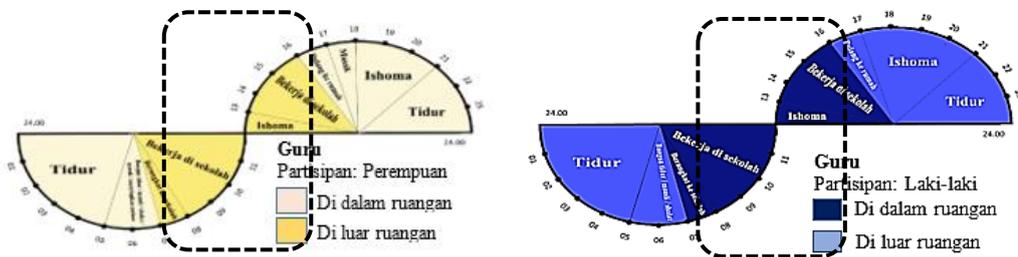
Pada pekerjaan petani (gambar IV.12a dan IV.12b) perempuan lebih banyak melakukan kegiatan di dalam rumah gadang, khususnya pada saat bercocok tanam, sedangkan pada saat panen kembali berbagi tugas, laki-laki menyiapkan hasil panen untuk siap diangkut dan melanjutkan bekerja di ladang, sedangkan perempuan menjual hasil panen ke pasar. Penjualan hasil tani di pasar, berdasarkan sistim tawar menawar antara pembeli dan penjual berdasarkan harga pasaran yang tidak selalu sama. Kaum perempuan dipercaya lebih ulet dan tekun pada tahap ini, sehingga umumnya kaum perempuan lebih dominan ada di pasar untuk menjual hasil panen (Gambar IV.13). Menunjukkan peran perempuan dan laki-laki berbagi tugas sesuai dengan potensi masing-masing, baik di dalam maupun di luar rumah gadang.



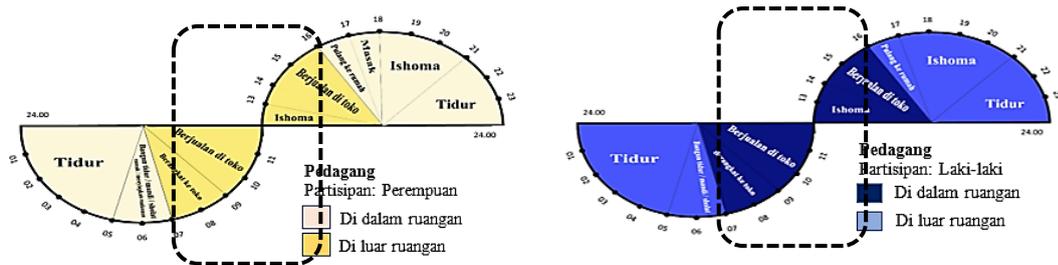
Gambar IV. 13 Perempuan di atas kendaraan bak terbuka membawa dan menjual hasil panen ke pasar.

Kegiatan menjual hasil panen di pasar berlangsung sampai dengan pukul 10.00 sampai dengan 12.00, umumnya kaum perempuan sekaligus berbelanja kebutuhan rumah tangga, dan selanjutnya kembali ke rumah. Pada keluarga petani, pekerjaan domestik masih dilakukan sepenuhnya oleh perempuan. Pada durasi dan jenis pekerjaan keseharian, lebih banyak dilakukan oleh perempuan. Di sisi lain, secara tidak langsung perempuan menunjukkan dominasi fasilitas lebih besar di dalam rumah gadang yang berkaitan dengan pekerjaan dan kegiatan perempuan. Dengan demikian terlihat bahwa representasi perempuan yang diwakili oleh Bundo Kandung sangat terlihat pada interior rumah gadang, baik secara teraga maupun tidak teraga.

Pada masyarakat dengan pekerjaan guru dan pedagang kegiatan di dalam rumah relatif sama banyak antara perempuan dan laki-laki, baik pada jenis, dan durasi kegiatan di dalam serta di luar rumah. Fasilitas di dalam rumah juga didominasi oleh fasilitas kegiatan domestik kaum perempuan (Gambar IV.14a dan IV.15b).



Gambar IV.14a Siklus kegiatan pekerjaan: Guru Perempuan dan Laki-Laki di dalam dan di luar rumah gadang



Gambar IV.14b Siklus kegiatan pekerjaan: Pedagang perempuan dan laki-laki di dalam dan di luar rumah gadang.

Selanjutnya fasilitas fungsi dan kedudukan Bundo Kandung dalam beraktivitas akan dikaji berdasarkan kegiatan tugas dan kewajiban utama Bundo Kandung menurut adat dalam konsep fungsi ideal perempuan ((Ernatip, 2014) yaitu:

1. *Manuruik alua nan luruih* (mengikuti alur yang lurus).
2. *Manampuah jalan nan pasa* (menempuh jalan yang biasa dilalui).
3. *Mamaliharo harato pusako* (memelihara harta pusaka).
4. *Mamaliharo anak dan kemenakan* (memelihara anak dan kemenakan).

Pada dasarnya tugas dan kewajiban ini dapat berlaku di beberapa kegiatan, namun dalam penelitian ini dipilih kegiatan yang paling mewakili. Analisis dan pembahasan dilakukan berdasarkan empat tugas dan kewajiban utama, dan menghubungkannya dengan teori ruang dari Edward Soja, sebagai berikut:

IV.2.1 *Manuruik Alua nan Luruih* (Mengikuti Alur yang Lurus).

Alua (alur) artinya adalah bahwa ketentuan dalam adat Minangkabau didasari oleh ketentuan dan kepatutan. Ketentuan dan kepatutan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau telah diatur menurut adat, salah satunya adalah *alua pusako* yaitu ketentuan adat yang telah digariskan oleh pemangku adat sebagai pemimpin sejak dahulu, dikaitkan dengan peruntukan pusaka bagi kaum perempuan, seperti rumah, sawah, dan ladang yang dapat dimanfaatkan bagi kepentingan bersama dalam satu kaum. Rumah gadang merupakan bangunan adat milik bersama dalam satu suku, dihuni oleh beberapa keluarga yang *saparuik* (berasal dari satu perut nenek) (Gambar IV.15 dan Tabel II.3).



Gambar IV.15 Rumah gadang dalam studi kasus, secara adat digunakan untuk kepentingan bersama dalam satu suku.

Secara fisik rumah gadang adalah milik satu kaum, yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan lambang keberadaan satu suku. Rumah gadang merupakan salah satu *harato pusako* (harta pusaka) yang diwariskan kepada kaum perempuan dari satu nenek yang tidak dapat diperjual belikan kecuali dalam keadaan darurat dan telah disepakati dalam musyawarah kaum. Gabungan antara ruang nyata/teraga berupa bangunan rumah gadang dan ketentuan adat yang tidak teraga memberikan prioritas tinggal bagi kaum perempuan serta anak-anak serta kepemilikan rumah gadang secara turun temurun atas nama keturunan dari satu orang nenek (*saparuik*), secara psikologis/tidak teraga memberikan rasa aman dan terlindungi bagi penghuni rumah gadang dan Bundo Kandung dalam menjalankan perannya.

IV.2.2 *Manampuah Jalan nan Pasa* (Menempuh Jalan yang Biasa Dilalui)

Menurut adat pepatah ini mengandung arti kiasan yaitu setiap jalan yang dilalui merupakan cara untuk sampai kepada tujuan, baik di dunia maupun di akhirat.

Bagian dalam rumah gadang terbagi menjadi beberapa ruang yaitu: Ruang tengah dan bilik/kamar (Gambar IV.16). Ruang tengah berfungsi sebagai pusat kegiatan rumah gadang seperti tempat: melaksanakan musyawarah kaum, melakukan berbagai upacara, melakukan perjamuan, melepas laki-laki yang telah berkeluarga (setelah dari rumah istri/anaknya) ke pemakaman apabila ia meninggal dunia. Setiap kegiatan yang dilakukan di dalam rumah gadang, khususnya pada kegiatan adat dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Pada saat musyawarah, pertemuan keluarga, perjamuan makan, yang bertugas menyediakan keperluan setiap kegiatan

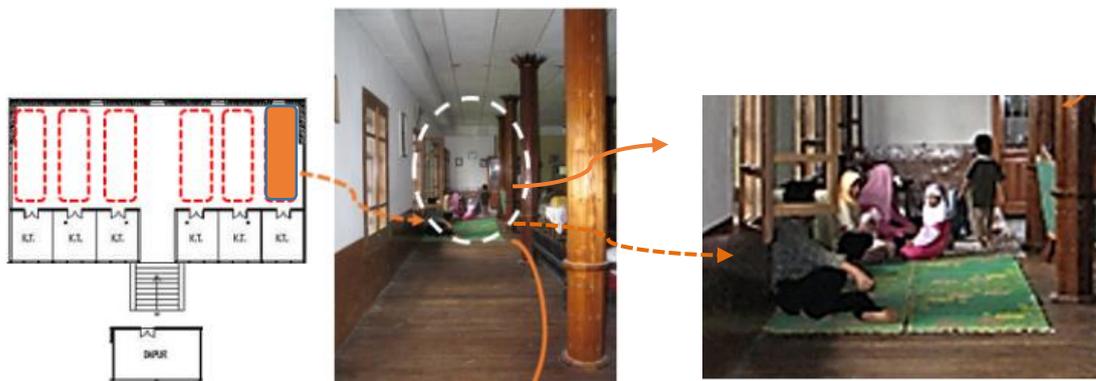
akan disesuaikan menurut kelompoknya. Tamu laki-laki dilayani oleh laki-laki dan tamu perempuan dilayani oleh kaum perempuan (Gambar IV. 16 dan 17).



Gambar IV.16 Pembagian ruang untuk laki-laki dan Bundo Kandung pada ruang tengah pada saat upacara adat (kiri) dan saat musyawarah (kanan).



Gambar IV.17 Laki-laki (gambar kiri) dan Bundo Kandung (gambar kanan) duduk terpisah dalam acara adat.



Gambar IV.18 Pembagian penggunaan zona ruang tengah bagi penghuni rumah gadang berdasarkan posisi bilik.

Pembagian penggunaan zona ruang tengah berdasarkan posisi bilik, sesuai dengan adat untuk penghuni rumah gadang agar selalu menggunakan zona sesuai dengan haknya dan tidak mengambil zona sesama penghuni rumah gadang. Bagi Bundo Kandung pembagian zona imajinasi ini sebagai pengingat agar selalu adil dan tidak membeda-bedakan dalam menjalankan perannya (Gambar IV. 18)

Adat dalam Minangkabau memisahkan kegiatan perempuan dan laki-laki khususnya pada acara tertentu seperti musyawarah dan upacara-upacara adat. Ruang tengah merupakan area yang diberikan kepada Bundo Kandung dan kaum perempuan lainnya agar dapat mengawasi dan menjalankan perannya dengan baik sesuai dengan ketentuan dan kepatutan sehingga dapat membawa kaumnya untuk sampai kepada tujuan yang baik, di dunia maupun di akhirat.

Banyak rumah gadang menutupi jalan masuk menuju rumah dengan kerikil/batu-batu kecil, jika dipijak akan menimbulkan bunyi, kemudian laki-laki yang akan bertamu akan mendehem atau batuk-batuk kecil. Suara-suara ini merupakan tanda kepada perempuan di dalam rumah, siapa yang akan bertandang dan memberi kesempatan agar bersiap-siap serta memantaskan diri sesuai adab dan adat yang berlaku, khususnya bagi perempuan dewasa, jika kedatangan tamu laki-laki.

IV.2.3 Mamaliharō Harato Pusako (Memelihara Harta Pusaka)

Menurut adat Minangkabau, *harato pusako* adalah harta pusaka yang telah ditentukan oleh adat. Harta ini harus dipelihara agar tidak habis atau berpindah ke

negeri lain, kecuali jika dipergunakan bagi kepentingan umum melalui kesepakatan dalam musyawarah.

Sumber utama penghasilan penghuni rumah gadang yang berasal dari *harato pusako* adalah dari sawah ladang. Umumnya digunakan sebagai tempat bercocok tanam yang hasilnya dapat digunakan sendiri atau dijual untuk mendapatkan uang guna membeli kebutuhan lain. Area dapur pada rumah gadang merupakan bagian

rumah yang sangat penting, kesejahteraan penghuni rumah terlihat dari kegiatan di dapur, sebagai sarana mengolah bahan makanan untuk kehidupan penghuni rumah gadang. Dapur merupakan area utama dalam tugas Bundo Kandung, khususnya dalam mengolah sumber kehidupan penghuni rumah yang bersumber dari harta pusaka kaumnya, seperti memasak bahan makanan yang berasal dari sawah ladang milik suku. Letak dapur dan pintu masuk rumah gadang posisinya saling berhadapan. Pintu masuk pada rumah gadang merupakan sarana bagi kegiatan utama penghuni dan tamu rumah gadang untuk keluar masuk rumah gadang, baik bagi kaum laki-laki serta perempuan. Terhadap fasad bangunan, terdapat beberapa jenis letak pintu, yaitu pada bagian depan, samping serta belakang rumah. Penelitian ini dilakukan pada wilayah Sungai Puar yang memiliki ciri khas pintu rumah gadang yang terletak di bagian belakang.

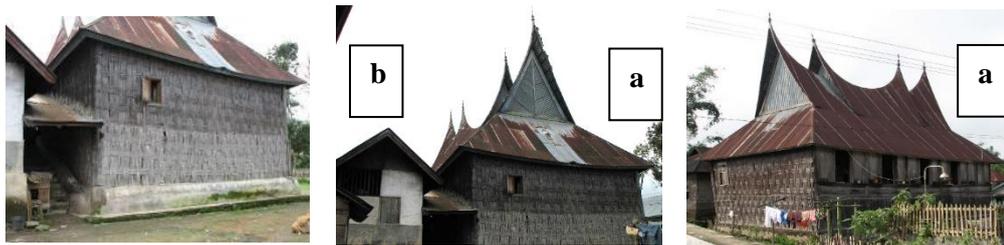


Gambar IV.19a Sirkulasi Bundo Kandung antara pintu masuk rumah gadang dan dapur

Letak dapur berada di depan pintu masuk rumah gadang, sehingga setiap kali akan

masuk ke dalam rumah, harus melewati dapur, letak ini:

1. Memudahkan dan memfasilitasi tugas Bundo Kandung dalam melakukan tugas rumah tangga, memelihara dan mengelola harta pusaka khususnya hasil yang diperoleh dari *harato pusako* di tanah ulayat milik kaumnya.
2. Sangat dekat dengan pintu masuk sehingga melindungi kaum perempuan.
3. Memberikan privasi karena terpisah dari aktifitas yang bersifat publik di rumah gadang.
4. Mempertimbangkan faktor higienis yaitu:
 - a. Menghindari kotoran/kuman yang terbawa dari luar masuk ke dalam rumah gadang.
 - b. Menjauhkan bahan makanan yang masih kotor/berbau.
 - c. Dapur menjadi lebih dekat dengan sumber air yang terletak di luar rumah gadang.



Tampak depan bangunan utama (a) dan samping rumah gadang dengan pintu masuk terletak di belakang, berhadapan dengan bangunan dapur (b)

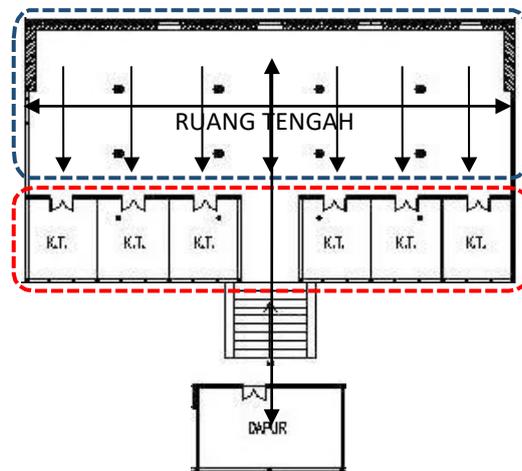


Gambar IV.19b Bangunan utama rumah gadang dan dapur

Pada bangunan dan interior dapur, terlihat bahwa Bundo Kandung memiliki kekuasaan penuh dalam mengatur kebutuhan keluarga, memiliki tanggung jawab dalam memelihara dan mengolah harta pusaka kaum agar tetap hidup dan mencukupi kebutuhan seluruh anggota keluarga, di samping itu juga mendapat perlindungan dalam menjalankan perannya.

IV.2.4 Mamaliharō Anak dan Kemenakan (Memelihara Anak dan Kemenakan)

Letak kamar tidur (*bilik*) adalah fasilitas fisik dalam rumah gadang, diletakan berderet sejajar di hadapan ruang tengah (Gambar IV.20a). Ukuran kamar tidur sangat kecil, hanya cukup untuk meletakkan satu tempat tidur, lemari dan peti untuk menyimpan barang-barang berharga. Hal ini menunjukkan bahwa penghuni rumah gadang harus giat beraktifitas di luar rumah agar dapat meningkatkan kualitas kehidupannya sendiri maupun kaumnya.



Gambar IV.20a Sirkulasi bundo kanduang pada pintu masuk rumah gadang dan dapur.

Wilayah kamar tidur, berada pada bagian belakang rumah gadang, menunjukkan bahwa adat Minangkabau melindungi kaum perempuan, memberikan privasi, serta meninggikan derajatnya. jika ingin menemui tamu dapat dilakukan pada area tengah yang terbuka di depan kamar tidur masing-masing, sehingga dapat saling

melihat diantara penghuni rumah gadang, khususnya terlihat oleh Bundo Kandung sehingga dapat saling menjaga keamanan dari perbuatan jahat ataupun perbuatan penghuni sendiri yang dilarang oleh agama.

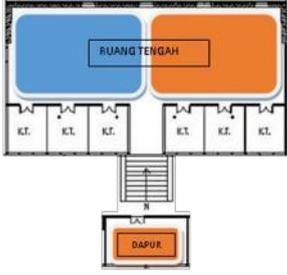
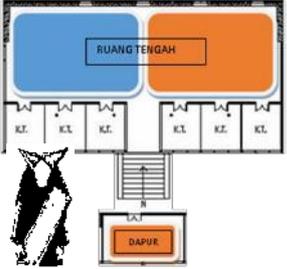
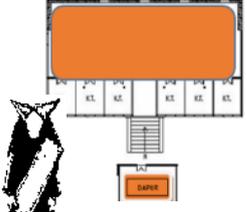
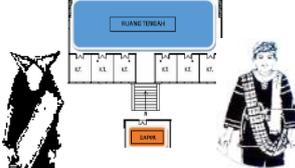
Posisi kamar yang berderet menunjukkan kesamaan kedudukan dan derajat penghuni rumah gadang. Selain itu juga memudahkan Bundo Kandung dalam mengawasi, menjaga, mengumpulkan serta memastikan anak dan kemenakannya dalam keadaan aman, damai dan tercukupi kebutuhan pokoknya. Kamar tidur yang ada di dalam rumah gadang digunakan dan diwariskan kepada anak perempuan sebagai penerus garis keturunan (Gambar IV.20b).

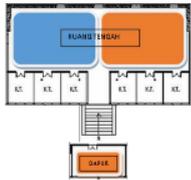


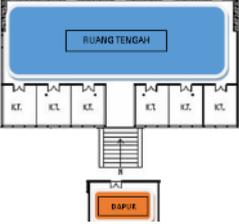
Gambar IV.20b Posisi kamar tidur berjajar di depan ruang tengah, memudahkan Bundo Kandung mengawasi anak dan kemenakannya.

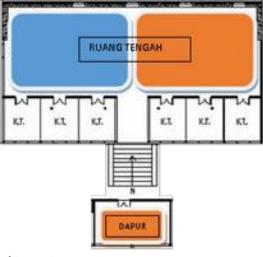
Selanjutnya analisis dilakukan pada salah satu upacara utama masyarakat Minangkabau yang sangat mencerminkan adat istiadat Minangkabau dalam melaksanakan peran laki-laki dan perempuan, yaitu pengangkatan pemimpin suku yang mendapat gelar Datuk beserta perangkatnya (penghulu adat). Dalam bahasa setempat di wilayah Sungai Puar, acara ini disebut sebagai *baralek Datuk*. Berikut ini tahapan kegiatan upacara mulai dari persiapan hingga selesai upacara.

Tabel IV.2 Peran perempuan (Bundo Kandung) dan laki-laki pada upacara *baralek* Datuk dalam kaitannya dengan memelihara anak kemenakan.

	Kegiatan	Partisipan: ♀♂ 
1	<p>Seluruh penghulu yang sepayung (penghulu dari suku yang sama) dan seluruh kelompok saparuik dari penghulu yang akan diganti, mengadakan mufakat di rumah lain dari keluarga yg berdekatan untuk mencari penggantinya.</p>  <p>Musyawarah pengangkatan Datuk Sati, Nagari Sungai Pua. (Brandon, 2017).</p> <p>Kaum perempuan menyiapkan tempat dan makanan dengan pertimbangan yang akan hadir berdasarkan kepentingan.</p>	  
2	<p>Hasil mufakat disampaikan kepada ibu.</p> <p>Setelah ibu memberi jawaban yang memuaskan kepada andiko atau penghulu yang sepayung, maka bersama-sama pergi kepada penghulu-penghulu nagari untuk meminta ijin menyiapkan “tempat penghulu”.</p>	 
3	<p>Persiapan tempat penghulu di tengah rumah serta perlengkapan dan pakaian kebesaran oleh perempuan-perempuan dari keluarga ayah, istri dan sukunya sendiri.</p>	 
4	<p>Diadakan musyawarah pengangkatan yang dihadiri oleh seluruh penghulu dalam nagari. Penghulu baru memakai pakaian adat kebesaran tanpa <i>destar</i> (ikat kepala yang dibentuk dari kain batik segitiga).</p>	  

	Kegiatan	Partisipan: ♀♂ 
5	<p>Penghulu baru meminta dengan hormat kepada ibunya yang duduk di <i>pangka</i> dekat penghulu sukunya.</p>  <p>Penghormatan pertama diberikan kepada ibu dari Datuk yang akan diangkat. Batagak Panghulu, Nagari Batagak</p> <p>Setelah itu memberi salam ke ujung, kemudian ke tengah, disebut “sembah marewai”, salam ke seluruh penghulu nagari dan imam khatib. Dengan demikian, penghulu baru telah resmi “duduk <i>sehamparan</i>” dengan seluruh Ninik Mamak senagari.</p> <p>Urutan persembahan mempunyai arti penghulu baru akan bekerja sama ,sesuai dengan urutan kelompok (<i>masak di pangka di tatiang ka ujung</i>), artinya: masak di pangkal, dihidangkan di ujung. Penghulu dapat memakai <i>destar</i> baru.</p>  <p>Datuk yang baru memberi salam (<i>sembah marewai</i>) ke seluruh penghulu nagari dan imam khatib, Pengangkatan Datuk Sati, Nagari Sungai Pua. (Brandon, 2017).</p>	    

	Kegiatan	Partisipan: ♀♂ 
6	<p>Seorang dari sukunya berdiri di tiang tamban dan mengucapkan pidato dalam kata-kata petatah petitih mengenai gelar dan jabatan penghulu baru, serta kewajiban terhadap anak kemenakan.</p>  <p>Pidato dalam kata-kata petatah petitih. Pengangkatan Datuk Sati, Nagari Sungai Pua. (Brandon, 2017).</p> <p>Seorang yang bijaksana menjawab berupa persetujuan nagari. Setelah itu diedarkan carano dan uang adat kepada yang berhak.</p>  <p>Kaum perempuan menyiapkan perlengkapan dan makanan di dapur/area persiapan. Kaum perempuan dan laki-laki menyiapkan serta memasak makanan. Batagak Panghulu, Nagari Sariak. (Susy Irma, 2019)</p>	   

	Kegiatan	Partisipan: ♀♂ 
7	<p>Setelah makan dan minum diadakan doa selamat.</p>  <p>Bundo Kandung mengatur susunan duduk dan makanan yang akan dihidangkan. Malewakan Datuk Panungkek, Nagari Maninjau</p>   <p>Susunan duduk dan makanan telah siap. Malewakan Datuk Panungkek, Nagari Maninjau</p>  <p>Kegiatan makan bersama dalam kelompok perempuan dan anak-anak, dalam upacara Batagak Panghulu, Nagari Batagak.</p>	    

Kegiatan	Partisipan: ♀♂ 
<p>Kegiatan makan bersama dalam kelompok laki-laki</p> 	
<p>laki Kaum laki-laki membawa/menyusun makanan (<i>manatiang</i>) untuk kaum laki-laki, demikian pula dengan kaum perempuan.</p>	
	
<p>Kegiatan makan bersama dalam kelompok laki-laki, dalam upacara Batagak Panghulu, Nagari Batagak.</p>	
	
<p>Kegiatan makan bersama dalam kelompok laki-laki, dalam upacara Malewakan Datuk Panungkek, Nagari Maninjau</p>	

Dalam Tabel IV.2, peran perempuan (Bundo Kandung) bekerja sama dengan laki-laki selalu memperhatikan dan mempertimbangkan hak serta kewajiban anak kemenakannya.

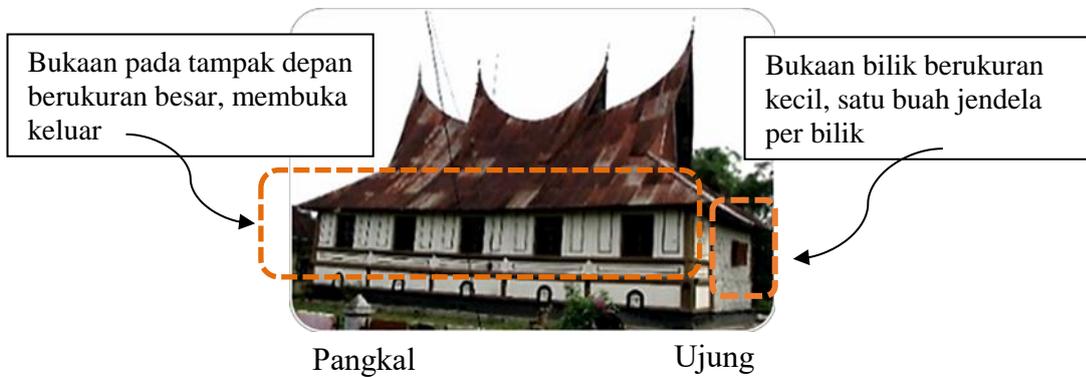
IV.2.5 Rangkuman: Karakter Ruang Dikaitkan Dengan Fungsi dan Kedudukan Bundo Kandung.

Peran Bundo Kandung telah dikonsepsikan secara ideal oleh pemuka adat terdahulu. Tidak hanya berupa konsep yang tidak teraga, juga diwujudkan secara teraga berupa fasilitas pada rumah gadang yang tidak saja fungsional, namun juga eksistensial dan substansial. Guna kelangsungan dan kemajuan kaum dan suku, dengan ciri-ciri:

- a. Dominasi kegiatan keseharian di rumah gadang dilakukan oleh perempuan, tidak sesuai dengan zonasi laki-laki di depan (sosial, keluar) dan perempuan di belakang (privat/individual, di dalam).
- b. Didasari oleh ketentuan dan kepatutan: Terbuka untuk mengawasi. Tertutup untuk kegiatan-kegiatan pribadi. Rumah gadang memberi prioritas tinggal bagi perempuan dan anak-anak dan memberi rasa aman.
- c. Pekerjaan penghuni relatif mempengaruhi karakter ruang, khususnya pekerjaan pedagang yang menuntut perempuan lebih banyak keluar rumah.
- d. Laki-laki dan perempuan bekerja sama dalam melakukan kegiatan keseharian dan upacara adat, dalam area yang terpisah, khususnya pada upacara adat. Zona imajinasi dalam rumah gadang, berperan sebagai pengingat bagi Bundo Kandung agar selalu adil dan tidak membedakan dalam perannya.
- e. Karakter ruang berkaitan dengan letak dan fasilitas dapur pada aktifitas keseharian dan upacara adat menunjukkan kekuasaan penuh sekaligus tanggung jawab dalam memelihara dan mengolah harta pusaka kaum agar tetap hidup dan mencukupi kebutuhan seluruh anggota keluarga.
- f. Tata letak dan sirkulasi dalam rumah gadang membedakan teritori perempuan dan laki-laki sesuai perannya dalam kegiatan, yang bersifat fungsional dan simbolik, serta mendorong penghuni beraktivitas di luar untuk berusaha, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya sendiri dan kaumnya.

IV.3. Karakter Ruang Dikaitkan dengan Gender

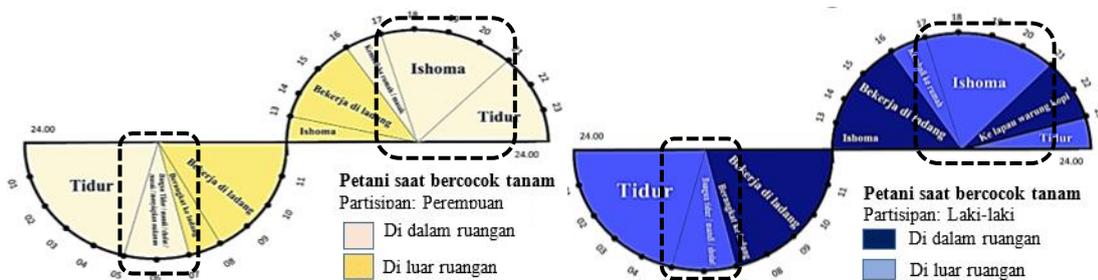
Tampak depan rumah gadang memiliki ciri khas berupa deretan jendela besar sepanjang fasad dengan daun jendela membuka keluar (Gambar IV.21)



Gambar IV.21 Ciri khas rumah gadang dengan jendela besar pada tampak depan dan jendela kecil pada bilik.

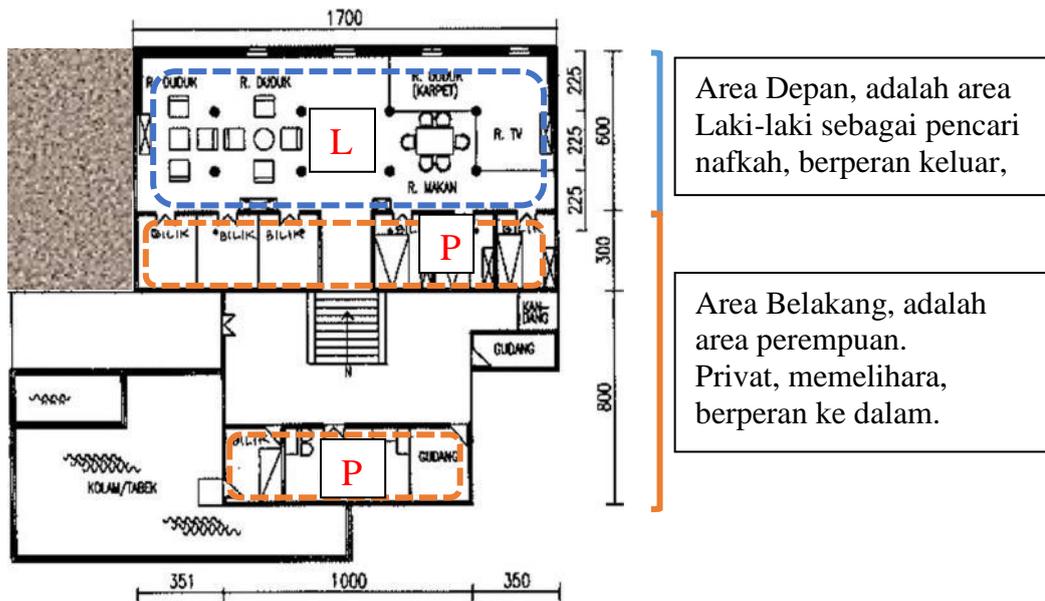
Bukaan pada area depan, memungkinkan mamak rumah mengetahui kehidupan di dalam rumah. Sekaligus sarana bagi penghuni khususnya perempuan agar dapat dengan mudah mengawasi dan bersosialisasi dengan kehidupan di luar. Jalan menuju pintu masuk umumnya ditutup dengan batu kerikil yang berbunyi jika diinjak. Suara yang terdengar dari dalam rumah, memberi tanda kepada penghuni, khususnya bagi perempuan dewasa, agar mempersiapkan diri, khususnya jika kedatangan tamu laki-laki.

Analisis representasi karakter ruang dikaitkan dengan gender dalam interior rumah gadang melalui aktivitas domestik keseharian perempuan pada area dapur sebagai area utama perempuan yaitu saat melakukan kegiatan masak dan makan. Pada siklus dalam Gambar IV.22 terlihat perempuan melakukan kegiatan masak dan menyiapkan makan pada area dapur, sedangkan kaum laki-laki berada di luar rumah gadang.



Gambar IV.22 Siklus kegiatan domestik keseharian perempuan pada area dapur.

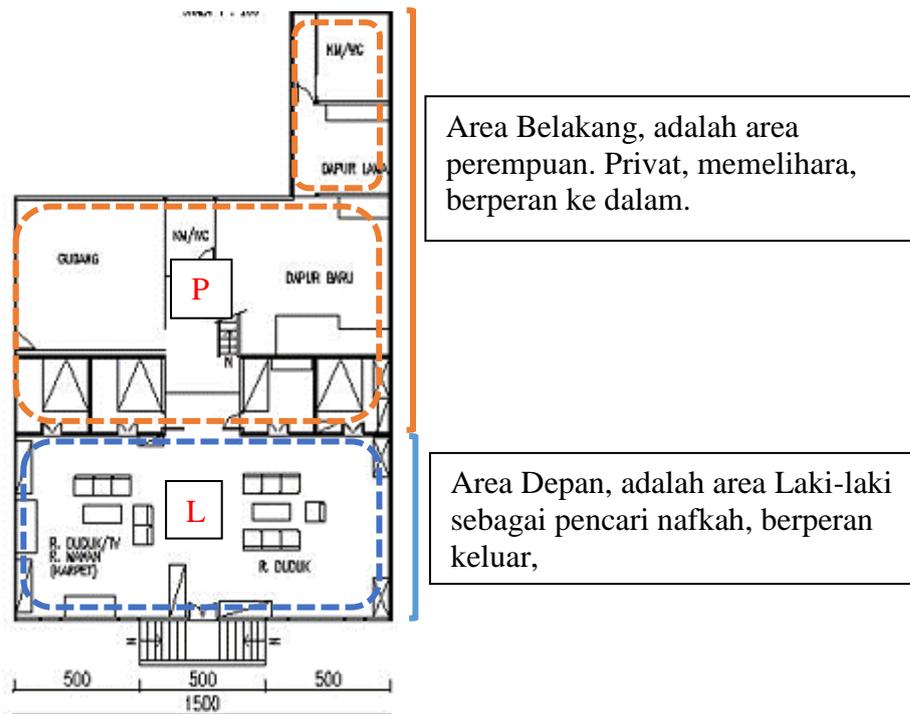
Peran perempuan banyak ditempatkan pada bagian belakang rumah, sebagai area utama untuk melakukan tugas-tugas domestik. Walau demikian, bukan berarti penempatan demikian menurunkan derajatnya, karena di dalamnya terdapat makna struktural dan fungsional yang sangat tinggi. Selain itu terdapat pula peran lain yang tidak dapat disetarakan dengan peran laki-laki dikarenakan fungsi dan kedudukan perempuan yang sangat penting dan ditinggikan (Gambar IV.23; 24;).



Gambar IV. 23a Teritori area Laki-laki dan Perempuan



Gambar IV. 24 Kiri: Area dapur dan bilik sebagai area perempuan. Kanan: pada saat tertentu dapur dapat digunakan sebagai tempat makan bersama dengan keluarga.



Gambar IV. 23b Teritori area Laki-laki dan Perempuan



Gambar IV.25 Area dapur dan bilik sebagai area perempuan juga digunakan untuk kegiatan makan minum keluarga dekat; Jumlah tungku sebanyak anak perempuan yang tinggal di rumah gadang.

Karakter dapur yang dinamis, multi guna (Gambar IV.25) sesuai dengan kebutuhan aktivitas dari fungsi dan kedudukan Bundo Kandung, di sisi lain, dapur sebagai fasilitas utama rumah gadang bagi kaum perempuan, sejatinya juga merupakan tempat persiapan hingga makan minum bagi laki-laki (Gambar IV.23; 24; 25)



Gambar IV.26 Kiri dan tengah: Tinggi pintu dapur disesuaikan dengan tinggi pengguna. Kanan: Perbandingan tinggi pengguna dan peneliti.

Walaupun diperuntukan pula untuk laki-laki, namun kepentingan perempuan tetap diutamakan, seperti jumlah tungku sesuai jumlah anak perempuan dan ukuran tubuh pengguna (Gambar IV.24; 25; 26).

Dengan demikian, terlihat bahwa representasi Bundo Kanduang terdapat pada interior rumah gadang secara teraga dan tidak teraga. Prinsip adat tetap dipertahankan, tetapi bentuknya dapat berubah. Karakter ruang yang dinamis, seimbang sesuai kebutuhan aktifitas dari fungsi serta kedudukan Bundo Kanduang dalam kosmologi Bundo Kanduang, tidak saja fungsional, namun juga eksistensial dan substansial.

IV.3.1 Rangkuman: Karakter Ruang Dikaitkan Dengan Gender.

- a. Teritori pada rumah gadang sangat berkaitan dengan aktivitas feminin dan maskulin di antara perempuan dan laki-laki, walaupun berbeda di dalamnya terdapat keseimbangan, baik dalam kegiatan keseharian maupun upacara adat.
- b. Terdapat perbedaan pengertian gender pada Bundo Kanduang dan laki-laki di Minangkabau dengan pengertian gender yang mengacu pada sistem patriarki.

Perbedaan fungsi bukan untuk kepentingan individu namun untuk mencapai tujuan

adat dalam satu suku. Penempatan perempuan pada bagian belakang bukan untuk menurunkan derajatnya, namun sebaliknya, dan di dalamnya terdapat makna struktural, fungsional, eksistensial dan substansial.

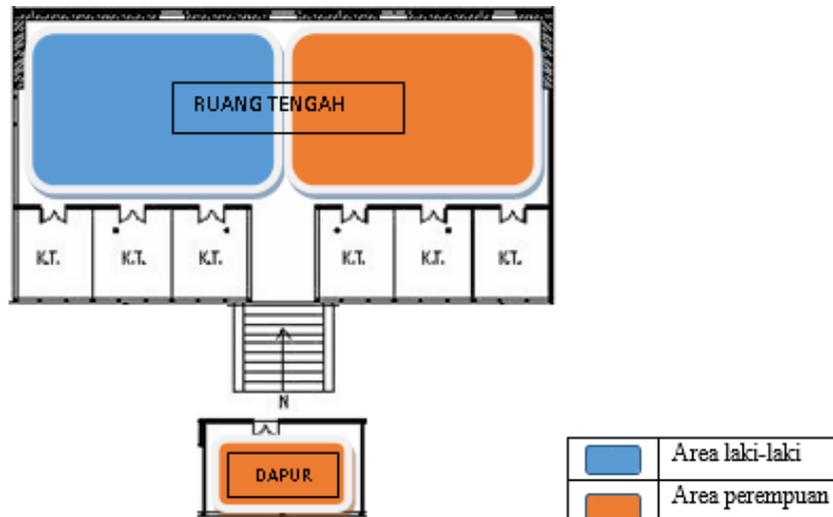
IV.4. Karakter Ruang Fungsi dan Kedudukan Bundo Kanduang Dikaitkan dengan Kosmologi Bundo Kanduang dan Gender

Rumah gadang dan lingkungannya, merupakan habitus dari sistem disposisi dalam adat istiadat Minangkabau yang telah berlangsung lama. Walaupun ada yang berubah sesuai dengan perkembangan jaman, namun rumah gadang tetap berfungsi sebagai basis generativ untuk praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif. Salah satu praktik generativ yang ada pada rumah gadang adalah tradisi makan Bajamba, yang tercipta dan tereformulasi melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah personal. Habitus makan Bajamba yang terbentuk pada suatu waktu tertentu merupakan hasil kehidupan kolektif yang telah berlangsung lama.

Rumah gadang dan adat istiadat merupakan ranah, agar dapat tetap bertahan dan mendapat legitimasi, dipengaruhi oleh modal yang dimiliki. Modal simbolik dipergunakan untuk merebut serta mempertahankan perbedaan dan dominasi. Peran perempuan sebagai tokoh utama dalam paham matrilineal merupakan modal simbolik yang perannya perlu didistribusi secara seimbang dengan peran laki-laki sebagai pemimpin suku, khususnya dalam memanfaatkan fasilitas yang terdapat di rumah gadang agar kebudayaan Minangkabau yang merupakan abstraksi, dapat bertahan lama atau tetap eksis tanpa intervensi para pelaku.

Sebagai studi kasus, dilakukan kajian pada kegiatan makan Bajamba. Persiapan makan Bajamba utamanya dilakukan oleh kaum perempuan, yaitu kegiatan memasak, lauk yang akan dikonsumsi pada saatnya. Pada tahap ini terlihat peran perempuan pada area dapur dan ruang tengah (Gambar IV.27 dan IV.28 a,b,c,d), menurut Abdul Hafizh, 2018, dengan judul penelitian *Tradisi Makan Bajambau di Desa Salo Timur Kecamatan Salo Kabupaten Kampar*, menyimpulkan bahwa tradisi makan Bajamba masih dipertahankan oleh masyarakat di era modern pada saat sekarang ini, tradisi makan Bajamba memiliki nilai sosial yang tinggi khususnya

gotong- royong. Serta tujuan dari tradisi *makan Bajamba* ini adalah untuk kebersamaan serta mempererat tali silaturahmi di antara masyarakat.



Gambar IV.27 Pembagian area laki-laki dan perempuan saat makan Bajamba pada rumah gadang.



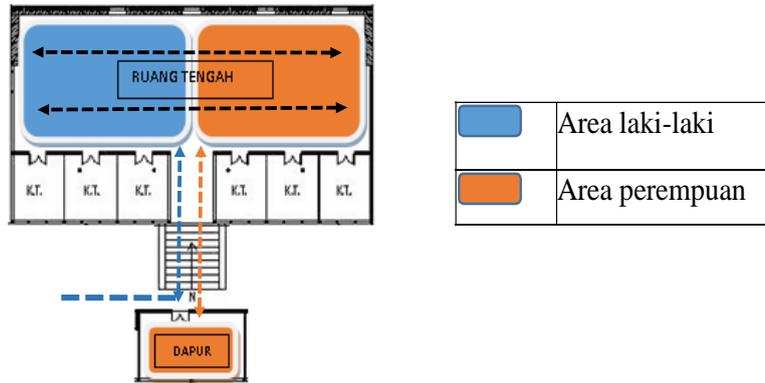
Gambar IV.28 a, b, c, d, e Kegiatan memasak utamanya dilakukan oleh kaum perempuan, dibantu oleh laki-laki untuk memasak dalam ukuran besar seperti: menanak nasi (d). (a, b, c, d: Susy Irma, 2019)

Ade Syahputra (2018), dengan judul penelitian *makna simbolik prosesi makan Bajamba dalam Baralek adat Minangkabau di Desa Baso, Kabupaten Agam,*

Provinsi Sumatera Barat, menyimpulkan bahwa makna situasi simbolik dalam prosesi *makan Bajamba* di Desa Baso, terdiri dari objek fisik dan objek sosial yang pemaknaannya berhubungan erat dengan filosofi dan historis budaya Minangkabau. Prosesi *makan Bajamba* dimaknai sebagai budaya yang harus dilestarikan, mengandung unsur mendidik, serta nilai kekeluargaan.

Tradisi makan Bajamba sebagai ranah suatu sistem relasi antara peran perempuan sebagai tokoh sentral dalam sistem matrilineal, yang berkorespondensi dengan sistem relasi objektif yang terdapat di antara titik-titik simbolik pada artefak elemen rumah gadang, adat istiadat serta makna yang tersirat di dalam artefak. Dengan melakukan observasi pada momen makan Bajamba, diharapkan dapat didefinisikan struktur ranah, yang merupakan keseimbangan antara titik-titik simbolik dan modal yang terbagi-bagi.

Jenis makanan yang disajikan dalam makan Bajamba dapat bervariasi, namun umumnya yang utama adalah: rendang, gulai babat, daging masak asam padeh, ayam, ikan dan lainnya. Selesai makan makanan utama, akan disajikan penganan pencuci mulut khas Sumatra Barat, seperti: *galamai*, *wajik*, aneka kue, agar-agar, buah dan lainnya. Jenis makanan yang disajikan merupakan simbol dari kemakmuran pemilik rumah, ungkapan tanda syukur kepada yang Maha Kuasa karena mendapat dapat menyelenggarakan upacara tersebut serta ungkapan terima kasih serta penghargaan kepada sanak saudara serta kerabat yang telah berkenan hadir. Kemewahan makanan yang dihidangkan merupakan simbol kemakmuran tuan rumah, dan dapat menjadi modal guna meninggikan keberadaan dan status sosial dalam masyarakat. Penentuan jenis masakan tertentu pada umumnya telah ditentukan dalam adat, di dalamnya terdapat beberapa alternatif dan pilihan sehingga pada pelaksanaan makan Bajamba jenis makanan yang disajikan tidak selalu sama karena sangat bergantung kepada kemampuan penyelenggara/tuan rumah. Selain itu yang menjadi pokok penentu adalah kaum perempuan, biasanya diadakan pertemuan untuk melakukan musyawarah penentuan, dihadiri laki-laki dan perempuan (Gambar IV.29 dan IV.30). Keputusan tidak dapat diambil jika tidak disetujui oleh kaum perempuan tertua dalam suku.



Gambar IV.29 Posisi dan Sirkulasi Kaum Perempuan dan Laki-Laki dalam Musyawarah



Gambar IV.30 Jenis makanan yang dihidangkan pada acara makan Bajamba (Susy Irma, 2019)

Adakalanya makanan dibawa oleh kerabat untuk dimakan bersama. Makanan diletakan dalam *dulang*, dibawa di atas kepala oleh kaum perempuan (Gambar IV.31). Perempuan yang membawa *dulang*, menunjukkan simbol akan status, penghargaan serta keperdulian kepada tuan rumah yang telah mengundang. Perempuan yang membawa *dulang* umumnya mewakili satu keluarga, jika ada keluarga yang tidak membawa *dulang*, maka akan membawa malu dan dianggap tidak peduli serta tidak paham adat.



Gambar IV. 31 Kaum perempuan membawa dulang di atas kepala (phinemo.com)



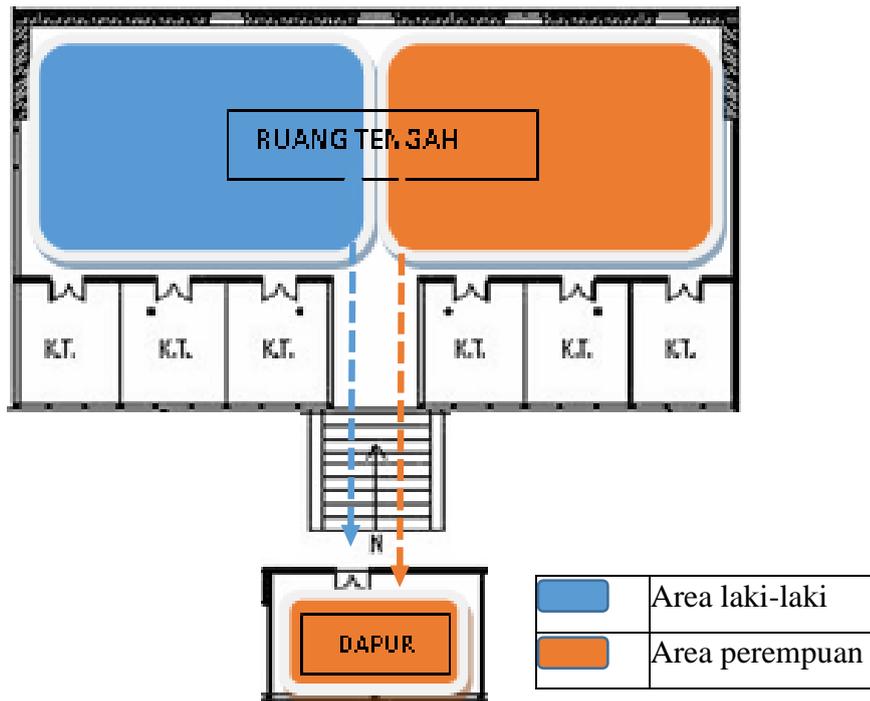
Gambar IV.32 Kemeriahan penyambutan dan arak-arakan Datuk dalam acara baralek Datuk di Nagari Sariak. Dalam rangkaian acara juga terdapat acara makan Bajamba.

Tradisi makan Bajamba sarat akan makna, seperti nilai-nilai kebersamaan. Satu wadah untuk makan bersama-sama tanpa membedakan status. Dalam tradisi ini juga terdapat manfaat seperti melatih diri untuk saling berbagi, menghormati dan mendahulukan orang yang lebih tua.



Gambar IV.33 Kaum perempuan membawa sumpik/tempat nasi (Gambar Kiri) dan lauk pauk dalam piring besar untuk makan Bajamba (Gambar Kanan). (Susy Irma. 2019)

Makanan dihidangkan oleh tuan rumah dengan beragam jenis makanan yang dimasak khas Minangkabau. Pada gambar IV.33 terlihat seorang perempuan membawa piring besar dengan *sumpik* yaitu tempat menyimpan nasi, agar tetap hangat saat disajikan. *Sumpik* terbuat dari anyaman *mansiro*. Penyajian makanan kepada kelompok laki-laki dilayani oleh kaum laki-laki, demikian pula kelompok perempuan, akan dilayani oleh kaum perempuan (Gambar IV.34; 35; 36; 37). Walaupun tidak sepenuhnya sesuai dengan syariat Islam, terlihat adanya pengaruh Islam pada pembatasan area perempuan dan laki-laki. Sedangkan kesamaan fasilitas yang menunjukkan kesamaan derajat antara perempuan dan laki-laki terdapat pada: letak ruang makan, jenis makanan yang disajikan, dan pelayanan. Jika terdapat perbedaan, dilakukan atas dasar alasan kepraktisan dan efisiensi yang bersifat fungsional, contoh: penyaji makanan area laki-laki dilakukan oleh laki-laki demikian sebaliknya pada area perempuan.



Gambar IV.34 Zona duduk kelompok laki-laki dan perempuan serta sirkulasi penyaji makanan.



Gambar IV.35 Suasana makan Bajamba kelompok perempuan.



Gambar IV.36 Dimensi aktivitas: 1. Jarak sirkulasi penghidang dan tamu. 2. Jarak berhadapan tamu. 3. Kebutuhan luas area piring makan, lauk-pauk, mangkok cuci tangan, gelas, ceret 4. Diameter piring makan. 5. Jarak duduk pengguna. 6. Jarak aktivitas duduk dan makan.

Tradisi makan Bajamba pada upacara baralek datuk memiliki banyak makna, berkaitan dengan: Cara menghidang; Waktu, jumlah dan jenis makanan; cara makan; Cara duduk; Ergonomi: sirkulasi, jarak aktivitas; Hubungan kekerabatan,



Gambar IV.37 Suasana makan Bajamba pada kelompok laki-laki (Susy Irma, 2019)

IV.4.1 Rangkuman: Karakter Ruang Fungsi dan Kedudukan Bundo Kanduang Dikaitkan Dengan Kosmologi Bundo Kanduang dan Gender.

Pada studi kasus makan Bajamba (makan bersama) menunjukkan adanya distribusi peran laki-laki dan perempuan pada ruang, berdasarkan kosmologi dan gender dalam adat Minangkabau,

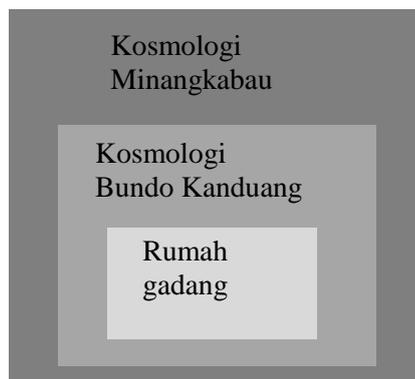
Karakter ruang dalam rumah gadang merupakan wujud ruang ketiga (*third space*) dari peran Bundo Kanduang dalam melaksanakan konsep ideal pemuka adat terdahulu, sebagai pemangku otoritas yang dituangkan dalam tugas dan kewajiban Bundo Kanduang.

Bab V Representasi Fungsi dan Kedudukan Bundo Kandung pada Karakter Ruang Rumah Gadang di wilayah Sungai Puar

V.1 Karakter Ruang sebagai representasi Fungsi dan Kedudukan Bundo Kandung Dikaitkan dengan Kosmologi Bundo Kandung

Suku Minangkabau berpandangan bahwa manusia, alam semesta, dan ketuhanan merupakan kesatuan, tertuang dalam pepatah: *Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah; Syarak mangato, adat mamakai; Alam takambang jadi guru* (Adat berdasarkan syariat, syariat berlandaskan Alquran; Ketentuan menyatakan, adat menggunakan; Alam terkembang menjadi guru); *Ketentuan Manusia dan alam saling berhubungan dalam persamaan, mikro kosmos adalah makro kosmos. Pada satu saat manusia adalah mikro kosmos, di saat lain terjadi kebalikannya.*

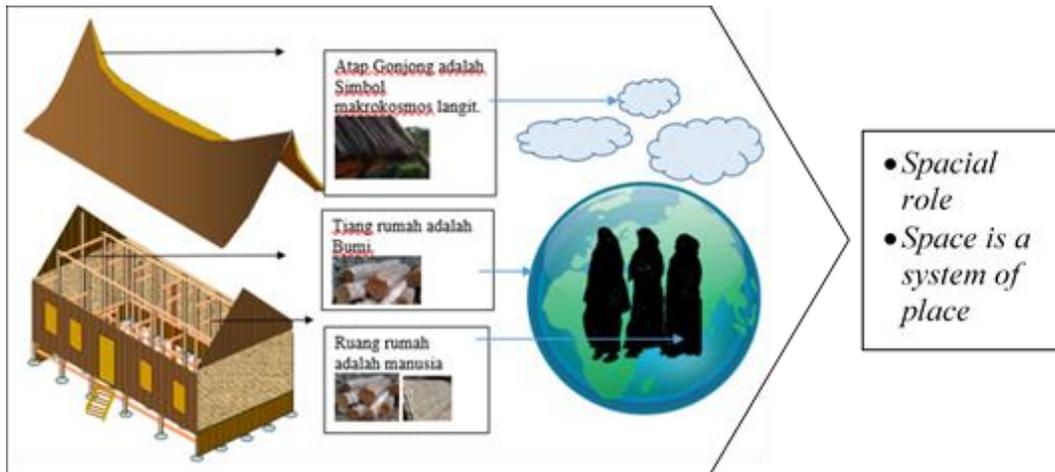
Rumah gadang, sebagai bagian dari kosmologi Minangkabau, demikian pula Bundo Kandung. Istimewa dan luasnya *kedudukan perempuan dalam sistem matrilineal Minangkabau, yang tertuang dalam makna-makna simbolik baik teraga maupun tidak teraga, Bundo Kandung merupakan kosmologi dalam sukunya, saat Bundo Kandung adalah mikrokosmos dalam adat Minangkabau, disaat lain berperan menjadi makrokosmos di dalam rumah gadang* (Gambar V.1).



Gambar V.1 Peran Kosmologi Minangkabau dan Bundo Kandung di dalam rumah gadang.

Rumah gadang sebagai tempat tinggal milik suku, menjadi bagian dari kosmologi

makrokosmos Minangkabau di dalamnya terkandung kosmologi mikrokosmos Bundo Kandung yang tervisualkan dalam karakter interior yang merepresentasikan sosok Bundo Kandung. Karakter interior rumah gadang, adalah harmonisasi kosmologi Bundo Kandung yang berperan sebagai makrokosmos bagi elemen-elemen interior dalam membentuk karakter ruang (Gambar V.2).



Gambar V.2 Fungsi dan Kedudukan Bundo Kandung berperan penting dalam ruang (*spacial role*) berkaitan dengan Kosmologi Bundo Kandung, dalam bangunan rumah gadang menjadi suatu sistem bagi sukunya (*space is a system of place*).

Rumah gadang merupakan kumpulan dari ruang-ruang (nyata/teraga) dan nilai-nilai (tidak nyata/tidak teraga), baik yang terkandung dalam rumah gadang maupun penghuninya, khususnya peran Bundo Kandung, menjadikan rumah gadang sebagai sebuah tempat. Ruang sebagai fasilitas peran Bundo Kandung dalam rumah gadang sangat penting, dan dibutuhkan dalam mewujudkan peran Bundo Kandung, menjadikan rumah gadang dan peran Bundo Kandung menyatu membentuk satu sistem yang harmonis sehingga dapat memberikan manfaat bagi sukunya, sebagai fasilitas interaksi diantara sesama penghuni dan dengan rumah gadang, dalam hal ini Bundo Kandung dengan sistem kemasyarakatan dan fasilitas yang terdapat pada bangunan dan interior rumah gadang, meliputi: *Ruang kultural yang bersifat nyata pada bangunan dan interior serta ruang kultural antropologis (sosial) pada nilai-nilai yang tidak nyata* (Gambar V.3), yang diaplikasikan sejak awal pembangunan rumah gadang.

Bundo Kandung dengan karakter ruang rumah gadang saling menentukan, rumah gadang tidak berfungsi penuh jika tidak ada Bundo Kandung, demikian sebaliknya Bundo Kandung tidak berfungsi penuh jika tidak menghuni rumah gadang.



Gambar V.3 Harmonisasi dan dinamika Tukang Tuo (laki-laki) dan Bundo Kandung saat mendirikan rumah gadang.

Perbedaan entitas antara laki-laki dan perempuan tercermin dalam adat, mencerminkan harmonisasi baik dalam kegiatan keseharian maupun upacara. Laki-laki dan perempuan saling memerlukan dan melengkapi satu sama lain, di satu sisi kuat, sisi lain lemah; Di satu sisi berkuasa, sisi lain tidak; Di satu sisi memiliki, sisi lain tidak mampu memanfaatkan miliknya (Tabel V.2). Seperti ukuran hasta pemilik rumah, yaitu anak perempuan tertua dari satu keturunan yang tinggal di rumah gadang, dijadikan sebagai ukuran dasar rumah gadang yang dilaksanakan penerapannya sejak awal pembangunan oleh *tukang tuo*, laki-laki yang memiliki keahlian dalam membangun rumah gadang serta membuat ornamen bangunan. Yang terlihat secara teraga adalah representasi Bundo Kandung pada bentuk dan ukuran rumah gadang, dan yang tidak teraga adalah peran tukang tuo, seorang laki-laki yang juga menentukan waktu tertentu secara adat saatnya pemotongan material alam yang diambil dari tanah ulayat suku, seperti kayu dan bambu untuk digunakan dalam pembangunan rumah gadang. Dalam peristiwa ini laki-laki dan perempuan saling membutuhkan dalam karakter ruang yang berbeda teritori. Juga terlihat adanya *peran hirarkis dalam membentuk karakter ruang*. Pekerjaan tidak dapat dilanjutkan tanpa persetujuan Bundo Kandung, selanjutnya tanpa pemimpin laki-laki, pekerjaan tidak dapat dilaksanakan (Gambar V.3).

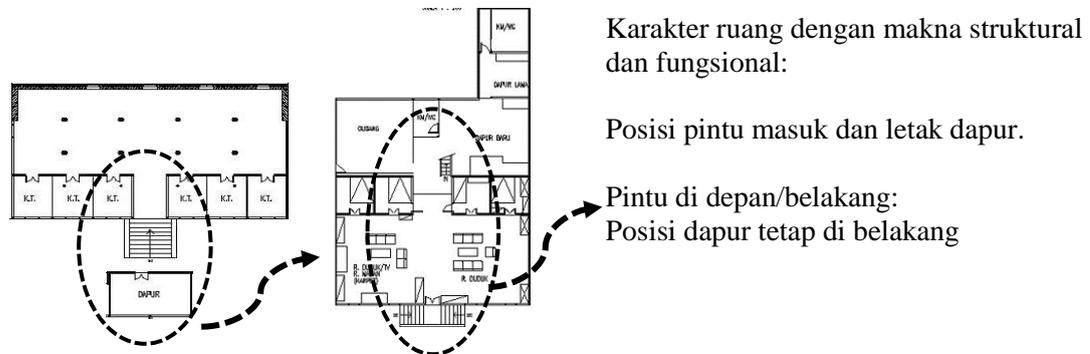


Gambar V.4 Bentuk atap, Posisi pintu utama dan bukaan jendela rumah gadang

Tabel V.1 Klasifikasi objek penelitian rumah gadang

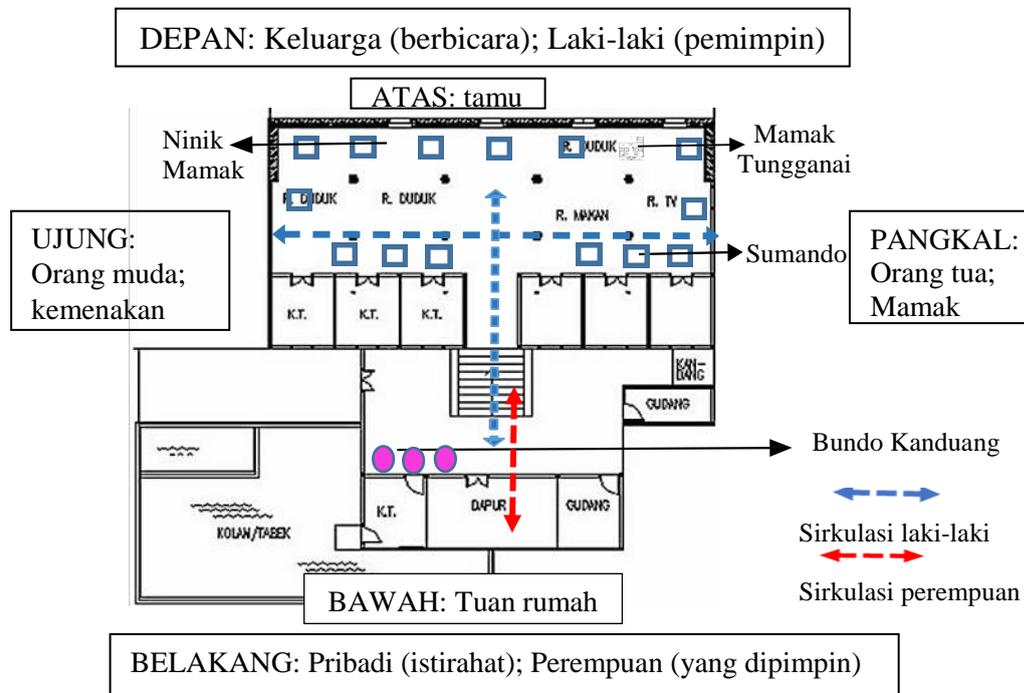
	Atap	Pintu utama	Bukaan Jendela
a	Gonjong	Di belakang	Keluar
b	Gonjong	Di depan	Keluar
c	Jurai	Di depan	Keluar
d	Jurai/ <i>tungkuih nasi</i> /bungkus nasi	Di belakang	Keluar

Posisi pintu utama di belakang depan dapur sebagai sarana utama dalam melaksanakan tugas domestik, antara lain menunjukkan *makna struktural* berupa perhatian yang sangat besar kepada perempuan, yang memaksa *mamak rumah* (laki-laki) melihat dapur sebelum masuk rumah gadang untuk mengetahui isi dapur apakah ada makanan yang cukup untuk penghuni rumah dan selanjutnya bertanggung jawab atas kesejahteraan penghuni rumah. Sedangkan *makna fungsional* adalah memudahkan kegiatan Bundo Kandung saat melakukan tugas domestik (Tabel V.1 dan Gambar V.4).



Gambar V.5 Seperti dalam pernyataan Bachelard bahwa rumah adalah salah satu kekuatan terbesar dalam pikiran/gagasan, ingatan dan impian dari umat manusia, dan akan selalu dipertahankan, bangunan rumah gadang sebagai rumah adat satu suku yang berfungsi utama sebagai tempat tinggal.

Peristiwa harmoni adalah peristiwa paradox, tidak ada yang dikalahkan dan tidak ada yang dimenangkan, keduanya adalah pemenang bahkan melahirkan kehidupan baru (Sumardjo, 2010). Dalam kosmologi Bundo Kandung, terdapat peristiwa harmoni antara peran Bundo Kandung (perempuan) dan penghulu adat (laki-laki) di dalam sukunya, salah satu contoh adalah letak dapur, sebagai fasilitas utama kaum perempuan saat masak dan menyiapkan makanan. Dalam paham matrilineal, perempuan adalah yang utama, namun letak area dapur ada di bagian belakang. Terdapat kontradiksi antara peran utama perempuan dalam system matrilineal dengan kenyataan. Demikian pula pada saat upacara adat pengangkatan Datuk, walaupun sejak persiapan hingga selesai pelaksanaan Bundo Kandung memegang peran penting, namun pada saat puncak acara, yang menjadi tokoh utama dan tampil pada area publik adalah laki-laki, perempuan tetap di belakang menyiapkan makanan (Gambar V.5). Pada kegiatan ini laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki kekuatan/kekuasaan namun di saat yang sama memiliki kelemahan/tidak memiliki kekuasaan. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga menjadi dinamis karena saling membutuhkan serta melengkapi.



Gambar V.6 Konfigurasi posisi dan arah duduk saat upacara adat, sebagai representasi: Hubungan kekerabatan; Identitas Bundu Kandung; *Connectivity*

Teritorialitas posisi duduk saat upacara adat menunjukkan kelompok berdasarkan hubungan kekerabatan garis ibu. Sedangkan teritori dibatasi oleh struktur interior berupa tiang, area atas-bawah, depan-belakang, dan ujung-pangkal. Tamu yang dihormati area depan, ninik mamak terhormat dari garis ibu di ujung, mamak tungganai sebagai tuan rumah dan dituakan pada bagian pangkal. Bundu Kandung mengawasi kegiatan menyiapkan makanan di bagian belakang. Hal ini menunjukkan kembali adanya kontradiksi peran Bundu Kandung yang dipentingkan, namun pada saat upacara, tetap menjalankan tugasnya di area belakang. Walaupun biasanya Bundu Kandung duduk pada tempat khusus bersama perempuan yang dituakan dan dihormati lainnya, tidak bercampur dengan kaum perempuan yang bekerja di dapur dan pada posisi strategis sehingga dapat mengawasi semua kegiatan. Jika tamu yang hadir cukup banyak, biasanya tuan

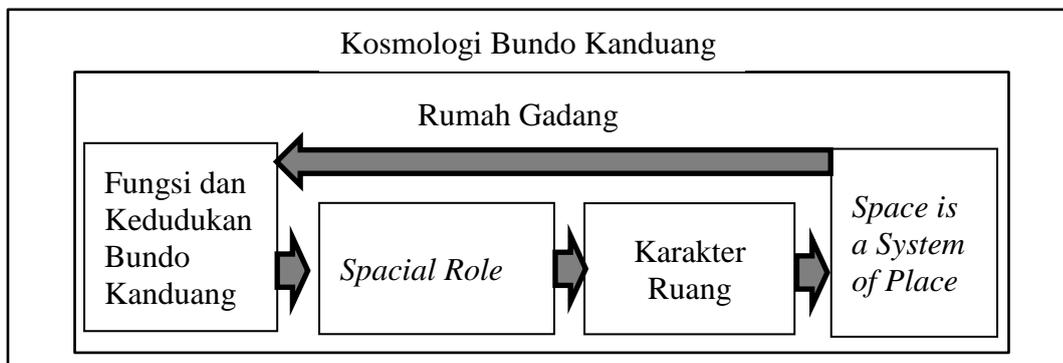
rumah meminjam rumah gadang terdekat, yang dapat digunakan untuk area duduk khusus kaum perempuan. Sementara kaum laki-laki duduk di rumah gadang utama.

Arah duduk tamu yang dihormati area depan/atas, di depan jendela, ninik mamak terhormat dari garis ibu di ujung, mamak tungganai sebagai tuan rumah dan dituakan pada bagian pangkal. Menunjukkan hirarki tertinggi diberikan kepada tamu dan ninik mamak dari garis ibu. Walaupun Ibu (Bundo Kanduang) tidak duduk di dalam acara, namun nilai keutamaan ibu tetap ditinggikan pada posisi dan arah duduk kaum laki-laki dari garis ibu (Gambar V.6).

Sirkulasi pada saat upacara adat, dibedakan antara laki-laki dan perempuan, sejak awal hingga akhir, termasuk saat menyajikan barang keperluan adat hingga makanan, kelompok laki-laki akan dilayani oleh laki-laki, demikian pula pada kelompok perempuan. Jenis makanan dan cara penyajian antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan, walaupun ada pengecualian pada posisi duduk namun sajian yang diberikan tidak ada perbedaan. Menunjukkan adanya persamaan perlakuan antara kaum perempuan (Bundo Kanduang) dan laki-laki (Penghulu adat). Dalam setting ini terdapat teori *Trajectory* dari Bordieu (1984), seperti dalam konsep arena yaitu adanya 'perebutan' kekuasaan pada posisi, status serta peran di antara Bundo kanduang dan penghulu adat. Dalam hal ini tidak terjadi perebutan kekuasaan secara negatif, sebaliknya menjadi harmonis dan kontradiktif jika dikaitkan dengan paham matrilineal di Minangkabau. Di satu sisi kaum perempuan walaupun tidak memiliki kekuasaan untuk memimpin, namun memiliki 'modal/capital' berupa modal ekonomi berupa aset pusaka dalam suku, dan budaya berupa garis keturunan bagi anak perempuan sedangkan laki-laki tidak. Di sisi lain, walaupun tidak memiliki langsung aset pusaka suku, laki-laki memiliki hak untuk menggunakannya, bahkan dari dua sumber yaitu aset dari istri dan suku ibunya. Selain itu, laki-laki memiliki modal budaya dan simbolik yaitu gelar yang diberikan turun temurun serta sebagai pemimpin dalam kaumnya. Sistem ini menurut Bordieu merupakan habitus dari suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dalam hal ini berupa adat istiadat yang berlaku di Minangkabau sebagai basis generativ/turun temurun untuk praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif. Habitus

pada karakter ruang dapat berubah-ubah (*durable, transposable disposition*) karena dilakukan dalam arena yang berubah dari masa ke masa. Walaupun karakter ruang berubah secara teraga, sebagai hasil kehidupan kolektif yang telah berlangsung lama namun nilai-nilai fungsi dan kedudukan Bundo Kandung tetap ada di dalam rumah gadang secara tidak teraga, seperti pada penempatan posisi dan arah duduk kaum laki-laki saat upacara adat yang ditempatkan pada posisi depan/atas berdasarkan garis ibu.

Spacial role mempengaruhi karakter ruang, dapat berubah berdasarkan waktu, baik dalam keseharian maupun upacara adat. Waktu yang berbeda maka setting juga dapat berbeda, sehingga menjadi suatu sistem bagi sukunya (Gambar V.7).



Gambar V.7 Karakter ruang sebagai representasi fungsi dan kedudukan Bundo Kandung dalam kosmologi Bundo Kandung.

Kontradiksi dalam kosmologi Bundo Kandung memberikan dinamika pada karakter ruang rumah gadang, seperti adanya: Konfigurasi kelompok berdasarkan hubungan kekerabatan; Habitus; Trajectory; Third space, dan Syntax.

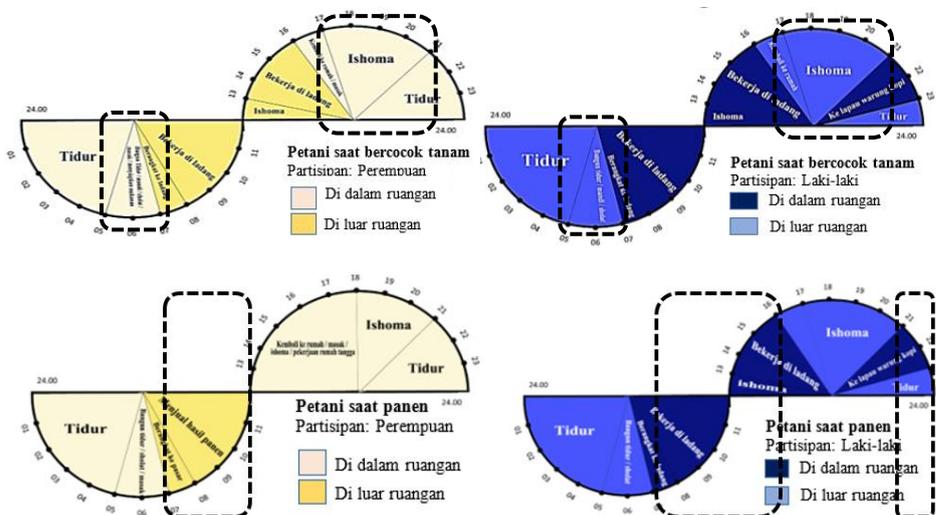
Representasi Bundo Kandung terdapat pada interior rumah gadang secara teraga dan tidak teraga. Prinsip adat tetap dipertahankan, tetapi bentuknya dapat berubah. Karakter ruang yang dinamis, seimbang sesuai kebutuhan aktifitas dari fungsi serta kedudukan Bundo Kandung dalam kosmologi Bundo Kandung, tidak saja fungsional, namun juga eksistensial dan substansial.

V.2 Karakter Ruang sebagai representasi karakteristik fungsi dan kedudukan Bundo Kanduang pada rumah gadang dalam konteks relasi gender.

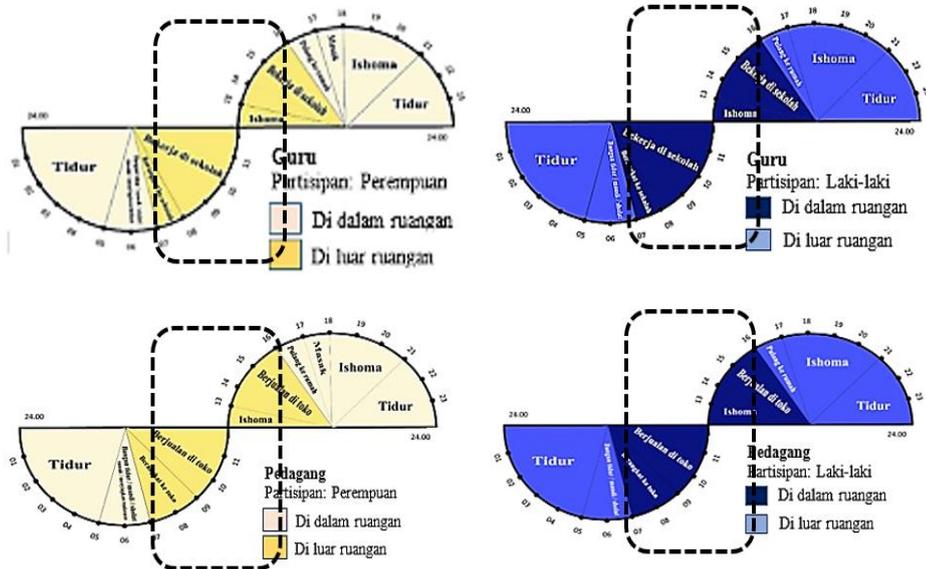
Fungsi Bundo Kanduang dapat saja bergeser, tetapi ada juga yang dipertahankan terus, seperti konsep habitus, suatu prinsip dipertahankan namun bentuknya dapat berubah. Ruang sosial yang di dalamnya terjadi perebutan terhadap sesuatu, seperti: posisi/status/peran di dalam suatu 'arena'. Di dalamnya berkaitan dengan modalitas, Bundo Kanduang memiliki modalitas tinggi, sedangkan laki-laki tidak. Karakter ruang bersifat fleksibel dan multiguna. Beberapa fasilitas memiliki fungsi yang berbeda pada waktu yang berbeda, suatu saat bersifat profan, saat lain menjadi sakral.

Perbedaan gender di Minangkabau telah merupakan kesadaran masyarakat, khususnya bahwa Bundo Kanduang adalah signifikan dalam budaya Minangkabau, karenanya relasi gender pada penelitian ini lebih kepada mendudukan posisi Bundo Kanduang baik secara esensial maupun eksistensial dalam sistematika budaya Minangkabau. Memang setiap aktivitas yang berkaitan dengan fungsi dan kedudukan Bundo Kanduang selalu berkaitan dengan aktivitas dari fungsi dan kedudukan laki-laki, dengan modal hak kekayaan harta pusaka serta garis keturunan terjadi 'perebutan' posisi/status/peran di dalam suatu 'arena' Dengan kaum laki-laki yang memiliki modal berupa hak untuk memanfaatkan/menggunakan harta pusaka saudara perempuan dan istrinya. walaupun masing-masing memiliki kekuasaan, juga memiliki kelemahan, sehingga antara perempuan dan laki-laki di dalam arena (dalam rumah gadang) harus bekerja sama karena saling membutuhkan, walaupun fasilitas yang disediakan di dalam rumah gadang ditujukan utamanya kepada kaum perempuan, fasilitas tersebut digunakan untuk meninggikan dan menghargai peran laki-laki. Demikian pula sebaliknya walaupun fasilitas kaum perempuan berada di

area belakang di lain pihak merupakan representasi kekuasaan perempuan yang sangat besar terhadap laki-laki. Karenanya karakter ruang rumah gadang bersifat fleksibel dan multiguna agar dapat digunakan sesuai kebutuhan pada waktu dan fungsi yang berbeda, oleh laki-laki maupun perempuan. Teritori pada rumah gadang sangat berkaitan dengan aktivitas feminin dan maskulin perempuan dan laki-laki, namun di dalamnya tetap terdapat harmonisasi antara laki-laki dan perempuan baik dalam kegiatan keseharian maupun upacara adat, sehingga dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang telah dikonsepsikan oleh penghulu adat terdahulu. Selayaknya seorang pemimpin, laki-laki banyak memiliki kelebihan hak secara adat dalam menjalankan aktivitasnya di rumah gadang, sehingga seringkali terdapat pendapat bahwa laki-laki adalah dominan, perempuan sub ordinan, sedangkan jika melihat fasilitas yang ada di dalam rumah gadang menunjukkan hal yang berkebalikan. *Perbedaan bukan untuk kepentingan individu namun berfungsi untuk mencapai tujuan adat dalam satu suku, melalui teori struktural-fungsional peran laki-laki dan perempuan tetap relevan, namun relatif bergeser penerapan khususnya dalam masyarakat modern (Gambar V.8a dan V.8b).*



Gambar V.8a Siklus kegiatan laki-laki dan perempuan di rumah gadang pada profesi Petani di wilayah Sungai Puar.



Gambar V.8b Siklus kegiatan laki-laki dan perempuan di rumah gadang pada profesi Guru dan Pedagang di wilayah Sungai Puar.

Pembagian kerja telah dikonsepsikan oleh tokoh adat pendahulu agar seimbang sehingga peran laki-laki dan perempuan dapat berjalan dengan baik. Jika terjadi penyimpangan atau tumpang tindih antar fungsi, maka sistem keutuhan suku akan mengalami ketidakseimbangan. Keseimbangan akan terwujud bila tradisi peran gender senantiasa mengacu kepada posisi semula, seperti yang dibuat oleh pemuka adat terdahulu.

Pada Gambar V.9; 10; 11; 12 pada menunjukkan pentingnya peran Bundo Kandung dan pemimpin adat.



Gambar V.9 Cermin kuno peninggalan ibu, simbol keberadaan Bundo Kandung pada area publik (area makan), rumah gadang ibu Santiar.



Arak-arakan Bundo Kandung membawa dulang di atas kepala (foto: Muhammad Arif)

Gambar V.10 Dulang diletakkan di atas lemari pada area publik. Sebagai benda berharga milik Bundo Kandung.



Gambar V.11 Walaupun ibu sebagai penarik garis keturunan, nasab tetap pada ayah sesuai dengan syariat agama Islam.



Gambar V.12 Pengangkatan Datuk di Nagari Sariak, 2019. Datuk dan Bunda Kandung saling membutuhkan dan berkepentingan (Foto: Susy Irma)

Tabel V.2 Pembagian sako dan pusako bagi perempuan dan laki-laki

Bundo Kandung 			Laki-laki 
Sako: Kekayaan tanpa wujud/tak benda:			
Hak terhadap garis keturunan	✓	✓	Gelar kehormatan dan garis penghulu.
Pepatah-petitih, hukum adat, tata karma	✓	✓	Pepatah-petitih, hukum adat, tata karma
Pusako/Harato Pusako (harta pusaka) berupa kekayaan materi			
Menguasai hutan-tanah, sawah-ladang, <i>tabek-parak</i> (tambak-kebun), rumah-pekarangan, <i>pandam-pakuburan</i> , perhiasan-uang, balai-masjid, peralatan	✓		Hak mengelola dan memanfaatkan dari 2 (dua) sumber ekonomi: rumah saudaranya yang perempuan (<i>dunsanak</i>) dan rumah istrinya.
Pada perceraian, istri tetap memiliki rumah	✓		Pada perceraian, laki-laki meninggalkan rumah

Dapur adalah area yang sangat menunjukkan representasi karakteristik fungsi dan kedudukan Bundo Kandung pada rumah gadang dalam konteks relasi gender. Dapur sebagai area utama Bundo Kandung baik pada kegiatan keseharian maupun upacara adat. menunjukkan konsep arena, habitus dan modal pada karakter ruang. Jumlah tungku sesuai jumlah anak perempuan, kekayaan materi dikuasai Bundo Kandung, namun pengelolaan dan hasilnya dinikmati bersama.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa istimewa dan luasnya kedudukan perempuan dalam sistem matrilineal Minangkabau terdapat di dalam makna-makna simbolik baik teraga maupun tidak teraga. Perbedaan entitas antara laki-laki dan perempuan tercermin dalam adat, mencerminkan kesetaraan dan kekuasaan yang unik dalam suku-suku Minangkabau, yaitu sebagai penganut sistem matrilineal dengan pemimpin suku adalah laki-laki, namun tidak sepenuhnya menjalankan sistem patriarki. Keseimbangan dalam karakter ruang diperoleh melalui distribusi tugas, tanggung jawab dan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki.

V.3 Karakter ruang interior bangunan rumah gadang yang merepresentasikan kosmologi fungsi dan kedudukan Bundo Kandung dalam konteks relasi gender

Hasil analisis dan sintesis diperoleh taksonomi karakter ruang interior bangunan rumah gadang sebagai berikut:

Tabel V.3 Taksonomi karakter ruang interior bangunan rumah gadang sebagai representasi kosmologi fungsi dan kedudukan Bundo Kandung dalam konteks relasi gender.

Kategori	Atribut	<i>object</i> : Rumah Gadang								
		Pengguna/ <i>user</i> : Bundo Kandung								
		Orientasi	Tata letak bangunan	Struktur	Bukaan	Teritori keseharian	Teritori upacara	Konfigurasi furnitur	Material	
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1. Kosmologi Bundo Kandung	a.Teraga	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	b.Tidak teraga/ simbolik	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	c.Arena (<i>fields</i>)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	d. <i>Habitus</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	e.Modal (<i>capital</i>)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	f.Temporer	✓	X	X	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	g.Kontinyu	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	h.Publik	✓	✓	✓	✓	X	✓	✓	✓	✓
	i.Semi publik	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	j.Privat	X	✓	X	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2. Fungsi dan kedudukan Bundo Kandung	Aktivitas keseharian	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Upacara adat	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3.Gender	Aktivitas domestik keseharian	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4.Fungsi dan kedudukan Bundo Kandung dalam kosmologi Minangkabau serta gender	Aktivitas perempuan dan laki-laki pada acara makan Bajamba	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Pada Tabel V.3 terdapat 5 (lima) atribut yang tidak menunjukkan representasi kosmologi fungsi dan kedudukan Bundo Kandung pada rumah gadang, menunjukkan bahwa pada: Tata letak bangunan dan Struktur bangunan bersifat kontinyu dan tidak temporer; aktivitas keseharian perempuan bersifat privat, sehingga teritori tidak terlihat secara publik; demikian sebaliknya pada orientasi dan struktur yang bersifat privat, tidak dapat terlihat oleh publik.

Tabel V.4 Uraian singkat Tabel V.3

Kategori	Atribut analisis	Rumah Gadang							
		1. Orientasi	2.Tata letak bangunan	3.Struktur	4.Bukaan	5.Teritori keseharian	6.Teritori upacara	7.Konfigurasi furnitur	8.Material
1. Kosmologi Bundo Kanduang	a.Teraga	Arah Gunung Marapi, arah barat/kiblat. Atap gonjong = hiasan kepala pakaian Bundo kandung	Letak dapur	Pada ruang tengah sebagai simbol utama saat upacara pengangkatan Datuk perlengkapan yang akan dipasang pada tiang disimpan oleh Bundo kandung. Menunjukkan keutamaan BK	Daun pintu dan jendela Jendela membuka keluar Sebagai penanda keberadaan Bundo kandung, Sarana komunikasi penghuni rumah dengan dunia luar. Pintu utama terletak di belakang di depan dapur.	Kaum perempuan bekerja di dapur	Posisi duduk saat upacara Bundo Kandung duduk di ruang tengah sebelum upacara	Bersifat serbaguna/multifungsi sesuai dengan kebutuhan aktivitas perempuan	Material untuk membangun rumah gadang diambil dari tanah ulayat milik suku Bundo kandung
	b. Tidak teraga/simbolik	Sebagai eksistensi dan status suku	Sebagai eksistensi dan status suku	Atap gonjong simbol makrokosmos langit, tiang rumah adalah	Tinggi pintu lebih pendek dari ukuran orang dewasa,	Posisi dapur walaupun di belakang bukan merendahkan	Posisi duduk menunjukkan status Hubungan kekerabatan	Posisi duduk menunjukkan sirkulasi yang berbeda antara	Proses mengambil material dari tanah ulayat berdasarkan

Kategori	Atribut analisis	Rumah Gadang							
		1. Orientasi	2. Tata letak bangunan	3. Struktur	4. Bukaan	5. Teritori keseharian	6. Teritori upacara	7. Konfigurasi furnitur	8. Material
				bumi, ruang rumah adalah manusia. Dalam kosmologi Minangkabau Bundo kandung sebagai mikrokosmos, dalam rumah gadang Bundo kandung sebagai makrokosmos bagi sukunya.	sehingga saat masuk harus menundukkan kepala, sebagai simbol penghormatan kepada pemilik rumah	perempuan, sebaliknya menunjukkan kekuasaan, privasi dan keamanan. Menunjukkan dunia atas Tengah dan bawah	dan hierarki calon Datuk meminta izin kepada Bundo kandung, simbol keutamaan Bundo kandung	perempuan dan laki-laki	persetujuan Bundo kandung atas arahan tukang tuo
	c. Arena (<i>fields</i>)	Sebagai eksistensi dan status suku dengan suku lainnya.	Sebagai eksistensi dan status suku dengan suku lainnya.	Sebagai panduan duduk saat upacara, batas aktifitas setiap bilik, arena bukan pertarungan dalam arti negatif, sebaliknya untuk menghasilkan kebaikan.	Visual bukaan sebagai simbol keberadaan suku di antara suku-suku lainnya	Perempuan bekerja sama dengan kaum laki-laki, dalam mengolah aset pusaka untuk kesejahteraan penghuni rumah perempuan sebagai	Berbalas pantun pada upacara baralek Datuk	Pada pertemuan persiapan baralek Datuk, area laki-laki dan perempuan terpisah	Material Rumah Gadang yang terlihat dari luar merupakan arena untuk menunjukkan status sosial pemilik Rumah Gadang

Kategori	Atribut analisis	Rumah Gadang							
		1. Orientasi	2.Tata letak bangunan	3.Struktur	4.Bukaan	5.Teritori keseharian	6.Teritori upacara	7.Konfigurasi furnitur	8.Material
						pemilik laki-laki Sebagai pemilik dan pengolah.			
	d. <i>Habitus</i>	Kepemilikan rumah gadang atas nama Bundo kandung, ukuran Hasta Bundo kandung dalam tahap awal pembangunan rumah gadang	Letak pintu utama di belakang di depan pintu dapur. Guna memudahkan tugas dan kewajiban utama, serta memuliakan BK	Fungsi Bundo kandung dapat bergeser tapi ada yang dapat dipertahankan terus seperti konsep habitus yaitu suatu prinsip dipertahankan namun bentuknya dapat berubah. contoh ruang sosial yang di dalamnya terjadi perebutan terhadap sesuatu posisi berupa arena di dalamnya, Dalam rumah gadang arena	Adat istiadat sebagai sistem	Sistem adat yang berlaku di Minangkabau sebagai basis generatif untuk praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif. habitus pada karakter ruang dapat berubah-ubah (<i>durable, transposable, disposition</i>) karena dilakukan dalam arena	Adat istiadat sebagai sistem dalam konfigurasi duduk pada upacara <i>baralek Datuk</i>	Adat istiadat sebagai sistem dalam konfigurasi duduk pada upacara <i>baralek Datuk</i>	Adat istiadat Minangkabau sebagai kosmologi bundo kandung, Bundo kandung sebagai kosmologi bagi material yang ada di dalam rumah gadang

Kategori	Atribut analisis	Rumah Gadang							
		1. Orientasi	2.Tata letak bangunan	3.Struktur	4.Bukaan	5.Teritori keseharian	6.Teritori upacara	7.Konfigurasi furnitur	8.Material
				<p>justru merupakan sarana musyawarah untuk mencapai satu keputusan yang terbaik dalam suatu masalah. contoh ruang tengah saat keseharian berfungsi sebagai area masing-masing bilik, bersifat semi privat, pada saat upacara adat berubah menjadi privat sesuai dengan hierarki berdasarkan hubungan kekerabatan. pergeseran satu prinsip ditunjukkan pada karakter ruang</p>		<p>yang berubah dari masa ke masa. walaupun karakter ruang berubah secara tenaga, sebagai hasil kehidupan kolektif yang telah berlangsung lama Namun nilai-nilai fungsi dan kedudukan BK tetap ada di dalam rumah kadang walaupun tidak teraga</p>			

Kategori	Atribut analisis	Rumah Gadang							
		1. Orientasi	2.Tata letak bangunan	3.Struktur	4.Bukaan	5.Teritori keseharian	6.Teritori upacara	7.Konfigurasi furnitur	8.Material
				yang bersifat fleksibel dan multifungsi.					
	e. Modal (<i>capital</i>)	Menunjukkan status sosial dan ekonomi pemilik rumah	Penambahan luas dapur, bilik	Berkaitan dengan modalitas bundokandung memiliki modalitas tinggi sedangkan laki-laki tidak, namun dapat bekerja sama untuk kesejahteraan penghuni rumah gadang	Visual bukaan menunjukkan status sosial, tingkat ekonomi pemilik rumah	Bagi kaum perempuan berupa modal ekonomi yaitu aset pusaka dalam suku Berupa kekuasaan dalam dapur dan Rumah Gadang	Hubungan kekerabatan menentukan teritori dan hierarki, status sosial	Kualitas dan kuantitas furniture menunjukkan status ekonomi	Kemampuan ekonomi pemilik Rumah Gadang sebagai modal dalam membangun rumah gadang yang menunjukkan eksistensi suku
	f. Temporer	Saat upacara adat penyelenggaraan yang sangat megah menunjukkan atribut yang berbeda dengan keseharian	Tidak ada	Tidak ada	Saat upacara sebagai sarana upacara bagi arena habitus dan modal	Berbagai aktivitas di area Tengah di depan bilik masing-masing	Kaum laki-laki sebagai pemimpin suku duduk di tengah rumah perempuan sebagai pemilik rumah duduk di bagian belakang	Kaum laki-laki sebagai pemimpin suku duduk di tengah rumah perempuan sebagai pemilik rumah Duduk	Elemen dekorasi pada saat upacara

Kategori	Atribut analisis	Rumah Gadang							
		1. Orientasi	2.Tata letak bangunan	3.Struktur	4.Bukaan	5.Teritori keseharian	6.Teritori upacara	7.Konfigurasi furnitur	8.Material
								di bagian belakang	
	g. Kontinyu		Jumlah bilik dan tungku di dapur akan bertambah sesuai dengan jumlah anak perempuan yang menikah	Tidak dapat berubah, jika ada perubahan maka struktur tetap	Selalu terbuka dan tertutup menunjukkan keberadaan dan kehidupan Bundo kandung serta penghuni rumah	Dapur, bilik dan area Tengah di depan bilik masing-masing	Terdapat secara tidak teraga pada susunan tiang di ruang tengah sebagai panduan teritori saat upacara.	Konfigurasi keseharian bersifat serbaguna sesuai aktivitas Bundo kandung	Renovasi dan perawatan rumah gadang sebagai simbol keberadaan/eksistensi Bundo kandung
	h. Publik	karena orientasi dan fasad dapat dilihat oleh umum dari luar bangunan	Halaman rumah gadang pada saat upacara	Struktur yg terlihat pd fasad sebagai simbol keberadaan Bundo kandung (fungsional dan eksistensial)	Bukaan yg terlihat pd fasad sebagai simbol keberadaan Bundo kandung (fungsional dan eksistensial)	Tidak ada	Pada saat pawai di luar rumah gadang	Furnitur, penyimpanan benda pusaka yang hanya boleh digunakan atas ijin Bundo Kandung	Material pada Fasad rumah gadang menunjukkan status sosial dan eksistensi suku Bundo kandung
	i. Semi publik	Pada jarak dekat bangunan, akan	Ruang tengah pada saat upacara. Semua area	Struktur yg terlihat pd interior sebagai simbol	Bukaan yg terlihat pd interior sebagai	Area tengah di depan bilik masing-masing	Teritori makan bersama /Bajamba	Ruang tengah saat menerima tamu	Material pada interior rumah gadang

Kategori	Atribut analisis	Rumah Gadang							
		1. Orientasi	2.Tata letak bangunan	3.Struktur	4.Bukaan	5.Teritori keseharian	6.Teritori upacara	7.Konfigurasi furnitur	8.Material
		dipertanyakan apa kepentingan orang tersebut	interior rumah gadang kecuali bilik pada kegiatan keseharian	keberadaan Bundo kanduang (fungsional dan eksistensial)	simbol keberadaan Bundo kanduang (fungsional dan eksistensial)				menunjukkan status sosial dan eksistensi suku Bundo kandung
	j. Privat	Memudahkan perempuan mengamati kegiatan di luar tanpa harus keluar dari rumah	Bilik, dapur, khusus bagi perempuan.	Struktur bangunan dan ruang ditujukan bagi perempuan (fungsional dan simbolik)	Jendela berukuran kecil pada bilik sebagai simbol privasi perempuan	Dapur dan bilik	Area dapur dan ruang tengah sebagai sarana utama upacara	Bilik dan dapur	Material pada bilik dan dapur rumah gadang menunjukkan status sosial dan eksistensi suku Bundo kandung
2. Fungsi dan kedudukan Bundo Kandang	Aktivitas keseharian	Sebagai simbol eksistensi Bundo kandung	Memudahkan dan memberikan fasilitas bagi aktivitas Bundo kandung	Sebagai penanda pembagian area setiap bilik, untuk memudahkan Bundo kandung Agar adil dalam memanfaatkan fasilitas Rumah	Bukaan pintu dan jendela terbuka keluar	Menunjukkan area yang dimiliki oleh anak perempuan yang telah menikah	Sebagai sarana persiapan upacara adat	Bersifat serbaguna karena keterbatasan luas rumah	Berasal dari tanah ulayat milik suku Bundo kandung

Kategori	Atribut analisis	Rumah Gadang							
		1. Orientasi	2.Tata letak bangunan	3.Struktur	4.Bukaan	5.Teritori keseharian	6.Teritori upacara	7.Konfigurasi furnitur	8.Material
				Gadang					
	Upacara adat	Elemen estetika sebagai simbol status ekonomi	Bangunan utama sebagai area laki-laki bangunan dapur sebagai area perempuan	Berperan dalam meletakkan benda keramat pada tiang Tuo saat upacara baralek Datuk	BK mengawasi keluar masuknya di stribusi makanan bagi kaum laki-laki di bangunan utama dan kaum perempuan pada bangunan lainnya	Sebagai sarana persiapan upacara adat	Menunjukkan simbol area Atas Tengah dan Bawah bagi kaum laki-laki dan perempuan	BK sebagai tokoh utama dalam mengatur konfigurasi furnitur/ perlengkapan upacara	Kualitas dan kuantitas material menunjukkan status dan eksistensi pemilik rumah gadang

Kategori	Atribut analisis	Rumah Gadang							
		1. Orientasi	2.Tata letak bangunan	3.Struktur	4.Bukaan	5.Teritori keseharian	6.Teritori upacara	7.Konfigurasi furnitur	8.Material
3.Gender	Aktivitas domestik keseharian	Memudahkan aktivitas kaum perempuan	Kualitas dan kuantitas Rumah Gadang menunjukkan simbol status dan eksistensi Bundo kandung	Menunjukkan simbol dan eksistensi perempuan	Sebagai fasilitas yang memudahkan aktivitas, Simbol eksistensi kaum perempuan	Sebagai fasilitas yang memudahkan aktivitas kaum perempuan dan khususnya Bundo kandung dalam mengawasi anak kemenakannya	Walaupun perempuan berada di belakang atau di bangunan lain bukan merendahkan kedudukan perempuan	Bersifat serbaguna mengingat keterbatasan luas rumah gadang	Berasal dari alam (organik)
4.Fungsi dan kedudukan Bundo Kandung dalam kosmologi Minangka bau serta gender	Aktivitas perempuan dan laki-laki pada upacara makan Bajamba	Mudahkan aktivitas kaum perempuan. Menunjukkan simbol status & eksistensi perempuan	Memudahkan aktivitas kaum perempuan	Tiang utama dan pedoman awal ukuran menggunakan ukuran hasta Bundo Kandung	Membuka keluar untuk memudahkan aktivitas Bundo kandung	Sebagai fasilitas dalam persiapan upacara	Menunjukkan perbedaan teritori laki-laki dan perempuan	Hampir tidak ada furnitur karena semua sama rata dan seimbang	Rumah gadang dibangun menggunakan material yang berasal dari hutan tanah ulayat milik Bundo Kandung

Berdasarkan Tabel V.3 dan uraian pada Tabel V.4 maka diperoleh pengembangan pembahasan berdasarkan relasi atribut pada objek rumah gadang dengan Bundo Kandung sebagai pengguna, sebagai berikut:

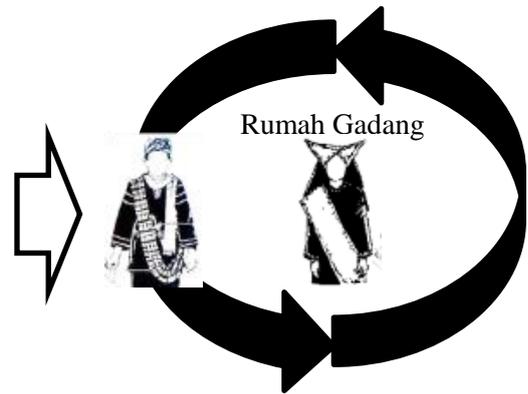
Kosmologi Bundo Kandung merupakan satu sistem dalam ruang pada rumah gadang, baik secara teraga maupun tidak teraga. Keutamaan perempuan dalam paham matrilineal ditunjukkan dengan memberikan prioritas fasilitas di rumah gadang, walaupun rumah gadang merupakan simbol keberadaan suku, tapi yang dikenal sebagai pemilik rumah gadang adalah nama anak perempuan tertua. Walaupun perempuan adalah yang utama namun tata letak dan orientasi bangunan secara khusus tidak menunjukkan representasi Bundo Kandung, kecuali secara keseluruhan berupa ruang sosial, sedangkan ciri khas pintu utama berada di belakang, sebagai bagian dari penghormatan kepada kaum perempuan, khususnya jika dikaitkan dengan posisi dapur di depannya, sebagai sarana utama aktivitas domestik perempuan. Pada konfigurasi furnitur keseharian lebih menunjukkan representasi Bundo Kandung secara kontinyu, sedangkan secara temporer pada upacara adat kaum laki-laki lebih terlihat dan dominan pada area publik. Dengan demikian *karakter ruang berkaitan dengan letak dan fasilitas ruang pada aktifitas keseharian dan upacara adat menunjukkan kekuasaan penuh sekaligus tanggung jawab Bundo Kandung dalam memelihara dan mengolah harta pusaka kaum agar tetap hidup dan mencukupi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Fungsi dan kedudukan Bundo Kandung* pada aktivitas keseharian Bundo Kandung terlihat pada bangunan dan interior rumah gadang, tercermin secara struktural, fungsional dan simbolik (Tabel V.3).

Tata letak dan sirkulasi dalam rumah gadang membedakan teritori perempuan dan laki-laki sesuai perannya dalam kegiatan, yang bersifat fungsional dan simbolik, menunjukkan adanya distribusi peran laki-laki dan perempuan pada ruang. Karakter ruang dalam rumah gadang merupakan wujud ruang ketiga (third-space) dari peran Bundo Kandung dalam melaksanakan konsep ideal pemuka adat terdahulu, sebagai pemegang otoritas, yang dituangkan di dalam tugas dan kewajiban Bundo Kandung

Sesuai dengan **teritori** rumah gadang dunia atas yang berasaskan perempuan dapat ditemukan pada peran Bundo Kandung dan peran utama perempuan dalam paham matrilineal yang dianut. Dalam paham ini terlihat bahwa perempuan memiliki, tetapi pemakai adalah laki-laki. Meskipun perempuan dihormati, pada praktiknya laki-laki lebih berperan, seolah perempuan berada di bawah ordinar laki-laki. Hal ini terjadi karena laki-laki sebagai pemimpin suku yang berperan keluar seperti: mencari nafkah, menerima tamu, memimpin musyawarah saat menyelesaikan masalah dan upacara kaumnya. Sedangkan kaum perempuan, berada di dalam bilik atau di bagian belakang rumah yaitu dapur, mempersiapkan segala sesuatunya untuk keperluan hidup keluarga dan tamu, keseharian maupun dalam acara adat. Tercermin pada pembagian ruang rumah gadang, bilik/kamar tidur hanya diberikan kepada anak perempuan dan suaminya jika telah menikah, anak laki yang telah akil balig tidur di surau atau mushola sambil belajar agama, keterampilan dan lainnya. Ruang tengah sebagai ruang peralihan, perantara, medium bagi kegiatan laki-laki dan perempuan, dapur terletak di bagian belakang rumah gadang sebagai area utama kaum perempuan yang privat dan terlindungi.

Dalam melaksanakan kekuasaan, meskipun bukan pemilik, kekuasaan diserahkan kepada kaum laki-laki untuk menjadi penghulu adat (pemimpin suku), harta pusaka suku diberikan kepada kaum perempuan. Juga tercermin pada kepemilikan rumah gadang bagi perempuan, laki-laki boleh menggunakan namun tidak dapat memiliki. Dalam pola ruang di dalam rumah gadang, yaitu perempuan, ibu pada bagian belakang, laki-laki pada bagian depan/luar, serta tempat bertemunya laki-laki dan perempuan pada bagian tengah, dengan demikian keseimbangan antara laki-laki dan perempuan dapat tercipta di dalam rumah gadang.

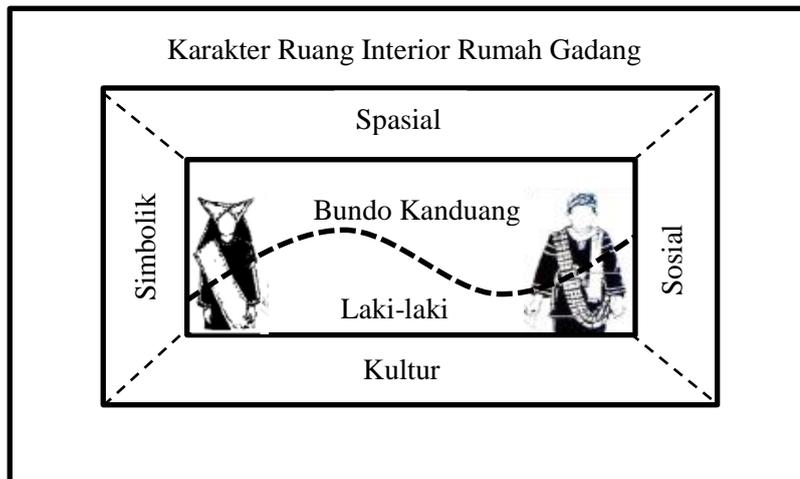
Pengguna	
Perempuan:	Laki-laki:
Harta Pusaka	
Pemilik	Pemakai
Rumah Gadang	
<ul style="list-style-type: none"> • Berperan di dalam. • Privat: terpimpin (dipimpin laki-laki) • Terlindungi 	<ul style="list-style-type: none"> • Berperan keluar • Publik: pemimpin kaum • Pelindung



Gambar V.13 Representasi pola keseimbangan gender di dalam rumah gadang.

Ruang-ruang dalam rumah gadang, sebagai pendukung aktivitas Bundo Kanduang telah dikonsepsikan oleh pemangku adat sejak dahulu tersirat dalam pepatah adat yang memiliki makna sangat dalam. Untuk dapat dilaksanakan dengan baik, para pendahulu telah membayangkan fasilitas apa yang dibutuhkan agar peran Bundo Kanduang dapat dilaksanakan dengan baik sehingga memberi kemajuan bagi masyarakat dalam kaumnya. Untuk itu didirikan rumah gadang dengan bentuk seperti terlihat sekarang. Walaupun beberapa perubahan dilakukan seperti penggunaan material yang disesuaikan dengan kemampuan pemilik, namun bentuk asli dan makna tetap. Dengan demikian konsep **habitus, arena dan modal** sangat terlihat pada rumah gadang, khususnya pada peran Bundo Kanduang. *Fasilitas yang dikonsepsikan, tidak selalu terlihat nyata/teraga, namun secara fungsional rumah gadang hingga kini tetap dapat dirasakan secara utuh oleh penghuni sebagai ruang ketiga (third space). Berkaitan dengan kosmologi pada adat Minangkabau yang menjadi dasar aktivitas Bundo Kanduang, pengaruh psikologis dan sosial manusia seperti: seting perilaku, teritorial, interaksi dengan manusia atau kelompok manusia lain, dan status mempengaruhi karakter ruang dalam rumah gadang.*

V.4 Rangkuman.



Gambar V.14 Karakter Ruang Interior Rumah Gadang dalam kosmologi fungsi dan kedudukan Bundo Kandung dalam konteks relasi gender.

Dalam lingkup kosmologi, alam semesta adalah makrokosmos, manusia dan penghuni alam semesta lainnya adalah mikrokosmos. Bundo Kandung bagian dari mikro kosmos, namun sebagai tokoh utama dalam sistem matrilineal berperan sebagai makrokosmos, sedangkan kaumnya yang tinggal di dalam rumah gadang beserta fasilitas interior di dalamnya adalah mikrokosmos.

Fungsi dan Kedudukan Bundo Kandung berperan penting dalam ruang (*spacial role*), berkaitan dengan kosmologi Bundo Kandung dalam bangunan rumah gadang menjadi suatu sistem bagi sukunya (*space is a system of place*), meliputi ruang kultural yang bersifat teraga pada bangunan dan interior serta ruang kultural antropologis (sosial) pada nilai-nilai yang tidak teraga.

Perbedaan entitas antara laki-laki dan perempuan tercermin dalam adat, mencerminkan harmonisasi dalam kegiatan keseharian maupun upacara adat. Peristiwa harmoni adalah peristiwa *paradox*, tidak ada yang dikalahkan dan tidak ada yang dimenangkan, keduanya adalah pemenang bahkan melahirkan kehidupan baru (Sumardjo, 2010). Dalam kosmologi Bundo Kandung, terdapat peristiwa harmoni antara peran Bundo Kandung (perempuan) dan penghulu adat (laki-laki) di dalam sukunya. Di sisi lain, ruang, peran, kegiatan dalam kosmologi Bundo Kandung dan laki-laki dalam rumah gadang bersifat *kontradiktif*. Bundo

Kandung berperan sebagai tokoh utama dalam sukunya namun dalam sistem pemerintahan dipimpin oleh laki-laki. Keputusan, fasilitas kegiatan dalam rumah gadang berada dalam kekuasaan Bundo Kandung namun pelaksanaannya dipimpin dan menjadi tanggung jawab laki-laki. Sistem matrilineal dalam adat Minangkabau tidak diikuti dengan sistem pemerintahan matriarki namun juga bukan patriarki, masing-masing berjalan tidak penuh dengan kata lain bersifat *semi matrilineal-matriarkat dan atau semi patrilineal-patriarkat*. Karenanya dapat dikatakan bahwa di dalam rumah gadang, berlaku *kosmologi kontradiksi* Bundo Kandung. Laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki kekuatan/kekuasaan namun di saat yang sama memiliki kelemahan/tidak memiliki kekuasaan. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, saling membutuhkan serta melengkapi. Pada karakter ruang rumah gadang temporer bersifat *dinamis* dapat berubah dengan cepat, sedangkan konfigurasi ruang yang permanen/tetap bersifat *multifungsi*, dapat disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan dalam kegiatan keseharian dan upacara adat.

Karakter ruang rumah gadang temporer bersifat dinamis dan multifungsi, berkaitan dengan siklus kegiatan perempuan dan laki-laki dalam aktivitas yang bersifat feminin dan maskulin, tercermin dalam *teritori yang bersifat fluid dan fleksibel*. Walaupun pemilik teritori adalah perempuan, utamanya merupakan fasilitas aktivitas *feminin*, namun di lain waktu dapat menjadi sarana utama aktivitas *maskulin*. Pada kegiatan keseharian satu teritori bersifat *profan* di saat lain dapat berubah menjadi teritori yang bersifat *sakral*.

Persamaan dan perbedaan aktivitas perempuan dan laki-laki menunjukkan adanya *trajectory* seperti dalam konsep Arena yaitu adanya 'perebutan' kekuasaan dalam arti positif pada posisi status serta peran di antara Bundo Kandung dan penghulu adat., yang bersifat harmonis dan Kontradiktif jika dikaitkan dengan paham matrilineal di Minangkabau, Dalam aspek modal/kapital berupa modal ekonomi yaitu aset pusaka dalam suku dan budaya berupa garis keturunan bagi anak perempuan sedangkan anak laki-laki memiliki modal budaya dan simbolik yaitu gelar yang diberikan turun temurun. Sistem ini merupakan habitus dari suatu sistem

disposisi yang berlangsung lama yaitu adat istiadat yang berlaku di Minangkabau sebagai basis generatif untuk praktik-praktik terstruktur dan terpadu secara objektif. Habitus pada karakter ruang dapat berubah (*durable, transportable disposition*) karena dilakukan dalam arena yang berubah dari masa ke masa. Walaupun karakter ruang berubah secara teratur sebagai hasil kehidupan kolektif yang telah berlangsung lama namun nilai-nilai fungsi dan kedudukan Bundo Kanduang tetap ada di dalam rumah kadang walaupun tidak teraga. Karakter ruang merepresentasikan prinsip adat yang tetap dipertahankan, tetapi bentuknya dapat berubah. Kontradiksi dalam kosmologi Bundo Kanduang memberikan dinamika pada karakter ruang rumah gadang, seperti adanya: Konfigurasi kelompok berdasarkan hubungan kekerabatan; *Habitus; Trajectory; Third space*, dan *Syntax*.

Dengan demikian konsep habitus, arena dan modal sangat terlihat pada rumah gadang, khususnya pada peran Bundo Kanduang. Fasilitas yang dikonsepsikan, tidak selalu terlihat nyata/teraga, namun secara fungsional rumah gadang hingga kini tetap dapat dirasakan secara utuh oleh penghuni sebagai ruang ketiga (*third space*). Berkaitan dengan kosmologi pada adat Minangkabau yang menjadi dasar aktivitas Bundo Kanduang, pengaruh psikologis dan sosial manusia seperti: seting perilaku, teritorial, interaksi dengan manusia atau kelompok manusia lain, hirarki dan status mempengaruhi karakter ruang dalam rumah gadang.

Berkaitan dengan ruang ketiga dari Soja, bahwa bahwa ruang ketiga merupakan ruang bergerak yang berada diantara ruang nyata yang berdimensi fisik di dalam rumah gadang, dengan ruang tidak nyata yaitu ruang yang berasal dari ide, konsep, pemikiran yang ada dalam imajinasi dan berdimensi abstrak dari para tokoh adat terdahulu. Sosialisasi Yang diterima oleh penghuni rumah gadang sekarang, memberikan makna pada ruang dan setiap orang dapat merasakan hal yang tidak sama: rasa nyaman atau tidak. Ketika merasa tidak nyaman, seseorang akan mencari cara agar dapat keluar dari ketidaknyamanan tersebut atau jika merasa nyaman, biasanya penghuni akan tetap berada di dalam rumah gadang, karenanya ada rumah gadang yang tetap hidup dan ada yang kosong karena ditinggal penghuninya dengan berbagai alasan. Dengan pemikiran tersebut dapat diketahui bagaimana ruang nyata

yang ada di rumah gadang sekarang dapat terbentuk, yaitu dari karakter fisik sejarah dan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan di dalam rumah gadang, sehingga tercipta karakter yang ada sekarang sebagaimana ruang tersebut digunakan di masa lampau, dan aspek sosial yang mempengaruhinya.

Teritori pada Rumah Gadang yang dibatasi oleh struktur interior berupa tiang, Menunjukkan konsep area atas bawah, depan belakang, dan ujung pangkal, Dalam *ilmu proksemik dan teritorial* menunjukkan adanya *konsep tidak fix, kontekstual, dan liminal*.

Berdasarkan Tabel V.3 dan Tabel V.4 dan pengembangannya, maka diperoleh tabel rangkuman sebagai berikut:

Tabel V.5 Rangkuman

Representasi Fungsi dan Kedudukan Bundo Kandung pada Karakter Ruang Rumah Gadang					
	Atribut	Spasial	Sosial	Kultural	Simbolik
1	1. Objek	<p>-Posisi pintu utama di belakang tepat di depan dapur sebagai sarana utama dalam melaksanakan tugas domestik perempuan sebagai makna struktural, pada kedudukan perempuan.</p> <p>-Makna fungsional adalah memudahkan kegiatan Bundo Kandung saat melakukan tugas domestik.</p>	<p>Daun pintu dan jendela Jendela membuka keluar, sebagai penanda eksistensi Bundo Kandung dan sarana hubungan sosial dengan dunia luar.</p>	<p>Penghormatan pada Bundo Kandung dalam acara adat, berupa aplikasi hiasan kepala bentuk atap gonjong.</p>	<p>Rumah menghadap ke arah Gunung Marapi yang dipercaya sebagai asal suku Minangkabau dan menghadap arah Barat / Kiblat sebagai simbol penerapan ABS, SBK (Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullaah).</p>
2.			<p>-Kualitas dan kuantitas Rumah Gadang sebagai simbol status serta eksistensi Bundo Kandung</p> <p>-Jumlah bilik dapat bertambah sesuai jumlah anak perempuan yang menikah.</p>	<p>Mengutamakan bilik/kamar tidur dan dapur, bagi anak perempuan.</p>	<p>Bangunan utama sebagai area laki-laki bangunan dapur sebagai area perempuan, sebagai simbol matrilineal yang tidak matriarki.</p>
3.		<p>Struktur rumah gadang, menjadikan ruang tengah sebagai ruang utama saat upacara, perlengkapan yang akan dipasang pada Tiang Tuo, disimpan dan dipasang oleh Bundo Kandung.</p>	<p>Struktur rumah gadang bersifat tetap, khususnya pada tiang, menjadi sarana utama dalam menentukan area, teritori, dalam aktifitas keseharian dan upacara adat.</p>	<p>Struktur rumah gadang berupa tiang, menjadi sarana utama dalam menentukan area, teritori, dalam aktifitas keseharian dan upacara adat.</p>	<p>Simbol keberadaan, kekuatan dan kesejahteraan suku secara adat.</p>

Representasi Fungsi dan Kedudukan Bundo Kandung pada Karakter Ruang Rumah Gadang				
Atribut	Spasial	Sosial	Kultural	Simbolik
4.	Memperluas kesan ruang, sebagai penghubung antara ruang luar dan dalam	-Daun pintu dan jendela Jendela membuka keluar, sebagai penanda keberadaan Bundo kandung. -Sarana komunikasi/penghubung dengan dunia luar.	Ukuran tinggi pintu dan jendela disesuaikan dengan ukuran tubuh perempuan, bersifat eksistensial dan substansial.	Sebagai simbol eksistensial dan substansial Bundo Kandung
5.	Teritori pada rumah gadang sangat berkaitan dengan aktivitas feminin dan maskulin perempuan dan laki-laki, namun di dalamnya tetap terdapat harmonisasi antara laki-laki dan perempuan baik dalam kegiatan keseharian maupun upacara adat,	Teritori yang bersifat fluid dan fleksibel. Pada kegiatan keseharian teritori bersifat profan di saat lain (upacara adat) dapat berubah menjadi teritori yang bersifat sakral, karenanya karakter ruang rumah gadang temporer bersifat dinamis dan multifungsi.	Karakter ruang rumah gadang temporer bersifat dinamis dan multifungsi, berkaitan dengan siklus kegiatan perempuan dan laki-laki dalam aktivitas yang bersifat feminin dan maskulin, tercermin dalam teritori yang bersifat fluid dan fleksibel. Walaupun pemilik teritori adalah perempuan, utamanya merupakan fasilitas aktivitas feminin, namun di lain waktu dapat menjadi sarana utama aktivitas maskulin. Pada kegiatan keseharian satu teritori bersifat profan di	Teritori pada Rumah Gadang yang dibatasi oleh struktur interior berupa tiang, Menunjukkan konsep area atas bawah, depan belakang, dan ujung pangkal, dalam ilmu proksemik dan teritorial menunjukkan adanya konsep tidak fix, kontekstual, dan liminal.

Representasi Fungsi dan Kedudukan Bundo Kandung pada Karakter Ruang Rumah Gadang				
Atribut	Spasial	Sosial	Kultural	Simbolik
			saat lain dapat berubah menjadi teritori yang bersifat sakral.	
6.	Rumah gadang sebagai sebuah tempat. Ruang sebagai fasilitas peran Bundo Kandung dalam mewujudkan perannya.	Teritori yang bersifat fluid dan fleksibel, menjadikan konfigurasi furnitur sesuai dengan karakter ruang rumah gadang temporer bersifat dinamis dan multifungsi.	Ruang kultural yang bersifat nyata pada interior bangunan serta ruang kultural antropologis (sosial) pada nilai-nilai yang tidak nyata.	Bundo Kandung bagian dari mikro kosmos, namun sebagai tokoh utama dalam sistem matrilineal berperan sebagai makrokosmos, sedangkan kaumnya dan fasilitas interior di dalam rumah gadang adalah mikrokosmos.
7.	Material alam digunakan, berdasarkan kearifan lokal adat Minangkabau, sesuai dengan kebutuhan penghuni rumah. Penggunaan material alam pada elemen interior secara spasial merupakan nilai tambah.	Material yang berasal dari tanah pusaka diambil secara gotong royong, mempererat hubungan sosial baik di dalam suku maupun dengan suku lainnya.	Wilayah Sungai Puar yang ber-laras demokratis (Lareh Bodi Caniago), lebih mengutamakan karakter alami material sebagai nilai estetika. Tidak ada elemen dekorasi berlebihan yang menunjukkan perbedaan kedudukan dalam sistem pemerintahan.	Pengambilan bahan baku utama rumah gadang diambil dari tanah pusaka milik perempuan, dilaksanakan oleh laki-laki, Menunjukkan kekuasaan perempuan namun tetap membutuhkan kepemimpinan dan peran laki-laki.
8	Subjek	Perbedaan entitas antara laki-laki dan perempuan tercermin dalam adat, mencerminkan harmonisasi dalam kegiatan keseharian maupun upacara adat. Peristiwa harmoni adalah peristiwa <i>paradox</i> , tidak ada yang dikalahkan dan tidak ada yang dimenangkan, keduanya adalah pemenang bahkan melahirkan kehidupan baru (Sumardjo, 2010). Dalam kosmologi Bundo Kandung, terdapat peristiwa harmoni antara peran Bundo Kandung (perempuan) dan penghulu adat (laki-laki) di dalam		

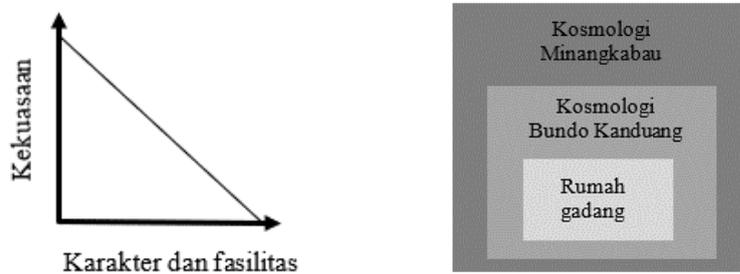
Representasi Fungsi dan Kedudukan Bundo Kandung pada Karakter Ruang Rumah Gadang					
Atribut	Spasial	Sosial	Kultural	Simbolik	
	sukunya. Di sisi lain, ruang, peran, kegiatan dalam kosmologi Bundo Kandung dan laki-laki dalam rumah gadang bersifat <i>kontradiktif</i> . Bundo Kandung berperan sebagai tokoh utama dalam sukunya namun dalam sistem pemerintahan dipimpin oleh laki-laki. Keputusan, fasilitas kegiatan dalam rumah gadang berada dalam kekuasaan Bundo Kandung namun pelaksanaannya dipimpin dan menjadi tanggung jawab laki-laki. Sistem matrilineal dalam adat Minangkabau tidak diikuti dengan sistem pemerintahan matriarki namun juga bukan patriarki, masing-masing berjalan tidak penuh dengan kata lain bersifat <i>semi matrilineal-matriarkat</i> dan atau <i>semi patrilineal-patriarkat</i> . Karenanya dapat dikatakan bahwa di dalam rumah gadang, berlaku <i>kosmologi kontradiksi Bundo Kandung</i> .				
9	Value/Nilai/Makna	Fungsi dan Kedudukan Bundo Kandung berperan penting dalam ruang (<i>spacial role</i>), berkaitan dengan kosmologi Bundo Kandung dalam bangunan rumah gadang menjadi suatu sistem bagi sukunya (<i>space is a system of place</i>), meliputi ruang kultural yang bersifat nyata pada bangunan dan interior serta ruang kultural antropologis (sosial) pada nilai-nilai yang tidak nyata, dapat dirasakan secara utuh oleh penghuni sebagai ruang ketiga (<i>third space</i>), secara nyata ruang yang ada di rumah gadang sekarang terbentuk dari karakter fisik sejarah dan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan di dalam rumah gadang, sehingga tercipta karakter yang ada sekarang sebagaimana ruang tersebut digunakan di masa lampau, dan aspek sosial yang mempengaruhinya.			
10		Perbedaan entitas antara laki-laki dan perempuan mencerminkan harmonisasi dalam kegiatan keseharian maupun upacara adat. Peristiwa harmoni adalah peristiwa paradox, tidak ada yang dikalahkan dan tidak ada yang dimenangkan, keduanya adalah pemenang bahkan melahirkan kehidupan baru. Dalam kosmologi Bundo Kandung, terdapat peristiwa harmoni antara peran Bundo Kandung (perempuan) dan penghulu adat (laki-laki) di dalam sukunya. Di sisi lain, ruang,	Perbedaan bukan untuk kepentingan individu namun berfungsi untuk mencapai tujuan adat dalam satu suku, melalui teori struktural-fungsional peran laki-laki dan perempuan tetap relevan, namun relatif bergeser penerapan khususnya dalam masyarakat modern.	Dalam seting ruang terdapat <i>Trajectory</i> , dalam konsep arena yaitu 'perebutan' kekuasaan pada posisi, status serta peran di antara Bundo kandung dan penghulu adat. Dalam hal ini bukan perebutan kekuasaan secara negatif, sebaliknya menjadi harmonis walaupun kontradiktif jika dikaitkan dengan paham	Habitus pada karakter ruang dapat berubah-ubah (<i>durable, transposable disposition</i>) karena dilakukan dalam arena yang berubah dari masa ke masa. Walaupun karakter ruang berubah secara teraga, sebagai hasil kehidupan kolektif yang telah berlangsung lama namun nilai-nilai fungsi dan kedudukan Bundo

Representasi Fungsi dan Kedudukan Bundo Kandung pada Karakter Ruang Rumah Gadang				
Atribut	Spasial	Sosial	Kultural	Simbolik
	<p>peran, kegiatan dalam kosmologi Bundo Kandung dan laki-laki dalam rumah gadang bersifat kontradiktif. Bundo Kandung berperan sebagai tokoh utama dalam sukunya namun dalam sistem pemerintahan dipimpin oleh laki-laki. Keputusan, fasilitas kegiatan dalam rumah gadang berada dalam kekuasaan Bundo Kandung namun pelaksanaannya dipimpin dan menjadi tanggung jawab laki-laki. Sistem matrilineal dalam adat Minangkabau tidak diikuti dengan sistem pemerintahan matriarki namun juga bukan patriarki, masing-masing berjalan tidak penuh dengan kata lain bersifat <i>semi matrilineal-matriarkat dan atau semi patrilineal-patriarkat</i>. Karenanya dapat dikatakan bahwa di dalam rumah gadang, berlaku <i>kosmologi kontradiksi Bundo Kandung</i>.</p>		<p>matrilineal di Minangkabau.</p>	<p>Kandung tetap ada di dalam rumah gadang</p>

Bab VI Simpulan dan Rekomendasi

VI.1 Simpulan

Karakter ruang pada interior bangunan rumah gadang di wilayah Sungai Puar dalam kegiatan keseharian dan upacara adat, memiliki sifat dinamis. *Spacial role* mempengaruhi karakter ruang, dapat berubah sesuai waktu dan dengan seting berbeda pula. Representasi fungsi dan kedudukan Bundo Kandung mengandung kontradiksi dalam kosmologi Bundo Kandung, bahwa karakter dan fasilitas ruang dalam ruang rumah gadang, jika dikorelasikan dengan kekuasaan tidak selalu berbanding lurus (Gambar VI.1).

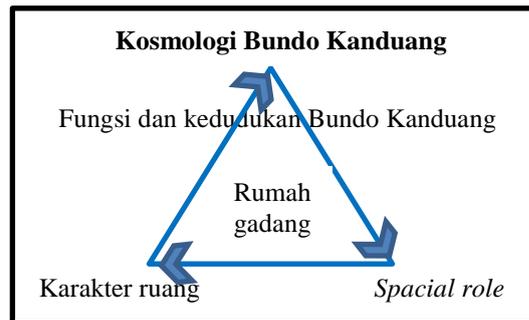


Gambar VI.1 (Kiri) Relasi kekuasaan perempuan dan laki-laki dengan karakter dan fasilitas dalam rumah gadang tidak selalu berbanding lurus.

Gambar VI.2 (Kanan) Peran kosmologi Bundo Kandung dalam kosmologi Minangkabau dan rumah gadang

Istimewa dan luasnya kedudukan perempuan dalam sistem matrilineal Minangkabau terdapat di dalam makna-makna simbolik baik teraga maupun tidak teraga, karakter ruang merepresentasikan karakteristik fungsi dan kedudukan Bundo Kandung pada interior bangunan rumah gadang. Bundo Kandung membentuk kosmologi tersendiri dalam sukunya, Bundo Kandung adalah mikrokosmos dari kosmologi Minangkabau dan menjadi makrokosmos bagi kaumnya, terrepresentasikan dalam karakter interior yang bersifat fungsional, eksistensial dan substansial (Gambar VI.2).

Karakter ruang yang merepresentasikan kosmologi fungsi dan kedudukan Bundo Kandung pada interior bangunan rumah gadang dalam konteks relasi gender merupakan suatu sistem dalam ruang (*Space is a system of place*), menunjukkan bahwa perbedaan entitas antara laki-laki dan perempuan yang tercermin dalam adat,



Gambar VI.3 *Space is a system of place* dalam kosmologi Bundo Kandung pada rumah gadang

mencerminkan kesetaraan dan kekuasaan unik dalam suku-suku Minangkabau, sebagai penganut sistem matrilineal dengan pemimpin suku laki-laki, namun tidak sepenuhnya menjalankan sistem patriarki (Gambar VI.3).

Konfigurasi furnitur keseharian secara kontinyu menunjukkan representasi Bundo Kandung, sedangkan kaum laki-laki lebih terlihat dan dominan hanya secara temporer yaitu pada area publik saat upacara adat. Dengan demikian, karakter ruang berkaitan dengan letak dan fasilitas menunjukkan kekuasaan penuh sekaligus tanggung jawab Bundo Kandung dalam memelihara dan mengolah harta pusaka kaum agar tetap hidup serta mencukupi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Fungsi dan kedudukan Bundo Kandung pada aktivitas keseharian terlihat pada bangunan dan interior rumah gadang, tercermin secara struktural, fungsional dan simbolik.

Tata letak dan sirkulasi dalam rumah gadang membedakan teritori perempuan dan laki-laki sesuai perannya dalam kegiatan, yang bersifat fungsional dan simbolik, menunjukkan adanya distribusi peran laki-laki dan perempuan pada ruang. Karakter ruang dalam rumah gadang merupakan wujud ruang ketiga (*third-space*) dari peran Bundo Kandung dalam melaksanakan konsep ideal pemuka adat terdahulu, sebagai pemegang otoritas, yang dituangkan dalam tugas dan kewajiban Bundo Kandung.

VI.2 Rekomendasi

Setiap wilayah di Minangkabau memiliki ciri khas dan karakter, karenanya karakter ruang yang merepresentasikan karakteristik fungsi dan kedudukan Bundo

Kandung pada interior bangunan rumah gadang di wilayah Sungai Puar dapat dijadikan salah satu rujukan dan pembandingan bagi masyarakat dalam menilai interior rumah gadang di wilayah lain, sehingga tidak menimbulkan kerancuan pada perbedaan di antara wilayah. Keunikan ciri khas dan karakter rumah gadang serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, merupakan pelengkap dan mendukung tumbuhnya objek-objek wisata lain yang telah ada. Perkembangan ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik pariwisata di wilayah ini serta ke depannya dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat di wilayah Sungai Puar dan sekitarnya.

Bagi perancang/praktisi, rumusan karakter ruang pada interior rumah gadang dalam kegiatan keseharian dan upacara adat di wilayah Sungai Puar dapat menjadi rujukan dalam perencanaan bangunan dan interior modern dengan konsep budaya Minangkabau, walaupun dipengaruhi gaya modern namun karakter ruang tetap mencerminkan budaya Minangkabau dan kosmologi fungsi dan kedudukan Bundo Kandung khususnya, baik dalam bangunan baru maupun renovasi rumah gadang. Penerapan fungsi dan kedudukan Bundo Kandung yang sebenarnya diharapkan dapat merubah masyarakat Minangkabau menjadi lebih baik, menjaga kelestarian adat istiadat Minangkabau, khususnya peran Bundo Kandung agar tidak terkikis oleh perkembangan jaman.

Guna melengkapi penelitian ini, perlu dilakukan penelitian lanjutan sejenis pada wilayah Minangkabau lainnya, agar dapat diidentifikasi ciri khas dan karakter ruang rumah gadang masing-masing wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra,H.S. (2008): *Paradigma dan Revolusi Ilmu dalam Antropologi Budaya*, Yogyakarta : Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Alvares, Eko.Z (2005): *Karakteristik Fisik Arsitektur Tradisional Minangkabau*, Presentasi dalam media power point, slide: 15,16,17.
- Arifin, Zainal. (2013): Bundo Kandung: (hanya) Pemimpin di Rumah (Gadang), *Antropologi Indonesia, Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology*, Vol. 34 No. 2-2013.
- Altman, I. (1975). *The Environment and Social Behaviour*, Brooks/Cole, Monterey, CA.
- Amir Piliang, Yasraf dan Jejen J. (2019): *Teori Budaya Kontemporer*, Aurora (Cantrik Pustaka) cetakan ke 2, Yogyakarta.
- Bandaro, Wiemar Angku. (2002): *Baguru IV, Penghulu dan Perangkatnya* , Jakarta.
- Bandaro, Wiemar Angku. (2002): *Sekilas Balik Minangkabau, Wilayah, Kepenghuluan dan Bundo Kandung*, Jakarta.
- Bakker, Anton. (1995): *Kosmologi dan Ekologi*, Kanisius, Yogyakarta, 33, 412.
- Bhabha, Homi K. (1994): *The Location of Culture*. Routledge. London and New York.
- Boestami. (1988): *Kedudukan dan Peranan Perempuan Dalam Kebudayaan Suku Bangsa Minangkabau*, Departemen Pendidikan Dirjen Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventaris dan Dokumentasi kebudayaan Daerah, 137-145.
- Creswell, J. W. (2014): *Research Design, Qualitative, and Mixed Approaches, Fourth Edition*, SAGE Publication, Inc.
- Diradjo, Ibrahim Dt. Sanggoeno. (2021): *Tambo Alam Minangkabau*, Kristal Multimedia, Bukittinggi, 44-54, 351-380.
- Devi, Intan Sari Devi. (2018): Studi Perbandingan Paradigma Fungsionalisme Struktural vs Strukturalisme Levi-Strauss, *ASKETIK, Jurnal IAIN Kediri*, Vol 2, No 1 (2018)
- Ernatip., & Devi, Silvia. (2014): *Kedudukan dan Peran Bundo Kandung Dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal di Minangkabau*, Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 45.
- Foucault, Michael. (1998): *Different Space* terjemahan R. Hurley dalam M. Foucault: *Essential Works of Foucault. 1954-1984*, Vol. 2, Penguin, London, 185.
- Frick, Heinz dan Tri Hesti M. (2012): *Arsitektur Ekologis*, Penerbit Kanisius, Cetakan ke 6, Yogyakarta.
- Hakimy, H. Idrus Dt. Rajo Penghulu. (1994), *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*, Remaja Rosdakarya, cetakan keempat (edisi revisi), Bandung.
- Hakimy, H. Idrus Dt. Rajo Penghulu. (1994): *Pegangan Penghulu, Bundo Kandung dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*, Remaja Rosdakarya, cetakan keempat (edisi revisi), Bandung.
- Halim, Deddy. (2005): *Psikologi Arsitektur-Pengantar Kajian Lintas Disiplin*,

- Penerbit Grasindo, Jakarta.
- Harker, Richard. dkk. (ed.). (2009): *(Habitus x Modal)+Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. (Pipit Maizier translator.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Heidegger, Martin. (1971): *Poetry, Language, Thought*. Penerjemah Albert Hofstadter, Harper & Row, Published, New York. 149, 151.
- Hendra, Djaja. (1918): Analisis Pemikiran Henri Lefebvre Tentang Ruang Dalam Arsitektur Modern: Suatu Perspektif Sosiologis, *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 17(2), 178-189.
- Holahan, C. J. (1982): *Environmental Psychology*, Random House, New York.
- Jasjfi, Elda Franzia. (2016): *Identitas Diri Etnis Minangkabau di dalam Ruang Virtual (Kajian Subjektivitas pada Foto Profil Akun Masyarakat Etnis Minangkabau di Jejaring Sosial Facebook)*, Disertasi, Program Doktor Ilmu Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung.
- Koentjaraningrat. (2010): *Manusia dan Kebudayaan*, Penerbit Djambatan, Jakarta
- Lawson, Bryan. (2005): *The Language of Space*, Architectural Press, Oxford.
- Le Comte, M. D., & Goetz. J. P. (1982): *Problems of Reliability and Validity in Ethnographic Research, Review of Educational Research*, 51.
- Leedy, Paul D. (1997): *Practical Research, Columbus*, Merrill, Ohio.
- Lefebvre, Henri. (1974): *The Production of Space*, terjm, Donald Nicholson-Smith, 1993, Blackwell Publisher, Oxford.
- Lips, Hilary M. (1993). *Sex and Gender: An Introduction*. Myfield Publishing Company, London, 4.
- Makmur, Erman. (1981): Rumah gadang *Minangkabau*, Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat.
- Marthala, Agusti Efi. (2013): *Rumah Gadang, Kajian Filosofi Arsitek Minangkabau*, Humaniora, Cetakan pertama, Bandung, 15, 28
- Marzuki, (2007): Kajian Awal Tentang Teori-teori Gender, *Jurnal Civics, Media Kajian kewarganegaraan*.
- Megawangi, Ratna. (1999): *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Mizan, Cetakan I, Bandung, 56.
- Moleong, Lexy J (2013): *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda Karya, Cetakan ke 31 edisi revisi, Bandung.
- MS, Amir (2001): *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*, PT. Mutiara Sumber Widia, Cetakan ketiga, Jakarta, 47.
- Mulia, Siti Musdah, (2004): *Islam Menggugat Poligami*. Gramedia Pustaka Utama. Cetakan I, Jakarta, 4.
- Nurjaman, Maman. (1998): *Telaah Kritik Jurnalistik Seni Rupa di Indonesia dan Ajuan Metoda Pendekatan Kritik Seni Rupa Berdasarkan Penghayatan Kosmologis*, Thesis, Program Magister Jurusan Seni Rupa dan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung.
- Nurwani. (2017): *Perempuan Minangkabau Dalam Metafora Kekuasaan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Nurul Haqqi, Alika. (2017): *Konsep Bundo Kanduang Dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Filsafat Sejarah Arnold Joseph Toynbee*, Tesis S2 Ilmu Filsafat, Universitas Gadjah Mada.
- Rapoport, Amos. (1974): *House Form and Culture*, Prentice Hall, Inc., New Jersey.
- Rapoport, Amos. (1980): *Human Aspects of Urban Form*, Pergamon Press, Oxford,

20.

- Rapoport, Amos. (1990): *The Meaning of Built Environment*, The University of Arizona Press, Tucson, Arizona.
- Rendell, Jane, cs (2003): *Gender Space Architecture*, Taylor & Francis e-Library, New York.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2011): *Metodologi Penelitian Seni*, Cipta Prima Nusantara, Semarang.
- Sajogyo, P. (1985): *Sosiologi Pembangunan*. Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta, Bekerja Sama Dengan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, Jakarta.
- Siregar, Laksmi Gondokusumo. (2006): *Makna Arsitektur Suatu Refleksi Filosofis*, Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.
- Showalter, Elaine (ed) (1984): *Speaking of Gender*, Routledge, New York & London, 3.
- Snyder, J.C. (1981): *Introduction to Architecture*, McGraw-Hill, USA.
- Soja, E.W. (1996): *Thirdspace: Journey to Los Angeles and Other Real and Imagined Places*, Blackwell Publishers Inc, Massachusetts, 5.
- Spain, Daphne. (1992): *Gendered Spaces*, The University of North Carolina Press, USA.
- Sumardjo, Jakob. (2010): *Estetika Paradoks*, Sunan Ambu Press, STSI Bandung.
- Sumartono. (2017): *Metode Penelitian Kualitatif*, Pusat Studi Reka Rancang Visual dan Lingkungan, FSRD Universitas Trisakti, Jakarta.
- Thaib, Raudhah. (2000): *Bunga Rampai Pengetahuan Adat Minangkabau*, Yayasan Sako Batuah, Padang.
- Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan. (1995): Bundo Kanduang Ibu Sejati Menurut Adat Minangkabau. *Blog Padusi, Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara VI*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Tim Penyusun Data Perspektif Gender Kabupaten Agam. (2019): *Data Perspektif Gender Kabupaten Agam Tahun 2019*, Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Agam, Lubuk Basung.
- Titisari, Ema Y., Antariksa., Lisa D.W., Surjono. (2015): *Kosmologi Ruang: Wacana Untuk Memahami Ruang Arsitektur Nusantara*. Prosiding, Seminar Nasional, Semesta Arsitektur Nusantara, Universitas Brawijaya, Malang.
- Toeah, H. Datoek., A. Damhoeri.ed. (1985): *Tambo Alam Minangkabau*, CV. Pustaka Indonesia, Cetakan ke XIII. Bukittinggi, 41-53
- Udasmoro, Wening. (2018): *Dari Doing ke Undoing Gender-Teori dan Praktik Dalam Kajian Feminisme*, Gadjah Mada University Press, v, cetakan kedua, Yogyakarta.
- Umar, Nasaruddin, (1999): *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*. Paramadina. Cetakan I, Jakarta, 34,53.
- Walidain, Amaliatul. (2011): *Dari Representasi Substantif ke Representasi Formal Deskriptif (Dinamika Peran Politik Bundo Kanduang Dalam Sistem Pemerintahan Nagari Modern di Sungai Rimbang)*, Tesis S2 Politik dan Pemerintahan, Universitas Gadjah Mada.
- Wiemar, Rosalinda. (2007): *Variasi Perubahan Pada Ruang Dalam, Rumah gadang Minangkabau, Studi Kasus: Rumah gadang di Nagari Batagak*,

- Sumatera Barat*, Tesis, Program Studi Arsitektur, Program Pasca Sarjana, Universitas Trisakti, Jakarta.
- Wijaya, Harry Iskandar. (2017): Jejak Kolonialisme di Kecamatan Sungai Puar, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat (bpcbsumbar): Indonesiana, Platform Kebudayaan*.
- Wolcott, H. F. (1999): *Ethnography: A Way of Seeing*. Alta Mira, Walnut Creek, CA.
- Wongso, Jonny (2014): Understanding the Elements of Nagari As an Approach for Urban Heritage Conservation in the Historic Cities of Minangkabau, *Conference Paper: International Conference on Urban and Regional Planning*, Universiti Teknologi Malaysia.
- Yovita, Wanda. (2011): Budaya Matrilineal Masyarakat Minangkabau pada Arsitektur Rumah Gadang, *Jurnal Budaya dan arsitektur Minangkabau, BS- E for Edu*.
- Zakia, Rahima. (2011): Kesetaraan dan Keadilan Gender Dalam Adat Minangkabau, *Kafa'ah, Journal of Gender Studies*, vol. 1, no. 1, UIN Imam Bonjol Padang.

Daftar Pustaka Dari Situs Internet (Web Site):

- Brandon Production, *Acara Pengangkatan Datuk Sati, Suku Pisang, Jorong Tanah Koto, Nagari Sungai Pua*, 2 Maret 2015, https://www.youtube.com/watch?v=X3IG_M6OrE4, (April 11, 2017).
- Jadesta. (2022). *Desa Wisata Sungai Puar*. Retrieved from https://jadesta.kemendparekraf.go.id/desa/sungai_kupah
<https://jadesta.kemendparekraf.go.id/desa/29373#:~:text=Selain%20sebagai%20pengrajin%20logam%2C%20mata,Marapi%2C%20daerah%20ini%20sangat%20subur>.
- Fritz, G. A., (2007), dalam Wikipedia, Kabupaten Agam (2022): The Lost Sea of Exodus: A Modern Geographical Analysis, Glen Fritz, ISBN 978-1-59872-745-6.
- Kosmologi dan Arsitektur, Ema Yunita Titisari, diperoleh melalui situs internet: https://www.academia.edu/18618566/KOSMOLOGI_DAN_ARSITEKTUR R. Diunduh pada tanggal 5 Mei 2019.
- Mempertanyakan Kesetaraan Gender Bercermin Pada Ruang Hunian Tradisional Indonesia, Studi Kasus Rumah gadang Minangkabau. Setyoningrum, Yunita (Program Studi Desain Interior, FSRD, Universitas Kristen. Maranatha), diperoleh melalui situs: https://www.academia.edu/24689375/Mempertanyakan_Kesetaraan_Gender_Bercermin_Pada_Ruang_Hunian_Tradisional_Indonesia_Studi_Kasus_Rumah_Gadang_Minangkabau. Diunduh pada tanggal : 3 Desember 2019.
- Pengertian representasi, diperoleh melalui situs internet: <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-representasi/>. Diunduh pada tanggal 21 April 2019.
- Pengertian Tambo Minangkabau, diperoleh melalui situs internet: https://id.wikipedia.org/wiki/Tambo_Minangkabau. Diunduh pada tanggal 5 Juni 2021.
- Profil Kabupaten Agam. Rencana Program Investasi Jangka Menengah (RPIJM)

Bidang Cipta Karya. Kabupaten Agam Tahun 2016-2020. PEMERINTAH KABUPATEN AGAM. 2-1. BAB2.

https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM_1501836975Bab_2_Profil_Kab_Agam.pdf

Diunduh pada tanggal 25 November 2021.

Representasi sebagai perangkat konsep yang menghubungkan bahasa dan makna, diperoleh melalui situs internet: <https://www.kompasiana.com/anggraini.m.e/552fbbb66ea834032a8b457e/representasi-sebagai-perangkat-konsep-yang-menghubungkan-bahasa-dan-makna>. Diunduh pada tanggal 21 April 2019.

Kosmologi Minangkabau: Pandangan Dunia dalam Sastra Lisan Tambo Minangkabau. Diperoleh melalui situs internet: https://www.academia.edu/9404882/Kosmologi_Minangkabau_Pandangan_Dunia_dalam_Sastra_Lisan_Tambo_Minangkabau, Sheiful Yazan, Diunduh pada tanggal 30 Desember 2020.

Minangkabau dan Sistem Kekerabatan. H. Mas' oed Abidin. Diperoleh melalui situs internet: <https://palantaminang.wordpress.com/minangkabau-dan-sistem-kekerabatan/>. Diunduh pada tanggal: 2 januari 2021

Suku Minangkabau (2015). Diperoleh melalui situs internet: <https://fdokumen.comdocumentsuku-minangkabau.htm> Diunduh pada tanggal: 24 Desember 2020.

Peta Wilayah Luhak dan Administratif Sumatra Barat. Merupakan paper seminar: International Conference on Urban and Regional Planning, 2014. Berjudul: Understanding the Elements of Nagari As an Approach for Urban Heritage Conservation in the Historic Cities of Minangkabau. Jonny Wongso, Universitas Bung Hatta. Department of Urban and Regional Planning, Universiti Teknologi Malaysia. Diperoleh melalui situs internet: file:///C:/Users/USER/Downloads/PaperICURP2014_JonnyWongso_edit1.pdf

Foto: Iring-iringan Pembawa Bajamba di Kabupaten Solok. Muhammad Arif Pribadi/Antara. Sabtu 11 Aug 2018. Diperoleh melalui situs internet: <https://www.republika.co.id/berita/pdarxv314/iringiringan-pembawa-Bajamba-di-kabupaten-solok>. Diunduh pada tanggal 5 Desember 2022.

LAMPIRAN

Lampiran A Upacara Adat Wafatnya Datuk di Nagari Batagak (2020)

(Dokumentasi kegiatan upacara adat pembeding di luar batasan upacara adat yang diteliti)



Pidato pasambahan





Setelah acara pidato pasambahan dan mando'a, diakhiri dengan makan bersama dengan lauk pauk yang masing-masing memiliki makna tertentu



Persiapan memasak oleh kaum perempuan



Setiap acara adat memiliki persyaratan jenis makanan yang harus dihidangkan, kaum perempuan memegang peranan penting.

Lampiran B Upacara Adat Malewakan Datuk Panungkek di Nagari Maninjau (2 April 2021)

(Dokumentasi kegiatan upacara adat sebagai pembanding di luar batasan wilayah penelitian)



Tempat upacara di dalam bangunan cagar budaya: Masjid Ummil Qura. 1907. Desa Bancah, Maninjau, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.



Bagian luar dan dalam masjid. Pintu dan jendela masjid yang mendapat pengaruh gaya Eropa.



Prosesi acara malewakan (meresmikan/melantik) Datuk Panungkek, suku Piliang.



Bundo Kandung dan kerabat turut menyaksikan upacara. Penghulu adat lama dan Datuk Panungkek yang baru dilantik.



Persiapan acara selamat di rumah, dilakukan oleh para Bundo Kandung.



Pasambahan, pembacaan doa, makan bersama



Beberapa jenis makanan sebagai salah satu persyaratan

Lampiran C Profil Nara Sumber dan Informasi yang diperoleh.

Profil Nara Sumber dan Informasi yang diperoleh	
1	 <p>Alm. Dr. Eko Alvares Zaidulvar. M.T Arsitek, peneliti arsitektur Minangkabau, ahli tata ruang, dan pengajar Indonesia. Mengajar di Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Bung Hatta (UBH), Padang. Eko Alvares juga giat dalam menjaga kelestarian warisan budaya Minangkabau, dan merupakan Ketua Pusat Studi Konservasi Arsitektur (Pusaka) Universitas Bung Hatta.</p> <p>Informasi yang diperoleh: Tentang adat istiadat budaya Minangkabau, khususnya tentang Arsitektur dan Interior Rumah gadang.</p>
2	 <p>Alm. Wiemar Angku Bandaro. Pemerhati Budaya Minangkabau dan Penghulu adat suku Guci. Nagari Batagak</p> <p>Informasi yang diperoleh: Tentang sejarah dan adat istiadat budaya Minangkabau</p>
3	 <p>Alm. Ir. Hasrul Fuad Gelar Datuk Bandaro. Ketua adat suku Guci, Nagari Batagak</p> <p>Informasi yang diperoleh: Tentang adat budaya Minangkabau, khususnya terkait kegiatan di dalam rumah gadang dan adat istiadat yang menyertainya.</p>
4	 <p>Bapak Sumarlis. Tokoh masyarakat Nagari Batagak</p> <p>Informasi yang diperoleh: Tentang adat budaya Minangkabau, khususnya mengenai struktur pemerintahan yang berlaku dalam masyarakat, seperti: lembaga adat KAN (Kerapatan Antar Nagari).</p>
5	 <p>Bapak M. Mursalin. Pemerhati Budaya Minangkabau</p> <p>Informasi yang diperoleh: Tentang sejarah dan peran <i>Bundo kandung</i> dalam masyarakat Minangkabau.</p>
6	<p>Anwar gelar Datuk Rangkayo Basa. Ketua adat suku Koto</p> <p>Informasi yang diperoleh: Tentang sejarah dan peran <i>Bundo kandung</i> dalam masyarakat Minangkabau.</p>

Profil Nara Sumber dan Informasi yang diperoleh	
7	 <p>Dra. Ernatip. Peneliti Madya pada Balai Pelestarian Nilai Budaya- Sumatera Barat. Direktorat Jenderal Kebudayaan</p> <p>Informasi yang diperoleh: Tentang Kedudukan dan Peran Bundo Kandung Dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal Minangkabau</p>
8	 <p>Ibu Nurbayati Tokoh masyarakat Nagari Batagak. Berperan sebagai Bundo Kandung dalam lingkungan tempat tinggal.</p> <p>Informasi yang diperoleh: Tentang Kedudukan dan Peran Bundo Kandung Dalam kegiatan keseharian dan upacara adat.</p>
9	 <p>Ibu Hj. Arnetty Tokoh masyarakat Nagari Sariak. Berperan sebagai Bundo Kandung dalam lingkungan tempat tinggal.</p> <p>Informasi yang diperoleh: Tentang Kedudukan dan Peran Bundo Kandung dalam upacara Batagak Datuk</p>
10	 <p>Prof. Dr. Ir. Raudha Thaib, M.P (Puti Reno Raudhatul Jannah Thaib) Nama pena: Upita Agustine Lahir: Pagaruyung, Tanah Datar, 31 Agustus 1947 (73 tahun) Sastrawati, budayawati, akademisi, serta ahli waris Kerajaan Pagaruyung. Istri sastrawan Wisran Hadi. Ketua Umum Bundo Kandung Sumatra Barat, LKAAM (Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau).</p> <p>Informasi yang diperoleh: Sejarah dan adat istiadat budaya Minangkabau, khususnya pada peran Bundo Kandung dalam adat dan kondisi sekarang yang berkembang di dalam masyarakat Minangkabau.</p>
11	 <p>Ibu Erlidamita Usia: 62 tahun Ketua Bundo Kandung Nagari Batagak. Pensiunan Guru SMAN.</p> <p>Informasi yang diperoleh: Tentang Kedudukan dan Peran Bundo Kandung Dalam kegiatan keseharian dan upacara adat.</p>

Profil Nara Sumber dan Informasi yang diperoleh	
12	 <p>Angku Datuk Labiah Nan Elok Tokoh masyarakat Nagari Sariak. Penghulu suku Si Kumbang.</p> <p>Informasi yang diperoleh: Adat istiadat Minangkabau, khususnya pada peran Bundo Kandung dalam adat dan kondisi yang berkembang sekarang.</p>
13	 <p>M. Syofli Syamra. Tokoh masyarakat Nagari Sariak.. Mantan Wali Nagari Sariak.</p> <p>Informasi yang diperoleh: Adat istiadat Minangkabau, khususnya pada peran Bundo Kandung dalam adat dan kondisi yang berkembang sekarang.</p>
14	 <p>Angku Alimuddin Gelar Datuk Sampono Alam Datuk Panungkek-Suku Piliang. Nagari Maninjau</p> <p>Informasi yang diperoleh: Sejarah dan Adat istiadat Minangkabau di Kanagarian Maninjau, berkaitan dengan peran Bundo Kandung dan kondisi yang berkembang sekarang.</p>
15	 <p>Angku Betrizal Gelar Panghulu Alam Pemangku adat Suku Piliang. Nagari Maninjau</p> <p>Informasi yang diperoleh: Adat istiadat Minangkabau di Kanagarian Maninjau, berkaitan dengan peran Bundo Kandung dan kondisi yang berkembang sekarang.</p>
16	 <p>Bundo Kandung dari Nagari Maninjau.</p> <p>Informasi yang diperoleh: Adat istiadat yang berkaitan dengan aktivitas Bundo Kandung dalam upacara adat.</p>
17	 <p>Datuk Madjo Basa Datuk suku Pisang</p> <p>Informasi yang diperoleh: Adat istiadat Minangkabau di Sungai Puar berkaitan dengan peran Bundo Kandung dan kondisi yang berkembang sekarang.</p>

18		<p>Ibu Multa Aini Ketua Bundo Kanduang Kecamatan Sungai Puar.</p> <p>Informasi yang diperoleh: Adat istiadat Minangkabau di Sungai Puar berkaitan dengan peran Bundo Kanduang dan kondisi yang berkembang sekarang.</p>
19		<p>Datuk Panjang Nan Kuniang Ketua Lembaga Kerapatan Adat Minangkabau. Nagari Padang Laweh. Kecamatan Sungai Puar.</p> <p>Informasi yang diperoleh: Adat istiadat Minangkabau di Sungai Puar berkaitan dengan peran Bundo Kanduang dan kondisi yang berkembang sekarang.</p>

Lampiran D Data Wilayah Sungai Puar, Kabupaten Agam, Sumatra Barat.



Peta lokasi Kabupaten Agam di Sumatra Barat Koordinat:

0° - 29° LS, 99°52' - 100°23' BT

https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Lokasi_Sumatra_Barat_Kabupaten_Agam.svg

KABUPATEN AGAM (Luas 2.232.30 km ²) Sumber: Badan Pertanahan Nasional, 2019				
	Kode Kemendagri	Daftar Kecamatan	Daftar Nagari	Luas Wilayah (km ²)
1	13.06.05	IV Koto, Agam	Balingka Guguak Tabek Sarajo Koto Gadang Koto Panjang Koto Tuo Sianok Anam Suku Sungai Landia	68.72
2	13.06.07	Ampek Angkek, Agam	Ampang Gadang Balai Gurah Batu Taba Biaro Gadang Lambah Panampuang Pasia	30.66
3	13.06.13	Ampek Nagari, Agam	Batu Kambing Bawan Sitalang Sitanang	268.69
4	13.06.06	Banuhampu, Agam	Cingkariang Kubang Putihah	28.45

KABUPATEN AGAM (Luas 2.232.30 km ²) Sumber: Badan Pertanahan Nasional, 2019				
	Kode Kemendagri	Daftar Kecamatan	Daftar Nagari	Luas Wilayah (km ²)
			Ladang Laweh Padang Lua Pakan Sinayan Sungai Tanang Taluak IV Suku	
5	13.06.08	Baso, Agam	Nagari Koto Baru Koto Tinggi Padang Tarok Salo Simarasok Tabek Panjang	70.30
6	13.06.14	Candung, Agam	Bukik Batabuah Candung Koto Laweh Lasi	52.29
7	13.06.15	Kamang Magek, Agam	Kamang Hilir Kamang Mudik Magek	99.60
8	13.06.02	Lubuk Basung, Agam	Geragahan Kampung Pinang Kampung Tengah Lubuk Basung Manggopoh	278.40
9	13.06.16	Malalak, Agam	Malalak Barat Malalak Selatan Malalak Timur Malalak Utara	104.49
10	13.06.04	Matur, Agam	Lawang Matua Hilia Matua Mudik Panta Pauh Parik Panjang Tigo Balai	93.69
11	13.06.10	Palupuh, Agam	Koto Rantang Nan Tujuh Pagadih Pasia Laweh	237.08
12	13.06.11	Pelebayan, Agam	Ampek Koto Palembayan Baringin Salareh Aia Sipinang Sungai Pua Tigo Koto Silungkang	349.81

KABUPATEN AGAM (Luas 2.232.30 km ²) Sumber: Badan Pertanahan Nasional, 2019				
	Kode Kemendagri	Daftar Kecamatan	Daftar Nagari	Luas Wilayah (km ²)
13	13.06.12	Sungai Puar, Agam	Batagak Batu Palano Padang Laweh Sariak Sungai Pua	44.29
14	13.06.01	Tanjung Muticara, Agam	Tiku V Jorong Tiku Selatan Tiku Utara	205.73
15	13.06.03	Tanjung Raya, Agam	Bayua Duo Koto Koto Gadang Anam Koto Koto Malintang Koto Kaciak Maninjau Paninjauan Sungai Batang Tanjung Sani	244.03
16	13.06.09	Tilatang Kamang, Agam	Gadut Kapau Koto Tengah	56.07
	TOTAL	16 Kecamatan	82 Nagari	2 232.30

Prestasi Wilayah Sungai Puar:

Lomba Nagari Madani kategori progres tertinggi: Nagari Sungai Pua

Lomba Taharah masjid terbaik I diraih Masjid Jami' Galuang, Nagari Sungai Pua.

Lampiran E Rumah gadang dan bangunan kolonial lain di wilayah Sungai Puar.

Dokumentasi rumah gadang dan bangunan dengan akulturasi kolonial di wilayah Sungai Puar, meliputi 5 nagari, yaitu :

1. Nagari Sariak; 2. Nagari Sungai Pua; 3. Nagari Batu Palano; 4. Nagari Padang Laweh; 5. Nagari Batagak.





Nagari Padang Laweh

Nagari Sariak



Nagari Sungai Pua

Lampiran F Buku Asistensi (Kegiatan Bimbingan)

**BUKU ASISTENSI
(KEGIATAN BIMBINGAN)**

Nama Mahasiswa : Rosalinda Wiemar
NIM : 37019007
Nama Pembimbing : Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang, M.A. (Promotor)
: Deddy Wahjudi, ST., M.Eng., Ph.D. (Ko-Promotor)
: Dr. Ruly Darmawan, S.Sn., M.Sn. (Ko-Promotor)



**PROGRAM STUDI ILMU SENI RUPA DAN DESAIN
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG**

**SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG**

Jadwal Kegiatan Pembimbingan Semesteran Mahasiswa Program S3

Tahap : I (Satu)
Semester : I (Satu)

Nama Wali Akademik: Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang, MA (Wali Akademik I)

No	Tgl	Materi	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	5 Sept 2019	<ul style="list-style-type: none"> - Fenomena GENDER menjadi problem utama - Problem sosial jika tdk berpengaruh pd interior tdk usah dibahas - Rumusan masalah = Problem Gender, menyambung ke pertanyaan penelitian & Tujuan Penelitian - Metode penelitian : ETNOGRAFI dg pendekatan kualitatif - Telaskan 'kosmologi', seperti apa - Karangka teori jangan meluas, sempitkan pd : Kosmologi sesok BK, Interior, relasi Gender → cari Teorinya. 		
2	4 Nov 2019	<ul style="list-style-type: none"> - Lanjutkan topik penelitian, kmn. fenomena klgan gender terhadap interior bangunan di Sumbar belum banyak - Kerucutkan di desa Batagak - Analisis problem spasial, signifikansi ruang, hirarki - Pelajari Jurnal Internasional & jurnal Perempuan ui 		
3	12 Nov 2019	<ul style="list-style-type: none"> - Konsultasi Penulisan hasil bimbingan yg lalu dapat dilanjutkan - Metode penelitian perlu dijelaskan lagi 		
4	21 NOV 2019	<ul style="list-style-type: none"> - Analisa bagaimana aktifitas di dlm Rmh Gadang di representasikan di dlm Lay Out, hirarki ruang, flow, dll. - amati aktifitas keseharian dan dlm upacara - Kaitkan dg kosmologi (fisik & non fisik) mikro kosmos & makro kosmos. 		
5	19 DES 2019	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki Pertanyaan Penelitian, konsisten dg Tujuan. - Merupakan penelitian Spesifik ttg Satu daerah = desa Batagak (ambil 2-3 kasus di dlm dasat sb). - Konsistensi pd penelit. Interior hrs terlihat. - Sistematika penelitian dibenahi lagi 		

Bandung, 19 Desember 2019
Wali Akademik I

Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang, MA

SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

EVALUASI PROSES PEMBIMBINGAN SEMESTERAN
MAHASISWA PROGRAM S3

Jadwal Kegiatan Pembimbingan Semesteran Mahasiswa Program S3

Tahap : I (satu)
Semester : I (satu)

Nama Wali Akademik: Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang, MA (Wali Akademik I)

Rangkuman Kemajuan Studi pada Akhir Semester

Telah dilaksanakan proses perkuliahan, bimbingan, ujian tengah semester dan ujian akhir semester, guna menempuh Tahap selanjutnya, yaitu UJIAN PRAKUALIFIKASI;

1. Judul disertasi telah disetujui.
2. DATA - DATA yang dibutuhkan, berupa DATA PRIMER (Fisik → objek; Non fisik → subjek) sudah mulai diperoleh sebagai bahan untuk dapat dikaji.
3. DATA - DATA SEKUNDER; referensi berupa buku/literatur yang menunjang, gambaran tentang penelitian sebelumnya, jurnal terkait dengan topik penelitian sudah terkumpul.
4. Menyusun BAB I dan BAB II dalam tata tulis yang sesuai dengan Buku Pedoman.

0502

Bandung, ... 19 Desember 2019
Wali Akademik I




Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang, MA

**SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG**

Jadwal Kegiatan Pembimbingan Semesteran Mahasiswa Program S3

Tahap : I (Satu)
Semester : 2 (Dua)

Nama Wali Akademik: Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang, MA (Wali Akademik I)

No	Tgl	Materi	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	14 Jan 2020	- Metode Stragografi adalah model induksi, jelaskan - Kasus di nagari Batagak - Cari teori 2 : prokemik, ttg jarak sosial, vis culture, arsitektur, budaya visual, kultural studies, gender, peran - persolan dasar : peran 2 dlm ruang, # peran gender - unit analisis : aspek orgniss ruang, kaitan dg gender		
2	11 Feb 2020	- Rev. Judul : Representasi Kosmologi Sosok BK Prda Interior R. Gadang di Nagari Batagak Dlm Kontes - Relasi Gender → ganti kec. Sungai Puar - Cek istilah daerah & keamatan, struktur - Pemerintahan Sumber - Metodologi Penelitian & daborasi - Perbaiki Kerangka Penelitian		
3	3 Mar 2020	- Perbaiki kerangka penelitian (elemen interior, teori yg digunakan) - Rumusan temuan agar lebih spesifik - Penjelasan kosmologi, konkretnya spt apa lokasi std. Kasus sementara : Batagak, Sariak - Pada dasarnya ingin melihat kedudukan perempuan dalam struktur interior Rumah Gadang		
4	25 Apr 2020	- Tentang istilah Fungsi (& kedubukan) dan peran yg penting ad/ konsistensi, samakan di RM, Tul, Batasan M. - Kerangka penelitian sudah OK - Penambahan teori sudah OK - Perjad temuan penelitian - Bimbingan melalui : Google Class Room.		
5	17 Feb 2020	- Bimbingan abstrak untuk Aesciart. - via email : rosalinba.wiemar@gmail.com		

Bandung, 2020
Wali Akademik I Juli

Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang, MA

**SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG**

Jadwal Kegiatan Pembimbingan Semesteran Mahasiswa Program S3

Tahap : II (Dua)

Semester : 3

Nama Wali Akademik: PROF. DR. YASRAF A. PILIANG, MA (Promotor)

No	Tgl	Materi	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	25 SEP 2020	Asistensi via zoom / konsultasi 3 buah judul usulan dan latar belakangnya, untuk dimasukkan ke dalam prosiding Nasional / Internasional. (ISI-ART Solo dan ARTESH-ITB) Bimbingan selanjutnya bisa via zoom (file di email)		
2				
3				
4				
5				

Bandung,
Promotor Jan 21

PROF. DR. YASRAF A. PILIANG, MA

BIMBINGAN VIA GOOGLE CLASSROOM “Postgraduate”



rosalinda wiemar, Apr 25Apr 20

(attachment #9 bahan asistensi Proposal)

Assalamualaikum Pak Yasraf, saya Rosalinda W, melampirkan bahan asistensi 'Proposal Penelitian' saya dengan judul :

Representasi Kosmologi Sosok Bundo Kandung Pada Interior Rumah Gadang di Wilayah Sungai Puar, Dalam Konteks Relasi Gender.

Tulisan yang saya kirimkan merupakan perbaikan dari asistensi terakhir (Maret 2020), yaitu:

1. Penjelasan 'kosmologi' konkretnya seperti apa: saya tambahkan penjelasannya pada 'latar belakang'
2. Konsistensi istilah 'fungsi dan kedudukan' Bundo kanduang. Sudah saya perbaiki, namun pada tulisan tetap ada istilah: peran, hak, kewenangan dan kewajiban, yang menurut saya sesuai dengan konteks pembahasan pada kalimat tersebut. Istilah tersebut saya beri tinta merah, mohon kiranya dapat dikoreksi jika tidak tepat.
3. Perbaikan pada kerangka penelitian:
 - struktur interior dipecah ke dalam 'kotak' masing-masing
 - Penambahan teori-teori yang digunakan
 - Temuan penelitian disederhanakan

Demikian saya sampaikan, mohon kiranya Bapak berkenan memberikan saran serta arahan atas penulisan saya tersebut.

Atas perhatian dan bantuan Bapak, saya ucapkan banyak terima kasih.

Akhir kata, saya mengucapkan selamat menjalankan ibadah puasa, semoga Bapak dan keluarga selalu dalam keadaan sehat wal afiat.

Hormat saya, Rosalinda Wiemar (37019007)

Jawaban:

Yasraf A. Piliang, 27 April 2020, 10:48 AM

[1] Ttg istilah "fungsi" (dan kedudukan) dan "peran", yang penting adalah konsistensi. Meneliti salah satu atau kedua-duanya boleh saja, yaitu fungsi (formal) dan peran (fakta berjalannya fungsi) Tapi harus didukung banyak data lapangan ttg peran nyata. Kalau fokus pada fungsi, cukup wawancara tokoh2 penting sbg informan. Kalau fokus ke peran observasi dan wawancara lapangan yg hrs banyak. Tapi, di disertasi ini tdk konsisten Di Rumusan Masalah dan Tujuan dituliskan "fungsi dan kedudukan", sementara di Batasan Penelitian ditulis "peran", mana yang benar?

[2] Kerangka penelitian sdh OK.

[3] Penambahan teori sudah OK, tapi dalam tabel Penelitian Sebelumnya, penting dibuat di bagian bawah tabel ttg perbedaan penelitian ini dgn penelitian yg sdh disebut.

[4] Sy tdk menemukan penjelasan ttg temuan penelitian



rosalinda wiemar, 27 April 2020, 9:50 PM

Selamat malam Pak Yasraf, terima kasih banyak atas saran dan arahannya, segera akan saya perbaiki dan lengkapi, untuk saya konsultasikan lagi selanjutnya. Wassalam

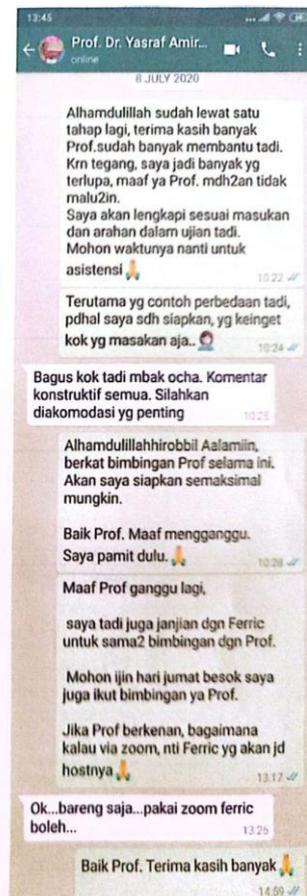
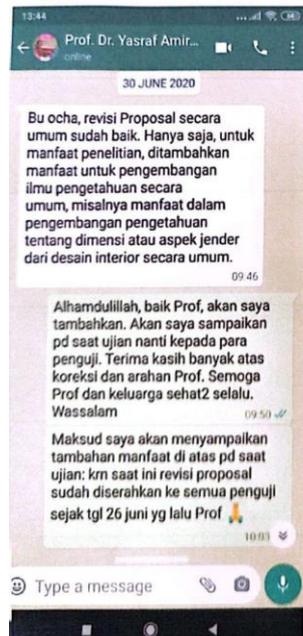
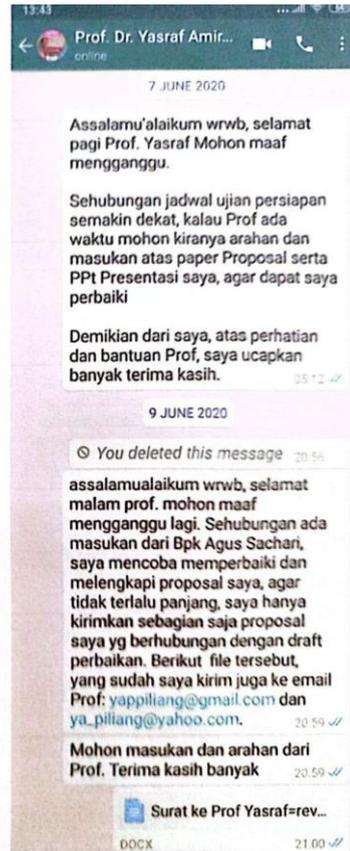
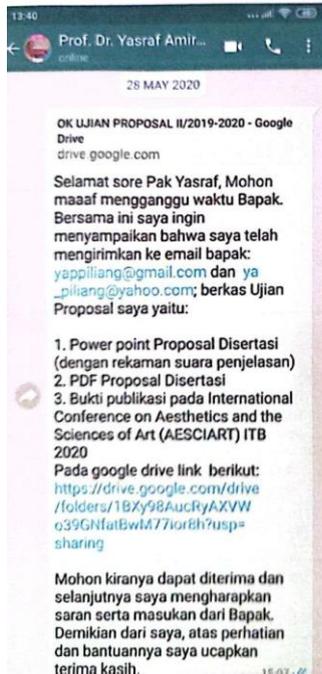
Rosalinda wiemar, 27 april 2020, 10.28 PM

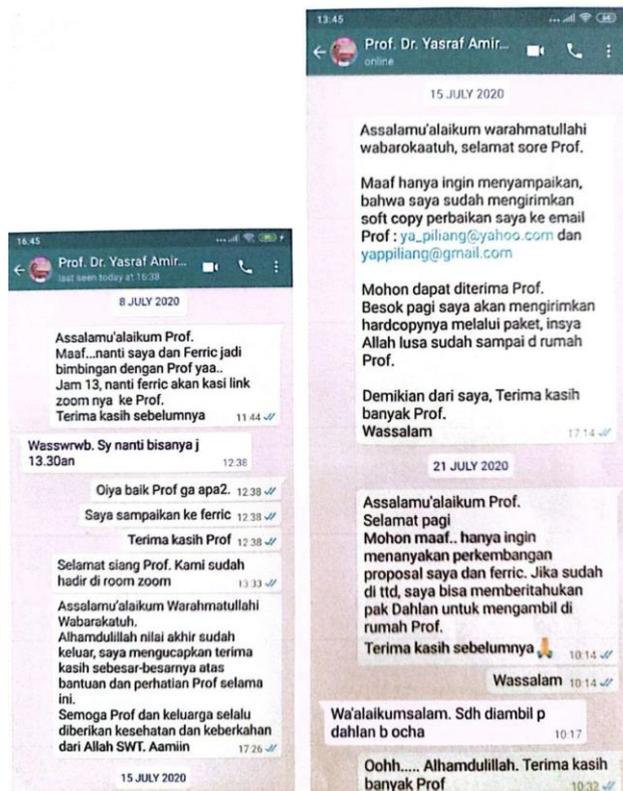
Mohon maaf Pak, menambahkan : mengenai 'temuan penelitian' hanya saya tuliskan pada bagian bawah 'kerangka penelitian', itupun saya masih belum 'mantap' sehingga masih ada kalimat dalam tanda kurung, yang saya masih ragu: pada kerangka penelitian ini apakah perlu dituliskan atau tidak...Rencananya pada asistensi yad, akan saya tambahkan penjelasan dari kerangka penelitian tersebut.

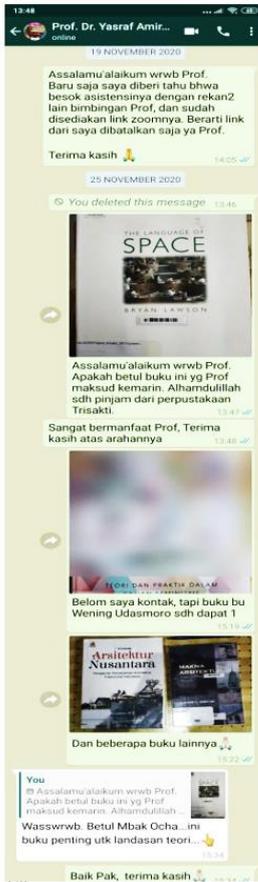
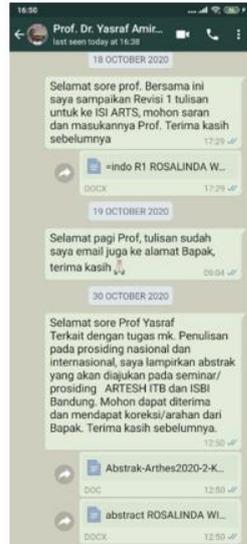
Demikian penjelasan tambahan saya. Terima kasih. Wassalam

Hormat saya.

Rosalinda Wiemar (37019007)

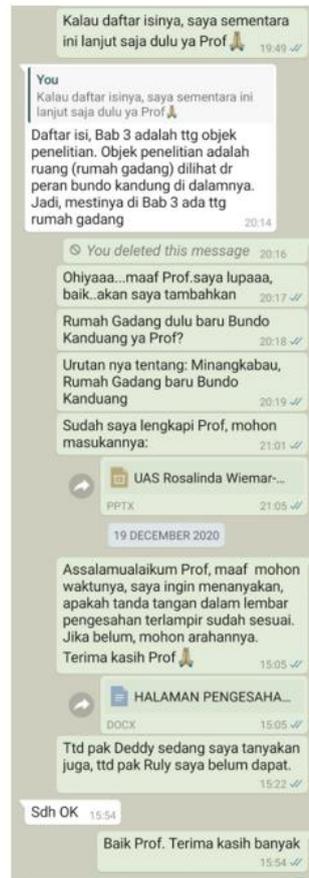
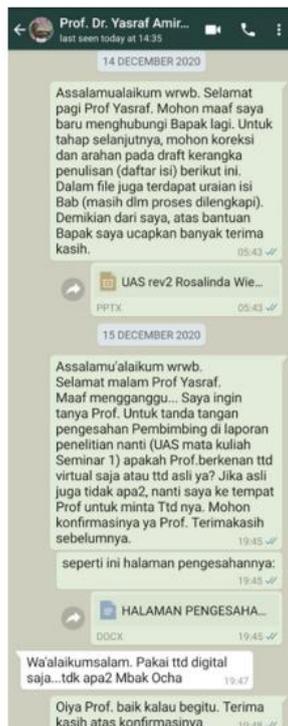
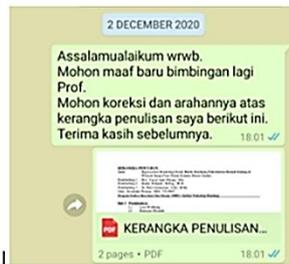






KEGIATAN BIMBINGAN MELALUI APLIKASI ZOOM
KELOMPOK BIMBINGAN PROF. DR. YASRAF AMIR PILIANG., MA.
JUMAT, 20 NOVEMBER 2020, 13.30-16.00 WIB

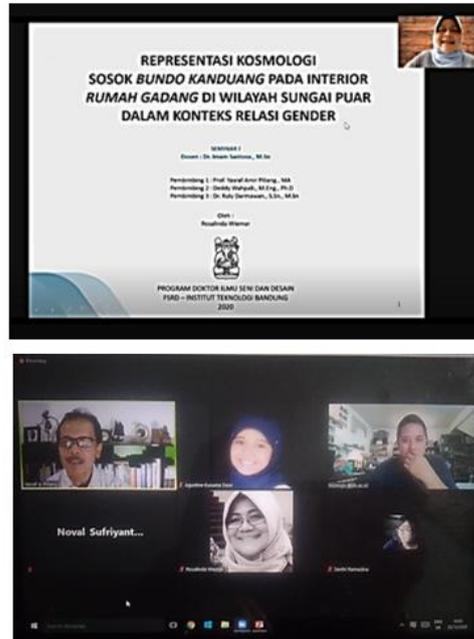
Isi Bimbingan : Konsultasi 3 judul alternatif dan latar belakang pemilihan judul, untuk diajukan ke dalam prosiding Seminar Internasional ISI-ARTS (ISI Solo) dan ARTESH 2020 (ITB).



KEGIATAN BIMBINGAN MELALUI APLIKASI ZOOM
 KELOMPOK BIMBINGAN PROF. DR. YASRAF AMIR PILIANG., MA.
 SELASA, 22 DESEMBER 2020, 09.00-12.00 WIB

Isi Bimbingan :

Konsultasi draft Daftar Isi Disertasi, Bab 1 s.d Bab 6. Sebagai persiapan Ujian Akhir Semester mata kuliah Seminar 1 dengan target penulisan sampai dengan Bab 3.



Formulir : F5-A

**SEKOLAH PASCASARJANA
 INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG**

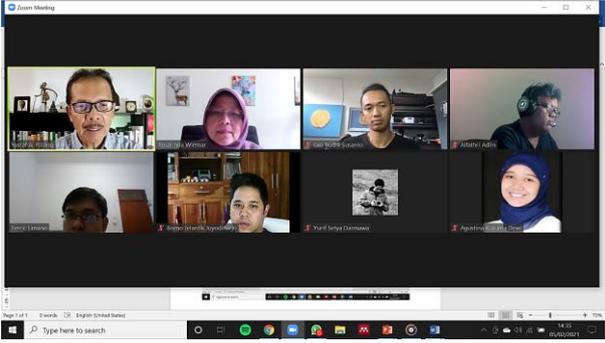
Jadwal Kegiatan Pembimbingan Semesteran Mahasiswa Program S3

Tahap : II (Dua)

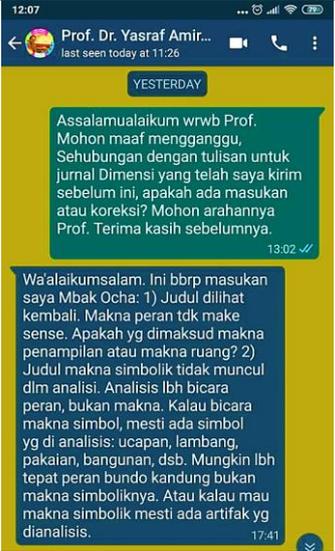
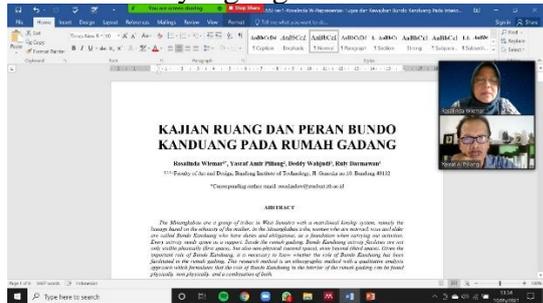
Semester : 4 (Empat)

Nama Pembimbing & Wali Akademik: Prof.Dr.Yasraf Amir Piliang.,MA (Promotor)

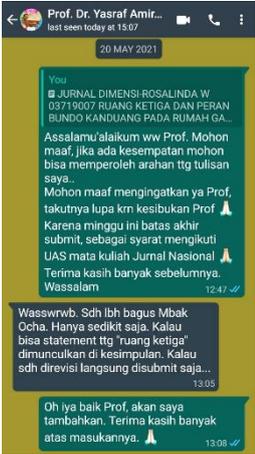
No	Tgl	Materi	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	5 Feb 2021	1. Penggunaan teori harus disesuaikan dengan pendekatan yg digunakan, yaitu Etnografi. 2. Mencari tahu betul dalam mencari 'ruang' dlm kaitannya dengan Bundo Kandung (BK) 3. Cek kembali mengenai pemahaman, sudut pandang, teori Kosmologi : hal-hal spesifik yang belum diketahui orang banyak dalam		

		<p>Kosmologi Minang. Seperti nilai-nilai gender yg sangat khas di Minang, yang menjadi sasaran, diharapkan menjadi temuan.</p> <p>4. Tujuan penelitian harus menghasilkan sesuatu kesimpulan yang spesifik. Misalnya: paham feodal dan demokratis di Minang yang berjalan harmonis, feodal di satu hal, demokratis di hal lain, sangat berpengaruh pada posisi perempuan (dikaitkan dengan teori gender). Di akhirnya dikaitkan dengan interior.</p>  <p>Catatan: Bimbingan dilakukan secara <i>online</i> melalui aplikasi <i>zoom meeting</i></p>		
2	11 Maret 2021	<p>1. Tentang alasan pemilihan lokasi penelitian (studi kasus): Dari segi ilmu budaya: adat, pemikiran, ide termasuk <i>non material culture</i>.</p> <p>Sistem adat dalam Minangkabau tidak berbeda, mis. Peran perempuan, raja, penghulu, mamak, kemenakan, tetapi berbeda dari segi <i>material culture</i>-nya. Misalnya perbedaan bentuk rumah, pakaian adat, dll</p> <p>Pendapat dari Prof. Raudha Thaib bahwa tidak ada perbedaan di antara wilayah Minangkabau, nanti dijelaskan sebagai bagian dari prinsip adat.</p> <p>Studi kasus diambil karena melihat adanya perbedaan, maka dapat dilihat pada segi <i>material culture</i>. Dapat dikaji melalui aspek SWOT (dibuat secara objektif). Misalnya: Peluang temuan (buat dalam bentuk kriteria-kriteria).</p>		

		<p>2. Survey lapangan: dalam metoda Etnografi prosesnya tidak dapat dilakukan sekali, namun mengingat kondisi pandemik, dipersiapkan agar efektif sehingga tidak perlu dilakukan terlalu sering.</p> <p>3. UTS Seminar II= sampai dengan Bab II, namun jika sudah ada draft bab berikutnya, dimasukkan saja.</p> <p>4. Tentang Jurnal: Peringkat jurnal menjadi persyaratan dalam nilai kelulusan Cumlaude (Q2= 1 buah, Q3= 2 buah), agar dipersiapkan dari sekarang.</p>  <p>Catatan: Bimbingan dilakukan secara <i>online</i> melalui aplikasi <i>zoom meeting</i></p>		
3	<p>Jumat, 30 April 2021, WA, 17.41</p>	<p>Koreksi dan masukan terhadap draft penulisan untuk Jurnal Dimensi (Makna Simbolik Peran Bundo Kandung Dalam Upacara Badatuk Pada Interior Rumah Gadang):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Judul dilihat kembali. Makna peran tidak <i>make sense</i>. Apakah yg dimaksud makna penampilan atau makna ruang? 2) Judul makna simbolik tidak muncul dlm analisis. Analisis lbh bicara peran, bukan makna. Kalau bicara makna simbol, mesti ada simbol yg di analisis: ucapan, lambang, pakaian, bangunan, dsb. Mungkin lbh tepat peran bundo kandung bukan makna simboliknya. Atau kalau mau makna simbolik mesti ada artifak yg dianalisis. 		

		 <p>12:07 Prof. Dr. Yasraf Amir... last seen today at 11:26</p> <p>YESTERDAY</p> <p>Assalamualaikum wrwb Prof. Mohon maaf mengganggu. Sehubungan dengan tulisan untuk jurnal Dimensi yang telah saya kirim sebelum ini, apakah ada masukan atau koreksi? Mohon arahnya Prof. Terima kasih sebelumnya.</p> <p>13:02</p> <p>Waalaikumsalam. Ini bbpr masukan saya Mbak Ocha: 1) Judul dilihat kembali. Makna peran tdk make sense. Apakah yg dimaksud makna penampilan atau makna ruang? 2) Judul makna simbolik tidak muncul dlm analisis. Analisis lbh bicara peran, bukan makna. Kalau bicara makna simbol, mesti ada simbol yg di analisis: ucapan, lambang, pakaian, bangunan, dsb. Mungkin lbh tepat peran bundo kandung bukan makna simboliknya. Atau kalau mau makna simbolik mesti ada artifak yg dianalisis.</p> <p>17:41</p>	<p>Catatan: Bimbingan melalui aplikasi Whatsapp</p>	
4	<p>Senin, 10 Mei 2021</p>	<p>Asistensi draft tulisan untuk Jurnal Dimensi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hindari judul yang sama dgn disertasi. 2. Perjelas pengertian <i>firstspace</i>, <i>secondspace</i> dan <i>thirdspace</i>. 3. Menarik u menggali tentang 'Imagining space' yg berasal dari Imajinasi org2 yg bertanggung jawab/memiliki otoritas dlm suku (mis. Datuk, Ninik mamak) 4. Alt. temuan: bagaimana org Minang itu membayangkan ruang dalam rumah gadang. 5. Tdk ush menambah data. Interpretasinya yg belum eksplisit. 6. Judul menjadi: Ruang ketiga dan peran Bundo Kandung pada rumah gadang. 7. Isi tdk berubah, hanya nti disimpulkan pada 3rd space nya <p>Asistensi laporan disertasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perkuat alasan pemilihan lokasi penelitian (ciri khas wilayah Sei Puar yang relevan dgn topik penelitian). Karena kondisi pandemic, bisa mencari alternatif data sekunder. 2. Jelaskan teori yang digunakan. 3. Merumuskan teori kerja. Simpulkan dari seluruh teori yang digunakan. 		

Catatan: Bimbingan melalui aplikasi Zoom

5	Kamis, 20 Mei 2021	<p>Asistensi revisi penulisan Jurnal: Agar dimunculkan <i>statement</i> tentang "ruang ketiga" pada kesimpulan. Kalau sudah direvisi langsung disubmit saja.</p>  <p>Catatan: Bimbingan melalui aplikasi Whatsapp</p>		
---	--------------------------	--	---	---

Formulir : F5-A

**SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG**

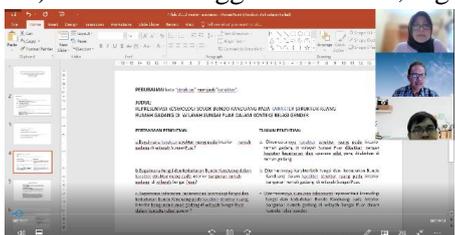
Jadwal Kegiatan Pembimbingan Semesteran Mahasiswa Program S3

Tahap : IV (Empat)

Semester : 6 (Enam)

Nama Wali Akademik : Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang., MA (Promotor)

No	Tgl	Materi	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	4 Feb. 2022	<p>1. Fokus penelitian pd karakter dan everyday live. Regularitas yang tidak tetap, berubah terus sepanjang jaman. Lengkapi data melalui survey lapangan dan data sekunder.</p> <p>2. Konsep 'habitus' dari Bordieu.</p> <p>3. Perubahan Judul: Representasi Kosmologi Sosok Bundo Kandung Pada Karakter Ruang Rumah Gadang Di Wilayah Sungai Puar Dalam Konteks Relasi Gender.</p> <p>4. Referensi buku: Michael de Certau. dan</p>		

		<p>H Leverbvbre.</p> <p>5. Mengetahui kegiatan/aktivitas yg terpol. (waktu). Bordieu menggunakan istilah; regular.</p> 	
--	--	---	--

Bandung,
Promotor

Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang., MA

Formulir :

**SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG**

Jadwal Kegiatan Pembimbingan Semesteran Mahasiswa Program S3

Tahap : Seminar IV
Semester : 7.

Nama Wali Akademik: Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang., MA (Promotor)

No	Tgl	Materi	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	16 SEPT 2022	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenai pertanyaan Penelitian - Revisi daftar isi : Bab IV & V. - Pembahasan renc. publikasi p8 jurna terindex copernicus dan scopus - Revisi tabel analisis (atribut) - Agar konsisten dan koheren. - Scr. umum kerangka Bab V sdh'ok! 	Asistensi melalui media zoom.	

Bandung, 16 sept 2022
Promotor


Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang., MA

Formulir :

SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

Jadwal Kegiatan Pembimbingan Semesteran Mahasiswa Program S3

Tahap : Seminar V

Semester : 7

Nama Wali Akademik: Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang, MA (Promotor)

No	Tgl	Materi	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
2	2 Des 2022	<ul style="list-style-type: none"> - Sebutan Bundo Kanduang x peremp. yg bukan BK (peran BK) → tetap BK. - Bab. IV. 3 ditambah dg relasi gender. - Tabel analisis (VII) gunakan pendekatan teori Bourdieu: arena, habitus, modal. - Teori Sumardjo, 2010 = paradox, kurang tepat → kontradiktif. → Karakter ruang = homologi adanya perbedaan = difference = distinction → tmg. - Agar konsisten dg teori Bourdieu. (model Trajectory). → etnografi Bourdieu. 	Asistensi melalui media zoom.	

Bandung, 2 Des 2022
Promotor



Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang, MA

Formulir :



SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

Jadwal Kegiatan Pembimbingan Semesteran Mahasiswa Program S3

Tahap : UJIAN DISERTASI

Semester : 8

Nama Wali Akademik: Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang, MA (Promotor)

No	Tgl	Materi	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	12 Apr 2023	<ul style="list-style-type: none"> - BAGAN VARIABEL & TAKSONOMI U/ ANALISA & SINTESA, DISETUJUI TAMBAHKAN DISKUSI ANTARA ASPEK SEHINGGA MEMPEROLEH DALIL - DALIL; PADA BAGIAN KESIMPULAN. - MELANJUTKAN PENULISAN PUBLIKASI PD. JURNAL NASIONAL. (+ PELAKSANA ALT. JURNAL 2 YG AKAN DITUTU). * Bimbingan melalui media zoom. 		
2	3 Mei 2023	<ul style="list-style-type: none"> - MELENGKAPI TULISAN & JURNAL (INTERIORITY) FOKUS PEMBAHASAN TITIK BARAK & DAPUR RM Gd. - DISERTASI PERBAIKAN KESIMPULAN. 		

Bandung, 3 Mei 2023
Promotor



Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang, MA

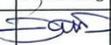
Formulir :

SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

Jadwal Kegiatan Pembimbingan Semesteran Mahasiswa Program S3

Tahap : UJIAN DISERTASI
Semester : 9

Nama Wali Akademik: Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang, MA (Promotor)

No	Tgl	Materi	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	26/06 2023	Melengkapi & perbaikan draft tulisan untuk jurnal Internasional INTERIORITY-UI o Memperdalam pokok 2 bahasan o Melengkapi temuan.		
2	16/08 2023	Melengkapi dan memperbaiki Bab IV, Bab. V, Kesimpulan		

Bandung, 16 Agustus 2023
Promotor



Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang, MA

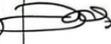
Formulir :

SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

Jadwal Kegiatan Pembimbingan Semesteran Mahasiswa Program S3

Tahap : Ujian Disertasi
Semester : 9

Nama Wali Akademik: Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang, MA (Promotor)

No	Tgl	Materi	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	15 NOV 2023	- Pembahasan korelasi antara hasil (dalam rangkuman) Bab IV, V, & VI: Agar menambahkan Tabel pd. rangkuman Bab.V. (merumuskan kembali dr. tabel di BabIV, disesuaikan dg' tujuan penelitian) - Rencana sidang di bulan Januari 2024. * Bimbingan melalui media zoom		

Bandung, 15 Nov. 2023
Promotor

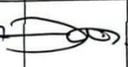
Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang, MA

SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

Jadwal Kegiatan Pembimbingan Semesteran Mahasiswa Program S3

Tahap : Ujian Disertasi
Semester : 9

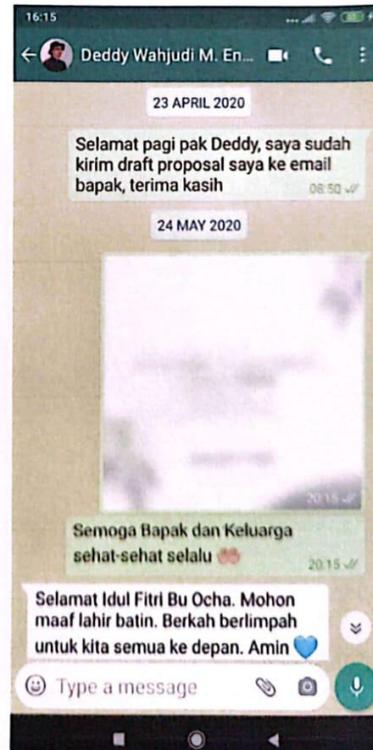
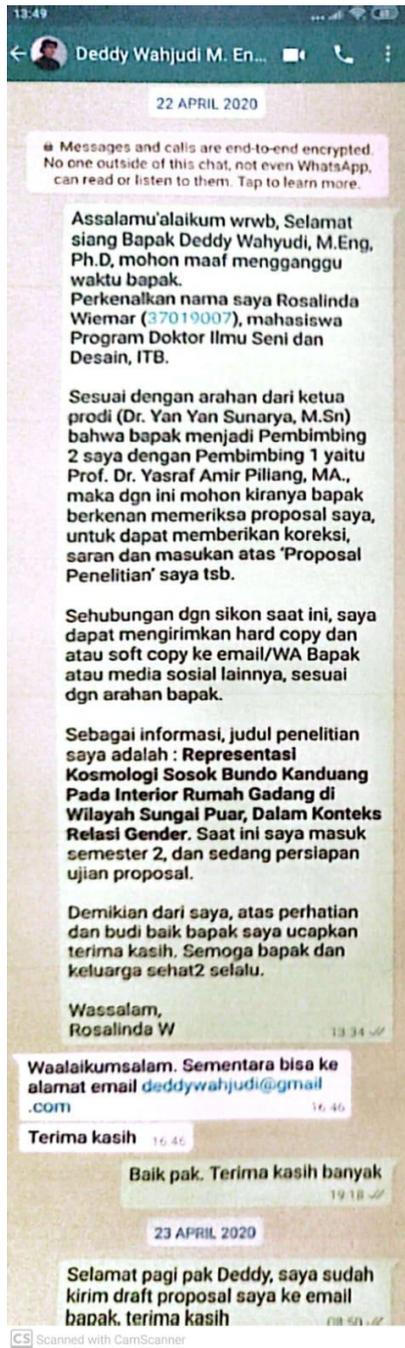
Nama Wali Akademik: Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang., MA (Promotor)

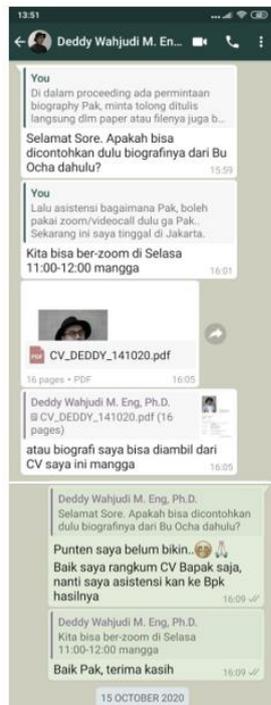
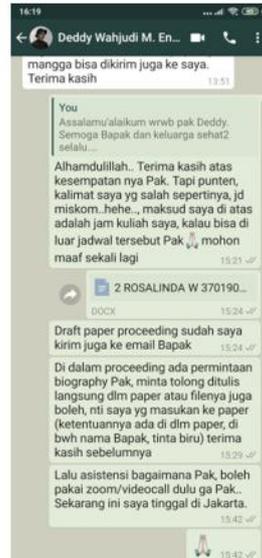
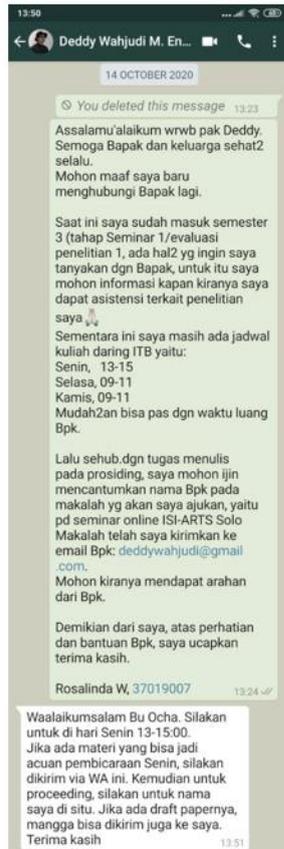
No	Tgl	Materi	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
	7 Des 2023	Bimbingan tabel rangkuman Bab V = Kolom atribut diganti dg ; objek ; Subjek & Value.		

Bandung, ..7..Des..2023..
Promotor

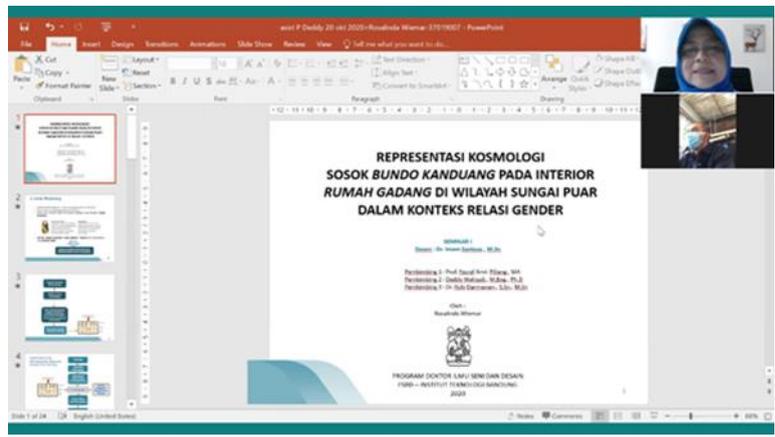
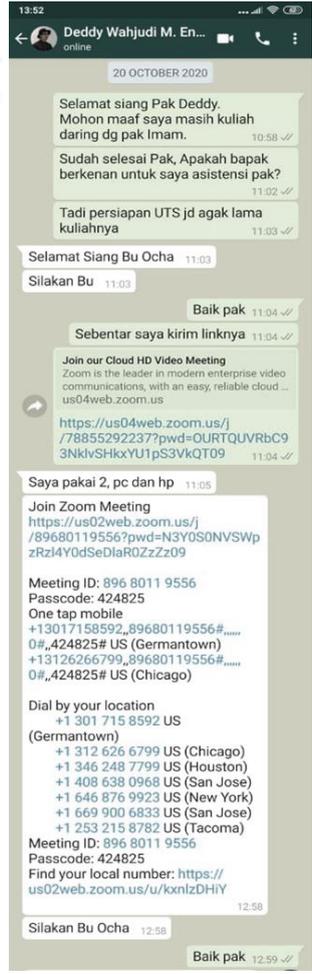
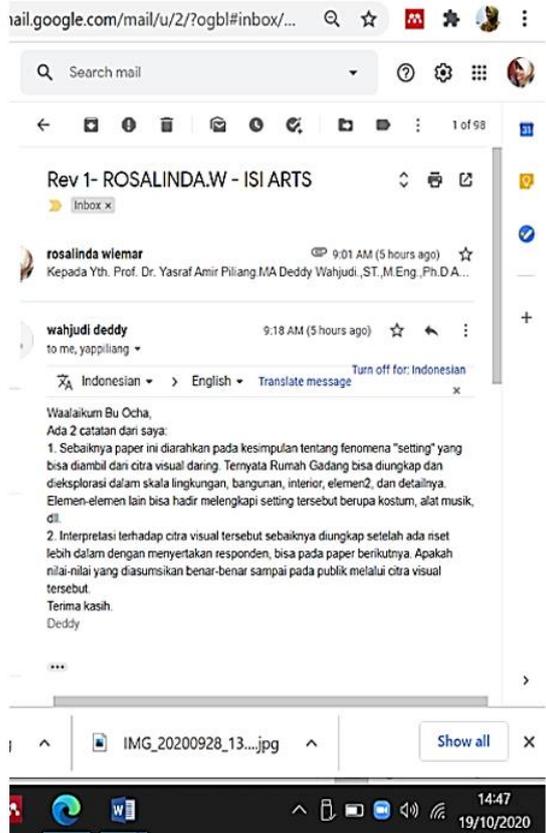
Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang., MA

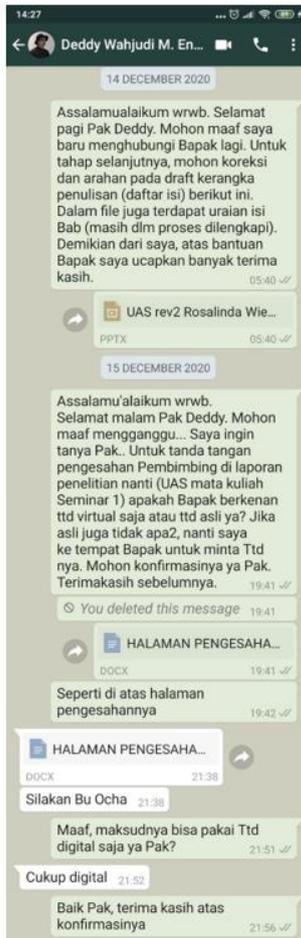
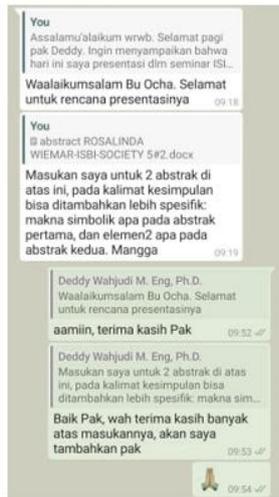
Deddy Wahjudi, ST., M.Eng., Ph.D. (Ko-Promotor)

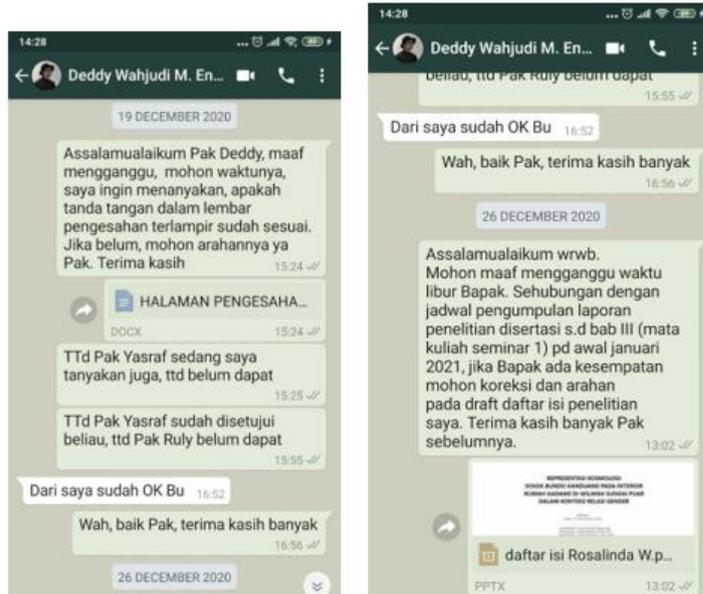




Asistensi paper Prosiding seminar ISI ARTS. Senin, 19 Oktober 2020.







Formulir : F5-B

**SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG**

Jadwal Kegiatan Pembimbingan Semesteran Mahasiswa Program S3

Tahap : II (Dua)

Semester : 4 (Empat)

Nama Wali Akademik : Deddy Wahjudi, ST., M.Eng., Ph.D (Ko-Promotor 1)

No	Tgl	Materi	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	8 Juli 2021	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agar menambahkan skejul publikasi: yg sudah dan rencana. 2. Krn core penelitian dlm bidang desain agar banyak membedah soal artefaknya, yaitu yg tangible dan kaitannya dg yg intangible (misalnya ttg budayanya). 3. Tdk hanya berhenti pd organisasi ruang yg sifatnya makro, tapi masuk ke dalam, pd elemen interior/seting interior. Karena adanya korelasi antara struktur ruang, elemen interior dan peristiwa tertentu (seting) dan peran dari pengguna/manusia di dalamnya, manusia manusia-ruang dan aktifitas. 4. Mengenai komparasi, yang menguatkan asumsi: <ol style="list-style-type: none"> a. Komparasi tempat/peristiwa tertentu dgn even yg lain/atau even tertentu dgn keseharian mis.nya. 		

	<p>b. Tidak hanya membedah 1 rumah, tapi membedah beberapa rumah dalam satu nagari</p> <p>c. Perlu dibahas bersama, mengenai konteks waktu. Mengkomparasi antara dulu dan sekarang mis.nya. Mengungkap perubahannya, sehingga yang disebut sebagai topik utama tentang Bundo kanduang, apakah memang ada perubahan atau tidak ada perubahan, apakah perubahan tsb punya korelasi terhadap perubahan lingkungan binaannya atau tidak.</p>  <p>Catatan, bimbingan dilaksanakan melalui aplikasi Zoom</p>		
--	---	--	--

Bandung, 30 Juli 2021
Ko-Promotor 1



Deddy Wahjudi, ST., M.Eng., Ph.D

Formulir : F5-B

**SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG**

Jadwal Kegiatan Pembimbingan Semesteran Mahasiswa Program S3

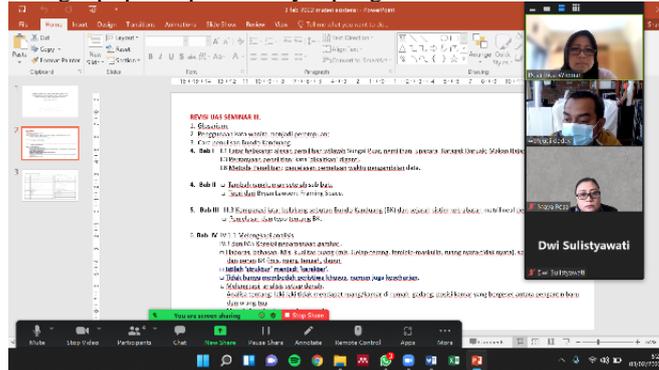
Tahap : IV (Empat)

Semester : 6 (Enam)

Nama Wali Akademik : Deddy Wahjudi, ST., M.Eng., Ph.D (Ko-Promotor 1)

No	Tgl	Materi	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	03 Feb. 2022	1. Penggantian istilah 'struktur' menjadi 'karakter' ('struktur' bagian dari 'karakter') Selanjutnya digunakan pada judul (Representasi Kosmologi Sosok Bundo Kanduang Pada Karakter Ruang Rumah Gadang		

No	Tgl	Materi	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
		<p>Di Wilayah Sungai Puar Dalam Konteks Relasi Gender), pertanyaan penelitian, dst. Perubahan istilah agar lebih memperkaya temuan (berkaitan dengan <i>tangible</i> dan <i>intangible</i>).</p> <p>2. Mempersiapkan pertimbangan pemilihan kegiatan keseharian yang dapat menguatkan hasil sementara analisa pada kegiatan upacara adat.</p> <p>3. Melengkapi persiapan survey lapangan.</p>		



Bandung,

Ko-Promotor 1

Deddy Wahjudi, ST., M.Eng., Ph.D

Formulir :

SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

Jadwal Kegiatan Pembimbingan Semesteran Mahasiswa Program S3

Tahap : Mtk Seminar V

Semester : 7 (Tiguh)

Nama Wali Akademik: Deddy Wahjudi, ST., M.Eng., Ph.D (Ko-Promotor 1)

No	Tgl	Materi	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	27 Sept 2022	<p>- Perjelas Definisi struktur & Karakter</p> <p style="margin-left: 40px;">↓</p> <p style="margin-left: 40px;">Bagian dr karakter</p> <p>(E.T.Hall) elemen interior menyangg struktur.</p> <p>→ Bagaimana representasinya thdp ϕ (dominasi) & (penghargaan).</p> <p>- Pembahasan thdp objek penelitian sebaiknya dirangkum, ada kategorisasi mis. struktur furnituro.</p>		

Bandung, 27 September 2022

Ko-Promotor 1

Deddy Wahjudi, ST., M.Eng., Ph.D

BUKU ASISTENSI PRODI S3 ILMU SENI RUPA DAN DESAIN, FSRD ITB

CS Scanned with CamScanner

Formulir :

SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

Jadwal Kegiatan Pembimbingan Semesteran Mahasiswa Program S3

Tahap : Mtk Seminar V

Semester : 7

Nama Wali Akademik: Deddy Wahjudi, ST., M.Eng., Ph.D (Ko-Promotor 1)

No	Tgl	Materi	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	30 Nov 2022	<p>- Definisi Bando Kantuang berjelas</p> <p>- Berkaitan dg konteks penelitian >> Spacial role.</p> <p>- Activity = spacial role</p> <p style="margin-left: 40px;">= karakter :</p> <p style="margin-left: 80px;">o waktu = Durasi</p> <p style="margin-left: 80px;">o aplikasi = aplikasi</p> <p style="margin-left: 40px;">Beda setting:</p> <p>- Elemen Σ yg bisa diangkat mis: sentoritas.</p> <p>terlihat pd. elemen Σ interior & pembentuknya mis: kursi, bgn barang lain</p> <p>- lingkup relevansi thdp fenomena skrg, tdk hanya yg orgin.</p> <p>Bgmn agar tetap sustain</p>		

Bandung, 30 November 2022
Ko-Promotor 1

Deddy Wahjudi, ST., M.Eng., Ph.D

BUKU ASISTENSI PRODI S3 ILMU SENI RUPA DAN DESAIN, FSRD ITB

CS Scanned with CamScanner

Formulir :

SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

Jadwal Kegiatan Pembimbingan Semesteran Mahasiswa Program S3

Tahap : UJIAN DISERTASI
Semester : 8

Nama Wali Akademik: Deddy Wahjudi, ST., M.Eng., Ph.D. (Ko-Promotor 1)

No	Tgl	Materi	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	6 Apr 2023	<p>- PENULISAN DISERTASI BISA MENOLAK PADA BATAS YANG DIBUAT. BAHAN TERSEBUT SANGAT MEMANGGUK DALAM STRUKTUR PENULISAN DISERTASI.</p> <p>- PADA TITIK / BAH DISKUSI, ASPEK "TEORI" & "PRAKTIK" BISA DIANALISIS, SERTA ASPEK "RUMAH KEMAHAN" DAN "RUMAH BAHASA" JIKA BISA DIANALISIS.</p> <p>- MEMASUKKAN HAL-HAL DETAIL DARI DATA OBSERVASI YANG BISA DIJADIKAN BAGIAN DARI PARAGRAF - BAHAN KAJIAN.</p>		

Bandung, ... 6 April 2023

Ko-Promotor 1

Deddy Wahjudi, ST., M.Eng., Ph.D.

CS Scanned with CamScanner

Formulir :

SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

Jadwal Kegiatan Pembimbingan Semesteran Mahasiswa Program S3

Tahap : UJIAN DISERTASI
Semester : 8

Nama Wali Akademik: Deddy Wahjudi, ST., M.Eng., Ph.D. (Ko-Promotor 1)

No	Tgl	Materi	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	26 JUN 2023	<p>MELENGKAPI & PERBAIKAN DRAFT TULISAN JURNAL INTERNASIONAL = INTERIORITY - U1</p> <ul style="list-style-type: none">o Perdalam pokok bahasano Kembangkan & lengkapi (pertajam) temuan.		

Bandung, ... 26 Juni 2023

Ko-Promotor 1

Deddy Wahjudi, ST., M.Eng., Ph.D.

CS Scanned with CamScanner

Formulir :

SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

Jadwal Kegiatan Pembimbingan Semesteran Mahasiswa Program S3

Tahap : UJIAN DISERTASI
Semester : 9

Nama Wali Akademik: Deddy Wahjudi, ST., M.Eng., Ph.D (Ko-Promotor 1)

No	Tgl	Materi	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	22 Aug 2023	Bab IV : - lengkap analisis dan tabelnya (IV.1). Bab V : - Rangkaunan dilengkapi diagram. Bab VI : Kesimpulan cek lagi dg pertanyaan penelitian. Secara umum, semua sbh. OK. - lanjut & lengkap. - Catatan : Usulan penguji dari luar Bp. YUSWADI SALIYA UNIV. PARAHYANGAN :		

Bandung, ... 22 Aug 2023
Ko-Promotor 1


Deddy Wahjudi, ST., M.Eng., Ph.D

CS Scanned with CamScanner

Formulir :

SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

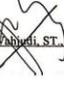
Jadwal Kegiatan Pembimbingan Semesteran Mahasiswa Program S3

Tahap : Ujian Disertasi
Semester : 9

Nama Wali Akademik: Deddy Wahjudi, ST., M.Eng., Ph.D (Ko-Promotor 1)

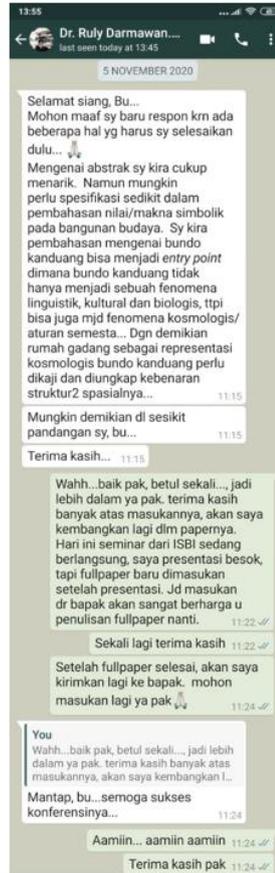
No	Tgl	Materi	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	6 Des 2023	Pembinaan bab IV, V & VI dengan masukan : - Sdulu mengulas site specific pada kajian sd. kesimpulan. - Menambahkan bahasa visual & jejak fisik dalam kajian. (sebagai ilustrasi yg membantu menjelaskan deskripsi /ulasan .		

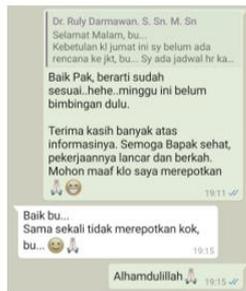
Bandung, ... 6 Des 2023
Ko-Promotor 1

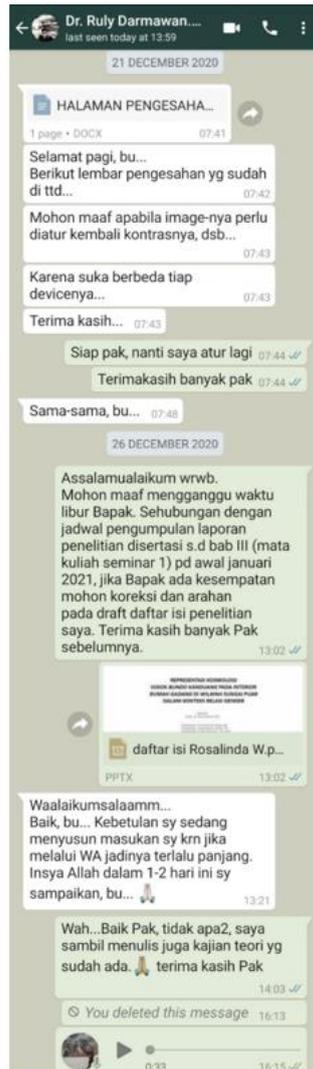

Deddy Wahjudi, ST., M.Eng., Ph.D

CS Scanned with CamScanner

Dr. Ruly Darmawan, S.Sn., M.Sn. (Ko-Promotor)







Rabu, 30 desember 2020.
Menerima Komentar Draft Disertasi dan dilanjutkan dengan asistensi melalui WA call



Formulir : F5-C

**SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG**

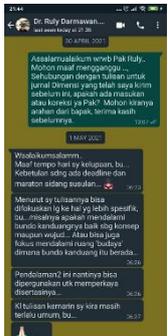
Jadwal Kegiatan Pembimbingan Semesteran Mahasiswa Program S3

Tahap : II (Dua)
Semester : 4 (Empat)

Nama Pembimbing : Dr. Ruly Darmawan. S.Sn., M.Sn (Ko-Promotor 2)

No	Tgl	Materi	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa

1	Senin, 8 Maret 2021	<p>1. Struktur tulisan sudah cukup untuk Seminar II.</p> <p>2. Cara pandang masih mekanistik.</p> <p>3. Pemahaman ruang: Pada tinjauan teori (Bab II) Bundo Kandung (BK) seolah ditempatkan pada ruang, sedangkan pd pembahasan kosmologi: manusia merespon alam, perlu melihat cara pandang seperti Heidegger atau Le Corbusier: bukan manusia yg ditempatkan pd satu ruang, justru manusia yg membentuk ruang.</p> <p>Skema Rapoport dalam laporan bisa dikritisi, namun dipertanyakan maksud ruang dalam skema tersebut: Ruang fisik yang dihuni atau ruang konseptual</p> <p>Dalam kebudayaan ada sistem ruang dan waktu; budaya hadir karena ada pemahaman ruang dan waktu. Jadi sistem ruang bukan dihasilkan di akhir setelah kebudayaan, tapi sistem ruang hadir di awal, berbarengan dg kebudayaan, bahkan mungkin sebelum kebudayaan.</p> <p>Alinea H. Levevre, tentang jenis-jenis ruang diperjelas, tambahkan bagan.</p> <p>Le Corbusier: lebih kepada dialektika mikro dan makro kosmos. <i>Gelembung ditentukan oleh isinya, luar ditentukan oleh intinya.</i></p> <p>A Rapoport: pendekatannya agak mekanistik, manusia jd objek, kebudayaan jd subjek. Seharusnya dibalik.</p> <p>Persoalan kekuasaan+diskursus = aktor = manusia dan alam sebagai aktor = diskursus mikro kosmos dan makro kosmos.</p> <p>BK sebagai aktor, laki-laki juga sbgai aktor, sehingga ada dialektika kekuasaan/perbedaan perlakuan terhadap perempuan.</p> <p>Bagi Rapoport, seperti mendeskripsikan manusia-nya. (Dapat dijelaskan nanti dalam Bab IV sebagai hasil analisa. Bisa sebagai temuan baru, tentang struktur di dlm interior RG)</p> <p>4. Alternatif judul tulisan dalam jurnal nasional: mempertajam teori rapoport</p>		
---	------------------------------	--	--	---

		<p>tentang ruang yang dikaitkan dg representasi Bundo Kandung. Bisa saja hasilnya mengkoreksi teori tersebut. Nanti dapat di masukan ke dalam laporan disertai.</p> <p>5. Tentang kaitan paham Koto Piliang dan Bodi Caniago dengan gender, bisa dibahas di Bab II atau Bab III</p> <p>6. Perbanyak Bagan-bagan. Catatan: Bimbingan dilakukan melalui telepon.</p>		
2	Sabtu, 1 Mei 2021	<p>Asistensi tulisan untuk Jurnal Nasional:</p> <p>Agar tulisan difokuskan lagi ke hal yang lebih spesifik. Misalnya, apakah mendalami Bundo Kandungnya baik sebagai konsep maupun wujud. Atau fokus mendalami ruang 'budaya' dimana Bundo Kandung itu berada.</p>  <p>Catatan: Bimbingan dilakukan melalui Whatsapp</p>		

Bandung, 30 Juli 2021
Ko-Promotor 2



Dr. Rully Darmawan. S.Sn., M.Sn

Formulir : F5-C

**SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG**

Jadwal Kegiatan Pembimbingan Semesteran Mahasiswa Program S3

Tahap : IV (Empat)

Semester : 6 (Enam)

Nama Wali Akademik : Dr. Rully Darmawan. S.Sn., M.Sn (Ko-Promotor 2)

No	Tgl	Materi	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	30 Des 2021	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembahasan masih terlalu struktural. 2. Menentukan alasan-alasan dalam pemilihan jenis upacara. 3. Perlu pengamatan aktivitas pada musim tanam dan keseharian, untuk melihat perbedaan diantaranya. 4. Menarik untuk membahas karakter ruang (selain struktur ruang). 5. Habitus: bisa persepsi atau personal. 6. Kesimpulan berupa rumusan. Kemudian dapat diperjelas dgn turunan rumusan. 7. Masukan tentang peran Bundo Kandung di rumah gadang. 8. Bab V: representasi nilai-nilai; representasi nilai Bundo Kandung dan pemaknaan ruang di rumah gadang. 		

Bandung,

Ko-Promotor 2



Dr. Ruly Darmawan. S.Sn., M.Sn

Formulir :

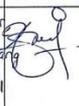
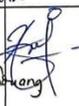
SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

Jadwal Kegiatan Pembimbingan Semesteran Mahasiswa Program S3

Tahap : Mk. Seminar ✓

Semester : 7

Nama Wali Akademik: Dr. Ruly Darmawan. S.Sn., M.Sn (Ko-Promotor 2)

No	Tgl	Materi	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	14/10	<ul style="list-style-type: none"> - Pembahasan istilah 'karakter', struktur representasi, diperjelas lagi. - Analisis data terkait dg Bundo Kandung bukan Minangkabau - Perbaiki aspek atribut pd tabel IV, agar 'kategorisasi' nya lebih jelas. Setara satuannya (waktu/tempat/teraga/dll teraga/dll). - Perjelas kalimat Fungsi & kedudukan dlm pertanyaaan & tujuan peneliti. (jelaskan di bab II) - Bab III & IV lengkapi - Bab V = abstraksi dari temuan 2 di Bab IV. - Perbaiki Tabel Analisa: Atribut. 		
2.	30 Nov 2022	<ul style="list-style-type: none"> - Tujuan Penelitian & sesuaikan dg arahan sebelumnya. - Sebutan Bundo Kandung, bisa sesuaikan dg konbisi di lapangan & bundo kanduang - Gunakan teori dari N. Schmitz. - Taksonomi = ruang kultural: ① ARS, teraga, artefak ② Antropologi's Mis. ruang Sosial. 		

Bandung, ...30...NOV...2022
Ko-Promotor 2

Dr. Ruly Darmawan. S.Sn., M.Sn

SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

Jadwal Kegiatan Pembimbingan Semesteran Mahasiswa Program S3

Tahap : UJIAN DISERTASI
Semester : 8

Nama Wali Akademik: Dr. Rully Darmawan, S.Sn., M.Sn (Ko-Promotor 2)

No	Tgl	Materi	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	1 MARET 2023	1. Tabel analisis menggunakan model tabel dari linearis untuk menemukan relasi antara aspek. 2. PUBLIKASI : IDEAS JOURNAL, AI, Bisa jadi dit. tujuan. 3. Interpretasi menggunakan kode dari Umberto Eco		
2	18 APRIL 2023	PERBAIKI SKEMA ANALISIS		

Bandung, 18 April 2023

Ko-Promotor 2

Dr. Rully Darmawan, S.Sn., M.Sn

BUKU ASISTENSI PRODI IS I MI I SPM RI PA DAN DESAIN FSRD ITR I

Scanned with CamScanner

SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

Jadwal Kegiatan Pembimbingan Semesteran Mahasiswa Program S3

Tahap : UJIAN DISERTASI
Semester : 8

Nama Wali Akademik: Dr. Rully Darmawan, S.Sn., M.Sn (Ko-Promotor 2)

No	Tgl	Materi	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	26 APRIL 2023	DRAFT TULISAN & JURNAL : INTERIORITY - MI (AI) o MEMPERDALAM PEMBAHASAN o MELENGKAPI TEMUAN & SESMAI ARAHAN DLM. ASISTENSI		

Bandung, 26 April 2023

Ko-Promotor 2

Dr. Rully Darmawan, S.Sn., M.Sn

BUKU ASISTENSI PRODI IS I MI I SPM RI PA DAN DESAIN FSRD ITR I

Scanned with CamScanner

SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

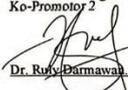
Jadwal Kegiatan Pembimbingan Semesteran Mahasiswa Program S3

Tahap : UJIAN DISERTASI
Semester : 9

Nama Wali Akademik: Dr. Rully Darmawan, S.Sn., M.Sn (Ko-Promotor 2)

No	Tgl	Materi	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	23 Agustus 2023	<p>BAB IV : - SKEMA ANALISIS, - ATRIBUTNYA DAN KOMPONENNYA DIPERBAIKI. (Tabel. IV.1)</p> <p>BAB. V : - Rangkuman cek lagi, apakah sdh semai tujuan penelitian. - Tabel. V.1 perbaiki</p> <p>Bab. VI : Kesimpulan - perjelas - cek dg tujuan penelitian. Secara umum sdh benar ; lanjutkan & lengkapi</p>		

Bandung, ... 23 ... August ... 2023
Ko-Promotor 2


Dr. Rully Darmawan, S.Sn., M.Sn

CS Scanned with CamScanner

Formulir :

SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

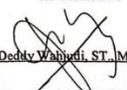
Jadwal Kegiatan Pembimbingan Semesteran Mahasiswa Program S3

Tahap : Ujian Disertasi
Semester : 9

Nama Wali Akademik: Deddy Wahjudi, ST., M.Eng., Ph.D (Ko-Promotor 1)

No	Tgl	Materi	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	6 Des 2023	<p>Bimbingan bab IV, V & VI dengan masukan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - selalu mengulas site specific pada kajian sd. kesimpulan. - Menambahkan bahasa visual & jejak fisik dalam kajian. (sebagai ilustrasi yg membantu menjelaskan deskripsi / ulasan) 		

Bandung, ... 6 ... Des ... 2023
Ko-Promotor 1


Deddy Wahjudi, ST., M.Eng., Ph.D

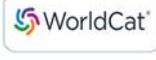
CS Scanned with CamScanner



Lampiran H
BUKTI PUBLIKASI KARYA TULIS
LEMBAR BUKTI PUBLIKASI KARYA TULIS DAN/ATAU
KARYA SENI/ DESAIN/ KRIYA
PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU SENI RUPA DAN
DESAIN FSRD ITB

Nama : Rosalinda Wiemar
 NIM : 37019007
 Tim Pembimbing : 1. Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang., MA.
 2. Deddy Wahjudi., ST., M.Eng., Ph.D
 3. Dr. Ruly Darmawan., S.Sn., M.Sn

No	JUDUL PUBLIKASI JURNAL INTERNASIONAL	TERINDEKS	TAHUN
1	<p><i>Title: "Maintaining the Sustainability of the Rumah Gadang Architectural Culture through Social Media In the Age of Digital Technology".</i></p> <p>By: Rosalinda Wiemar; Yasraf Amir Piliang; Deddy Wahjudi; Ruly Darmawan.</p> <p>Luaran dari seminar Internasional: ISI-ARTS (International Seminar on Innovation in Arts, Resonance of Technology and Science).</p> <p>Tema: Sustainability of Creativity and Art Studies, in Digital Technology Revolution.</p> <p>Diadakan oleh: Institut Seni Indonesia. Surakarta.</p> <p>IICACS : International and Interdisciplinary Conference on Arts Creation and Studies 2 (1):51-64.</p> <p>Publisher: Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.</p> <p>JWq \ VOL. 2 (2020): IICACS 2020 https://conference.isi-ska.ac.id/index.php/iicacs/article/view/50</p>	<p>Google Scholar</p> <p>Crossref</p> <p>Indexing</p>  	<p>November 2021</p> <p>Status: Published</p>

2	<p><i>Title : "The Role of Women in the Bajamba Eating Tradition in a Traditional Ceremony at the Rumah gadang Minangkabau, West Sumatra."</i></p> <p>Culture Unbound - Journal of Current Cultural Research ISSN: 2000-1525</p> <p>Culture Unbound is published under the auspices of Linköping University Electronic Press (LiU E-Press). Platform and Workflow by OJS / PKP</p> <p>https://cultureunbound.ep.liu.se/index Submitted</p>	Scopus Q2	Desember 2021 Status: Submitted
3	<p><i>Title: "The Thirdspace and the Role of Bundo Kanduang in Rumah Gadang".</i></p> <p><i>DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment). Institute for Research and Community Services, Petra Christian University, Surabaya-Indonesia.</i></p> <p>By: Rosalinda Wiemar; Yasraf Amir Piliang; Deddy Wahjudi; Ruly Darmawan.</p> <p>DOI: https://doi.org/10.9744/dimensi.48.2.141-148</p> <p>ISSN: 0126-219X, e-ISSN: 2338-7858 Vol. 48 No. 2 (2021): DECEMBER 2021. 141-148</p> <p>https://dimensi.petra.ac.id/index.php/ars/article/view/24127</p>	<p>Abstracting and Indexing DIMENSI</p>        	Desember 2021 Status: Published

	JUDUL PUBLIKASI JURNAL NASIONAL	TERINDEKS	TAHUN
1	<p><i>Title: "The Thirdspace and the Role of Bundo Kanduang in Rumah Gadang".</i></p> <p><i>DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment). Institute for Research and Community Services, Petra Christian University, Surabaya-Indonesia.</i></p> <p>By: Rosalinda Wiemar; Yasraf Amir Piliang; Deddy Wahjudi; Ruly Darmawan.</p> <p>DOI: https://doi.org/10.9744/dimensi.48.2.141-148</p> <p>ISSN: 0126-219X, e-ISSN: 2338-7858 Vol. 48 No. 2 (2021): DECEMBER 2021. 141-148</p>	<p>SINTA 2 Accredited by the Ministry of Research, Technology and Higher Education, Indonesia</p> <p>Starting Vol 46, No 2: SK No. 148/M/KPT/20 20</p>	Desember 2021 Status: Published

	JUDUL PUBLIKASI JURNAL NASIONAL	TERINDEKS	TAHUN
	https://dimensi.petra.ac.id/index.php/ars/article/view/24127	Abstracting and Indexing DIMENSI        	
2	Peran Perempuan dalam Tradisi Makan Bajamba pada Rumah Gadang Minangkabau. Oleh: Rosalinda Wiemar; Yasraf Amir Piliang; Deddy Wahjudi; Ruly Darmawan doi: https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.943 Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya [S.l.], v. 8, n. 3, p. 1029-1038, aug. 2022. ISSN 2656-940X https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/943	SINTA 4 Accredited by the Ministry of Research, Technology and Higher Education, Indonesia     	23 Agustus 2022. Status: Published

N O	JUDUL PUBLIKASI PROSIDING INTERNASIONAL	TERINDEKS	TAHUN
1	<i>Title: "Study on the Role of Women and Men at Badatuk Ceremony in Interior of Rumah Gadang in the District of Banuhampu Sungai Puar".</i>		28 September 2020.

NO	JUDUL PUBLIKASI PROSIDING INTERNASIONAL	TERINDEKS	TAHUN
	<p>By: Rosalinda Wiemar; Yasraf Amir Piliang; Setiawan Sabana</p> <p>AESCIART - International Convergence on Aesthetics and Sciences of Art. Theme: Indonesian Art and Visual Culture of the 21th Century. Institut Teknologi Bandung.</p> <p>doi:10.51555/338645 hal. 186-193 chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://media.neliti.com/media/publications/338645-study-on-the-role-of-women-and-men-at-ba-2b375929.pdf</p>		Status: Published
2	<p><i>Title: "Maintaining the Sustainability of the Rumah Gadang Architectural Culture through Social Media In the Age of Digital Technology".</i></p> <p>By: Rosalinda Wiemar, Yasraf Amir Piliang, Deddy Wahjudi.</p> <p>ISI-ARTS (International Seminar on Innovation in Arts, Resonance of Technology and Science). Tema: Sustainability of Creativity and Art Studies, in Digital Technology Revolution. Institut Seni Indonesia. Surakarta. 4 November 2020.</p> <p>IICACS : International and Interdisciplinary Conference on Arts Creation and Studies 2 (1):51-64. ISSN: 2722-0826 https://conference.isi-ska.ac.id/index.php/iicacs/article/view/50.</p> <p>Publisher: Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta</p>	<p>indexing</p>  	4 November 2020. Status: Published
3	<p><i>Title: "Representation of Position and Role of Bundo Kandung in Rumah Gadang"</i></p> <p>By: Rosalinda Wiemar, Yasraf Amir Piliang, Deddy Wahjudi, Ruly Darmawan</p> <p>International Conference of ISBI Bandung Postgraduate Program. Theme: Generating Tradition, Values, and Innovation for The Global Social Challenges. Hal. 1-8 Pasca Sarjana ISBI-SOCIETY 5.0-Bandung.</p>		5-6 November 2020. Status: Published
4	<p><i>Title: "Study of Symbolic Meanings: Cosmology of the Tengah Room in the Interior of Rumah Gadang Nagari Batagak. West Sumatra".</i></p> <p>By: Rosalinda Wiemar, Yasraf Amir Piliang, Deddy Wahjudi, Ruly Darmawan</p> <p>ARTESH 2020 - 2nd International Conference On Art For Technology, Science, And Humanities. Theme: Trans Discipline Approach: Challenges of Art in Practice and Education in Virtual Space Discourse (Reflection, Interaction, and Projection). Institut Teknologi Bandung. Hal. 369-374</p>		30 November-1 Desember 2020 Status: Published

NO	JUDUL PUBLIKASI PROSIDING INTERNASIONAL	TERINDEKS	TAHUN
	https://lms.onnocenter.or.id/pustaka/REPOSITORY/REVIEW-JURNAL-CONFERENCE/20201130-FSRD-ITB-ARTESH2020E-Abstract%20Proceeding%202nd%20ARTESH2020%20Final.pdf (h.59)		
5	<p><i>Tittle: "The Symbolic Meaning of the Role of Bundo Kandung in the Badatuk Ceremony at the Gadang House"</i></p> <p>By: Rosalinda Wiemar Proceedings of the First Lekantara Annual Conference on Public Administration, Literature, Social Sciences, Humanities, and Education, LePALISSHE 2021, August 3, 2021, Malang, Indonesia Hal. 1-10 DOI: 10.4108/eai.3-8-2021.2315074 Publisher EAI ISBN 978-1-63190-333-5 ISSN 2593-7650</p> <p>https://eudl.eu/pdf/10.4108/eai.3-8-2021.2315074</p>	EAI; PORTICO; DOAJ; dblp; ProQuest; EBSCO	3 agustus 2021